



BIANGLALA BUDAYA

*100 Tahun (1918-2018)
Kongres Kebudayaan
Menuju Kemajuan
Kebudayaan Bangsa*

DARI KONGRES
KEBUDAYAAN
DAERAH HINGGA
KONGRES KESENIAN

Nunus Supardi

BIANGLALA BUDAYA

KONGRES KEBUDAYAAN

**Jilid
tiga** 03/05

NUNUS SUPARDI

Bianglala Budaya Jilid 3:

Dari Kongres Kebudayaan Daerah hingga Kongres Kesenian

©Nunus Supardi

Cetakan Pertama, November 2018

Penyunting

Dewi Kharisma Michellia

Perancang Sampul & Ilustrasi

Febrian Adi Putra

Perancang Infografis

Ashief Mutammimul Husna

Penata Letak

Teguh Pandirian

Foto untuk ilustrasi sampul diolah dari koleksi ANRI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku

tanpa izin tertulis dari penerbit

SUPARDI, Nunus

Bianglala Budaya Jilid 3:

Dari Kongres Kebudayaan Daerah hingga Kongres Kesenian

Jakarta; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2018

XXII + 352 hlm.; 21 cm x 15 cm

Untuk memperingati 100 tahun Kongres Kebudayaan (1918-2018)
menuju kemajuan kebudayaan bangsa

Daftar isi

Sekapur Sirih	x
Pengantar Edisi Kedua	xiii
Prakata Pemulung	xvii
Bab I Pendahuluan	2
Bab II Kongres Kebudayaan Daerah	6
Kongres Lembaga Kebudayaan Rakyat	7
Kongres Lembaga Kebudayaan Rakyat I, 1959	7
Kongres Lembaga Kebudayaan Rakyat II, 1960	8
Kongres Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN)	9
Kongres LKN I, 1959	10
Kongres LKN II, 1963	11
Kongres Masyarakat Adat Nusantara (KMAN)	11
Kongres Masyarakat Adat Nusantara I (KMAN) 1999	12
Kongres Masyarakat Adat Nusantara (KMAN) II 2003	17
Kongres Masyarakat Adat Nusantara (KMAN) III 2007	19
Kongres Masyarakat Adat Nusantara (KMAN) IV 2012	23
Kongres Masyarakat Adat Nusantara (KMAN) V 2017	26
Kongres Kebudayaan Aceh 2005	28
Kongres Peradaban Aceh 2015	29
Kongres Lembaga Kebudayaan Melayu	30
Kongres Kebudayaan Minangkabau (KKM)	38
Kongres Budaya Kalimantan Barat	39
Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat I, 200	46
Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat II, 2010	47
Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat III, 2012	57
Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat IV, 2014	58
Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat V, 2018	72
Kongres Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah	72

Kongres Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah I, 2003	72
Kongres Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah II, 2006	80
Kongres Budaya Banjar (KBB)	81
Kongres Budaya Banjar I (KBB I) 2008	85
Kongres Budaya Banjar II (KBB II), 2010	86
Kongres Kebudayaan Banjar III, 2013	89
Kongres Dayak Internasional I, 2017	90
Kongres Kebudayaan Betawi, 2007	91
Kongres Masyarakat Adat Osing, Banyuwangi, 2011	94
Kongres Kebudayaan Madura	94
Kongres Kebudayaan Madura I, 2007	97
Kongres Kebudayaan Madura II, 2012	100
Kongres Kebudayaan Bali (KKB)	101
Kongres Kebudayaan Bali I, 2008	113
Kongres Kebudayaan Bali II, 2013	123
Kongres Kebudayaan Maluku	123
Kongres Masyarakat Banda 2010	124
Kongres Kebudayaan Maluku II	128
Bab III Kongres Kebudayaan Melayu	129
Latar belakang	131
Kongres Kebudayaan Melayu 1958	132
Kongres Kebudayaan Melayu 1971	143
Kongres Kebudayaan Melayu II 2009	152
Kongres Kebudayaan Melayu II 2017	170
BAB IV KONGRES DIASPORA INDONESIA	175
Kongres Diapora Indonesia I (2012)	181
Kongres Diaspora Indonesia II (2013)	191
Kongres Diaspora Indonesia III (2015)	192
Kongres Diaspora Indonesia IV, 2017	194
Bab V Kongres Bidang Sejarah, Arkeologi, dan Epigrafi	195
Kongres Sejarah	196
Seminar Sejarah Nasional I, 1957	204

Seminar Sejarah Nasional Indonesia II, 1970	205
Seminar Sejarah Nasional Indonesia III, 1981	205
Seminar Sejarah Nasional Indonesia IV, 1985.	205
Seminar Sejarah Nasional Indonesia V, 1991	206
Kongres Sejarah Nasional Indonesia VI, 1996	206
Konferensi Sejarah Nasional Indonesia VII, 2001	206
Konferensi Sejarah Nasional Indonesia VIII, 2006	206
Konferensi Nasional Sejarah IX, 2011	211
Konferensi Sejarah Nasional (KSN) X, 2016	211
Kongres Arkeologi	213
Pertemuan Ilmiah Arkeologi I, 1977	213
Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, 1980	213
Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, 1983	213
Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, 1986	213
Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, 1989	213
Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI, 1994	214
Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII, 1996	214
Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII, 1999	214
Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX, 2002	214
Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi X, 2005	215
Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI, 2008	215
Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi XII, 2011	217
B.13. Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi XIII, 2014	217
B.14. Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi XIV, 2017	218
Kongres Prehistorisi	218
Kongres Prehistirisi I, 1996	218
Kongres Prehistorisi II, 2000	218
Kongres Preshistori 2009 (batal)	219
Kongres Epigrafi 2001	220
Bab VI Kongres Bidang Perbukuan Dan Perpustakaan	221
Kongres Bidang Perbukuan	221

Kongres Penerbitan	221
Kongres Perbukuan	223
Kongres Bidang Perpustakaan	223
Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) I, 1973	223
Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) II, 1977	224
Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) III, 1980	224
Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) IV, 1983	224
Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) V, 1986	224
Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) VI, 1989	224
Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) VII, 1992	224
Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) VIII, 1995	225
Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) IX, 1998	225
Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) X, 2002	225
Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) XI, 2006	225
Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia XII, 2009	225
Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia 2013	225
Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia XIII, 2015	226
Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI)	227
Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) I, 2008	228
Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) II, 2009	228
Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) III 2010	229
Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) IV, 2011	229
Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) V, 2012	230
Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) VI, 2013	230
Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) VII, 2014	230
Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) VIII, 2015	231
Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) IX, 2016	231
Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) X, 2017	234
Bab VII Kongres Bidang Ilmu Pengetahuan	235
Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional I 1958	236
Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional II 1962	236

Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional III 1981	236
Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional IV 1986	236
Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional V 1991	237
Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional VI 1995	237
Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional VII 1999	237
Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional VIII 2003	237
Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional IX 2007	241
Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional X 2011	242
Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional XI 2015	242
Bab VIII Kongres Bidang Kesenian	244
Konferensi Seni Tari Yogyakarta 1955	246
Kongres Kesenian Indonesia (KKI)	249
Kongres Kesenian Indonesia I, 1995	249
Kongres Kesenian Indonesia (KKI) II, 2005	260
Kongres Kesenian Indonesia III, 2015	281
Kongres Pewayangan	287
Kongres Pewayangan 2005	288
Kongres Pewayangan 2013	294
Kongres Reog Ponorogo	300
Bab IX Konferensi Kebudayaan	302
Konferensi Kebudayaan Indonesia	303
Konferensi Kebudayaan Indonesia 1950	303
Konferensi Kebudayaan Indonesia 1952	306
Konferensi Nasional Kebudayaan Rakyat	308
Konferensi Nasional Kebudayaan Rakyat I, 1962	308
Konferensi Nasional Kebudayaan Rakyat II, 1964	308
Konferensi Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN), 1962	309
Konferensi Internasional Budaya Daerah (KIBD)	309
Konferensi Internasional Budaya Daerah (KIBD) I, 2009	309
Konferensi Internasional Budaya Daerah (KIBD) II, 2012	309
Konferensi Internasional Budaya Daerah (KIBD) III, 2013	313
Konferensi Internasional Budaya Daerah (KIBD) IV, 2014	315

Konferensi Internasional Budaya Daerah (KIBD) V, 2015	315
Konferensi Internasional Budaya Daerah (KIBD) VI, 2016	317
Konferensi Internasional Renaissance Budaya Nusantara I 2010	318
Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS) I	320
Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS), I 2001	320
Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS) II, 2011	327
Konferensi Internasional Kebudayaan Jawa (KIKJ) 2008	334
Konferensi Internasional Budaya Sunda Kuna 2010	344
Bab X Catatan Penutup	348
Daftar Pustaka	350
Tentang Penulis	351

Sekapur Sirih

Hilmar Farid

Direktur Jenderal Kebudayaan

Republik Indonesia

Bianglala Budaya karya Nunus Supardi ini sudah diterbitkan beberapa kali dalam versi-versi yang terus dimutakhirkan, mengikuti perkembangan penyelenggaraan kongres-kongres yang membahas permasalahan dan visi pembangunan kebudayaan Indonesia. Buku ini merupakan sebuah kompilasi catatan penting, yang telah berhasil memaparkan runutan periodik tentang bagaimana berbagai pemikiran dan perdebatan soal kebudayaan mengemuka pada setiap zaman. Buku ini tentunya merekam berbagai usaha menjawab tantangan zaman seiring dengan perkembangan masyarakat dan institusi negara. Sebagai kompilasi catatan, buku ini menyediakan pintu-pintu ke ratusan sumber sejarah untuk terus kita gali kembali dalam upaya merumuskan visi besar pemajuan kebudayaan Indonesia masa depan.

Penerbitan *Bianglala Budaya* dalam versi yang diperbarui tahun 2018 ini merupakan penanda bagi tiga momen penting dalam kronik panjang perjalanan kongres kebudayaan di Indonesia.

Momen pertama adalah peringatan 100 tahun diselenggarakannya *Congres voor Javaansche Cultuur Ontwikkeling* pada 5-7 Juli 1918 di Surakarta. Kongres tersebut kemudian disepakati sebagai kongres pertama (masa prakemerdekaan) yang membicarakan, mengulas, dan memperdebatkan permasalahan-permasalahan budaya dari perspektif kebangkitan nasional, meski hanya spesifik kebudayaan Jawa. Dipengaruhi imbas besar *Ethische Politiek* dasawarsa sebelumnya, kongres ini mengedepankan pembahasan tentang kesadaran akan “ketimuran”, kebutuhan untuk mengejar peradaban Barat, pentingnya pendidikan terbuka bagi rakyat, sampai perumusan visi

pengembangan budaya Jawa. Kongres yang diketuai oleh R. Sastrowidjono ini telah membuka kotak Pandora wacana kebudayaan di kalangan para pendiri republik ini.

Momen kedua adalah peringatan 70 tahun diselenggarakannya Kongres Kebudayaan pertama setelah berdirinya Republik Indonesia, yang terjadi di Magelang pada 20-24 Agustus 1948. Diketuai oleh Mr. Wongsonegoro dengan dukungan Mr. Ali Sastroamidjojo (sebagai Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan RI), kongres diselenggarakan tidak lama sebelum agresi militer Belanda kedua pada akhir 1948. Bisa dibayangkan betapa tidak stabilnya keadaan saat itu, dan tetap saja kongres ini dilaksanakan dengan fasilitas serba terbatas; dengan dihadiri oleh Presiden, Wakil Presiden, segenap anggota kabinet, serta budayawan dan seniman. Kongres inilah yang berhasil memberikan rekomendasi awal tentang pentingnya kebudayaan dalam pembangunan manusia Indonesia dan bagaimana posisi negara dalam mewujudkan hal tersebut.

Momen ketiga adalah diselenggarakannya Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 di Jakarta, 5-9 Desember 2018. Kongres ini adalah kongres kebudayaan pertama yang diselenggarakan setelah lahirnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Lahirnya undang-undang tersebut mengubah posisi negara dan relasinya dengan masyarakat dalam upaya pemajuan kebudayaan. Undang-undang ini mengamanatkan bahwa Strategi Kebudayaan harus disusun dari proses pendataan dan perdebatan secara *bottom-up* dari tingkat kabupaten/kota, naik ke tingkat provinsi, untuk

kemudian dirumuskan di tingkat nasional. Kali ini, Strategi Kebudayaan tidak dilahirkan oleh para pemikir besar, tapi merupakan hasil konsolidasi pemikiran atau hasil kecerdasan kolektif para pemangku kepentingan bidang kebudayaan dari seluruh pelosok negeri. Dalam kongres ini juga untuk pertama kalinya Strategi Kebudayaan yang dirumuskan memiliki kekuatan hukum melalui penetapan oleh Presiden, yang kemudian akan menjadi dasar penyusunan dokumen-dokumen teknokratik kerja pemerintah seperti RPJPN, RPJMN, sampai RKP dan RKPD. Dengan kata lain: untuk pertama kalinya perspektif kebudayaan menjadi dasar pembangunan nasional.

Ketiga momen penting ini layak kita rayakan bersama. Melalui buku yang disunting kembali menjadi lima jilid ini, saya berharap kita semua dapat mempelajari riwayat kongres kebudayaan di Indonesia dan ikut merayakan ketiga momen penting itu lewat partisipasi dalam Kongres Kebudayaan Indonesia 2018.

Jakarta, 10 November 2018

Pengantar

Edisi kedua

Prof. Dr. Fuad Hassan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 1985-1993

Banyak pendekatan dilakukan oleh para pemikir dan filosof untuk menjelaskan pembeda utama antara manusia dan hewan. Ada yang menekankan pembeda utama itu pada kecerdasan, ada pula yang menekankan pada ketangkasan-ketangkasan yang membuat manusia bisa melompat dari satu tahap kesanggupan ke kesanggupan lainnya. Namun, pada analisa akhirnya, pembeda utama antara kedua makhluk ini adalah adanya dimensi budaya dalam perkembangan manusia sebagai umat masyarakat maupun sebagai perorangan.

Hewan adalah makhluk alamiah murni. Mereka lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kaitan dengan lingkungan alamnya (*nature*). Manusia lahir, tumbuh, berkembang tidak hanya dalam kaitan dengan lingkungan alamnya, akan tetapi juga di bawah pengaruh lingkungan budayanya (*culture*). Demikian, maka ada alasan untuk menyebutkan, karena dalam kehidupan manusia itu berorientasi pada nilai budaya, maka hal itu menjadi keunggulannya di atas hewan. Kalau pada hewan orientasi itu ditekankan pada nilai bertahan diri (*survival*) belaka, pada manusia kehidupan dimaknai lebih dari sekedar bertahan diri; pada manusia orientasi dalam kehidupan diperluas oleh dimensi-dimensi yang memperkaya wawasan hidupnya seperti keindahan, keadilan, kesenangan.

Oleh karena adanya acuan pada nilai budaya itu, maka setiap bentuk kebersamaan manusia (misalnya dalam suku, masyarakat, bangsa), cenderung untuk berpedoman pada ukuran-ukuran (*nomos*) yang kemudian menjadi norma perilaku dalam kehidupan kebersamaan itu. Gagasan tentang baik-buruk, indah dan tidak indah, adalah gagasan-gagasan tentang skala

nilai-nilai, dan diterjemahkan dalam ukuran-ukuran norma sosial. Dengan demikian perikehidupan manusia mengacu pada aturan-aturan yang menjadi dasar konformisme sosial. Misalnya, ukuran tentang penggunaan tangan kiri dan tangan kanan adalah ukuran norma. Secara umum gambaran inilah yang menjadi pendukung dari sejarah peradaban.

Demikianlah, maka keunggulan manusia sebagai makhluk budaya menjelma dalam kehidupan yang beradab. Kita sebagai bangsa yang kebetulan atau ditakdirkan (*by incident*) meliputi beratus suku bangsa yang menggunakan beratus ragam bahasa dan menampilkan gaya hidup yang berakhir pada tradisi beragam, niscaya akan terus-menerus disibukkan oleh pemikiran tentang ikhtiar pengembangan kebudayaan Indonesia. Berpikir tentang pengembangan kebudayaan di Indonesia tidak akan berhenti dalam satu dua generasi. Kita harus menjalani kehidupan yang multikultural, dengan kesanggupan menyaksikan bahwa keberagaman itu justru kekayaan. Dasar yang diperlukan untuk sampai pada kesanggupan menjalani hidup dalam keberagaman adalah kesanggupan untuk menempatkan keberagaman sebagai kekayaan, kesanggupan untuk saling kenal, saling mengerti dan saling menerima. Dengan kenyataan ini kita sudah betul-betul diwajibkan untuk tidak melepaskan perhatian kita terhadap ikhtiar pengembangan kebudayaan nasional. Dalam hal ini patut kita junjung tinggi wawasan para pendiri bangsa yang mencantumkan Pasal 32 dan Penjelasannya dalam UUD 1945. Dengan pencantuman itu menunjukkan bahwa sejak semula para pendiri bangsa telah menempatkan urusan pengembangan kebudayaan sebagai komitmen konstitusional.

Perlu dijelaskan di sini, komitmen itu tidak dapat diabaikan oleh karena alasan pengembangan kebudayaan nasional harus menjadi tanggung jawab pemerintah. Yang bisa dipersoalkan adalah bagaimana cara-cara komitmen itu diwujudkan. Dan itu menjadi tantangan bagi kita semua yang berminat terhadap ikhtiar pengembangan kebudayaan nasional. Dalam kaitan ini kita harus menyadari bahwa proses pengembangan kebudayaan bukan berarti sekadar beralih dari segala yang lama ke segala yang baru.

Dinamika kebudayaan bukan merupakan proses singkir-menyingkirkan apa yang lama dan kemudian menggantinya dengan yang baru. Menarik sekali untuk dicermati bahwa dinamika kebudayaan merupakan penjelmaan dari pertentangan antara dua daya, yaitu daya pelestarian (*preservative*) dan pengembangan (*progressive*). Oleh karena itu, dalam pembahasan tentang kebudayaan nasional kita perlu mencurahkan perhatian pada berbagai ikhwal kebudayaan, yaitu mana yang perlu dilestarikan dan bagian lain yang mana yang perlu dimajukan. Misalnya, dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diharapkan adalah upaya itu dapat “*mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.*”

Dalam hubungan dengan berbagai permasalahan kebudayaan seperti digambarkan di atas, dapat dimengerti jika dalam rentang waktu yang panjang (1918–2003) telah terselenggara beberapa kali Kongres Kebudayaan. Himpunan dari berbagai kegiatan kongres yang pernah diselenggarakan, dalam sebuah buku, merupakan ikhtiar untuk menyajikan perkembangan pemikiran tentang kebudayaan Indonesia secara umum dari waktu ke waktu. Kalau kita cermat membaca perkembangan pemikiran itu, akan terlihat adanya benang merah, adanya harapan dan cita-cita yang selalu diungkap kembali di samping memperbincangkan hal baru yang kontemporer. Namun demikian, terdapat pula kesan bahwa usulan-usulan dan saran-saran yang lagi-lagi muncul, menunjukkan karena usulan itu tidak ditindaklanjuti oleh instansi-instansi dan fihak-fihak yang seharusnya usulan itu dapat dijadikan andalan. Dalam pelaksanaan Kongres Kebudayaan yang terakhir (2003) juga terdapat kesan bahan yang telah diuraikan dan disepakati merupakan ulangan dari kongres sebelumnya. Ulangan-ulangan pembahasan itu menggambarkan bahwa bahan-bahan yang telah terhimpun kurang dijadikan acuan, sehingga berlangsungnya kongres itu dapat merupakan forum yang memperbincangkan bab-bab baru yang terlepas dari bab sebelumnya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan kalau kemudian pada bidang-bidang kebudayaan diadakan kongres secara terpisah, seperti kongres Bahasa, Kongres Kesenian, yang fokusnya lebih jelas.

Dengandiupayakannya penerbitan buku ini patut disambut oleh khalayak pembaca yang berminat terhadap ikhtiar besar dalam mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia. Dengan dihimpunnya bahan-bahan dokumenter Kongres Kebudayaan sepanjang 1918-2003, maka buku ini bisa menjadi sumber acuan yang komprehensif bagi peminat masalah budaya.

Jakarta, 6 Mei 2005

Pada 2018 ini, tepatnya tanggal 5 Juli 2018, Kongres Kebudayaan (Jawa) yang pertama resmi dibuka satu abad yang lalu. Kongres itu diberi nama *Congres voor Javaansche Cultuur Ontwikkeling*, atau Kongres Guna Membahas Pengembangan Kebudayaan Jawa. Pada dasarnya, inilah Kongres Kebudayaan (KK) I. Gagasan untuk menyelenggarakannya muncul dari seorang bumiputra, Pangeran Prangwadana atau Mangkunegoro VII. Kegigihan kaum bumiputra untuk mengganti perintah Batavia menyelenggarakan Kongres Bahasa (Jawa) menjadi Kongres Kebudayaan (Jawa) mencerminkan tumbuhnya kesadaran kaum terpelajar bumiputra untuk melawan hegemoni budaya penjajah Belanda yang berabad-abad mencengkeram pikiran kaum bumiputra.

Pilihan pada kongres, sebagai ajang para pemangku kebudayaan untuk membahas berbagai permasalahan kebudayaan guna menghasilkan suatu kesepakatan pada masa penjajahan Belanda, mencerminkan betapa besarnya kesadaran kaum pergerakan dalam menyiapkan lahirnya bangsa baru yang berjati diri kebudayaan baru, kebudayaan Indonesia. Tumbuhnya kesadaran berbangsa ditandai dengan berdirinya Boedi Oetomo (BO) pada 20 Mei 1908, sedangkan kesadaran berbudaya ditandai dengan KK 1918. Sepuluh tahun kemudian, bibit kesadaran itu tumbuh semakin besar dan membulat kuat. Melalui Kongres Pemuda II 28 Oktober 1928, hal itu secara bersama-sama diikrarkan sebagai suatu “sumpah” bersama untuk “mengaku berbangsa satu, Indonesia”, “bertanah air satu, Indonesia”, dan “menjunjung bahasa persatuan, Indonesia”. Tujuh belas tahun kemudian bangsa baru itu mencapai titik kulminasi, dengan gagah berani memproklamasikan diri sebagai bangsa merdeka, tepatnya pada 17 Agustus 1945.

Seratus tahun perjalanan KK kini telah meninggalkan rekam jejak yang sarat dengan konsep, kebijakan, dan strategi dalam memajukan kebudayaan bangsa, seiring dengan kemajuan zaman. Tujuan utama penulisan buku ini, selain untuk memperingati 100 tahun berlangsungnya KK pertama, juga untuk mengangkat dan memperkenalkan berbagai kongres sebagai peristiwa budaya yang selama ini masih terabaikan. Kongres maupun konferensi kebudayaan luput dari perhatian kita, baik dalam hal makna keputusan kongres maupun tindak lanjut sebagai bentuk realisasi keputusan kongres. Banyak sekali ide, gagasan, saran, dan pendapat yang pernah dilontarkan oleh para pendahulu kita yang dapat dijadikan bahan renungan dalam menyusun konsep, kebijakan, dan strategi pemajuan kebudayaan masa-masa selanjutnya.

Bukti bahwa kebudayaan dan KK memiliki peran penting dalam membangun rasa kebangsaan dan memajukan kebudayaan bangsa bertebaran di mana-mana. Pemulungan data dimulai sejak 1991 pada saat diselenggarakan KK di Taman Mini Indonesia Indah. Hasilnya diterbitkan dalam bentuk cetak sederhana, “Kongres Kebudayaan 1918–2003”, sebagai bahan bacaan KK 2003 di Bukittinggi. Setelah itu, pemulung terus memulung dan merevisi buku tersebut. Selain telah berlangsung enam belas kali KK, ada kongres berbagai unsur kebudayaan, seperti: bahasa (Indonesia dan daerah), sastra (Indonesia dan daerah), linguistik, kesenian, sejarah, arkeologi, prehistori, perbukuan, perpustakaan dll. Berikutnya juga kongres bidang-bidang lain yang bukan unsur kebudayaan tapi terkait erat dengan masalah kebudayaan, misalnya kongres Pancasila, kongres pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan, diaspora Indonesia, kebudayaan pemuda, kebudayaan daerah, dll. Dari rekaman jejak berbagai kongres itu dapat diidentifikasi berbagai konsep, kebijakan, dan strategi untuk memajukan kebudayaan bangsa.

Kesemuanya itu merupakan serpihan-serpihan yang dapat dijadikan bahan pelengkap untuk menggambarkan perjalanan sejarah kebudayaan bangsa. Maraknya kongres dan konferensi kebudayaan dan unsur-unsurnya,

setelah memasuki era Reformasi, menunjukkan peningkatan kesadaran para pemangku kebudayaan. Masing-masing suku bangsa seperti saling berlomba untuk menyelenggarakan kongres sendiri-sendiri: Jawa, Sunda, Minangkabau, Madura, Bali, Banjar, Aceh, dll. Di bidang bahasa berlangsung kongres bahasa Aceh, Lampung, Madura, Cirebon, Tegal, Makassar, Gorontalo, Inyong Banyumas dll. Di bidang sastra berlangsung kongres sastra Indonesia, sastra Jawa, kongres cerita pendek Indonesia, dll. Selain itu, juga ditemukan berbagai data baru baik dalam bentuk teks, foto, atau gambar. Pada 2013 terbitlah buku edisi III berjudul *Bianglala Budaya: Rekam Jejak 95 Tahun Kongres Kebudayaan 1918-20013* dalam rangka menyongsong Kongres Kebudayaan Indonesia 2013. Untuk memperingati “100 Tahun Kongres Kebudayaan” dan menyambut KK 2018, pemulung pun menyiapkan data tambahan untuk melengkapi buku sebelumnya. Judul buku edisi IV ini mengalami penyesuaian menjadi *Bianglala Budaya: Rekam Jejak 100 Tahun Kongres Kebudayaan 1918-2018*.

Melalui penghimpunan data ini, diharapkan peristiwa-peristiwa budaya itu dapat diakui sebagai peristiwa bersejarah. Namun, masuk ke dalam buku sejarah atau tidak, KK tetap merupakan peristiwa sejarah yang penting. Putu Wijaya mengatakan dalam bukunya, *NgEH*, sebuah peristiwa bisa menjadi penting kalau dia mendapat ekspos. Tetapi sebuah peristiwa penting tidak dengan sendirinya menjadi tidak penting kalau tidak diekspos. Peristiwa budaya, meskipun tidak diekspos, menurut Putu, akan tetap penting. Suatu peristiwa budaya, meski telah berlangsung lama dan tidak diketahui banyak orang, akhirnya suatu saat akan diakui sebagai peristiwa penting, karena ia lebih merupakan pengalaman spiritual. Tanpa publikasi, ia bisa menunggu waktu, merambat terus perlahan-lahan, membangun sesuatu dalam diri manusia, kadangkala tanpa disadari oleh manusianya sendiri, sampai pada suatu saat sejarah akan “mendusin, terkejut dan buru-buru mencatatnya, kemudian diakui sebagai salah satu prasasti penting.”

Berbeda dengan edisi 2007 yang penyajiannya dalam satu buku, edisi baru ini, dengan pertimbangan kepraktisan, terbagi menjadi lima buku, yaitu

Jilid 1, 2, 3, 4, dan 5. Jilid 1 berjudul *Kongres Kebudayaan*. Isinya memaparkan KK masa penjajahan (1918-1945), KK sesudah Indonesia merdeka, dimulai dari masa awal kemerdekaan (1945-1965), masa pembangunan (1969-1998), dan masa Reformasi (1998 hingga sekarang). Jilid 2 berjudul *Dari Kongres Pancasila hingga Kongres Kebudayaan Pemuda*. Dalam buku ini dipaparkan hasil-hasil Kongres Pancasila 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2018. Jilid 3 berjudul *Dari Kongres Kebudayaan Daerah hingga Kongres Kesenian*. Bagian ini berisi gambaran tentang kongres-kongres yang berkaitan dengan kebudayaan seperti: kebudayaan daerah (Jawa, Sunda, Bali, Madura, Banjar, Minangkabau, dll), sejarah, arkeologi, antropologi, kesenian, perpustakaan, perbukuan, dll. Jilid 4 berjudul *Kongres Bahasa dan Sastra*. Pada buku ini dipaparkan seluruh kongres bahasa dan sastra Indonesia dan daerah yang pernah berlangsung, juga Kongres Bahasa dan Persuratan Melayu yang diselenggarakan oleh pemerintah Malaysia. Terakhir, Jilid 5 berjudul *Catatan Rekam Jejak*. Setelah menjelajahi 100 tahun Kongres Kebudayaan beserta kongres-kongres lainnya, buku ini memaparkan benang merah yang menghubungkan seluruh kongres.

Beberapa kesulitan dalam menghimpun data akhirnya dapat teratasi berkat bantuan berbagai pihak. Berkat bantuan rekan-rekan di Museum Sonobudoyo, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPNST) Bandung, BPNST Pontianak, BPNST Banda Aceh, Balai Bahasa Aceh, Balai Bahasa Jawa Timur, Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional, Pusat Dokumentasi H.B. Jassin, Balai Bahasa Lampung, Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda (LBSS), Dinas Kebudayaan Bali, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kalimantan Selatan, Lembaga Sensor Film, Badan Kerja sama Kesenian Indonesia (BKKI) Jakarta, Lingkar Budaya Indonesia (LBI), KITLV di Belanda, Pusat Studi Pancasila Universitas Gajah Mada, dan Perpustakaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, buku ini menjadi semakin kaya. Kepada semua lembaga itu pemulung mengucapkan terima kasih.

Dalam kesempatan ini pemulung secara khusus sekali menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada almarhum Prof. Dr. Fuad Hassan, yang atas kehendak beliau sendiri memberikan “Pengantar” untuk buku Edisi II, yang sengaja pemulung kutip lagi untuk edisi ini. Dengan suara parau dan sambil berbaring sakit di tempat tidur, beliau mendiktekan kata demi kata dan baris demi baris pengantar tersebut. Juga secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Adiwojo, Sdr. Sudarmadji Damais, Sdr. Chandra Halim yang dengan sabar dan tulus membantu meluruskan dan menerjemahkan teks dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia.

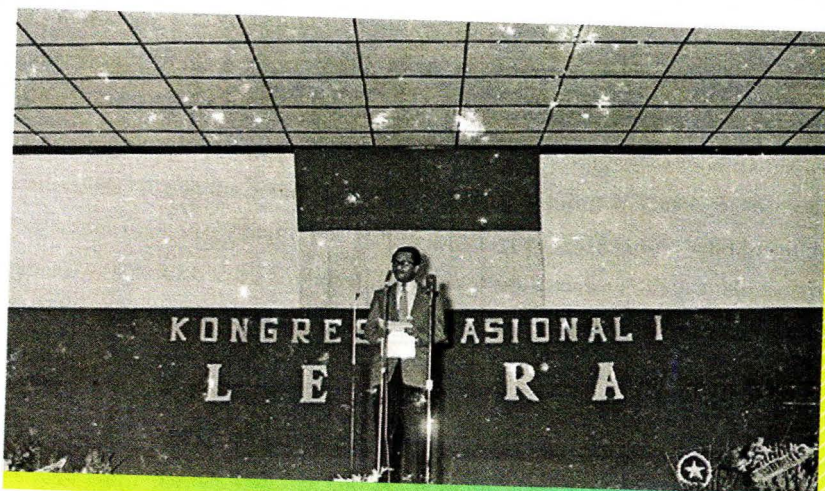
Ucapan terima kasih juga pemulung sampaikan kepada Bapak Dr. Hilmar Farid, Direktur Jenderal Kebudayaan yang telah mengapresiasi dengan penerbitan buku ini. Selain itu, terima kasih pula kepada tim penyunting: Ninus Andarnuswari, Isaiyas Ining, Fitri Ratna Irmalasari, dan Dewi Kharisma Michellia yang telah bekerja keras merapikan halaman demi halaman, berikut tim desain yang dipimpin oleh Febrian Adi Putra. Terakhir, kepada istriku tercinta, anak dan cucu-cucu, juga pemulung ucapkan terima kasih yang paling dalam karena, selain terus memberikan semangat untuk menyelesaikan buku ini, juga telah merelakan suami, ayah, kakek selama berbulan-bulan”menikahi” komputer dan buku.

Angan-angan untuk terus merevisi buku edisi pertama 2003 yang tebersit lima belas tahun lalu akhirnya pada 2018 dapat tercapai. Diiringi ucapan syukur “Alhamdulillah Robbi” buku ini dapat terbit meskipun masih banyak kekurangan dan kelemahannya, terutama kelengkapan data dari beberapa kongres. Mudah-mudahan buku ini dapat membuat kita mendusin dan mengakui seluruh perjalanan KK selama 100 tahun sebagai peristiwa penting bagi sejarah kebudayaan Indonesia.

Jakarta, 19 Agustus 2018

Pemulung
Nunus Supardi

Jilid tiga 03/05



Joebar Ajoeb menyampaikan laporannya pada Kongres Nasional Lekra I, Solo, Januari 1959. (Dari Koleksi Oey Hay Djoen)



Suasana pembukaan Kongres Lekra I, Solo, Januari 1959. (Dari Koleksi Oey Hay Djoen)

BAB

01

PENDAHULUAN



Kongres Kebudayaan kali pertama diselenggarakan pada 1918 atas inisiatif Mangkunegoro VII dan sejumlah cendekiawan bumiputra, terutama dari mereka yang tergabung dalam organisasi Boedi Oetomo (BO). KK I tentu saja membahas kebudayaan lokal (daerah) karena negara-bangsa Indonesia kala itu belum terbentuk secara konstitusional. Kongres tersebut membahas kebudayaan lokal Jawa, dengan tajuk Kongres Pengembangan Kebudayaan Jawa atau *Congres voor Javaansche Cultuur Ontwikkeling*. Dengan tajuk itu, kongres itu disangka hanya mempersoalkan pengembangan kebudayaan Jawa saja. Padahal, meski menggunakan label “kebudayaan Jawa”—lantaran pemakaian kata “Indonesia” masih harus dihindari untuk tidak menghadapi masalah dengan pemerintah kolonial—perbincangan di dalam arena kongres kala itu banyak mengarah pada masa depan kebudayaan Jawa, Sunda, Madura dan Bali, serta Indonesia secara keseluruhan. Padahal, pembicara tentang masa depan kebudayaan bangsa itu tidak hanya pemakalah bumiputra, tetapi juga termasuk para pemakalah yang berasal dari kalangan Hindia Belanda.

Berdirinya lembaga Java Instituut selanjutnya menyebabkan perubahan nama kongres kebudayaan menjadi *Congres van het Java Instituut*. Artinya, kongres dilaksanakan oleh sebuah lembaga kebudayaan bernama Java Instituut. Setelah Kongres Kebudayaan pada 1918, di bawah payung baru lembaga Java Insituut, lantas disusul penyelenggaraan kongres kebudayaan di tahun 1919, 1921, 1924, 1926, 1929 dan 1937.

Setelah kemerdekaan, secara *de facto* dan *de jure* lahirlah sebutan “kebudayaan bangsa,” “kebudayaan nasional,” atau “kebudayaan Indonesia.” Dengan lahirnya sebutan baru itu maka lahir pula sebutan “kebudayaan daerah,” “kebudayaan etnik,” “kebudayaan suku bangsa” atau “kebudayaan lokal.” Memasuki masa kemerdekaan, kongres kebudayaan lokal baru kembali dimulai pada awal 1960-an. Berbeda dengan kongres bidang bahasa yang telah mulai berjalan kembali pada 1952, yakni Kongres Bahasa Sunda. Memasuki masa reformasi dan perubahan sistem pemerintahan dari sentralistis menjadi desentralistis (otonomi), para pemangku budaya lokal di beberapa daerah terdorong menyelenggarakan kongres untuk

memperbincangkan masalah kebudayaan. Kongres yang dipaparkan pada Bagian III ini mencakup kongres yang disebut sebagai kebudayaan daerah tersebut. Selain itu, bagian ini juga memaparkan berbagai kongres yang membahas unsur-unsur kebudayaan, yang dari keseluruhannya dapat dikelompokkan menjadi enam macam.

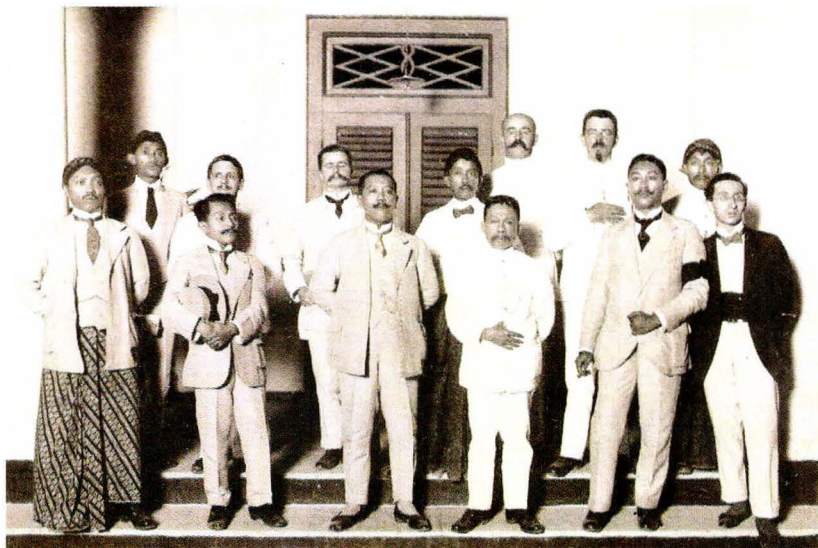
Pertama, Kongres Kebudayaan Daerah yaitu kongres memperbincangkan kebudayaan suku bangsa secara umum seperti yang disebut dalam Penjelasan Pasal 32 UUD 1945, yaitu “*kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya.*” Di dalam frasa “*rakyat Indonesia seluruhnya*” itu dapat diartikan mencakup seluruh suku bangsa yang berdiam dalam wilayah RI, seperti Sunda, Jawa, Minang, dll. Termasuk juga paparan mengenai Kongres Kebudayaan Melayu yang diselenggarakan oleh negeri jiran, Malaysia. Dasar pertimbangannya, selain karena kita belum pernah menyelenggarakan Kongres Kebudayaan Melayu, juga karena kebudayaan Melayu tidak hanya berkembang di Malaysia, tetapi juga di wilayah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia.

Kedua, kebudayaan yang berkembang di wilayah administrasi suatu daerah provinsi, misalnya Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat yang berlangsung tahun 2008. *Ketiga*, kongres yang diselenggarakan oleh para pendukung budaya suatu suku bangsa, yang tidak dibatasi oleh wilayah provinsi, seperti Kongres Kebudayaan Jawa, Bali, Minangkabau, Sunda, Madura, Banjar, Betawi, dll. *Keempat*, kongres yang membahas kebudayaan atau bahasa atau adat-istiadat suatu subsuku bangsa (subetnik) seperti Kongres Masyarakat Adat Osing di Banyuwangi, Kongres Bahasa Tegal. Gejala ini menunjukkan semakin berkembangnya perhatian masyarakat pendukung kebudayaan untuk melestarikan dalam arti melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan kebudayaannya, setelah diterapkannya sistem pemerintahan yang baru, dari yang bersifat sentralistik ke desentralistik

Kelima, bab ini juga memaparkan kongres beberapa unsur kebudayaan, seperti kongres sejarah, arkeologi, ilmu pengetahuan, dan kesenian. *Keenam*, bab ini juga menjelaskan berlangsungnya Kongres Diaspora Indonesia

di Amerika Serikat patut menjadi catatan sejarah kebudayaan Indonesia. Kongres itu berperan penting dalam memperkenalkan kebudayaan Indonesia di luar negeri dan sebagai bagian dari diplomasi politik luar negeri yang bermatra budaya.

Mengenai penyelenggara kongres juga terdiri atas beberapa lembaga atau organisasi. *Pertama*, kongres yang diselenggarakan oleh organisasi swasta atau organisasi masyarakat, seperti Java Instituut, BMKN, Lekra dll. *Kedua*, kongres yang diselenggarakan oleh organisasi profesi seperti Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI), Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI), Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), Asosiasi Prehistorisi Indonesia (API), Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) dll. *Ketiga*, kongres yang diselenggarakan oleh lembaga kebudayaan pemerintahan seperti Direktorat Jenderal kebudayaan, Pusat Bahasa, Perpustakaan Nasional, dan pemerintah daerah.



Pembukaan Kongres Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) yang pertama di Solo yang berlangsung pada 20-22 Mei 1959. (Dari www.arsip.jatengprov.go.id)



BAB

02

KONGRES KEBUDAYAAN DAERAH

Berbagai kegiatan kongres kebudayaan suku bangsa, kebudayaan daerah (lokal), kebudayaan rakyat dan kongres unsur-unsur kebudayaan telah cukup banyak diselenggarakan. Kongres kebudayaan dan unsur budaya daerah semakin marak dilaksanakan setelah memasuki masa Reformasi. Bab ini juga mencakup data tentang kongres dan konferensi yang diselenggarakan oleh organisasi atau lembaga kebudayaan yang berafiliasi pada partai politik.

Dalam sejarah kelembagaan kebudayaan, pada periode 1950-1965 berkembang organisasi kebudayaan seperti: Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN), Lembaga Kebudayaan Rakyat Marhaenis (LEKRAM), Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia

(LESBUMI), Lembaga Seni Budaya Indonesia (LESBI), Lembaga Kebudayaan Katolik Indonesia (LKKI), dan Himpunan Seni Budaya Indonesia (HSBI). Beberapa di antara organisasi tersebut pernah menyelenggarakan kongres dan konferensi kebudayaan. Gambaran tentang kongres dan konferensi yang pernah berlangsung sampai dengan 2013 adalah sebagai berikut.

Kongres Lembaga Kebudayaan Rakyat

Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) adalah organisasi kebudayaan yang didirikan oleh sejumlah seniman dan budayawan yang berafiliasi pada Partai Komunis Indonesia (PKI). Lembaga itu didirikan pada 17 Agustus 1950. Selain masalah kebudayaan dalam hal konsep, kebijakan dan strategi, lingkup aktivitas Lekra banyak mengurus bidang seni seperti sastra, rupa, pertunjukan (drama tradisional ketoprak, ludruk, wayang wong), tari, film, hingga musik yang kesemuanya diabdikan bagi tujuan politik Partai Komunis Indonesia (PKI).

Lekra mengadakan dua kali kongres, yakni di tahun 1959 dan tahun 1960. Gambaran singkat mengenai kedua kongres tersebut sebagai berikut.

Kongres Lembaga Kebudayaan Rakyat I, 1959

Kongres Lekra pertama diselenggarakan pada 27 Desember 1959 di Solo. Pada kongres itu, Lekra membahas semacam politik kebudayaan dalam arti merumuskan konsep, kebijakan, visi, misi dan strategi organisasinya dalam berkebudayaan. Dalam hal berkesenian, Lekra mengambil konsep "seni untuk rakyat" dan "politik adalah panglima" di seluruh bidang kehidupan bangsa, termasuk kegiatan kebudayaan. Pada kongres itu juga dibahas dan disempurnakan Mukadimah Lekra, yang antara lain ditulis "kesenian, ilmu, dan industri baru dapat menjadikan hidup rakyat indah, gembira dan bangga, apabila semuanya itu sudah menjadi kepunyaan rakyat." Keputusan hasil kongres Lekra 1959 antara lain mencakup:

1. Resolusi atas Laporan Umum
2. Resolusi atas Laporan Pendidikan

3. Resolusi atas Laporan Sastra;
4. Resolusi atas Laporan Senirupa;
5. Resolusi atas Laporan Musik dan tari;
6. Resolusi atas Laporan Film dan Seni Drama;
7. Resolusi atas Laporan Folklor.

Resolusi masing-masing bidang itu dirinci lagi ke dalam butir-butir penjelasan. Namun, sebagian besar dari teks rincian itu baru ditemukan beberapa butir saja.¹

Kongres Lembaga Kebudayaan Rakyat II, 1960

Kongres diselenggarakan di Jakarta mulai 30-31 Agustus 1960. Dalam kongres itu, Lekra kembali menegaskan garis kebijakan perjuangan sesuai dengan Mukadimah dan Laporan Umum. Penegasan itu antara lain dalam hal sikap Lekra sebagai anggota BMKN yang secara konkret menghentikan dukungan terhadap BMKN.

Lekra menyimpulkan bahwa garis haluan BMKN tidak sesuai dengan garis perjuangan Lekra. Garis kebijakan yang oleh Lekra harus segera dilaksanakan adalah pekerjaan kebudayaan dari tingkat pendidikan taman kanak-kanak dan sekolah rakyat yang dinilai tidak diperhatikan oleh BMKN. Selain itu, kegiatan seni di lingkungan sekolah dan kampung-kampung harus terus digalakkan.

Kongres Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN)

LKN adalah organisasi kebudayaan di bawah Partai Nasional Indonesia (PNI). Melalui LKN, kaum marhaenis ingin menegaskan bahwa seniman LKN adalah seniman marhaenis yang mengabdikan pada revolusi Indonesia dengan berlandaskan pada Manifesto Politik/Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia (Manipol-Usdek) dan Pancasila.

Pada awal pembentukannya, karakteristik LKN dapat dikatakan agak

1. *Harian Rakyat*, 14 Februari 1959.

berbeda dengan Lekra. Bila Lekra dibentuk oleh PKI lebih dulu di tingkat pusat dan kemudian berkembang ke daerah-daerah, di provinsi hingga ke desa-desa, proses awal berdirinya LKN justru sebaliknya. Proses mendirikan LKN dimulai dari daerah—dengan berdirinya LKN Solo pada 1955 dan LKN Denpasar pada 1956—kemudian disusul pengadaan LKN Pusat. Baru pada Desember 1958, PNI Pusat menetapkan untuk mendirikan LKN Pusat. Hingga peristiwa G30S, LKN telah melaksanakan dua kongres, yaitu di Surakarta dan Jakarta.

Kongres LKN I, 1959

Kongres LKN I diselenggarakan secara istimewa, dengan cara mengarak estafet panji-panji LKN dari Jakarta menuju Solo. Berangkat dari Jakarta pada 9 Mei 1959, dan setelah melewati berbagai kota yang disambut dengan meriah pada 20 Mei 1959, para peserta tiba di tempat kongres. Kongres diselenggarakan di Gedung Chuan Min Kung Hui, Sorogenen pada 20 Mei, sebagai bentuk penghargaan dan sekaligus peringatan terhadap berdirinya Boedi Oetomo sebagai organisasi pertama yang didirikan kaum bumiputra yang berasaskan kebudayaan (budi utama).

LKN ingin mewarisi semangat yang digariskan oleh Boedi Oetomo terkait pentingnya kebudayaan bagi pembangunan karakter bangsa. Adapun tujuan kongres adalah untuk melaksanakan dan memastikan bagi kaum Marhaenis/PNI bahwa kemajuan suatu bangsa tergantung pada maju tidaknya kebudayaan bangsa itu. Dari kongres itu, antara lain dihasilkan keputusan sebagai berikut:

- a. Mengutamakan fungsi sosial dari seni;
- b. Menghormati dan membela kepribadian dalam seni sebagai bagian tali-temali dengan fungsi sosialnya;
- c. Berorientasi pada takyat sebagai pelanjut tradisi nasional dan sumber ilham yang tidak ada kering-keringnya.²

2. *Suluh Indonesia*, 21 Mei 1959.

Selain itu, kongres itu juga menggariskan tentang arah kebudayaan nasional Indonesia. Dinyatakan bahwa arah kebudayaan Indonesia ke depan adalah kebudayaan yang bercorak kebudayaan Pancasila dengan lima macam sifat, yaitu:

1. Kebudayaan nasional menjadi lawan dari kebudayaan kolonial;
2. Kebudayaan rakyat (kerakyatan) yang menjadi lawan kebudayaan feodal;
3. Kebudayaan sosialis yang menjadi lawan kebudayaan borjuis;
4. Kebudayaan perikemanusiaan (humanisme) yang menjadi lawan kebudayaan fasis;
5. Kebudayaan berketuhanan yang menjadi lawan kebudayaan anti-Tuhan.

Kongres LKN II, 1963

Kongres LKN II diselenggarakan di Jakarta pada 11-14 September 1963. Kongres ini memilih tema “Konsolidasi Garis Bung Karno di Lapangan Kebudayaan.” Kongres dihadiri sekitar 500 orang termasuk 300 orang yang datang dari perwakilan 127 cabang LKN meliputi 20 Daerah Swatantra Tingkat I (Daswati). Hal ini menunjukkan bahwa setelah empat tahun berdirinya LKN telah berkembang pesat sampai ke daerah-daerah.

Kongres ini pada dasarnya bertujuan menyempurnakan hasil Kongres LKN 1959 yang telah menyepakati untuk meninggikan kebudayaan nasional tanpa mengesampingkan kebudayaan daerah serta membela kepribadian nasional. Kongres juga berupaya mencegah pengaruh perang dingin terhadap pelaksanaan kebudayaan nasional dalam arti para budayawan marhaenis tidak menjadikan kebudayaan sebagai alat perang dingin. Selain itu, kongres juga bertekad mewujudkan kebudayaan marhaenis dengan Pancasila sebagai dasar negara dapat dimasukkan dalam setiap mata pelajaran pendidikan nasional sehingga menjadi kebiasaan hidup masyarakat Indonesia.³

3. Muhammad Adi Nugroho, “Sejarah Lembaga Kebudayaan Nasional dalam Kesusasteraan Indonesia,” skripsi Universitas Indonesia, Depok, 2002.

Kongres Masyarakat Adat Nusantara (KMAN)

Bagi masyarakat adat di seluruh nusantara, tanggal 17 Maret 1999 merupakan tonggak paling bersejarah. Tanggal itu ditempatkan sebagai titik awal perjuangan melawan diskriminasi, pembodohan, dan peminggiran secara sistematis. Mulai tanggal itu, mereka mulai memperjuangkan hak-hak adatnya dan memosisikan diri sebagai komponen utama di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu kesimpulan dari kongres pertama adalah “Jauh sebelum negara berdiri, masyarakat adat di Nusantara telah terlebih dahulu mampu mengembangkan sistem kehidupan sebagaimana yang diinginkan dan dipahami sendiri.” Kesadaran tentang posisi itu mulai muncul sejak pertemuan pada 1993 di Toraja.

Setelah memasuki masa reformasi, muncul suatu “gerakan” yang mencerminkan kesadaran yang lebih meningkat tentang eksistensi masyarakat adat. Forum yang berangsur berkembang itu membangun konsolidasi dan berjejaring hingga akhirnya mereka bersepakat untuk menyelenggarakan bersama sebuah forum kongres dengan nama Kongres Masyarakat Adat Nusantara (KMAN). Hingga saat ini, telah berlangsung tiga kali kongres. Urutan kongres yang pernah diselenggarakan oleh AMAN, sebagai berikut:

1. Kongres MAN I 1999 di Jakarta
2. Kongres MAN II 2003 di Lombok
3. Kongres MAN III 2008 di Pontianak
4. Kongres MAN IV 2012 di Maluku Utara (Ternate)
5. Kongres MAN V 2017 di Tanjung Gusta, Sumatera Utara

Kongres Masyarakat Adat Nusantara I (KMAN) 1999

Kongres pertama diselenggarakan pada 17-22 Maret 1999. Kongres itu berhasil melahirkan beberapa pernyataan, sebagai berikut:

1. Adat adalah sesuatu yang luhur dan menjadi landasan kehidupan masyarakat adat yang utama;
2. Adat di Nusantara ini sangat majemuk, karena itu tidak ada tempat bagi kebijakan Negara yang berlaku seragam sifatnya;
3. Jauh sebelum negara berdiri, masyarakat adat di Nusantara telah terlebih dahulu mampu mengembangkan sistem kehidupan sebagaimana yang diinginkan dan dipahami sendiri. Oleh sebab itu, negara harus menghormati kedaulatan masyarakat adat ini;

4. Masyarakat Adat pada dasarnya terdiri dari manusia yang tidak berbeda dengan manusia yang lain. Oleh sebab itu, warga masyarakat adat juga berhak atas kehidupan yang layak dan pantas menurut nilai-nilai sosial yang berlaku. Untuk itu, seluruh tindakan negara yang keluar dari kepatutan manusia universal dan tidak sesuai dengan rasa keadilan yang dipahami oleh masyarakat adat harus segera diakhiri;
5. Atas dasar rasa kebersamaan senasib sepenanggungan, masyarakat adat se-Nusantara wajib saling bahu-membahu demi terwujudnya kehidupan masyarakat adat yang layak dan berdaulat. Selain itu, dari kongres ini lahir sebuah organisasi dengan nama Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN).

Kongres Masyarakat Adat Nusantara (KMAN) II 2003

Kongres MAN II diselenggarakan pada 19-25 September 2003 di Lombok. Hasil dari kongres ini berupa pernyataan sebagai berikut.

HASIL KONGRES MASYARAKAT ADAT NUSANTARA

Kami, seluruh peserta Kongres Kedua Masyarakat Adat Nusantara yang diselenggarakan tanggal 19-25 September 2003 di Desa Tanjung- Lombok Utara, menyadari bahwa selama lebih dari 4 tahun sejak berdirinya Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) telah terjadi perubahan-perubahan berbagai kebijakan negara terkait dengan keberadaan masyarakat adat dan hak-hak dasarnya.

Kami mengingatkan kembali semakin kuatnya pengakuan negara terhadap hak-hak masyarakat adat dalam berbagai peraturan perundang-undangan, baik dalam Amandemen Kedua UUD 1945 sebagai konstitusi Negara dan beberapa Ketetapan MPR RI sebagai kesepakatan politik nasional maupun dalam berbagai UU seperti UU No. 22/1999 tentang Pemerintah Daerah, UU No. 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia dan UU No. 21/2001 tentang Otonomi Khusus Papua.

Kami juga menyadari adanya harapan baru di dalam UU baru tentang pemilihan umum untuk perluasan partisipasi politik masyarakat adat di masa mendatang dan dukungan UU Sistem Pendidikan Nasional yang membuka akses lebih luas bagi masyarakat adat untuk mendapatkan pelayanan pendidikan dari negara.

Tanpa mengurangi rasa syukur dan penghargaan atas berbagai perubahan tersebut, masyarakat adat di Nusantara masih terus menghadapi beragam bentuk pemaksaan, penaklukan dan eksploitasi. Penguasaan negara atas sebagian besar tanah dan kekayaan alam di wilayah-wilayah adat masih terus berlangsung. Berbagai kelompok masyarakat adat masih terus digusur secara paksa dari tanah leluhurnya untuk berbagai proyek pembangunan. Pemerintah masih terus memberi Hak Guna Usaha (HGU) dan Kuasa Pertambangan yang baru di wilayah-wilayah adat kepada para pemilik modal tanpa pemberitahuan dan perundingan yang layak sesuai dengan hukum adat yang berlaku di masyarakat adat setempat.

Kami menggarisbawahi keberadaan perusahaan-perusahaan pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH) yang masih bebas melakukan operasi penebangan di kawasan-kawasan hutan adat tanpa ada tindakan hukum dari pemerintah.

Kami juga mencatat kegagalan Otonomi Daerah untuk mengembalikan otonomi asli di desa sesuai adat setempat. Otonomi Daerah dihentikan hanya sampai di tingkat Kabupaten/Kota demi kepentingan politik ekonomi segelintir elite daerah. Keberadaan institusi Bina Tertorial TNI seperti Babinsa dan Koramil, yang selama ini menjadi sumber intimidasi dan kekerasan terhadap masyarakat adat, masih bercokol di wilayah-wilayah adat. Bahkan akhir-akhir ini aparat kepolisian, khususnya Brimob, telah menjadi sumber kekerasan baru bagi masyarakat adat di berbagai pelosok Nusantara. Pelanggaran hak-hak asasi manusia dan hak-hak dasar masyarakat adat oleh berbagai kekuatan dari pihak masih marak di Nusantara.

Kedadaan seperti ini masih jauh dari cita-cita perjuangan kami untuk memulihkan kedaulatan Masyarakat Adat Nusantara untuk menentukan

nasib sendiri sebagaimana telah diwariskan oleh leluhur kami sebagai hak-hak asal-asul dan hak-hak tradisional.

Kami, Masyarakat Adat Nusantara, mewarisi hak untuk mengatur dan mengurus diri sendiri serta menyelenggarakan upacara-upacara adat sesuai dengan identitas budaya, nilai-nilai luhur dan pengetahuan asli yang terkandung di dalam sistem adat kami masing-masing.

Kami, Masyarakat Adat Nusantara, mewarisi hak untuk menjaga keamanan, ketertiban dan keseimbangan hidup bersama, baik di antara sesama masyarakat adat dan antara masyarakat adat dengan alam sekitarnya maupun antara masyarakat adat dengan masyarakat lainnya, sesuai dengan sistem hukum dan kelembagaan adat kami masing-masing.

Kami, Masyarakat Adat Nusantara, mewarisi hak untuk mengendalikan, mengelola dan memanfaatkan tanah dan segala kekayaan alam lainnya di dalam wilayah adat sesuai dengan kearifan tradisional kami masing-masing.

Untuk menegakkan hak-hak dasar ini, kami Masyarakat Adat Nusantara, yang merasa senasib dan sepenanggungan, telah bersepakat untuk meneguhkan kembali keputusan-keputusan Kongres Pertama Masyarakat Adat Nusantara di Jakarta tahun 1999 untuk tetap berjuang bersama dalam satu wadah, yaitu Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN).

Mengacu pada sikap tersebut, kami yang tergabung di dalam AMAN menyatakan hal-hal sebagai berikut:

1. Mendesak Pemerintah dan DPR RI untuk segera melaksanakan TAP MPR IX/2001 tentang Pembaruan Agraria dan Pengelolaan Sumberdaya Alam untuk mengkaji dan mencabut seluruh UU sektoral yang tidak mengakui dan bahkan melecehkan hak-hak masyarakat adat, di antaranya UU No. 41/1999 tentang Kehutanan dan UU No. 11/ 1967 tentang Pertambangan, dan menggantinya dengan UU baru tentang Pengelolaan Sumberdaya Alam yang menyeluruh, lintas sektoral dan melindungi hak-hak masyarakat adat.
2. Menuntut kepada Pemerintah untuk mencabut seluruh izin Kuasa Pertambangan, HPH, HGU, HPHTI, IHPHH, IPK dan izin-izin eksploitasi

- sumberdaya alam lainnya yang diberikan oleh pemerintah di dalam wilayah-wilayah adat tanpa persetujuan dari masyarakat adat setempat.
3. Mendesak Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia untuk segera membuat UU khusus yang mengakui dan melindungi hak-hak masyarakat adat sebagaimana telah diamanatkan dalam Pasal 18 B ayat (2) Amandemen Kedua UUD 1945.
 4. Mendesak Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia untuk segera melakukan revisi terhadap UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah agar sesuai dengan aspirasi masyarakat adat dan segera menerapkan otonomi asli desa secara menyeluruh dan tuntas sesuai dengan sistem-sistem adat yang berlaku di masing-masing kelompok masyarakat adat.
 5. Mendesak Pemerintah dan DPR RI untuk meratifikasi Konvensi International Labour Organization (ILO) No. 169 tentang Bangsa Pribumi dan Masyarakat Adat di Negara-Negara Merdeka.
 6. Mendesak Pemerintah untuk menghentikan segala bentuk kekerasan di Nusantara.
 7. Mendesak Pemerintah untuk menghapus keberadaan institusi militer yang bersifat tetap dari wilayah kehidupan masyarakat adat, dan mengembalikan wewenang lembaga-lembaga adat untuk menjaga ketertiban, keseimbangan dan keamanan masyarakat adat sesuai dengan hukum dan peradilan adat yang berlaku setempat.
 8. Mendesak Pemerintah RI untuk segera mengeluarkan Peraturan Pemerintah tentang pembentukan Majelis Rakyat Papua (MRP) dengan melaksanakan UU No. 21/2001 tentang Otonomi Khusus Papua Barat secara konsekuen dan melakukan dialog nasional yang melibatkan masyarakat adat di Papua.
 9. Mendesak Pemerintah dan DPR RI untuk mengkaji dan meninjau ulang sistem hukum dan peradilan nasional sehingga menjamin keberadaan hukum dan peradilan adat yang beragam di Nusantara.
 10. Mendesak Pemerintah untuk segera mencantumkan muatan lokal

tentang adat istiadat, bahasa, kearifan lokal dan hukum adat dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah dengan keterlibatan penuh masyarakat adat, baik dalam pembuatan kurikulumnya maupun pengajarannya.

11. Mendesak Pemerintah untuk segera menyediakan sarana pendidikan yang memadai di daerah terpencil, melakukan pemerataan penempatan guru dan meningkatkan anggaran pendidikan di dalam APBN dan APBD.
12. Menuntut Pemerintah untuk menjamin keterlibatan masyarakat adat dalam semua proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan dan program-program yang menyangkut kehidupan masyarakat adat.

Sejalan dengan butir-butir pernyataan di atas, kami menyerukan kepada seluruh masyarakat adat, khususnya yang bersekutu di dalam AMAN untuk melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

1. Menghapuskan secara tuntas sistem pemerintahan desa yang seragam (versi UU No. 5/1979) dan mengembalikannya ke sistem-sistem adat yang beragam berdasarkan asal-usul adat istiadat setempat.
2. Menghentikan semua bentuk perusakan alam secara legal maupun illegal di wilayah adat masing-masing yang telah nyata-nyata mengancam kehidupan masyarakat adat dan melakukan rehabilitasi terhadap lahan-lahan hutan yang sudah rusak, dengan melibatkan masyarakat adat setempat.
3. Menjaga ketertiban dan keamanan di wilayah adat masing-masing dan mencegah terjadinya konflik sosial, baik di antara sesama masyarakat adat maupun dengan masyarakat lainnya.
4. Memperkuat kelembagaan organisasi AMAN di tingkat komunitas, persekutuan dan regional.
5. Menggunakan hak pilih sesuai dengan hati nurani dan mempertahankan keberadaan AMAN sebagai organisasi tidak berafiliasi kepada Partai Politik manapun dalam menghadapi PEMILU 2004.

6. Mengkonsolidasikan diri di wilayah masing-masing untuk memperkuat partisipasi politik masyarakat adat di masing-masing wilayah sesuai dengan arahan dan panduan yang akan dikeluarkan kemudian oleh Dewan AMAN.
7. Mengkonsolidasikan diri di wilayah masing-masing untuk mengembalikan fungsi hukum dan peradilan adat.

Kongres Masyarakat Adat Nusantara (KMAN) III 2007

Kongres diselenggarakan pada 17-21 Maret 2007 di Pontianak. Bertolak dari kondisi politik dan sesuai dengan ketentuan dalam statuta dan anggaran dasar organisasi, AMAN bekerjasama dengan para pendukungnya menyelenggarakan KMAN III pada Maret 2006 di Pontianak, Kalimantan Barat. Kongres ini ditutup oleh Megawati Soekarnoputri.

Kongres masih konsisten dalam upaya memperjuangkan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkeadilan bagi masyarakat adat dan berkelanjutan dalam pengelolaan sumberdaya alam di era otonomi daerah yang sedang berlangsung, Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) bekerjasama dengan jaringan kerja ORNOP pendukungnya dari seluruh Indonesia sepakat untuk bekerja bersama-sama memfasilitasi serangkaian kegiatan di tingkat daerah, regional dan nasional yang dimaksudkan memperkuat otonomi masyarakat adat dalam tatanan penyelenggaraan negara Indonesia dan juga untuk menghadapi globalisasi yang bergulir dengan pesat.

Tujuan KMAN III secara umum adalah:

- a. Adanya petikan-petikan pelajaran (*lesson learned*) dari seluruh rangkaian pelaksanaan keputusan-keputusan KMAN III selama lebih dari tiga tahun terakhir.
- b. Adanya konsolidasi organisasi masyarakat adat dan terciptanya sinergi dari berbagai upaya perjuangan masyarakat adat di seluruh pelosok Indonesia.

- c. Adanya dukungan yang luas terhadap gerakan masyarakat adat melalui penguatan dan perluasan aliansi dengan berbagai kelompok pro-demokrasi.

Tujuan Khusus KMAN III adalah:

- a. Penataan organisasi yang berpusat pada kepemimpinan yang kuat dan manajemen yang baik (kaderisasi—jangka panjang)
- b. Dirumuskannya garis-garis perjuangan (*platform*) yang jelas dan tajam sebagai arahan strategis bagi organisasi dan kerangka program kerja yang sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat adat nusantara.
- c. Merespon situasi politik, sosial dan budaya yang sedang berkembang dan sekaligus menunjukkan kapasitas politik masyarakat adat.

Kongres antara lain menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Masyarakat adat yang tergabung dalam AMAN terkonsolidasikan dengan baik dalam organisasi-organisasi masyarakat adat di daerah masing-masing.
- b. Masyarakat adat memiliki posisi tawar politis yang lebih besar dalam proses politik yang terkait dengan pelaksanaan otonomi daerah yang sedang berlangsung.
- c. AMAN memiliki struktur organisasi yang efektif mewadahi aspirasi dan melayani komunitas-komunitas adat yang menjadi anggotanya.
- d. AMAN memiliki garis-garis perjuangan sebagai arahan strategis organisasi dan kerangka program kerja yang lebih realistis.
- e. Isu-isu yang berhubungan dengan masyarakat adat di Indonesia diketahui dan dipahami oleh publik, baik pada tingkat daerah, regional dan nasional maupun pada tingkat internasional.
- f. Terakomodasikannya isu-isu masyarakat adat dalam agenda politik nasional.

Dalam KMAN III, peserta mengusulkan agar organisasi AMAN dibedakan ke dalam tiga jenjang seperti tingkat pemerintahan yang ada, yakni tingkat kota atau kabupaten, provinsi, dan nasional. Usulan tentang konsep ini justru membuat Jaringan Komunitas Adat Aceh (JKMA) keluar dari AMAN. Konsep penguatan struktur organisasi masyarakat adat masih belum dapat diterima oleh JKMA karena dianggap berorientasi sentralistik. JKMA mengusulkan agar masyarakat adat tidak dibedakan ke dalam jenjang-jenjang organisasi di berbagai tingkat wilayah. Sementara itu, menurut Deputi JKMA Aceh, Eeng Darmi, JKMA tidak pernah memandang masyarakat adat berjenjang karena misi JKMA salah satunya adalah hendak memberikan kesetaraan kepada masyarakat adat.⁴

Kongres Masyarakat Adat Nusantara (KMAN) IV 2012

Kongres diselenggarakan di Tobelo, Halmahera Utara pada 19-25 April 2011. Kongres ini merupakan puncak dari sebuah proses lima tahunan dalam gerakan masyarakat adat di Indonesia. Sejak penyelenggaraannya yang pertama (KMAN I), Maret 1999, KKMA telah menjadi penanda kebangkitan gerakan masyarakat adat di Indonesia. Sejak Reformasi, gerakan masyarakat adat yang sebelumnya merupakan upaya-upaya sporadis mulai menemukan ruang untuk berkonsolidasi dan berjejaringan sejak terlaksananya kongres pertama hingga terbentuk wadah AMAN.

Dalam organisasi ini, masyarakat adat bersama-sama berjuang menegakkan hak-haknya, memperkuat diri sebagai wujud kelompok masyarakat dengan sejarah dan hak asal-usul yang jelas, untuk mampu mengatur dan mengurus diri sendiri secara demokratis dan berkeadilan, termasuk mengelola sumber daya alam di wilayah adat masing-masing secara berkelanjutan. Dalam perjuangan itu, masyarakat adat Nusantara telah mendorong dan mengembangkan AMAN sebagai wadah perjuangan yang makin mendapat ruang di lingkup masyarakat sipil (*civil society*) di Indonesia untuk bersama dengan elemen lain mendorong terciptanya keadilan dan

4. *Harian Aceh*, 21 Maret 2007.

kesejahteraan bagi masyarakat. AMAN telah berkembang sebagai salah satu elemen masyarakat sipil dan menjadi pendorong percepatan gerakan sosial yang lebih luas untuk mewujudkan tatanan politik demokrasi partisipatif dan memajukan penghargaan atas hak-hak asasi manusia dan kelestarian ekologis, bukan hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia.

Kongres Masyarakat Adat Nusantara yang keempat bermaksud untuk melihat dan menilai kembali seluruh kinerja serta capaian-capaian maupun hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam lima tahun perjalanan AMAN. Tema yang dipilih dalam kongres itu adalah: “Memperkuat Kebersamaan, Mewujudkan Masyarakat Adat yang Berdaulat, Mandiri dan Bermartabat”.

Hasil Kongres

Sebagai salah satu bagian terpenting dari kongres ini komunitas-komunitas masyarakat adat yang tergabung dalam Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) membagi anggota-anggotanya ke dalam tiga komisi untuk membahas masalah Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) AMAN, kerangka program AMAN ke depannya, serta serangkaian rekomendasi.

Komisi I

Komisi ini melakukan beberapa perombakan terhadap AD AMAN, yang memiliki isu-isu pokok berupa nama, bentuk, waktu dan kedudukan, kedaulatan, sifat dan fungsi, asas, visi, misi, tujuan dan prinsip, doktrin, atribut, keanggotaan dan kader, kongres, musyawarah dan rapat-rapat, pengambilan keputusan, pendapatan dan kekayaan, sanksi, hingga pembubaran dan aturan peralihan.

Dari perombakan-perombakan yang dilakukan pada lebih dari 40 pasal, terdapat empat perubahan penting. Dalam hal struktur kepemimpinan, Dewan Nasional AMAN (DAMAN) yang tadinya terdiri dari 42 orang kini hanya berjumlah 14 orang, terdiri dari dua orang dari masing-masing

region yang berjumlah tujuh: Sumatra, Jawa, Bali-Nusa Tenggara, Sulawesi, Kalimantan, Maluku, dan Papua. Dalam hal pemilihan anggota DAMAN, terdapat penegasan perihal perimbangan antara laki-laki dan perempuan. Maka dari itu, masing-masing wilayah mencalonkan satu laki-laki dan satu perempuan untuk duduk di DAMAN. Perubahan lain adalah bahwa anggota baru AMAN dapat didaftarkan pada kongres.

Komisi II

Untuk menjawab berbagai problematika yang terjadi di komunitas-komunitas adat di seantero nusantara, maka kongres menetapkan beberapa kerangka Program Kerja AMAN untuk lima tahun ke depan. Di bidang sosial budaya, AMAN perlu mengembangkan dan mendokumentasikan seluruh budaya adat baik secara digital maupun non-digital kepada generasi muda penerus adat demi pelestarian yang berkelanjutan. Selain itu, dibuat strategi promosi budaya adat guna memperkenalkannya kepada dunia. Sedangkan di bidang ekonomi, potensi-potensi ekonomi komunitas berdasarkan ekoregion dan pengembangan basis-basis ekonomi masyarakat adat yang berprinsip pada dasar nilai-nilai budaya adat dinilai perlu diangkat.

Di bidang penguatan organisasi, perlu ada pengembangan sistem pembelaan masyarakat adat, sistem informasi dan komunikasi, meningkatkan kapasitas kader, perlindungan hak-hak, pembentukan unit usaha, membangun jaringan, serta penguatan *knowledge sharing* antar-masyarakat adat. Terakhir, dan tak kalah penting, program-program bidang politik harus menyelenggarakan pendidikan politik untuk masyarakat adat serta mendorong pemerintah dan penegak hukum untuk mengakui peradilan adat secara total. Dalam jangka pendek, program yang wajib dijalankan antara lain advokasi AMAN untuk RUU Desa dengan beranjak dari substansi yang dianggap penting oleh AMAN. Selain itu, AMAN harus tetap mengawal pembentukan RUU PPMA di DPR, serta memperluas hubungan antara organisasi masyarakat adat dengan masyarakat sipil lainnya.

Komisi III

Dalam rapatnya di Aula Gonzalo, Komisi III menjabarkan bagaimana masyarakat adat menyambut baik berbagai perkembangan dalam dinamika legislasi nasional yang memihak kepada masyarakat adat. Akan tetapi, AMAN melihat bahwa masih banyak tantangan besar dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, politik, maupun wilayah dan sumber daya alam. Eksistensi, identitas, dan ketahanan tatanan kehidupan tradisional komunitas-komunitas adat masih terancam oleh perkembangan pembangunan yang eksploitatif dan ekspansif, praktik-praktik penghilangan wilayah adat, serta berbagai kekerasan yang melanggar hak-hak asasi manusia. Atas kurangnya keberpihakan—dan atas besarnya penindasan—Negara pada masyarakat adat, maka Komisi 3 menyatakan dengan tegas: *“Jika negara tidak bersama beta, beta tetap berdaulat atas tanah air beta!”*

Sebagai pewaris sah tanah dan segala sumber daya alam di Nusantara, serta pewaris bentuk-bentuk kebudayaan asli, maka Aliansi Masyarakat Adat Nusantara melalui sidang Komisi III di KMAN IV telah menghasilkan rekomendasi-rekomendasi untuk berbagai pihak terkait demi penguatan komunitas-komunitas masyarakat adat.

Terkait kebijakan negara, Komisi III memberi rekomendasi agar komunitas-komunitas adat yang tergabung dalam AMAN agar mendesak pemerintah untuk, antara lain: mempercepat proses pembahasan dan pengesahan RUU Pengakuan dan Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Adat, mencabut berbagai UU yang menjadi sumber konflik dan pelanggaran HAM di komunitas-komunitas adat dan menggantinya dengan produk-produk legal yang memberi pengakuan formal atas wilayah-wilayah adat berikut pengelolaannya oleh komunitas-komunitas adat.

Terkait hak dan prinsip atas *Free, Prior and Informed Consent* (FPIC), AMAN didesak untuk mengusahakan agar setiap FPIC disosialisasikan kepada seluruh tingkat pemerintahan agar menjadi landasan dalam proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan serta program. Sedangkan terkait perubahan iklim, krisis pangan dan energi, serta REDD, Komisi III

menekankan kembali pentingnya perlindungan atas lahan-lahan produktif, sumber-sumber pangan dan kelautan, serta sumber-sumber air. Komisi ini juga menyatakan bahwa kedaulatan pangan yang bertumpu pada kekuatan lokal tidak sama dengan ketahanan pangan yang dapat menggunakan impor sebagai solusi. Komisi ini juga mendorong identifikasi dan pemanfaatan sumber-sumber energi terbarukan, serta menyatakan perlunya jaminan pengakuan dan perlindungan Hak-Hak Masyarakat Adat dalam semua inisiatif REDD.

Terkait dengan pertanahan, dimunculkan rekomendasi-rekomendasi agar kebijakan-kebijakan—juga MoU antara BPN dan AMAN—dibuat serta ditata berlandaskan pengakuan atas wilayah-wilayah adat. Maka dari itu, hak-hak guna usaha dan bangunan yang bermasalah di wilayah-wilayah masyarakat adat harus dicabut. Sementara itu, terkait dengan Departemen Sosial (terutama terkait program Komunitas Adat Terpencil) dan Kementerian Dalam Negeri, diusulkan agar program-program pemberdayaan komunitas adat dan pemekaran-pemekaran wilayah memperhatikan kebutuhan serta sistem budaya masyarakat-masyarakat adat dan dilandaskan atas prinsip FPIC demi menghindari konflik. Jika konflik telah muncul, pemerintah harus mengakomodir penyelesaiannya. Selain itu, diperlukan pengakuan formal atas berbagai kepercayaan atau agama asli di komunitas-komunitas adat. Dinilai pula bahwa keterlibatan perempuan-perempuan adat—terutama demi penegakan kesetaraan gender—serta para pemuda dan pemudi adat harus terus ditingkatkan.

Kongres Masyarakat Adat Nusantara (KMAN) V 2017

Kongres diselenggarakan di Tanjung Gusta, Sumatera Utara pada 15-16 Maret 2017. Hasil dan kesimpulan dari kongres itu antara lain:

I. Isu-isu Strategis

Sistem Pendidikan Nasional saat ini tidak sesuai dengan konteks lokal dan mengancam keberlangsungan hidup masyarakat adat. Sistem ini

mencerabut anak-anak masyarakat adat dari orang tua, budaya, pola pikir, cara hidup dan pengetahuan di wilayah adat, yang menyebabkan hilang rasa percaya diri dengan identitasnya. Karena itu, muncul suatu masyarakat yang materialistik dan individualistik (mental bersaing) yang merupakan warisan sistem pendidikan nasional sehingga wilayah, sistem pengetahuan, identitas dan hak-hak masyarakat adat terancam hilang.

II. Rekomendasi untuk Program Kerja AMAN 2017-2022

- Mendukung dan memfasilitasi inisiatif-inisiatif Pendidikan Adat yang muncul di komunitas-komunitas adat;
- Membentuk tim (fasilitator, teknis, dan advokasi) untuk melayani inisiatif-inisiatif pendidikan adat berdasarkan konsep yang disusun oleh komunitas;
- Melakukan advokasi terhadap kebijakan terkait Pendidikan Adat;
- Mengorganisir belajar silang dan retreat metodologi untuk belajar dari pengalaman masyarakat adat yang sudah puluhan tahun membuat pendidikan adat;
- Menyebarkan informasi tentang program pendidikan negara yang sudah bisa digunakan untuk menjalankan pendidikan adat di masing-masing wilayah adat;
- Mendorong terbentuknya pendidikan adat di komunitas-komunitas anggota AMAN.

III. Rekomendasi dan Maklumat KMAN V

Rekomendasi:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Dirjen Kebudayaan dan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah berkomitmen untuk:

- Memfasilitasi penyusunan Konsep dan Model Pendidikan untuk Masyarakat Adat dengan rencana kerja dan rencana aksi yang lebih konkret dengan mendengar pengalaman komunitas-komunitas masyarakat adat;

- Meninjau kembali dan merevisi peraturan-peraturan dan petunjuk teknis penyelenggaraan pendidikan layanan khusus masyarakat adat terutama terkait penggunaan bahasa ibu dan kesesuaian layanan bagi masyarakat adat: waktu belajar, tempat belajar, jumlah peserta didik.

IV. Rekomendasi untuk Pemerintah:

- Menyusun ulang sistem pendidikan nasional dengan lebih mengedepankan identitas budaya yang beragam.
- Program layanan pendidikan adat yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya harus merujuk pada prinsip Pendidikan Adat yang disusun oleh AMAN dan Yayasan Pendidikan Adat
- Program layanan pendidikan adat yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya harus bekerjasama dan memberikan ruang bagi komunitas dan para tetua adat untuk menentukan arah dan isi pendidikan di komunitas.
- Negara mengakui dan melindungi Sistem Pendidikan Adat

Maklumat:

Sistem Pendidikan Nasional saat ini tidak sesuai dengan konteks lokal dan mengancam keberlangsungan hidup masyarakat adat. Sistem ini mencerabut anak-anak masyarakat adat dari orang tua, budaya, pola pikir, cara hidup dan pengetahuan di wilayah adat, yang menyebabkan hilang rasa percaya diri dengan identitasnya. Karena itu, muncul masyarakat yang materialistik dan individualistik (mental bersaing) yang merupakan warisan sistem pendidikan nasional sehingga wilayah, sistem pengetahuan, identitas dan hak-hak masyarakat adat terancam hilang.

Dari permasalahan di atas, Pendidikan Adat adalah solusi untuk mewujudkan masyarakat adat yang cerdas, berdaulat, mandiri dan bermartabat. Sebuah sistem pendidikan yang mampu:

1. Menciptakan generasi yang setia menjaga wilayah adat, tradisi, budaya, adat istiadat dan lingkungannya;

2. Memperjuangkan hak-hak masyarakat adat;
3. Mempertahankan serta mengembangkan nilai-nilai pengetahuan dari leluhur masyarakat adat atas dasar asas keberagaman.

Kami menyadari bahwa peran pemuda/i adat sangat penting dalam mengembangkan sistem pendidikan adat. Sebagai penggerak utama, pemuda/i adat harus meningkatkan peran dalam upaya menjaga pengetahuan adat dari gempuran atau pengaruh luar melalui; pemetaan wilayah adat, menggali sejarah, mempertahankan tradisi dan budaya, serta mengkampanyekan pendidikan adat. Langkah-langkah tersebut merupakan bagian dari gerakan untuk mewujudkan masyarakat adat yang mandiri, berdaulat, dan bermartabat.

Masukan untuk RUU Masyarakat Adat

1. Pengakuan dan perlindungan hak-hak MA lewat UU
2. Perlu ada payung hukum yang lebih kuat untuk melindungi Pendidikan Adat yang diselenggarakan masyarakat adat.

Kongres Kebudayaan Aceh 2005

Kongres dilangsungkan pada 8-10 April 2006 di Anjong Mata Banda Aceh. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka peringatan setahun peristiwa bencana alam tsunami. Seperti dijelaskan oleh Hasballah M. Saad, seorang tokoh Aceh di Yogyakarta, pada 24 Oktober 2005, kongres itu menghadirkan sultan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang dinilai sebagai tokoh nasional dan budayawan yang paling tepat untuk memberi pengarahan.

Kongres bertujuan mencari strategi kebudayaan Aceh ke depan sehingga bisa ditata kembali, agar di satu sisi Aceh tak akan kehilangan identitas dan di sisi lain Aceh tetap sebagai bagian integral dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Misalnya, kalau Jepang membantu membangun satu kota di Aceh, nanti kota itu jadi seperti kota Jepang di Aceh. Atau, kalau Singapura membangun satu kota di sana, nanti ada kota seperti Singapura di Aceh. Kalau sudah begitu, dipastikan orang-orang Aceh tak akan bisa hidup di kota-kota seperti itu.

Kongres ini dilaksanakan bersama antara Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah dan Kehidupan Masyarakat Provinsi Naggroe Aceh Darussalam dan Kepulauan Nias Provinsi Sumatera Utara (BRR NAD-NIAS) dengan Aceh Culture Institute (ACI). Kongres ini antara lain memutuskan agar pelaksanaan KKA masa yang akan datang diselenggarakan bersamaan waktunya dengan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-5 tiga tahun mendatang.

Tempat penyelenggaraan kedua kegiatan tersebut pada masa yang akan datang diatur bergilir di setiap kabupaten/kota dalam wilayah provinsi NAD. Pada bagian lain, kongres juga merekomendasikan agar setiap pelaksanaan pembangunan di Aceh, pemerintah dapat selalu memperhatikan nilai-nilai budaya Aceh dan memberi dukungan pada setiap aktivitas kebudayaan di NAD. Pemda NAD diharapkan dapat mendirikan sebuah Institut Kesenian dengan membuka Fakultas Ilmu Budaya Aceh.

Selain itu, Pemda NAD juga disarankan melakukan pengumpulan, membukukan serta menyebarluaskan folklor (sastra tutur) Aceh untuk didistribusikan kepada lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal di provinsi NAD. Pemda juga diharapkan mendirikan museum budaya di setiap kabupaten dan kota di Aceh. Adapun tentang bahasa, kesenian, adat istiadat dan sejarah Aceh direkomendasikan untuk dijadikan muatan lokal di sekolah/madrasah. Untuk itu, diperlukan upaya memperbanyak buku pelajaran, bahkan bacaan, dan mempersiapkan guru-guru untuk mengajarkannya di sekolah. Untuk menyelamatkan karya-karya ulama, kongres merekomendasikan dilakukannya inventarisasi dan pembukuan karya-karya para ulama Aceh yang telah punah.

Adapun mengenai *meunasah* dan masjid yang merupakan simbol identitas keacehan yang telah berkontribusi dalam kehidupan sosial dan keagamaan dalam membangun pola dasar SDM, hendaknya menjadi suatu kekuatan yang sangat monumental, historis, herois dan agamis. Oleh karena itu, fungsi *meunasah* dan masjid perlu direvitalisasi sebagai simbol budaya Aceh. Sementara itu, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) dan situs budaya Aceh dinilai segera dapat dibangun dan dipugar kembali. Begitu pula

dengan naskah-naskah sejarah dan kebudayaan Aceh yang hilang dalam gelombang tsunami, agar juga dapat dikumpulkan kembali.

Kongres Peradaban Aceh 2015

Mengenai peradaban dan kebudayaan Aceh, ketika membuka Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) I pada 12 Agustus 1958, di Balai Teuku Umar, Kutaradja (sekarang Banda Aceh), A. Hasjmy yang waktu itu menjabat sebagai Gubernur Aceh dalam pidato sambutannya mengatakan “...di masa jang lampau, Atjeh tjukup mempunjai kebudajaan jang tinggi.” Ia menganjurkan agar setelah Pekan Kebudayaan, dapat pula diusahakan suatu Kongres Kebudayaan Aceh yang lebih luas. Anjuran itu, baru diwujudkan empat puluh tujuh tahun kemudian dengan diselenggarakannya Kongres Kebudayaan Aceh pada 2005—dan kini, lima puluh tujuh tahun kemudian, diselenggarakan Kongres Peradaban Aceh (KPA).

Pra-Kongres Peradaban Aceh sebagai upaya persiapan kongres dilaksanakan di Banda Aceh, dibuka langsung oleh Wali Nanggroe Aceh, Malik Mahmud Al-Haytar, pada 26 September 2015. Pra-kongres ini mengangkat tema “Penguatan Bahasa-bahasa Lokal”. Selanjutnya, KPA sendiri diselenggarakan pada 9-10 Desember di Kompleks Kampus Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, dengan tema sama dengan Pra-Kongres, yaitu “Menguatkan Bahasa-bahasa Lokal di Aceh.” Kongres dibagi ke dalam empat komisi, Komisi I tentang Kebijakan, Komisi II tentang Tata Bahasa, Komisi III tentang *Output*, dan Komisi IV tentang Rekomendasi Umum.

Kongres dibuka oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Anies Baswedan, dan dihadiri oleh sekitar 300 peserta terdiri atas sejumlah tokoh adat, tokoh masyarakat, budayawan, seniman, cendekiawan, dan mahasiswa. Tujuannya adalah untuk:

1. Memetakan bahasa-bahasa lokal di Aceh, termasuk jumlah penuturnya;
2. Memetakan pelbagai persoalan yang dihadapi bahasa-bahasa lokal di Aceh dan mengidentifikasi upaya mengatasi masalah tersebut;

3. Mengidentifikasi strategi penguatan dan memasyarakatkan kembali bahasa-bahasa lokal di Aceh di tengah interaksi komunikasi masyarakat dari tingkat desa sampai kota pada seluruh lapisan masyarakat dan sektor kehidupan di Aceh dengan mengedepankan prinsip berbahasa lokal yang baik dan benar;
4. Memperoleh masukan tentang cara mempertahankan dan melestarikan penggunaan bahasa-bahasa lokal di Aceh sebagai kebanggaan dan identitas diri.

Kongres Lembaga Kebudayaan Melayu

Di awal-awal kemerdekaan, selain kebudayaan Jawa dan kebudayaan yang diurus oleh lembaga-lembaga di bawah asuhan partai politik, juga pernah berlangsung Kongres Lembaga Kebudayaan Melayu (LKM) di Medan. Kongres diselenggarakan pada 4-7 Februari 1956.

Kongres menyepakati beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Mendesak agar pemerintah segera melaksanakan keputusan Kongres Bahasa Indonesia di Medan 1954 dan keputusan Kongres Kebudayaan di Solo 1954;

1. Mendesak pemerintah membuat peraturan khusus mengenai bentuk pakaian nasional yang resmi untuk Perwakilan RI di Luar Negeri di waktu pertemuan resmi dan untuk pakaian tersebut Lembaga Kebudayaan Melayu bersedia memberikan buah pikiran;
2. Mengajukan kepada Kementerian PP dan K agar dalam mata pelajaran Gerak Badan (gimnastik) dari sekolah rendah sampai sekolah tinggi memasukkan mata pelajaran pencak silat yang guru-gurunya diangkat sebagai pegawai negeri;
3. Mengusulkan kepada Kementerian Penerangan agar langgam Melayu dimasukkan sebagai salah satu acara dalam pemilihan Bintang Radio di seluruh Indonesia di samping lagu-lagu serius, keroncong dan hiburan;
4. Kongres Lembaga Kebudayaan Melayu tetap pada tuntutan agar Sumatera Timur diberikan status otonomi yang luas;

5. LKM menuntut adanya Undang-Undang Pokok Agraria Nasional dan sebelumnya Undang-Undang itu ada, hendaklah hak tanah diperlindungi menurut hukum adat dan pemerintah.
6. Kongres LKM berikutnya diselenggarakan pada 1958 di Tanjung Balai.⁵

Kongres Kebudayaan Minangkabau (KKM)

Setelah memasuki era otonomi daerah, masyarakat Minangkabau bersepakat untuk menyelenggarakan forum kongres demi membahas konsep, kebijakan dan strategi untuk memajukan kebudayaan Minang. Kongres Kebudayaan Minangkabau yang pertama ini diselenggarakan pada 28-30 November 2006 di Padang. Nama kongres itu adalah "Kongres Kebudayaan dan Apresiasi Seni Budaya Minangkabau".

Dari hasil diskusi dalam sidang pleno dan komisi, kongres menyepakati beberapa kesimpulan. Bunyi lengkap rumusan hasil Kongres Kebudayaan dan Apresiasi Seni Budaya Minangkabau 2006 adalah sebagai berikut.

RUMUSAN

KONGRES KEBUDAYAAN

DAN APRESIASI SENI BUDAYA MINANGKABAU 2006

PANDANGAN UMUM

Pembicaraan dalam kongres bertitik tolak pada 12 persoalan yang mengemuka dalam masyarakat Minangkabau dewasa ini yang telah dirumuskan dalam topik-topik bahasan ke dalam tiga kelompok persidangan kongres. Selama berlangsungnya persidangan, persoalan yang dikemukakan 25 pemakalah direspons peserta dengan pemikiran-pemikiran yang sangat analitis. Meskipun begitu, terdapat topik yang tidak ditanggapi secara optimal oleh peserta sehingga substansi topik yang dibahas belum muncul, karena terbatasnya waktu yang tersedia.

5. *Sin Po*, 16 Februari 1956.

Persidangan berjalan dengan baik, tertib dan tepat waktu. Peserta mengikuti dengan antusias seluruh persidangan sesuai jadwal. Para peserta secara umum berpendapat bahwa kongres ini merupakan momen penting dalam membangkitkan kejayaan kebudayaan Minangkabau, melalui kesadaran untuk menanggapi persoalan empiris masyarakat Minangkabau dewasa ini.

Kesadaran akan kompleksnya persoalan yang tengah dihadapi oleh masyarakat Minangkabau terlihat dari kerisauan mendalam tentang terjadinya perubahan gaya hidup orang Minangkabau. Pembicaraan tentang kebudayaan dan apresiasi seni budaya Minangkabau diharapkan tidak berhenti pada rumusan hasil persidangan kongres dalam bentuk rumusan dan rekomendasi, tetapi akan dilanjutkan dalam langkah konkret yang menjadi agenda pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan budaya Minangkabau.

ISU-ISU PENTING

- Pembaharuan struktur dan mekanisme adat dan syarat;
- Ulama, cendekiawan dan pemangku adat tidak harus dipertentangkan;
- Sikap kurang saling mengharagai antara ulama dengan ulama, antara pemuka adat dengan pemuka adat, antara cendekiawan dengan cendekiawan, dan antara ketiganya;
- Iklim sosial dan budaya Minangkabau cocok dengan perubahan zaman;
- Krisis manajemen dan SDM di bidang adat, agama dan cerdik pandai;
- Masyarakat Minangkabau tergoda dengan kebudayaan lain;
- Penempatan kembali fungsionaris akad dan agama sebagaimana mestinya;
- Kerjasama pemerintah dan fungsionaris adat dan agama dalam melestarikan kebudayaan Minangkabau;
- Fungsionaris adat yang bermukim di rantau;
- Krisis identitas Minangkabau;
- Program uni-uda dan kepatutannya menurut adat budaya Minangkabau;

- Jarak antara nilai ideal adat dan kebudayaan semakin besar;
- Masyarakat Minangkabau termasuk ulama, cenderung menyekolahkan anaknya ke sekolah umum daripada ke sekolah agama;
- Metode pendidikan Islam diinginkan dakwah bil hikmah mau'izhah (dengan hikmah dan pengajaran yang indah);
- Pendidikan dan apresiasi seni budaya merupakan pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai adat dan Islam;
- Pengakuan masyarakat penting dalam proses lahirnya seorang ulama;
- Ulama di nagari-nagari yang tidak mendapat ruang berperan dan dimarjinalkan dalam berfatwa;
- Program kaderisasi ulama oleh pemerintah secara formal dan informal;
- Kaitan erat antara proses lahirnya seorang ulama dengan masyarakat adatnya.
- Penguatan identitas/jati diri, integritas, sikap kritis dan sikap kreatif masyarakat Minangkabau dalam menghadapi budaya populer sebagai akibat logis dari globalisasi.

CATATAN KHUSUS SETIAP SIDANG KELOMPOK

Sidang Komisi Adat

- Eksistensi fungsionaris adat masih ada di dalam masyarakat Minangkabau, namun perannya tidak optimal dan cenderung melemah;
- Fungsionaris adat tidak harus diintervensi oleh pemerintah dalam menjalankan fungsinya;
- Struktur fungsionaris adat merupakan warisan dari nenek moyang yang perlu dipertahankan;
- Naik turunnya peran fungsionaris adat telah berlangsung semenjak zaman kolonial Belanda;
- Perubahan struktur politik dan ekonomi telah menyebabkan menurunnya kepercayaan, kedudukan dan kekuatan fungsionaris adat dalam masyarakat;

- Oleh karena peranan para penghulu telah bergeser, maka perlu ada pemikiran kembali dan mendefinisikan peran penghulu di tengah masyarakat;
- Moralitas dalam berpakaian dan bersikap menjadi cerminan jati diri perempuan Minangkabau;
- Hak-hak perempuan memerlukan bahasa ungkap yang bisa dikenali oleh generasi hari ini;
- Ninik-mamak punya tanggung jawab dalam peningkatan eksistensi perempuan Minangkabau;
- Salah satu tugas bundo kanduang adalah menyosialisasikan undang-undang adat tentang perilaku perempuan Minangkabau;
- Penegasan ciri pakaian perempuan Minangkabau merupakan langkah untuk meredam arus globalisasi;
- Perempuan Minangkabau perlu dipahami dengan perspektif ideal dan praktik;
- Persoalan kebahasaan, adat dan budaya adalah persoalan yang rumit. Namun selalu menjadi pembicaraan yang tidak tuntas karena pemerintah kurang memperhatikannya;
- Perlu memetakan persoalan yang berkaitan dengan adat dan budaya Minangkabau, karena pada setiap pembicaraan selalu terjadi pengulangan persoalan;
- Standar kurikulum mata pelajaran Bahan Ajar Muatan Lokal (BAM) perlu dicermati karena akan membimbing generasi muda menuju pemahaman yang baik;
- Mata pelajaran bahasa Minangkabau akan bisa menciptakan rasa cinta terhadap budaya Minangkabau.

Sidang Fungsionaris Agama

- Fenomena kelangkaan ulama melahirkan pemikiran mencari potret ulama masa kini yang dimungkinkan tidak hanya ditujukan kepada sosok individu yang aktif membina umat dan mempunyai karisma

semata tetapi diperkuat jaringan tokoh yang ahli di bidangnya. Tegasnya, ulama ke depan adalah kelompok tokoh dengan disiplin ilmu yang saling memperkuat dalam mengeluarkan fatwa. Karenanya, perlu ada upaya pemerintah dan masyarakat melahirkan jaringan ulama baru;

- Globalisasi dan budaya populer harus dimanfaatkan untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi kehidupan masyarakat dan menjaganya jangan sampai merusak akhlak masyarakat;
- Masjid dan majemennya harus dikembangkan sebagai pusat kebudayaan di samping sebagai pusat ibadah. Sebagai pusat kebudayaan, fungsi masjid dikembangkan menjadi laboratorium adat, pengembangan sistem ekonomi Islam, sistem sosial, dan ilmu pengetahuan;
- Perlu dikembangkan nagari sebagai laboratorium keagamaan dan adat.
- Ulama baik di basis pendidikan maupun di kelembagaan tidak hanya mampu membaca kitab kuning dan kitab putih, tetapi juga mampu memberikan perspektif lokal terhadap ajaran keagamaan;
- Ulama sebagai pewaris nabi dalam pembinaan umat harus mampu mengayomi umat dan membina kelompok umat yang mengklaim kelompoknya sebagai penganut paham yang paling benar, membina kelompok umat yang cenderung melakukan pendangkalan ajaran agama dan adat budaya Minangkabau.

Sidang Pengamat Budaya dan Agama

- Perlu langkah konkret yang dapat diaplikasikan sebagai tindak lanjut dari kesimpulan kongres. Kongres dan seminar tentang Minangkabau yang banyak diselenggarakan terkesan mengulang tema pembicaraan;
- Kesepahaman dan kesepakatan yang sama tentang Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) mutlak diperlukan, sehingga implementasinya bisa dijabarkan dalam tingkat operasional;
- Pendidikan dan institusinya bisa berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai ABS-SBK pada generasi baru. Perlu disiapkan suatu silabus yang jelas untuk mata pelajaran BAM, buku-buku pendukung yang kredibel, serta tenaga pengajar yang memadai;

- Adanya upaya serius yang sedang berlangsung di beberapa daerah, terkait usaha-usaha pendidikan/pewarisan nilai adat dan agama, sebagai dua hal yang tidak terpisah, sesuai ABS-SBK, antara lain adanya Tempat Pendidikan Adat dan Agama (TPAA) pilot proyek pelajaran BAM di 15 sekolah dalam kabupaten Agam dengan pendekatan pada perubahan perilaku, bukan hanya sekadar penambah pengetahuan/wawasan.

Sidang Pleno Manjampuk nan Tatingga

- Mengemukakan pemikiran untuk mempertegas komitmen dan peran utama Minangkabau dalam mewujudkan dan mempertahankan NKRI;
- Memperkukuh dan merevitalisasi pelaksanaan nilai-nilai kesepakatan Marapalam;
- Merevitalisasi nilai-nilai adat dan syarak diarahkan pada peningkatan pendidikan dalam pembentukan watak, kepemimpinan dan kepeloporan Minangkabau.
- Perlu Kompilasi Hukum ABS-BSK yang secara historis-yuridis telah memiliki landasan yaitu Kompilasi Hukum Islam.

REKOMENDASI

1. Perlu mencari model strategis untuk memperkuat fungsi dan peran para fungsionaris adat dalam masyarakat dewasa ini.
2. Dalam merespons fenomena kelangkaan ulama diperlukan agenda kerja konkret dan operasional dalam melahirkan ulama-ulama baru. Direkomendasikan agar pemerintah mengambil prakarsa melaksanakan program kaderisasi ulama, baik secara formal maupun informal didukung dengan finansial yang dituangkan dalam APBD. Kaderisasi ulama secara formal dalam bentuk menyekolahkan sejumlah sarjana agama yang berprestasi dan berakhlak mulia serta mempunyai potensi menjadi ulaman secara sustainable (berkelanjutan) setiap tahun. Secara informal, menurunkan sejumlah mubaligh ke nagari-nagari untuk berproses menjadi ulama yang keulamaannya diakui masyarakat;

3. Budaya populer tidak selalu menjadi ancaman, tetapi memberi peluang untuk melakukan inovasi dalam kehidupan masyarakat adat. Direkomendasikan kepada pemerintah untuk menangkal segala bentuk ancaman negatif budaya populer dengan meningkatkan pelaksanaan Peraturan Daerah (Perda) Anti-maksiat diperkuat dengan pedoman pelaksanaan akhlak mulia bagi siswa pendidikan dasar dan menengah;
4. Perlunya kesepahaman dalam memaknai ABS-BSK dan agar kongres dapat mendorong lahirnya semacam "Sumpah Sati" Tigo Tungku Sajaringan dalam konteks masa kini untuk masa depan;
5. Perlunya menyusun langkah dan program konkret untuk social capital recovery.
6. Perlunya restrukturisasi struktur dan mekanisme dalam pelaksanaan adat dan syarak di nagari-nagari.
7. Dibentuknya lembaga/dewan yang bertugas meneliti dan mematuhtai tidaknya sebuah buku tentang Minangkabau yang terbit, termasuk/terutama buku-buku ajar untuk materi BAM.

Padang, 30 November 2006

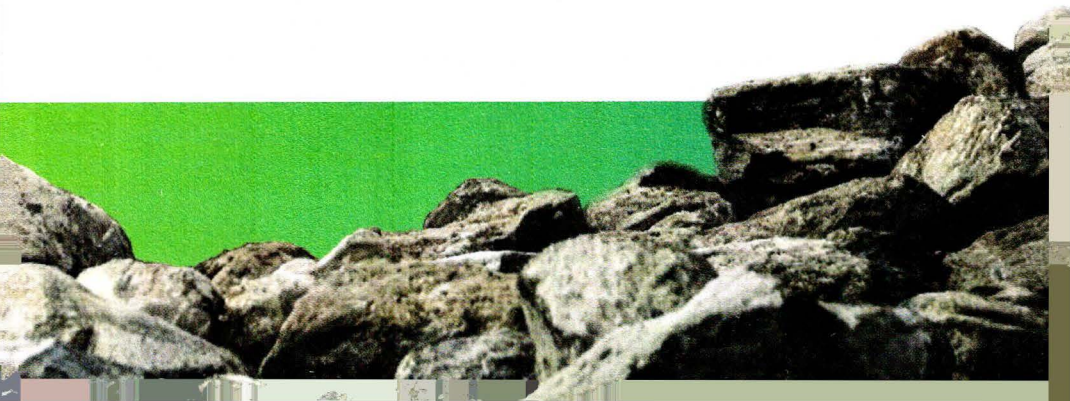
Tim Perumus: (1) Wisran Hadi; (2) Nussyirwan Effendi; (3) Yulizal Yunus; (4) Darman Moenir; (5) Ivan Adilla; (6) Muhammad Ibrahim Ilyas; (7) Syahrul N. Nelson Alwi; (8) Zuriati; (9) Muhammad Ilham; (10) Yusrizal K.W.; (11) Armeynd Sufhasri.



**Budaya
populer tidak
selalu menjadi
ancaman, tetapi
memberi peluang
untuk melakukan
inovasi dalam
kehidupan
masyarakat
adat.**



KONGRES KEBUDAYAAN
DAN APRESIASI SENI BUDAYA MINANGKABAU 2006
(Rekomendasi Sidang Pleno Manjampuik nan Tatingga)



Setelah KKM 2006, pada 2010 dipersiapkan penyelenggaraan KKM selanjutnya, tetapi disebutnya sebagai Kongres Kebudayaan Minangkabau I juga. Kongres ini diselenggarakan sebagai bagian acara Musyawarah Besar (Mubes) Gebu Minang V. Semula kata "Gebu Minang," akronim dari Gerakan Seribu Rupiah Minang, bertujuan mengumpulkan seribu rupiah dari setiap warga Minang di perantauan untuk pembangunan di kampung halaman. Dalam perkembangan selanjutnya, kata ini merupakan akronim Gerakan Ekonomi dan Budaya Minang. Tujuan pemberian nama adalah untuk menciptakan suasana yang diperlukan demi kebangkitan kembali semangat juang kesatuan dan kejayaan bangsa Minang, baik di Kampung maupun di Rantau.

Kongres Kebudayaan Minangkabau direncanakan untuk diadakan pada Juli 2010, bertempat di Balai Sidang Bung Hatta, Bukit Tinggi. Namun, rencana kongres ini tidak mendapatkan dukungan dari kalangan budayawan, Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM), Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Barat, ataupun pers Sumatera Barat. Pada 3 September 2010, di kantor Gubernur Sumatera Barat, KKM dibatalkan.

Kongres Budaya Kalimantan Barat

Masyarakat Kalimantan Barat terdiri atas beberapa suku bangsa: Dayak (35%), Melayu (13%), Sambas (12%), Tionghoa (9%), Jawa (9%), dan Kedayan (8%). Kongres ini berbeda dengan kongres yang diselenggarakan dengan Kongres Budaya Banjar yang memang khusus membahas budaya salah satu suku bangsa. Sementara kongres di Kalimantan Barat membahas seluruh budaya yang berkembang di wilayah provinsi Kalimantan Barat.

Inisiatif untuk menyelenggarakan Kongres Budaya Kalimantan Barat (KK Kalbar) datang dari Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPNST) Kalimantan Barat, setelah menyimak kondisi masyarakat yang majemuk dan beraneka ragam budaya di Kalimantan Barat. Ada dua hal yang perlu dicermati dan dibahas tentang permasalahan kebudayaan di provinsi Kalimantan Barat. *Pertama*, proses pengakuan, pengenalan, hingga

pada pemahaman terhadap kondisi masyarakat majemuk dan multikultur cenderung belum terinternalisasi secara utuh dalam kehidupan masyarakat. Kondisi seperti ini akan menumbuhkan rasa curiga kultural antara satu etnik dan etnik lain. Konflik antarkelompok sosial menjadi catatan kelam sejarah kebudayaan di Kalimantan Barat meski tidak semua konflik itu dominan dipengaruhi oleh persoalan budaya.

Kedua, kondisi seperti ini tentu berpengaruh terhadap hubungan sosial masyarakat dalam arti kerukunan, persatuan dan kesatuan sesama warga Kalimantan Barat. Bila kondisi tidak mendapatkan perhatian dan pola pengasuhan baik, maka pada gilirannya ini akan berpengaruh terhadap eksistensi dan perkembangan budaya masyarakat Kalimantan Barat.

Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat I, 2008

Untuk menemukan formula yang dapat menumbuhkan iklim kehidupan masyarakat majemuk yang bersatu, damai dan sejahtera, diperlukan forum kongres kebudayaan. Melalui kongres, para tokoh masyarakat, budayawan, pakar budaya, seniman, ilmuwan, pemangku adat, dan pejabat pemerintah dapat berdialog dan berdiskusi serta merumuskan pemikiran melestarikan (dalam arti dinamis) kebudayaan daerah di Kalimantan Barat. Setelah melalui proses sosialisasi dan pendekatan dengan berbagai budayawan, seniman, pemangku adat dan pejabat akhirnya penyelenggaraan Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat (KKKB) I disepakati. Berangkat dari landasan kepedulian dan kesadaran kolektif terhadap kemajemukan dan keberagaman budaya itulah pada 25-27 Agustus 2008 diselenggarakan Kongres Budaya Kalimantan Barat untuk kali pertama.

Tujuan kongres adalah agar dapat membangun satu konstruksi identitas budaya Kalimantan Barat yang pada gilirannya dapat menjadi media dalam mengembangkan komunikasi dan interaksi antara budaya yang satu dengan yang lain. Peserta terdiri atas budayawan, akademisi, agamawan, cendekiawan, pemangku adat, dan sejumlah anggota masyarakat.

Hasil Kongres

Dari hasil persidangan itulah dirumuskan beberapa hal yang bermanfaat bagi semua kalangan. Baik itu masyarakat, akademisi, profesional, budayawan, dan yang lainnya. Hasil kongres kebudayaan ini nanti dapat ditawarkan dalam kongres kebudayaan nasional guna membangun kembali nilai-nilai kebudayaan Indonesia yang sempat tenggelam. Hasil Kongres Budaya Kalimantan Barat 2008 sebagai berikut:

Rumusan dan Rekomendasi Kongres Budaya Kalimantan Barat 2008 Pontanak, 25-27 Agustus 2008

A. PENDAHULUAN

Dalam Kongres Budaya Kalimantan Barat I 2008 ini, ditelaah empat topik utama yang menjadi pokok dasar dalam upaya membangun konstruksi identitas budaya Kalimantan Barat, meliputi (1) Kearifan dan Pengetahuan Lokal; (2) Bahasa dan Sastra Lokal; (3) Posisi Hukum Adat di dalam Hukum Positif dan di tengah Masyarakat Kalimantan Barat yang Multikultur; (4) Warisan Benda-benda Budaya dan Sejarah.

Keempat topik utama ini dibahas dalam sidang-sidang komisi dan sidang pleno yang kemudian memunculkan suatu rumusan gagasan pokok dan rekomendasi terkait upaya menumbuhkembangkan kepedulian masyarakat, pemerintah nasional ataupun pemerintah daerah terhadap keragaman dan perkembangan budaya-budaya yang ada. Upaya untuk menumbuhkembangkan kepedulian terhadap kondisi keragaman budaya ini diarahkan pada satu konstruksi identitas budaya Kalimantan Barat yang multikultur.

B. RUMUSAN KESIMPULAN

Kearifan dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat di Kalimantan Barat bersumber pada nilai-nilai yang sama,

nilai-nilai yang menjunjung tinggi bentuk keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, atau antara manusia dengan lingkungan alamnya. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang multikultur “Kearifan dan Pengetahuan Lokal” berada dalam posisi yang tidak berdiri sendiri, tetapi saling mendukung dan berinteraksi satu sama lain. Seperti contoh pada falsafah masyarakat Dayak yaitu, Adil ka’ Talino, bacuramin ka’ Saruga, basengat ka’ Jubata (adil terhadap sesama manusia, bercermin pada kehidupan surgawi dan memasrahkan diri hanya kepada Sang Pencipta), falsafah masyarakat Melayu Adat bersendikan sara’, sara’ bersendikan agama, dan agama bersendikan Kitabullah (adat berasaskan norma aturan, norma aturan berasaskan agama, dan agama berasaskan Kitab Allah atau Kitab Suci), atau falsafah-falsafah masyarakat Tionghoa yang selama ini lebih berpegang teguh pada bentuk-bentuk ajaran kebajikan Konfusianisme, serta lain sebagainya. Falsafah-falsafah ini dalam pengejawantahannya merupakan manifestasi tertinggi nilai-nilai bentuk keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia, atau antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.

Bahasa daerah Kalimantan Barat adalah bahasa-bahasa yang tetap eksis dan digunakan oleh setiap kelompok masyarakat di Kalimantan Barat. Bahasa-bahasa yang eksis di Kalimantan Barat dapat dijadikan sebagai media untuk mengekspresikan diri, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai seni. Untuk itu, upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah harus menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, Pemerintah Daerah dan masyarakat Kalimantan Barat.

Sastra lokal yang masih tumbuh dan berkembang di Kalimantan Barat dalam kenyataannya terdiri dari (1) ungkapan tradisional yaitu peribahasa dan perumpamaan yang diungkapkan dalam upacara-upacara adat dan ritual religius; (2) sajak rakyat yakni pantun, mantra dan teks-teks nyangahatan dan syair; (3) cerita atau prosa, yakni mitos, legenda, dan dongeng, seni pertunjukan seperti seni teater tradisional. Keberadaan dan sebaran-sebaran sastra lokal tersebut perlu ditindaklanjuti dengan memberikan ruang

apresiasi kepada berbagai kalangan untuk melakukan upaya penelitian, inventarisasi, pemetaan sebaran, dan pengembangan yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai *katarsis* dan *pathos*.

Pada dasarnya, setiap masyarakat atau etnisitas yang tinggal dan hidup di Kalimantan Barat memiliki adat istiadat dan hukum adat. Masyarakat yang memiliki adat istiadat disebut masyarakat adat. Apabila kebiasaan itu disebut adat, maka hukum yang bersumber dari adat itu dapat disebut sebagai Hukum Adat. Tidak semua adat istiadat bersifat hukum, hanya adat istiadat dengan kriteria tertentu yang bersifat hukum dapat disebut Hukum Adat. Dalam posisinya di dalam hukum positif atau hukum negara, hukum adat tetap menjadi sumber hukum baru dalam hal yang belum atau tidak ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan, dan/atau tidak mereduksi atau bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

Posisi Hukum Adat di dalam Hukum Positif (Hukum Negara) dan di tengah-tengah masyarakat yang multikultur ini dipengaruhi beberapa faktor yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Salah satu kendala adalah kurang tersosialisasinya materi-materi hukum adat satu sama lain di masyarakat dan masih rentannya intervensi bentuk-bentuk kepentingan individu atau kelompok yang bersangkutan dalam proses pelaksanaannya. Kondisi seperti ini memunculkan anasir-anasir kelompok tertentu dalam penafsiran dan persepsi yang salah, baik oleh para pemangku kepentingan Hukum Adat dan Hukum Positif (Hukum Negara) itu sendiri maupun oleh masyarakat lainnya. Oleh karena itu, sejatinya masyarakat adat tidak harus diidentikkan dengan satu kelompok etnis tertentu saja di Kalimantan Barat.

Warisan benda-benda sejarah dan budaya yang masih banyak belum teridentifikasi sesuai syarat dan ketentuan yang dapat dikategorikan sebagai benda sejarah, benda cagar budaya, dan/atau situs, sesuai dengan aturan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya/Situs, perlu diidentifikasi, diinventarisasi dan dilindungi. Baik Pemerintah, Pemerintah Daerah, masyarakat dan pihak lainnya (*stake holders*) dapat melindungi dan tidak mengorbankan benda-benda sejarah dan budaya tersebut akibat adanya proses pelaksanaan pembangunan fasilitas umum dan fasilitas lainnya.

C. REKOMENDASI

1. Kearifan dan pengetahuan lokal yang ada, tumbuh dan berkembang di masyarakat terkait dengan nilai-nilai keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, atau antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, perlu dijaga, dilestarikan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam pelaksanaan perencanaan dan pembangunan masyarakat Kalimantan Barat, karena bentuk-bentuk kearifan dan pengetahuan lokal itu merupakan modal sosial utama bagi dasar pelaksanaan pembangunan masyarakat.
2. Untuk menjaga, melestarikan dan membangun kecintaan terhadap nilai-nilai budaya, kearifan dan pengetahuan lokal sebagai landasan kehidupan masyarakat yang multikultur di Kalimantan Barat, diperlukan ajang promosi pariwisata atau publikasi melalui kerja sama dengan media masa atau media-media promosi lainnya. Upaya ini merupakan bagian dalam usaha memperkenalkan keberadaan nilai-nilai budaya, kearifan dan pengetahuan lokal kepada masyarakat Kalimantan Barat, dan/atau masyarakat di luar Kalimantan Barat.
3. Sejalan dengan itu, dalam kondisi masyarakat Kalimantan Barat yang terdiri dari beragam suku, agama, bahasa dan budaya, perlu adanya upaya penanaman dan pemahaman nilai-nilai multikultur sejak dini melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah, yaitu mulai dari taman kanak-kanak atau bahkan mulai *play group* hingga pada sekolah lanjutan atas.
4. Bahasa daerah yang eksis dan sebagai penanda identitas budaya daerah perlu mendapat perhatian dari pemerintah dengan cara memfasilitasi penyusunan kodifikasi kebasahadaerahan dalam wujud penyusunan Tata Bahasa Daerah, Pedoman Ejaan Bahasa Daerah, dan Kamus Bahasa Daerah sesuai dengan implementasi Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 40 Tahun 2007. Pemerintah juga diharapkan dapat mempublikasikan hasil penyusunan kebasahadaerahan itu seluas-

luasnya kepada masyarakat.

5. Dalam hal mendudukkan keberadaan bahasa dan sastra lokal di Kalimantan Barat diperlukan proses inventarisasi, pemetaan sebaran dan pengembangan sastra lokal yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan bahan muatan lokal dan terintegrasi dalam mata pelajaran pendidikan di sekolah-sekolah. Dengan demikian, bahasa dan sastra lokal dapat diapresiasi oleh berbagai kalangan agar tumbuh pemahaman, penghargaan, internalisasi dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa dan sastra lokal tersebut, yang pada gilirannya dapat dijadikan katarsis dan pathos.
6. Pemerintah diharapkan dapat memfasilitasi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk dapat duduk bersama dalam mendiskusikan berbagai persoalan terkait hukum adat dan pelaksanaannya, serta mensosialisasikan bentuk dan materi hukum adat pada masyarakat luas, baik kepada masyarakat bersangkutan atau antara satu sama lain kelompok masyarakat. Dengan demikian, hukum adat tidak saja hanya dipahami oleh pemangku adat semata melainkan juga dipahami oleh masyarakat luas, yang pada gilirannya akan mengurangi kesalahan penafsiran dalam penerapannya.
7. Kedudukan masyarakat adat dan hukum adat di Kalimantan Barat yang selama ini selalu mengalami diskriminasi akibat adanya proses pembangunan, diharapkan pemerintah daerah Kalimantan Barat dapat mendesak pemerintah pusat untuk mengkaji ulang dan/atau mencabut peraturan perundang-undangan yang tidak memihak masyarakat adat dan keberadaan hukum adat. Dengan demikian dalam proses pembangunan yang berlangsung di Kalimantan Barat masyarakat akan lebih partisipatif, sementara hukum adat dapat dijadikan elemen dasar dalam mengeluarkan produk-produk kebijakan nasional.
8. Mendesak pemerintah dan pemerintah daerah melalui instansi teknis terkait untuk mengidentifikasi, menginventarisasi, melindungi dan melestarikan peninggalan benda-benda sejarah, benda cagar budaya

dan/atau situs-situs sejarah dan budaya dalam wilayah Kalimantan Barat. Upaya-upaya lain sebagai bentuk perlindungan, pelestarian dan pengembangan benda-benda budaya dan sejarah antara lain dapat diwujudkan melalui: (a) upaya pemugaran atau pengembangan kawasan cagar budaya atau situs; (b) membangun dan mengembangkan museum pada tiap-tiap kabupaten/kota di Kalimantan Barat; dan (c) menggunakan arsitektur dan ornamen-ornamen yang mencirikan karakter budaya masyarakat Kalimantan Barat dalam setiap pembangunan gedung.

9. Identitas budaya Kalimantan Barat tercermin dari: (a) eksistensi kearifan dan pengetahuan lokal yang dimiliki; (b) bahasa dan sastra lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat; (c) eksistensi hukum adat di antara hukum positif dan masyarakat yang plural; serta (d) peninggalan benda-benda sejarah dan budaya. Melihat masih banyak masalah yang muncul dan berkembang seperti apa yang tercermin dalam butir-butir rekomendasi sebelumnya di atas, maka diperlukan dukungan kebijakan berupa “Peraturan Pemerintah” dan/atau “Peraturan Daerah” dalam rangka memberikan perlindungan dan kepastian hukum bagi permasalahan-permasalahan di atas sehingga upaya untuk membangun identitas budaya Kalimantan Barat sebagai simbol pemersatu dan sebagai media komunikasi dan interaksi budaya satu sama lain dalam kondisi masyarakat yang multikultur dapat tercapai.

Kongres Budaya Kalimantan Barat 2008 di Pontianak merupakan Kongres Budaya pertama yang diselenggarakan semata karena dilandasi oleh semangat kepedulian dan kesadaran kolektif pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat terhadap kemajemukan dan keragaman kultural di Kalimantan Barat, beserta persoalan-persoalan yang melingkupinya. Oleh karena itu, demi menjaga keberlanjutan semangat kepedulian dan kesadaran kolektif itu, maka segenap jajaran pemerintahan daerah di Kalimantan Barat, baik pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten/kota, diharapkan dapat mendukung penyelenggaraan Kongres Budaya Kalimantan Barat II, yang dilaksanakan di Kabupaten Ketapang pada 2010.

Sebagai wujud upaya menyinkronkan harapan, keinginan, dan kebutuhan bersama atas perluasan jaringan kebudayaan secara nasional, maka diharapkan agar pemerintah daerah dapat memfasilitasi rekomendasi hasil-hasil kerja Kongres Budaya Kalimantan Barat I pada 2008 kepada forum Kongres Kebudayaan Nasional 2008 yang diselenggarakan di Jakarta pada Desember 2008.

Pontianak, 28 Agustus 2008

Tim Perumus

Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat II, 2010

Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat (KKKB) II diselenggarakan di Kabupaten Ketapang pada 2-4 Desember 2010, sesuai dengan keputusan Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat I. Kongres ini diselenggarakan oleh Unit Pelaksana Teknis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata di Kalimantan Barat, yaitu Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Pontianak Wilayah Kalimantan, bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat dan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Ketapang.

Kongres dengan tema “Menggali Potensi Modal Kultural Kearifan dan Pengetahuan Lokal Bagi Masa Depan Kalimantan Barat yang Lebih Baik”, bertujuan untuk mengeksplorasi wujud, makna dan fungsi kearifan dan pengetahuan lokal dalam kehidupan masyarakat, merumuskan strategi dalam upaya pelestarian kearifan dan pengetahuan lokal di Kalimantan Barat, serta merumuskan identitas kebudayaan yang dapat menjadi pengikat kemajemukan budaya bersumber dari kearifan dan pengetahuan lokal yang telah berkembang di wilayah Kalimantan Barat.

Kongres dimulai dengan acara Dialog Budaya, dengan menampilkan tiga narasumber, yaitu; Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra (antropolog dan dosen Universitas Gadjah Mada Yogyakarta), Dr. Bambang Rudito (antropolog, dosen ITB Bandung) dan Dr. M. Iqbal Djajadi. Sidang dilanjutkan dengan

Sidang Komisi, yang dibagi menjadi tiga komisi: (1) Peranan Kearifan dan Pengetahuan Lokal dalam Upaya Pelestarian Lingkungan; (2) Peranan Kearifan dan Pengetahuan Lokal dalam Upaya Menjaga Integrasi dan Harmonisasi Masyarakat; (3) Peranan Kearifan dan Pengetahuan Lokal dalam Upaya Meningkatkan Etos Kerja dan Kapasitas Sumber Daya Manusia.

Hasil sidang-sidang komisi selanjutnya dibahas lagi dalam Sidang Pleno untuk menampilkan hasil-hasil yang dicapai oleh sidang komisi, mendiskusikan dan menyepakati rekomendasi akhir kongres, serta menyusun rencana tindak lanjut pasca Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat II.

Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat III, 2012

KKKB III diselenggarakan di Singkawang pada 15-18 Oktober 2012. Tema KKKB III “Membangun karakter dan memperkuat ketahanan budaya masyarakat multikultur.” Tujuan kongres ini adalah merumuskan strategi kebudayaan dalam menggali potensi modal kultural kearifan dan pengetahuan lokal bagi masa depan Kalimantan Barat, sesuai dengan hasil kesepakatan dari rekomendasi KKKB sebelumnya. Selain itu, kongres juga bertujuan mencari formula penerapan wujud dan makna, dan fungsi kearifan lokal, pengetahuan lokal dalam membangun masyarakat multikultur di Kalimantan Barat.

Kegiatan Kongres Kebudayaan itu diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat dan Pemerintah Kota Singkawang. Peserta kongres adalah perwakilan dari berbagai elemen di Kalimantan Barat, di antaranya utusan dari instansi pemerintah di tingkat Provinsi dan Kab/Kota yang berhubungan dengan kebudayaan, dari perguruan tinggi, sekolah, dewan adat/paguyuban etnis, sanggar kesenian, lembaga swadaya/ organisasi massa pendamping komunitas masyarakat adat, para budayawan, peneliti budaya serta media massa.

Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat III menampilkan narasumber yang berasal dari pusat dan daerah yaitu Dr. Mukhlis PaEni (“Budaya Daerah Sebagai Deposit Ekonomi Kreatif”); Dr. Romo Benny Susetyo (“Membumikan Wawasan Multikultural di Indonesia: Agama, Pluralisme dan Pancasila Sebagai Habitus Baru”); I Gede Ardika (“Multikultur Membangun Karakter dan Memperkokoh Ketahanan Budaya Masyarakat: Pembangunan Berwawasan Budaya Sebagai Alat Memperkokoh Ketahanan Budaya Kalimantan Barat”); Dr. Robini (“Membangun Masyarakat dan Budaya Keberagaman”); Dr. Pabali Musa (“Karakter dan Ketahanan Budaya”); Jhon Bamba (“Bahasa dan Multikulturalisme”); Drs. Gusti Suryansyah, M.Si (“Membangun Multikulturalisme dalam Memperkokoh Ketahanan Budaya Masyarakat”); Dr. Kristianus Atok, M.Si (“Konstruksi Budaya Dayak dalam Perspektif Multikulturalisme”); Sulistyorini (“Membangun Karakter Melalui Pendidikan Multikultural”).

Tiga komisi yang dibentuk hadir dengan tema berbeda. Komisi 1 membahas tentang Promosi Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Masyarakat Multikultur, Komisi 2 membahas tentang Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Nilai dan Komisi 3 membahas tentang Harmonisasi Masyarakat Multikultur untuk Memperkokoh Ketahanan Budaya. Hasil yang dicapai dari Kongres Kebudayaan III di Singkawang antara lain: Mendesak pemerintah dan DPR untuk segera membuat dan mengesahkan perda/perbup yang mengatur tentang pengakuan hak-hak adat dan hak ulayat masyarakat adat di wilayah kabupaten/kota; Menyediakan sarana dan prasarana untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis kebudayaan lokal; Mendorong pemerintah provinsi dan kabupaten/kota se-Kalimantan Barat untuk membangun mekanisme pencegahan dini konflik.

Hasil sidang-sidang Komisi adalah sebagai berikut:

I. Hasil Komisi I ”Promosi kearifan lokal dalam membangun karakter masyarakat multikultur”

A. Pendahuluan

Setelah melakukan diskusi dan mendengarkan paparan para ahli/pakar dan pemerhati kebudayaan dalam Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat 2012, dapat disampaikan hal-hal sebagai berikut:

Kami peserta Kongres Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat III, yang berasal dari berbagai komunitas masyarakat se-Kalimantan Barat, telah bersepakat untuk menyatukan hati, aspirasi dan pandangan Kami, tentang Keberadaan, Hak Dasar, Cita-Cita, dan Harapan Kami Masyarakat Kalimantan Barat tentang hidup berbangsa dan bernegara.

Keberadaan, eksistensi dan peran Masyarakat Adat merupakan fakta yang tidak dapat ditiadakan oleh pihak mana pun, karena itu Masyarakat Adat serta hak-hak tradisionalnya sudah ada jauh sebelum lahirnya negara ini. Meskipun, di sisi lain, Deklarasi PBB dan konvensi-konvensi Internasional lainnya, UUD 1945, TAP MPR RI serta berbagai pihak dengan perundang-undangan RI sesungguhnya telah menyangkut keberadaan dan hak-hak Masyarakat Adat, namun dalam implementasinya masih jauh dari harapan.

Masyarakat Adat masih terus menghadapi beragam bentuk pemaksaan, penaklukan dan eksploitasi. Penguasaan negara atas sebagian besar tanah dan kekayaan alam di wilayah-wilayah adat atas nama Undang-undang dan Peraturan Pemerintah, masih terus berlangsung. Berbagai kelompok masyarakat adat masih terus digusur secara paksa dari tanah leluhurnya untuk berbagai proyek pembangunan. Pemerintah masih terus memberi Hak Guna Usaha (HGU) bagi pengembangan perkebunan kelapa sawit dan kuasa pertambangan yang baru di wilayah-wilayah adat kepada para pemilik modal tanpa pemberitahuan dan perundingan yang layak sesuai dengan kearifan lokal dan tatanan adat istiadat yang berlaku di masyarakat adat Kalimantan Barat. Di tengah menguatnya tuntutan akan perlindungan hutan, izin hak pengusahaan hutan dan perkebunan serta pertambangan dalam skala besar makin banyak bermunculan di berbagai daerah dengan isi yang sama namun dengan judul yang berbeda. Di satu sisi keberadaan Hak-Hak masyarakat adat secara formal diakui dalam UUD 1945, TAP MPR, UU, Peraturan Pemerintah,

namun di sisi lain banyak juga perundang-undangan yang memberikan peluang besar bagi konsesi pertambangan, perkebunan skala besar, untuk meneruskan pengusuran terhadap hak-hak masyarakat adat.

Kekhawatiran Masyarakat Adat tentang jurang antara pengakuan formal dan realitas pelaksanaan menjadi kenyataan. Keadaan semacam ini masih jauh dari cita-cita kedaulatan masyarakat adat dalam iklim politik yang demokratis dan berkeadilan. Oleh karena itu, kami para peserta Kongres Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat perlu menyuarakan keresahan Masyarakat Adat Kalimantan Barat yang nyaris tidak terdengar. Keberadaan perkebunan dan pertambangan dalam skala besar telah ikut memberikan dampak dan pengaruh hilangnya kearifan lokal dalam tatanan kehidupan masyarakat adat. Kearifan lokal yang berisi ajaran luhur nenek moyang yang mengandung nilai-nilai universal di tengah-tengah masyarakat adat seperti; kebersamaan, kegotongroyongan, solidaritas, sistem perladangan (berhuma), saat ini sudah sulit ditemukan.

B. Kearifan Lokal dalam Masyarakat Adat

- Pertama, Kami masyarakat Adat se-Kalimantan Barat, sejak zaman dulu telah mewarisi hak untuk mengatur dan mengurus diri sendiri sesuai dengan tradisi, budaya, nilai-nilai luhur dan pengetahuan asli yang hidup dan berkembang dalam sistem adat masing-masing
- Kedua, Kami Masyarakat Adat se-Kalimantan Barat, memiliki tradisi untuk melestarikan, menjaga keamanan, ketertiban dan keseimbangan hidup bersama, baik di antara sesama masyarakat adat serta dengan alam sekitarnya, sesuai dengan adat istiadat hukum kami masing-masing.
- Ketiga, Kami Masyarakat Adat se-Kalimantan Barat, mewarisi hak untuk mengendalikan, mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam dalam wilayah adat sesuai dengan kearifan lokal masing-masing.

Rekomendasi Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat III 2012

Masalah

- Belum ada Peraturan Daerah (Perbup/Perwako) yang mengatur tentang pengakuan hak-hak adat dan hak ulayat masyarakat adat di wilayah kabupaten/ kota;
- (Perbup/Perwako) sektoral yang tidak mengakui dan bahkan melecehkan hak-hak masyarakat adat (misalnya: UU No. 41/1999 tentang Kehutanan dan UU No. 11/1967 tentang Pertambangan);
- Terbitnya izin-izin Kuasa Pertambangan, HPH, HGU, HPHTI, IHPHH, IPK, Perkebunan skala besar yang tidak memperhatikan kearifan lokal;
- Akibat masalah nomor 3, kesejahteraan masyarakat dan nilai adat-istiadat dan kearifan lokal semakin mengalami keterpinggiran;
- Akibat masalah nomor 3 dan 4, keberadaan masyarakat adat dan hak-hak wilayah hukumnya semakin termarginalkan;
- Belum ada kurikulum daerah yang memuat mata ajar muatan lokal dan seni budaya daerah yang sesuai dengan kearifan lokal;

Strategi/Rekomendasi

- Mendesak pemerintah dan DPR untuk segera membuat dan mengesahkan perda/perbup yang mengatur tentang pengakuan hak-hak adat dan hak ulayat masyarakat adat di wilayah kabupaten/kota;
- Mencabut dan membuat perda/perbup baru tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam yang menyeluruh, lintas sektoral dan melindungi hak-hak masyarakat adat;
- Segera dilakukan moratorium terhadap seluruh izin di bidang HPH, HPHTI, HGU, IHPHH, dan perkebunan skala besar;
- Pemerintah Daerah dan DPRD segera membuat dan mengesahkan peraturan daerah tentang keberadaan masyarakat adat;
- Membuat media promosi bagi kearifan lokal Kalimantan Barat, dengan membuat buletin, film dokumenter, jaringan sosial, blog atau situs web maupun memanfaatkan *event-event* tertentu dan menjadi agenda tetap bagi setiap daerah.

Pemrakarsa

- Lembaga-lembaga komunitas adat dan budaya di setiap wilayah Kab/Kota, sekberkesda Kalba;
- Lembaga-lembaga komunitas adat dan budaya di setiap wilayah Kab/Kota, sekberkesda Kalba;
- Para guru mulok dan seni budaya daerah.

Demikian rekomendasi ini disampaikan untuk dapat ditindaklanjuti dan diimplementasikan dalam berbagai kebijakan pemerintah—baik pemerintah kabupaten/kota Prov. Kalimantan Barat maupun pemerintah pusat.

Komisi 1: “Promosi Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Masyarakat Multikultur”

Ketua: Didi A.MA.Pd

Sekretaris: Siti Rahmawati, S.Sos

II. Hasil Diskusi Kelompok 2: “Pendidikan Karakter melalui Penanaman Nilai”

A. Realitas Pendidikan

1. Keluarga

- a. Kurangnya perhatian dan komunikasi antara orang tua dengan anak karena kesibukan masing-masing;
- b. Kebebasan yang seluas-luasnya diberikan kepada anak;
- c. Hilangnya kebiasaan mendongengkan kisah-kisah dengan muatan karakter oleh orang tua kepada anak (contoh: dongeng sebelum tidur);
- d. Tidak adanya penerapan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (sanksi/hukuman) kepada anak dalam keluarga;
- e. Kurangnya keteladanan orang tua dan anggota keluarga (tentang kesopanan dan kejujuran);
- f. Pola asah, asih, asuh, di keluarga mulai memudar hingga berdampak negatif dalam proses pembelajaran di keluarga;

- g. Memudarnya penerapan kebiasaan budaya (kearifan local) dalam keseharian di keluarga (contoh: salam, cium tangan, sopan santun dalam bicara, atau membiasakan untuk makan tak boleh bicara);
- h. Hilangnya rasa kepedulian antar anggota keluarga;
- i. Masih terjadinya kekerasan dalam rumah tangga;
- j. Kepercayaan yang terlalu besar diberikan kepada anak dan sering disalahgunakan oleh anak.

2. Sekolah

- a. Pendidikan lebih berorientasi pada materi pembelajaran dan hasil, bukan proses;
- b. Kurikulum sekarang ini difokuskan pada aspek kognitif dan melupakan sisi afektif;
- c. Perubahan perilaku siswa kurang menjadi perhatian dalam evaluasi kegiatan belajar-mengajar di sekolah;
- d. Hilangnya mata pelajaran budi pekerti dalam perubahan kurikulum;
- e. Mata pelajaran pendidikan agama hanya diberikan waktu 2 x 40 menit/minggu;
- f. Rendahnya kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang mengembangkan konsep pendidikan karakter;
- g. Adanya kecenderungan guru hanya berperan sebagai pengajar atau transfer ilmu saja, bukan pendidik (membimbing, membina, dan melatih);
- h. Masih adanya guru yang belum memberikan keteladanan kepada siswa;
- i. Masih terjadinya kasus kekerasan di sekolah;
- j. Minimnya eksplorasi budaya lokal di sekolah sehingga siswa lebih mengenal dan bangga pada budaya asing daripada budaya lokal;
- k. Memudarnya kedisiplinan terhadap peraturan yang telah ada di sekolah;
- l. Rendahnya etika dan penghargaan siswa kepada guru;
- m. Intervensi orang tua murid terhadap kebijakan sekolah.

3. Lingkungan/Masyarakat

- a. Orientasi nilai kebahagiaan bergeser pada kebendaan. Bahagia diukur

dari banyaknya harta benda;

- b. Pengaruh iptek dan teknologi tinggi membuat anak-anak meninggalkan kebudayaan lokal;
- c. Rendahnya rasa nasionalisme;
- d. Kurangnya tempat penyaluran bakat dan minat untuk pembinaan remaja;
- e. Belum diterapkannya pendidikan bina keluarga di lingkungan masyarakat;
- f. Hilangnya nilai-nilai budaya tradisional dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat;
- g. Menurunnya rasa kepedulian antar sesama di masyarakat;
- h. Pengaruh perilaku negatif di masyarakat lebih mudah diterima oleh anak-anak daripada sisi positif (contoh: tawuran);
- i. Berkembangnya gaya hidup instan dan konsumtif.

B. Dampak

1. Rendahnya pengetahuan siswa/anak tentang kebudayaan dan produk kebudayaan yang merupakan kearifan lokal;
2. Rendahnya pengetahuan siswa/anak tentang nilai atau pesan dari sebuah produk kebudayaan dalam rangka pembentukan karakter;
3. Berkembangnya karakter antidisiplin, egois, hedonis, pesimis, panik, stres, galau, putus asa, jalan pintas, dll;
4. Rendahnya rasa bangga pada bangsa dan cinta tanah air di kalangan anak-anak dan remaja.

C. Solusi/Rekomendasi

1. Keluarga

- a. Orang tua memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari di keluarga;
- b. Orang tua mengarahkan, memotivasi dan memberikan apresiasi terhadap anak-anak untuk peduli atau memiliki ketertarikan pada kebudayaan lokal.

2. Sekolah

- a. Mengembangkan kegiatan-kegiatan yang berbasis budaya lokal dan multikultur melalui seluruh mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler (pengembangan diri). Contoh: Kegiatan seni ataupun penulisan karya ilmiah;
- b. Menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, toleransi, jujur, dan sopan melalui kebijakan sekolah, baik berupa peraturan, kode etik, maupun program-program sekolah. Contoh: Penerapan kantin kejujuran, kebersihan kelas, dan kegiatan upacara.

3. Masyarakat.

- a. Konsisten dan komitmen untuk menjaga dan melestarikan kearifan budaya sebagai sebuah identitas;
- b. Adanya mekanisme kontrol sosial yang dibangun dan disepakati di masyarakat.

4. Pemerintah

- a. Melakukan evaluasi dan revitalisasi terhadap program pendidikan karakter berbasis kebudayaan lokal;
- b. Mengadakan pelatihan untuk guru tentang pengembangan materi pendidikan karakter berbasis kebudayaan lokal;
- c. Mengadakan pelatihan-pelatihan bagi guru tentang pengembangan media pembelajaran berbasis kebudayaan lokal. Contoh: Permainan tradisional, cerita-cerita rakyat;
- d. Memfasilitasi penggalan, pengumpulan, penerbitan dan penyebarluasan sumber belajar dengan materi kebudayaan lokal. Contoh: Komik cerita rakyat, manual permainan tradisional, kumpulan syair, dan pantun;
- e. Memperbanyak kegiatan sebagai bentuk apresiasi terhadap kreativitas kebudayaan lokal;
- f. Menyelenggarakan promosi pendidikan karakter berbasis kebudayaan lokal;
- g. Menyediakan sarana dan prasarana untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis kebudayaan lokal.

Rekomendasi Komisi III

Rumusan bentuk-bentuk harmonisasi dalam rangka membangun karakter dan ketahanan budaya meliputi:

A. Aspek Regulasi

1. Mendesak/mendorong pemerintah provinsi dan kabupaten/kota se-Kalimantan Barat untuk melaksanakan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 39 Th. 2007 tentang pedoman fasilitasi organisasi masyarakat bidang kebudayaan, keraton, dan lembaga adat dalam pelestarian dan pengembangan budaya daerah.
2. Mendesak pemerintah provinsi dan kabupaten/kota se-Kalimantan Barat untuk menyusun peraturan pelaksanaan Permendagri No.39 Th. 2007 tentang pedoman fasilitasi organisasi masyarakat bidang kebudayaan, keraton, dan lembaga adat dalam pelestarian dan pengembangan budaya daerah.

B. Aspek Kelembagaan

1. Mendorong pemerintah provinsi dan kabupaten/kota se-Kalimantan Barat untuk melakukan penguatan dan pemberdayaan forum-forum lintas etnik, adat, dan budaya yang telah dibentuk baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota se-Kalimantan Barat;
2. Mendorong agar pemerintah provinsi, kabupaten/kota mengalokasikan anggaran untuk penguatan dan pemberdayaan forum-forum lintas etnik, adat, dan budaya dalam APBD provinsi, kabupaten/kota masing-masing.

C. Aspek Aktivitas

1. Mendorong Dinas Pendidikan dan Kebudayaan provinsi dan kabupaten/kota untuk merancang kurikulum muatan lokal tentang pendidikan multikultur/pembangunan karakter dari tingkat PAUD hingga SLTA;
2. Mendorong tokoh masyarakat, agama, dan adat untuk merajut silaturahmi dan kebersamaan multikultur melalui interaksi sosial dalam kegiatan bersama (misalnya pada *event* budaya dan hari besar nasional);

3. Mendorong dan memfungsikan “kampung budaya” (galeri/miniatur budaya) Kalimantan Barat guna penggalian, pelestarian, dan pengembangan multikultur yang ada di Kalimantan Barat;
4. Mendorong pemerintah provinsi dan kabupaten/kota se-Kalimantan Barat untuk mendirikan kampung budaya sesuai dengan karakter daerah dan semangat multikultur;
5. Mendorong pemerintah provinsi dan kabupaten/kota se-Kalimantan Barat untuk melakukan upaya identifikasi dan pelestarian situs-situs budaya (benda cagar budaya);
6. Mendorong partai dan tokoh politik untuk tidak melakukan politisasi SARA;
7. Mendorong pembentukan simbol multikultur di Kalimantan Barat pada kegiatan Kongres Kebudayaan Kalbar selanjutnya.
8. Mendorong pemerintah provinsi dan kabupaten/kota se-Kalimantan Barat untuk membangun mekanisme pencegahan dini konflik.

Pembahasan dalam pleno. Atas Nama Anggota Komisi III

Fasilitator: Dr. Kristianus Atok; Ketua: H. Jipridin; Sekretaris: Ruth Eveline; Anggota: 1. A.Halim,R; 2. Suriansyah; 3. Yeremias, A.Md; 4. F.Y.Marutis; 5. A. Muio Ikram; 6. Abang Chairuddin; 7. V. Syaidina L, A.Ma.Pd

Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat IV, 2014

Kongres Kebudayaan IV Kalimantan Barat diselenggarakan di Kabupaten Kubu Raya pada 2-5 Desember 2014 dengan tema “Globalisasi dan Strategi Menuju Indonesia yang Berkepribadian dalam Budaya.” Kongres dibuka langsung oleh Staf Ahli Gubernur bidang Ekonomi dan Keuangan, Yusri Zainudin yang mewakili Gubernur Kalimantan Barat. Kongres kebudayaan IV Kalimantan Barat ini dihadiri Prof. Kacung Marijan, P.hd, sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kata sambutan dan arahannya, Dirjen Kebudayaan mengatakan bahwa persoalan

globalisasi memang tidak semata menyangkut tentang ide-ide atau gagasan berupa rasionalisasi dan modernisasi, demokrasi dan penghargaan terhadap HAM, atau tentang gagasan keterbukaan informasi dan bentuk-bentuk peradaban yang dianggap humanis lainnya. Namun, persoalan globalisasi juga menyangkut tentang gagasan nilai-nilai atau ideologi praksis yang sama sekali baru bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Kongres dihadiri sekitar 80 peserta yang mewakili dinas terkait pemerintah Kabupaten Kota se-Kalimantan Barat, perwakilan majelis-majelis adat dan budaya se-Kalimantan Barat, unsur Perguruan Tinggi, budayawan, sejarawan dan sebagainya. Kongres kebudayaan IV ini juga menghadirkan empat narasumber nasional dan tiga narasumber lokal, antara lain adalah Prof. Dr. Sri Hastanto (Guru Besar ISI Surakarta), Prof. Dr Bambang Purwanto (Guru Besar Sejarah UGM Yogyakarta), Dr. Mukhlis PaEni (Ketua Lembaga Sensor Film), dan Dr. Pujo Semedi (pemerhati Kalimantan Barat; pengajar dan dekan Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta). Sementara itu, pembicara lokal adalah Prof. Dr. Chairil Effendi (pakar etnolinguistik Kalbar), Dr Aswandi (pemerhati pendidikan), dan Drs. Stefanus Masiun (Ketua Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Kalimantan Barat).

Rumusan yang dihasilkan di antaranya; strategi kebudayaan daerah (lokal) dalam menghadapi globalisasi dan pengaruhnya, identitas kebudayaan daerah Kalimantan Barat dalam keragaman budaya Indonesia, dan strategi perlindungan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah melalui teknologi informasi dan pemanfaatannya, menjadi rekomendasi yang dihasilkan oleh tiga komisi pembahasan dalam kongres kebudayaan IV. Selain itu, kongres juga merekomendasikan pelaksanaan Kongres kebudayaan V di Kabupaten Bengkayang pada 2016.

Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat V, 2018

Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat V diselenggarakan pada 23-26 Juli 2018 di Bengkayang, Kalimantan Barat. Kongres mengambil tema “Bersama Kita Memajukan Kebudayaan Daerah Untuk Kebhinekaan Indonesia”. Kongres

bertujuan untuk: *pertama*, melakukan sosialisasi mengenai UU No. 5/2017 tentang Pemajuan Kebudayaan sebagai pedoman dalam mengembangkan kebijakan dan menyusun strategi dalam pemajuan kebudayaan daerah. *Kedua*, mewujudkan sinergi potensi dan membangun kesepahaman di antara berbagai pihak untuk dapat berperan secara optimal dalam upaya pemajuan kebudayaan daerah. *Ketiga*, merumuskan dan menyusun rencana program kerja yang bertujuan untuk pemajuan kebudayaan daerah sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.

Kongres dibuka oleh Sekretaris Daerah Provinsi Kalimantan Barat, Zeet Hamdy Assovie, mewakili Gubernur Provinsi Kalimantan Barat. Dalam sambutannya, disampaikan amanat dari gubernur yang menekankan bahwa kebudayaan sebagai identitas bangsa harus tetap bertahan melawan dampak negatif arus teknologi modern. Ia menyampaikan perlunya menyelesaikan persoalan menyangkut kendala memadukan program pengembangan kebudayaan antara pemerintah daerah dan pusat, maupun antara *stakeholder* terkait.

Hasil kongres terdiri atas tiga bidang, yaitu Sidang Komisi I membahas masalah “Upaya dalam Pelestarian Kebudayaan Daerah yang Berwujud Benda.” Sidang Komisi II membahas masalah “Pemajuan Kebudayaan Daerah dalam Wujud Tradisi Lisan, Manuskrip, dan Bahasa.” Sidang Komisi III membahas masalah “Pemajuan Kebudayaan Daerah dalam Wujud Adat Istiadat, Ritus, Pengetahuan Tradisional, Teknologi Tradisional, Seni, Permainan Rakyat, dan Olahraga Tradisional.” Rumusan hasil masing-masing sidang komisi adalah sebagai berikut.

SIDANG KOMISI I

Kondisi Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat

A. Identifikasi keadaan terkini objek pemajuan kebudayaan yang dilakukan:

1. Kabupaten/ kota memiliki potensi cagar budaya yang besar, namun sebagian besar yang diduga cagar budaya bergerak dan tidak bergerak belum terdata, diusulkan, dan ditetapkan sebagai Cagar Budaya;

2. Objek yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya peringkat daerah masih bersifat parsial, meski objek tersebut berada dalam satu kawasan yang diduga kawasan cagar budaya;
3. Belum maksimalnya kegiatan budaya di lingkungan cagar budaya;
4. Banyaknya objek yang diduga cagar budaya beralih fungsi, alih milik, dan alih bentuk;
5. Produk perencanaan kawasan atau bangunan gedung atau yang berdampingan dengan kawasan yang diduga cagar budaya banyak mengancam pelestarian warisan budaya;
6. Pemeliharaan dan pengembangan objek yang diduga cagar budaya belum dilakukan secara maksimal.

B. Identifikasi SDM, Lembaga dan Pranata Kebudayaan

1. Provinsi/Kabupaten/kota belum memiliki Tim Ahli Cagar Budaya yang bersertifikat sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
2. Belum sesuaiinya kompetensi sumber daya manusia yang menangani kebudayaan di lingkungan pemerintah provinsi/kabupaten/kota;
3. Belum adanya lembaga yang mengawasi keberadaan dan keterancaman warisan budaya;
4. Belum adanya koordinasi antara lembaga dalam menangani objek yang diduga sebagai cagar budaya;
5. Masyarakat belum memiliki kesadaran penuh dalam melestarikan warisan budaya.

C. Identifikasi Sarana dan Prasarana

1. Minimnya infrastruktur pendukung pelestarian warisan budaya;
2. Konsolidasi lahan masyarakat dalam mendukung pelestarian warisan budaya belum tercipta.

D. Identifikasi Masalah Kebudayaan

1. Masyarakat mengalami krisis identitas kebudayaan;
2. Belum sinkronnya persepsi antara pemerintah dan masyarakat dalam memajukan kebudayaan;

3. Belum sinkronnya lembaga adat dengan hukum positif terkait warisan budaya;
4. Penegakan hukum terkait warisan budaya terbilang lemah.

Rekomendasi

1. Perlu penerbitan payung hukum dalam penetapan cagar budaya (PP, Perda, Pergub, Perwako, Perbup);
2. Perlu dibentuk Tim Ahli Cagar Budaya daerah yang bersertifikat;
3. Perlu adanya penetapan kawasan cagar budaya sebagai bagian dari kebijakan tata ruang daerah;
4. Perlu dimaksimalkannya kegiatan budaya di lingkungan cagar budaya;
5. Perlu keterlibatan pemerintah daerah dalam penggunaan bangunan yang diduga cagar budaya sebagai aktivitas kebudayaan;
6. Pemerintah dan masyarakat perlu meningkatkan pengawasan terhadap alih bentuk objek yang diduga bangunan cagar budaya;
7. Perlu penyelarasan atau koordinasi lembaga terkait perencanaan tata ruang kota berkenaan objek yang diduga cagar budaya;
8. Provinsi/Kabupaten/Kota perlu mendatangkan pengawas dari lembaga sertifikasi profesi dalam pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya;
9. Perlu menempatkan pegawai sesuai dengan kompetensi bidang kebudayaan;
10. Perlu meningkatkan SDM melalui pendidikan dan pelatihan;
11. Perlu dibentuknya lembaga pengawasan warisan budaya;
12. Perlu memaksimalkan koordinasi antar-lembaga terkait;
13. Perlu adanya perencanaan dan peningkatan infrastruktur yang mendukung pelestarian warisan budaya;
14. Perlu adanya kerjasama pemerintah, masyarakat, dan investor dalam mengembangkan kawasan yang diduga cagar budaya.



Foto bersama peserta Kongres Kebudayaan Kalimantan Barat ke-V yang berlangsung pada 23-26 Juli 2018 di Hotel Golden Lala Bengkayang, Kalimantan Barat. (Dari Dokumentasi Dirjenbud-Kemdikbud)

HASIL SIDANG KOMISI II KONGRES KEBUDAYAAN KALIMANTAN BARAT
V “PEMAJUAN KEBUDAYAAN DAERAH DALAM WUJUD TRADISI LISAN,
MANUSKRIP, DAN BAHASA”

NO	KABUPATEN/ KOTA	WBTB/ LOKASI	KONDISI TERKINI : (PENGIAT BUDAYA/ PERHATIAN PEMDA)	DUKUNGAN STAKE HOLDER/ RENCANAPROG. PEMAJUAN /SDM
1.	SAMBAS : TRADISI LISAN	RATIB SAMAN/ RAFALAN DI KEC. TELUK KERAMAT DESA SEBADI	MASIH BERKEMBANG SWADAYA MASYARAKAT DAN DUKUNGAN PEMDA	PENGKADERAN SDM
		ZIKIR NAZAM/ SE -KABUPATEN SAMBAS	BERKEMBANG SAMPAI SAAT INI	BANTUAN PEMERINTAH BERUPA SARANA DAN PEMBINAAN DALAM SETIAP SANGGAR
		ZIKIR MAULUD/ SE- KEBUPATEN SAMBAS	BERKEMBANG SAMPAI SAAT INI	BANTUAN PEMERINTAH BERUPA SARANA DAN PEMBINAAN DALAM SETIAP SANGGAR
		BEDANDE PEMERINTAH BERUPA SAR	SUDAH PUNAH	
		PANTUN/ SE KABUPATEN SAMBAS	BERKEMBANG DALAM ACARA ADAT PERKAWINAN	KEGIATAN FESTIVAL DAN LOMBA
		CERITA RAKYAT, MISAL BUJANG NADI DARE NANDUNG, DLL SE KAB. SAMBAS	BERKEMBANG	PENDOKUMENTA- SIAN DALAM BENTUK BUKU
		MANTRA TIMANG BUBU/ TELUK KERAMAT DESA SEBADI	HAMPIR PUNAH/ TIDAK BERKEMBANG	BELUM ADA UPAYA PEMERINTAH UNTUK MELESTARIKANNYA
		BETUTUR/ BEKESAH/ BECERITE	KURANG PEMINAT	MENGADAKAN FESTIVAL
		SYAIR SITI ZUBAIDAH	KURANG PEMINAT	MENGADAKAN FESTIVAL
	SAMBAS : MANUSKRIP	SILSILAH KESULTANAN SAMBAS DITULIS OLEH SULTAN TSAFIUDDIN II	MASIH TERAWAT	DUPLIKASI, RESTORASI, ALIH AKSARA (TRANSKRIPSI)
		BUKU MAHA RAJA IMAM SAMBAS SYECH H. MUHAMMAD BASIUNI IMRAN	MASIH TERAWAT	KOMPILASI TERDIRI DARI 9 JUDUL
	SAMBAS : BAHASA	MELAYU DIALEK SAMBAS/ SE KAB. SAMBAS	BERKEMBANG	MEMBUAT KAMUS BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS MENJADI MULOK DENGAN DASAR
				HUKUM : PERGUB NO. 153/2016

		SELAKO KEC. SELAKAU, TEBAS, SAJINGAN	BERKEMBANG	
		BEKATIBANG. SELAKAU, TEBAS, SAJIN	BERKEMBANG	
		KHEK ATAU TIO CIU SE KABUPATEN SAMBAS	BERKEMBANG	
2.	MELAWI : TRADISI LISAN	SYAIR, SITI ZUBAIDAH, KEMBAYAT	PUNAH	BELUM ADA PERHATIAN PEMERINTAH TETAPI UPAYA PERORANGAN SAAT FESTIVAL
		MENGKANA, BEKISAH	HAMPIR PUNAH	
		PANTUN	MASIH BERKEMBANG	
		BARZANJI/ SYARAKAL	MASIH BERKEMBANG	
		BEJANDEE	MASIH BERKEMBANG DI KOMUNITAS DAYAK	
		CUCA, JAMPI MISAL UNTUK MENGOBATI KETULANGAN : DAUN BULUH DAUN TEMBAKONG PEMBUNGKUS SELUANG BUJUR TENGGELANG TULANG MELINTANG REKONG AKU TAWAR MENJADI BUJUR	HAMPIR PUNAH KARENA TIDAK SEMUA ORANG BISA MENGGUNAKAN	
		HADRAH	BERKEMBANG	SAAT ACARA PERKAWINAN
		BETAYUNG (PROSES MENGAMBIL LEBAH)	HAMPIR PUNAH	-
	MELAWI : MANUSKRIP	BENANG POKAT PERJANJIAN PERDAMAIAN ANTARA KERAJAAN KOTA WARINGIN DENGAN KERAJAAN TANAH PINOH DI KEC. NANGA SOKAN	MASIH TERSIMPAN DALAM KEADAAN BAIK	-
	MELAWI : BAHASA	KEBAHAN	MASIH BERKEMBANG	
		KANINJAL	MASIH BERKEMBANG	
		KENYILU	MASIH BERKEMBANG	
		LIMBAI	MASIH BERKEMBANG	
		KUBIN	MASIH BERKEMBANG	
		KELUAS	MASIH BERKEMBANG	
		PANGIN	MASIH BERKEMBANG	
		MELAYU MELAWI	MASIH BERKEMBANG	

3	BENGKAYANG: TRADISI LISAN	CERITA RAKYAT HAMPIR 20 JUDUL YANG ADA	MASIH BERKEMBANG	
		MUAR WANYIEMBAUNGMPIR 20 JUDUL BADENDO	MASIH BERKEMBANG	
		BATUQ (	HAMPIR PUNAH	
	BENGKAYANG: MANUSKRIP	TIDAK ADA	-	-
	BENGKAYANG: BAHASA	BEKATTIYANG : BAHASARIPO JUDUL YANG ADAARA K		
		BANYADUANG : BAHASARIPO JUDUL YA		
		BIDAYUH/ JAGO, SEBUJIT, TADAN, SINUKUNG(SUNGKUNG)		
		KANAYATN/ LEMBAH BAWANG/ CAP KALA, MONTERADO, SAMALANTAN		
		IBAN/ PASIR PUTIH SELUAS		
4	LANDAK : TRADISI LISAN	ASAL MULA MANUSIA DAN ALAM SEMESTA	MASIH BERKEMBANG	SUDAH DIDOKUMENTASIKAN
		ASAL MULA PADI	MASIH BERKEMBANG	SUDAH DIDOKUMENTASIKAN
		ASAL MULA PABAYO	MASIH BERKEMBANG	BELUM DIDOKUMENTASIKAN
		SINGARA	MASIH BERKEMBANG	
		GESAH	MASIH BERKEMBANG	
		OSOLATN	MASIH BERKEMBANG	
		BATIMANG	MASIH BERKEMBANG	
		BAPANTUN	MASIH BERKEMBANG	
		SUNGKAAN	MASIH BERKEMBANG	
		BASALONG	MASIH BERKEMBANG	
		BALIATN/ SYAIR BAYAAANALAM	HAMPIR PUNAH	
		BALENGGANG/ SYAIR BARIPKNG	MASIH BERKEMBANG	
		BADENDO/RAPALAN	MASIH BERKEMBANG	
	LANDAK : MANUSKRIP	KITAB MARKUS BAHASA BANYADUSEMESTA MONTERADO, S	MASIH BERKEMBANG MASIH UTUH	

		SILSILAH ISMAHAYANA DI NGABANG (1 BANUA)		
		SILSILAH KERAJAAN TANGANAP DI JARIKNG KEC. DARIT (50 BANUA)	SALINAN TAHUN 2001	SUDAH DITULIS OLEH PULUHAN ORANG
	LANDAK : BAHASA	KANAYATN / 13 KEC. DI LANDAK DENGAN DIALEK : BELANGIN, BAAYENGIN DEN, BANYADU'		
		MELAYU LANDAK DI KEC. NGABANG		
5	KAYONG UTARA: TRADISI LISAN	SYAIR GULUNG	MASIH BERKEMBANG	EVENT DAN PEMBINAAN
		PANTUN	MASIH BERKEMBANG	EVENT DAN PEMBINAAN
		BERBAGAI JENIS MANTRA	MASIH BERKEMBANG	DIDOKUMENTASIKAN
		BEKESAH CONTOH NEK TAKON	MASIH BERKEMBANG	EVENT DAN PEMBINAAN
		BARZANJI	MASIH BERKEMBANG	EVENT DAN PEMBINAAN
		BEREDAH	MASIH BERKEMBANG	EVENT DAN PEMBINAAN
	KAYONG UTARA: MANUSKRIP	PERJANJIAN TAPAL BATAS KERAJAAN SIMPANG DAN MELIAU	BENTUK COPY	MENDOKUMENTASIKAN DALAM BENTUK COPIAN MENELUSURI NASKAH YANG ASLI
		SURAT TANAH	BENTUK COPY	MENDOKUMENTASIKAN DALAM BENTUK COPIAN MENELUSURI NASKAH YANG ASLI
		SILSILAH KERAJAAN SUKADANA	BENTUK COPY	MENDOKUMENTASIKAN DALAM BENTUK COPIAN MENELUSURI NASKAH YANG ASLI
		JURNAL PERDAGANGAN VOC DI SUKADANA	BENTUK COPY	MENDOKUMENTASIKAN DALAM BENTUK SALINAN
	KAYONG UTARA: BAHASA	MELAYU KAYONG		
		BALI		
		BUGIS		
		LOMBOK		
		MADURA		
		JAWA		
		TIONGHOA		
		DAYAK SIMPAKNG		

6	KAPUAS HULU: TRADISI LISAN	PANTANG LARANG DI SEMUA SUB SUKU MELAYU	MASIH DIAMALKAN DI DALAM MASYARAKAT	PENDOKUMENTASIAN 1 BUKU TENTANG PANTANG LARANG MELAYU
		SUB SUKU DAYAK PAMALI		
		CUCA MANTRA DALAM BEROBAT KAMPUNG	MASIH BERKEMBANG/ DILAKUKAN	PENDOKUMENTASIAN DALAM BENTUK ILMU MAGIC DI KALIMANTAN BARAT
		CERITA RAKYAT	MASIH BANYAK DI MASYARAKAT	BELUM DIDOKUMENTASIKAN
		BARZANJI/ SYARAKALAN	MELAYU MUSLIM MASIH BERKEMBANG	DIPERLOMBAKAN DI TINGKAT KABUPATEN
		BAMAI	HAMPIR PUNAH	BELUM DIDOKUMENTASIKAN
	KAPUAS HULU: MANUSKRIP	KITAB BERLADANG	TERPELIHARA, NASKAH ASLI	EKSPLORASI KAJIAN DALAM BENTUK ARTIKEL
		SEJARAH DAN SILSILAH TUJUH KERAJAAN	TERPELIHARA	TERDOKUMENTASIKAN DALAM SATU BUKU
7	KAPUAS HULU: BAHASA	MELAYU DENGAN 4 VARIAN SEMITAU, SELIMBAU, EMBAU HILIR DAN EMBAU HULU	MASIH BERKEMBANG	SUDAH DIDOKUMENTASIKAN DALAM BENTUK KAJIAN
		DAYAK : IBAN, KANTUK, TAMAN BALOH, SEJIRAM, PUNAN, BUKAT, PENGAKI, DLL	MASIH BERKEMBANG	DIDOKUMENTASIKAN DALAM BENTUK KAMUS
	SANGGAU: TRADISI LISAN	BEDUDU (PENGANTAR TIDUR IBAN SEBARUK- SEKAYAM)	HAMPIR PUNAH	BELUM DIDOKUMENTASIKAN
		LEGENDA TEMAWANG TAMPUN JUAH (ASAL USUL MASYARAKAT IBAN)	HAMPIR PUNAH	DIDOKUMENTASIKAN DALAM JARINGAN MEDIA SOSIAL
		LEGENDA TEMAWANG SORANKT (PELEPASAN KEKUASAAN KESULTANAN BRUNEI)	KURANG PEMINAT	SUDAH DIDOKUMENTASIKAN TAHUN 1974 OLEH H. ABAS
		MALIS (TRADISI NOPENG)	REVITALISASI	DAD DAN DIDIKBUD SANGGAU
	SANGGAU: MANUSKRIP	JAMPI-JAMPI NEK NAGA, NEK DUATA, NEK GANGSA, NEK DAWINAN BRUNEI),	NASKAH ASLI TERPELIHARA	SUDAH DILAKUKAN TRANSKRIPSI DAN DOKUMENTASIKAN
	SANGGAU: BAHASA	SANGAU, SEKAYAM, BENAWAS	MASIH BERKEMBANG	
		MALIH BERKEMBANG BENAWA	MASIH BERKEMBANG	
		BIDAYUH	MASIH BERKEMBANG	

9		POMPANKT	MASIH BERKEMBANG	
		PANDU	MASIH BERKEMBANG	
		JANGKANG	MASIH BERKEMBANG	
		IBAN SEBARUK	MASIH BERKEMBANG	
	KUBU RAYA : TRADISI LISAN	BELETER	MASIH BERKEMBANG	
		BETUTUR	MASIH BERKEMBANG	
		BESYAIR	MASIH BERKEMBANG	
		BETUNDANG	MASIH BERKEMBANG	
		HADRAH	MASIH BERKEMBANG	
		ZIKIR	MASIH BERKEMBANG	
		CERITA RAKYAT, ASAL MULA TELOK PAK KEDAI	MASIH BERKEMBANG	
		MANTRA	MASIH BERKEMBANG	
		HAOL RAJA KUBU I BULAN HAJI	MASIH BERKEMBANG	
		MAULUD BERZANJI	MASIH BERKEMBANG	
	KUBU RAYA : MANUSKRIP	NASIHATUL ZAMAN SILSILAH RAJA - RAJA PETA SEJARAH KUBU DALAM BAHASA ARAB RUKUN ISLAM TULISAN ISMAIL MUNDU TAFSIR MAULID ISMAIL ARSYAD (PERNAH MENJADI MENTERI AGAMA PADA MASA PEMERINTAHAN SOEKARNO)		SUDAH DITERJEMAHKAN
	KUBU RAYA : BAHASA	KUBU		

SIDANG KOMISI III

Hasil rumusan Sidang Komisi III sebagai berikut:

1. Berbagai pengalaman mengenai upaya yang telah dilakukan dan permasalahan yang dihadapi dalam pelestarian kebudayaan

a. Identifikasi keadaan terkini objek pemajuan kebudayaan

- Mengetahui jenis karya budaya dan nama karya budaya di tiap-tiap wilayah kabupaten/kota di Kalimantan Barat, karena banyaknya

jenis karya budaya yang terdapat di wilayah kabupaten/kota;

- Mengetahui kondisi karya budaya di setiap kabupaten/kota;
- Mengetahui waktu pelaksanaannya;
- Mengetahui tentang kepedulian masyarakat pendukung dan *stake holder*-nya.
- Mengetahui adanya faktor-faktor pendukung lainnya.

b. Identifikasi SDM, lembaga dan pranata kebudayaan

- Mendata/menginventarisasi siapa saja pelaku budaya, seniman, dan budayawan yang menjalankan setiap karya budaya di setiap kabupaten/kota;
- Melakukan pendataan lembaga-lembaga dan pranata-pranata kebudayaan sesuai dengan spesifikasi tugas dan fungsinya;
- Mengetahui kondisi SDM yang mengurus tentang kebudayaan di setiap;
- Mengetahui/memerlukan SDM yang mampu menjadi agen penggerak kebudayaan (yang mempunyai perhatian terhadap pengembangan kebudayaan) untuk menghidupkan kegiatan kebudayaan di daerah.

c. Identifikasi sarana dan prasarana kebudayaan

- Pemetaan sarana dan prasarana yang terkait dengan kebudayaan di masing-masing daerah sesuai dengan kondisi pada saat ini.

d. Identifikasi potensi masalah pemajuan kebudayaan

- Kurangnya pengetahuan masyarakat dan pemerintah daerah dalam mengidentifikasi karya budayanya;
- Kurangnya koordinasi dan kepedulian antar-*stakeholder*, sehingga akan menimbulkan hambatan dalam proses sosialisasi karya budaya, terjadi hambatan dalam proses regenerasi karya budaya, kepunahan karya budaya dalam masyarakat, dan kurangnya sarana dan prasarana pendukung keberlangsungan karya budaya masyarakat;
- Sulit menjelaskan kepada pemerintah untuk menganggarkan kegiatan yang bersifat abstrak seperti kegiatan-kegiatan kebudayaan;

- Pemerintah dinilai tutup mata, tidak mau melihat kebudayaan. Selama ini pendataan karya budaya tidak dilakukan karena tidak ada dana, perlu adanya dukungan dari pemerintah pusat karena tanpa dukungan pusat, maka daerah tidak dapat melakukan apa-apa;
- Banyak karya budaya yang belum didata sehingga menjadi kewajiban Dinas terkait di kabupaten/kota melalui PPKD untuk mendata karya budaya.

e. Analisis dan rekomendasi

- Perlu pendataan dan pendokumentasian karya budaya;
- Perlu kegiatan sosialisasi dalam upaya pemajuan kebudayaan;
- Perlunya dukungan dana pihak terkait;
- Setiap kabupaten/kota mengagendakan kegiatan pengkajian WBTB per tahun sehingga mempermudah pengusulan WBTB, karena selama ini kendala pengusulan ada pada kajian;
- Pemerintah perlu bekerja sama dengan penggiat budaya dan *stakeholder* lain yang bergerak di bidang kebudayaan untuk pendataan karya budaya.

2. Panduan Pengembangan Program Kerja Pemajuan Kebudayaan Daerah

- a. Penyelarasan visi dan misi;
 - b. Menyelaraskan sesuai dengan visi dan misi Pemerintah Kabupaten/ Kota dan dinas terkait;
 - c. Pemajuan Kebudayaan melalui usaha:
- 1) Perlindungan (inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi)
 - a. Dinas terkait menindaklanjutinya dengan melakukan inventarisasi pelaku, alat, sarana dan prasarana dan melakukan program kegiatan pencatatan serta pendokumentasian karya budaya untuk pengusulan penetapan karya budaya;
 - b. Melakukan proses publikasi melalui lembaga-lembaga museum dan digitalisasi data karya budaya.

- 2) Pengembangan (penyebarluasan, pengkajian, pengayaan keberagaman)
 - a. Publikasi karya budaya melalui media cetak, media elektronik dan media sosial sebagai sarana penyebarluasan informasi;
 - b. Melakukan ekspos budaya lokal melalui *event-event* budaya nasional (pameran, dll);
 - c. Melakukan kajian karya budaya yang dilakukan oleh instansi daerah maupun akademisi bidang kebudayaan;
 - d. Pembuatan literatur/referensi karya budaya dari berbagai suku di masing-masing wilayah.
- 3) Pemanfaatan (membangun karakter bangsa, meningkatkan ketahanan budaya, kesejahteraan masyarakat, pengaruh hubungan internasional)
 - a. Karya budaya sebagai media pembelajaran atau pendidikan (muatan lokal) bagi generasi penerus;
 - b. Menjaga nilai-nilai luhur dari karya budaya serta menjaga toleransi dalam keberagaman;
 - c. Karya budaya sebagai salah satu upaya perlindungan budaya masyarakat dari pengaruh budaya luar;
 - d. Karya budaya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
 - e. Karya budaya sebagai media diplomasi hubungan internasional.
- 4) Pembinaan (peningkatan pendidikan, standardisasi dan sertifikasi SDM, dan peningkatan kapasitas)
 - a. Melaksanakan kegiatan seminar, dialog, pelatihan dan bimbingan teknis serta sosialisasi terhadap pelaku-pelaku budaya dan generasi penerus;
 - b. Ikut berpartisipasi dalam program standardisasi dan sertifikasi SDM dalam bidang kebudayaan demi peningkatan kapasitas SDM kebudayaan di daerah.

3. Rencana Program Pemajuan Kebudayaan Daerah

1. Implementasi dari hasil berbagi pengalaman mengenai upaya yang telah dilakukan dan permasalahan yang dihadapi dalam pelestarian kebudayaan;

2. Implementasi dari panduan pengembangan program kerja pemajuan kebudayaan daerah.

Kongres Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah

Kongres Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah telah berlangsung dua kali, yakni: (1) pada 26-27 Juni 2003 di Palangkaraya, dan (2) pada 6-8 November 2006 juga di Palangkaraya. Hasil kongres masing-masing masyarakat adat adalah sebagai berikut.

I.1. Kongres Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah I, 2003

(Data belum ditemukan.)

I.2 Kongres Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah II, 2006

Masyarakat adat Kalimantan Tengah telah menyelenggarakan kongres sebanyak dua kali. Kongres pertama diselenggarakan pada 2003. Kongres kedua diselenggarakan pada 6-8 November 2006 di Palangkaraya. Kongres II menghasilkan resolusi sebagai berikut.

RESOLUSI

KONGRES ALIANSI MASYARAKAT ADAT DAYAK

KALIMANTAN TENGAH (AMAD-KT) II, 2006

Kami seluruh peserta kongres aliansi Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah II yang diselenggarakan pada 6-8 November 2006 di Palangkaraya, menyadari bahwa selama lebih dari 7 tahun sejak berdirinya Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) telah terjadi perubahan-perubahan berbagai kebijakan Negara yang terkait dengan keberadaan Masyarakat Adat dan hak-hak dasarnya.

Kami mengingatkan kembali semakin sulitnya pengakuan Negara terhadap hak-hak Masyarakat Adat dalam berbagai peraturan perundang-undangan, baik dalam amandemen kedua UUD 1945 sebagai konstitusi Negara dan beberapa ketetapan MPR RI sebagai kesepakatan politik nasional maupun

dalam berbagai Undang-undang seperti No. 22/1999 tentang pemerintahan daerah, UU No. 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia dan mungkin UU/PP lainnya yang pernah ramah terhadap Masyarakat Adat.

Kami juga menyadari adanya harapan baru di dalam UU baru tentang pemilihan umum untuk perluasan partisipasi politik Masyarakat Adat di masa yang akan datang dan dukungan dari UU sistem pendidikan nasional yang membuka akses lebih luas bagi Masyarakat Adat untuk mendapatkan pelayanan pendidikan bagi Negara.

Tanpa mengurangi rasa syukur dan penghargaan atas berbagai perubahan tersebut, kami Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah masih menghadapi beragam bentuk pemaksaan, penaklukan dan eksploitasi. Penguasaan besar tanah dan kekayaan alam di wilayah-wilayah adat masih berlangsung. Melalui pencurian pengambilan peta konsesi, peta kerja dan peta kontrak karya, di berbagai wilayah Masyarakat Adat Kalimantan Tengah masih terus digusur secara paksa dari tanah leluhurnya untuk berbagai proyek pembangunan pemerintah masih terus memberikan Hak Guna Usaha (HGU) dan modal tanpa pemberitahuan dan perundingan yang layak dan setara sesuai dengan Hukum Adat yang berlaku di Masyarakat Adat.

Kami menggarisbawahi keberadaan perusahaan-perusahaan pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH) yang masih bebas melakukan operasi penebangan dan mencuri di kawasan-kawasan adat tanpa ada tindakan hukum dari pemerintah (baik tindakan legal maupun ilegal) mencuri itu pun tidak mendapat sentuhan hukum oleh aparat hukum Negara maupun dari departemen/instansi terkait.

Kami juga mencatat kegagalan otonomi daerah untuk mengembalikan otonomi asli desa sesuai adat setempat. Otonomi Daerah dihentikan hanya sampai di tingkat Kabupaten/kota demi kepentingan politik ekonomi segelintir elite daerah (eksekutif, legislatif, dan partai politik). Keberadaan bina teritorial TNI seperti BABINSA, KORAMIL, POLSEK dan BRIMOB, telah menjadi sumber intimidasi dan kekerasan terhadap Masyarakat Adat, masih bercokol di wilayah Masyarakat Adat. Bahkan akhir-akhir

ini aparat kepolisian, khususnya BRIMOB telah menjadi alat kekerasan baru bagi Masyarakat Adat Dayak di berbagai pelosok Kalimantan Tengah. Pelanggaran Hak Asasi manusia dan hak-hak dasar Masyarakat Adat oleh berbagai kekuatan dari berbagai pihak masih marak di Kalimantan Tengah (di pertambangan, perkebunan, HPH, *illegal logging* dan lain-lain).

Keadaan seperti ini masih jauh dari cita-cita dan perjuangan kami untuk memulihkan kedaulatan Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah untuk menentukan nasib sendiri sebagaimana telah diwariskan oleh leluhur kami sebagai hak-hak asal usul dan hak-hak tradisional kami masih terganggu/dihambat oleh kebijakan Negara yang belum sepenuhnya berpihak kepada Masyarakat Adat.

Kami Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah mewarisi hak untuk mengatur dan mengurus diri sendiri serta menyelenggarakan upacara-upacara adat sesuai dengan identitas budaya, nilai-nilai luhur dan pengetahuan asli yang terkandung di dalam sistem adat kami masing-masing, untuk itu kami hadir dan aktif dalam kongres Aliansi Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah ini menyampaikan isi hati dan harapan kami kepada pemerintahan dan lembaga tinggi Negara lainnya, seperti:

1. Meminta kepada presiden RI dan menteri terkait bersama dengan DPR RI dan DPD untuk membatalkan segala produk hukum yang bertentangan dengan hak-hak masyarakat adat, bersifat diskriminatif, dan melanggar HAM yang sekarang sedang dibahas di DPR RI untuk tidak dilanjutkan. Hal ini demi menjaga keberagaman budaya dan agama Masyarakat Adat Nusantara agar tetap aman, tentram, damai dan rukun saling menghormati, saling menjaga serta memelihara kehidupan NKRI dalam satu nuansa Bhinneka Tunggal Ika yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Mendesak pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bersama DPR RI sebagai legislator untuk segera melaksanakan TAP MPR No. IX/2001 tentang pembaharuan Agraria dan pengelolaan Sumber Daya Alam khususnya pasal 5 huruf j dan mengkaji serta mencabut seluruh

Undang-Undang sektoral yang tidak mengakui keberadaan Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah, bahkan UU tersebut melecehkan hak-hak dasar Masyarakat Adat Dayak dan Masyarakat Adat diseluruh penjuru Nusantara. Di antara UU dimaksud adalah UU No. 11 tahun 1967 tentang pertambangan, UU No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan dan Perpu No. 1 tahun 2004 tentang pertambangan di Hutan Lindung maupun UU lainnya yang tidak akomodatif terhadap keberadaan Masyarakat Adat nusantara (khususnya Kalimantan Tengah). Salah satu dari isinya adalah kalimat yang menyatakan “sepanjang masih ada masyarakat hukum adat“. Karena memang masih ada upaya pemerintah dan kalangan tertentu untuk menghilangkan keberadaan Masyarakat dan hukum adat dari wilayah adat, khususnya di Kalimantan Tengah.

3. Meminta pemerintah NKRI untuk mencabut seluruh izin sekurangnya melakukan audit Kuasa Pertambangan dan HPH, (nama-nama perusahaan terlampir).
4. Mendesak Pemerintah NKRI dan DPR RI untuk segera merumuskan dan menetapkan RUU Pengakuan dan perlindungan hak-hak dasar Masyarakat Adat sebagaimana yang telah diamanatkan dalam pasal 18 B ayat 2 amandemen kedua UUD 1945 menjadi UU NKRI.
5. Mendesak Pemerintah dan DPRD provinsi Kalimantan Tengah dan Pemerintah kabupaten/kota se Kalimantan Tengah untuk mengatur dalam peraturan daerah tentang hak-hak, kewajiban dan kewenangan masyarakat adat Kalimantan Tengah.
6. Mendesak Pemerintah NKRI dan DPR RI untuk merevisi/mengubah substansi UU no. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah agar lebih menjamin aspirasi Masyarakat Adat dan menghilangkan arogansi para kepala daerah Kabupaten dalam kelola aset dan ekonomi daerah. Kemudian UU Otonomi Daerah harus menguatkan Otonomi Masyarakat Adat yang sudah berjalan sejak lama dengan adat istiadat dan hukum adat yang dapat menjamin keberlangsungan kehidupan sosialnya.

7. Mendesak Pemerintah NKRI dan DPR RI konsisten menumbuhkembangkan demokrasi ekonomi melalui gerakan ekonomi rakyat sesuai dengan amanat dari pasal 33 UUD '45.
8. Mendesak Pemerintah NKRI dan DPR RI untuk secepatnya meratifikasi Konvensi Internasional Labour Organization (ILO) No. 169 tentang Bangsa Pribumi dan Masyarakat Adat Nusantara di negara-negara mereka, khususnya untuk Masyarakat Adat Nusantara di Kalimantan Tengah.
9. Mendesak Pemerintah NKRI untuk menghentikan dan menghapus semua bentuk dan cara kekerasan politik dan fisik yang dilakukan aparat Negara kepada Masyarakat Adat di tanah adat Dayak Tambun Bungai Kalimantan Tengah.
10. Mendesak Pemerintah NKRI untuk menarik dan meniadakan keberadaan militer dan polisi yang bermaksud menguasai wilayah tanah Adat Dayak Kalimantan Tengah. Hal ini agar dapat memberikan peran dan wewenang peran institusi-institusi adat, khususnya Masyarakat Adat Dayak di Kalimantan Tengah untuk dapat berperan sesuai dengan fungsinya berdasarkan hukum dan sistem peradilan adat di masing-masing suku daerah-daerah aliran sungai di Kalimantan Tengah.
11. Mendesak Pemerintah NKRI untuk secara cerdas dan bertanggung jawab mengkaji serta meninjau ulang sistem hukum Nasional dan Peradilan Nasional yang benar-benar dapat memberikan perlindungan dan kepastian hukum bagi warga Negara. Serta dapat menjamin terjaganya keberadaan hukum adat dan peradilan adat Dayak yang beragam pada daerah Aliran Sungai maupun masing-masing suku Dayak Kalimantan Tengah.
12. Mendesak Pemerintah NKRI untuk segera dan secara cerdas merumuskan dan mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) yang mewajibkan adanya kurikulum pendidikan muatan lokal tentang adat istiadat suku/bahasa serta kearifan lokal. Karena keberadaan suku, bahasa maupun Hukum Adat di Kalimantan Tengah menyimpan banyak potensi untuk materi

dan bahan pendidikan yang adaptif.

13. Mendesak Pemerintah NKRI untuk segera mengeluarkan peraturan pemerintah atau undang-undang yang menjamin keselamatan dan melindungi keberlanjutan hutan tropis disemua wilayah adat yang didalamnya berisi hak-hak dasar kehidupan sosial dan budaya Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah. Hal ini dikarenakan hampir hilang keberadaanya oleh HPH, HTI, PIR. Pertambangan, Perkebunan Sawit, Transmigrasi, serta kawasan hutan konservasi dan Taman Nasional yang mengancam keberlanjutan kehidupan masyarakat adat.
14. Mendesak Pemerintah NKRI untuk mengusut tuntas para pelaku kejahatan keuangan Negara (APBN), keuangan daerah (APBD-PAD) melalui proyek Pembangunan Daerah yang mengatasmakan kepentingan Masyarakat Adat. Mengusut tuntas para pelaku pencurian dan penyelundupan hasil hutan kayu oleh seluruh HPH, HTI, IPK perkebunan dan IPK Pertambangan fiktif yang merugikan Negara. Menghentikan semua keinginan siapa pun investornya yang mau menebang, mengganti dan mengalihfungsikan hutan Kalimantan. Saat ini yang harus dilakukan adalah menanam kembali bibit lokal Kalimantan melalui pola kerjasama dengan Masyarakat Adat pada wilayah adat (komunitas kampung) agar dapat menjadi jaminan keberlangsungan hutan tropis.
15. Menuntut Pemerintah NKRI untuk segera mencukupi, melengkapi, mengganti serta membangun sarana pendidikan formal yang memadai di wilayah terpencil Kalimantan Tengah. Serta melakukan pemerataan penempatan guru Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat pertama yang diiringi dengan peningkatan anggaran pendidikan dan kesejahteraan para guru.
16. Penuntut Pemerintah NKRI untuk menjamin keterlibatan Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah dalam semua proses pembuatan, perumusan, pelaksanaan dan pengawasan kebijakan Negara dalam program-program pemberdayaan rakyat yang akan bersentuhan

atau berlangsung dalam kehidupan Masyarakat Adat, khususnya di Kalimantan Tengah.

17. Menuntut Pemerintah NKRI untuk tidak membiarkan berbagai pelanggaran HAM, pelecehan terhadap keberlangsungan hidup sosial, ekonomi adat istiadat, di wilayah adat dan lingkungan hidup Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah.

Dengan resolusi hasil kongres Aliansi Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah tersebut diatas yang terdiri dari 17 butir, maka kami peserta kongres Aliansi Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah II pada 6-8 November 2006, menyerukan kepada seluruh warga Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah untuk:

1. Menghapuskan atau meninggalkan sistem pemerintahan desa yang beragam seperti yang diatur dalam UU No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Kemudian mengembalikan Pemerintahan Desa kepada sistem-sistem pemerintahan adat kampung yang beragam berdasarkan asal usul adat istiadat masing-masing komunitas suku.
2. Wajib menghentikan semua praktik-praktik perusakan terhadap sumber daya alam seperti kayu hutan, tanah adat, sungai, gunung dan bukit maupun flora dan fauna di dalamnya, yang dilakukan oleh para perusak yang legal ataupun perusak illegal di wilayah hukum adat Kalimantan tengah. Kemudian mulailah melakukan gerakan penyelamatan Sumber Daya Alam melalui pelarangan masuk, pengaturan yang ketat, penanaman bibit-bibit baru, dan rehabilitasi hutan alam di lahan yang kritis pada wilayah adat (kampung). Masyarakat adat harus berjuang dalam penyelamatan alam dan lingkungan sendiri.
3. Wajib menjaga keamanan, ketertiban, dan kerukunan dalam wilayah masing-masing Masyarakat Adat serta mencegah terjadinya konflik sosial yang bersifat anarkis, baik dengan sesama warga masyarakat adat Dayak Kalimantan Tengah maupun dengan warga masyarakat lainnya (pendatang baru) di bumi tambun bungai ini.

4. Wajib menjunjung tinggi dan memperkuat keberadaan lembaga/ organisasi AMAN dan AMAD Kalimantan Tengah, mulai dari tingkat Komunitas suku/kampung, DAS sampai ke tingkat daerah Kabupaten, Provinsi Kalimantan Tengah dan seluruh wilayah nusantara, karena organisasi ini adalah satu-satunya organisasi Masyarakat Adat yang umum dan nasional.
5. Wajib menggunakan hak pilih dengan kehendak hati nurani masing-masing individu/pribadi dan mempertahankan keberadaan Organisasi AMAN dan AMAD sebagai organisasi yang tidak berafiliasi/tidak menjadi anggota terbuka/tertutup kepada partai-partai politik maupun para calon peserta pemilihan kepala daerah kabupaten maupun provinsi di tahun-tahun yang akan datang.
6. Wajib merapatkan kekuatan dan kekompakan anggota-anggota/warga masyarakat adat dayak di wilayah masing-masing. Di DAS besar dan kecil guna memfungsikan partisipasi politik Masyarakat Adat di masing-masing tempat sesuai dengan arahan dan panduan yang akan ditentukan kemudian oleh Dewan Aliansi Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah.
7. Wajib berjuang di masing-masing komunitas suku/bahasa dan DAS-DAS dalam upaya pengembalian fungsi-fungsi dan peran hukum dan peradilan adat kita.
8. Wajib menghargai keadilan dan kesetaraan gender (persamaan hak antara perempuan dan laki-laki), mendukung terpenuhinya hak-hak, partisipasi dan peran perempuan di ruang publik.
9. Semua warga Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah wajib berjuang membela diri, mempertahankan hak-hak wilayah adat, hutan adat, hukum adat masing-masing suku, kampung-kampung dan DAS di Kalimantan Tengah.
10. Menolak konservasi kawasan hutan dan Taman Nasional yang mengancam keberlanjutan kehidupan masyarakat adat.
11. Semua Damang kepala adat dan calon Damang wajib berjuang untuk

mempertahankan hokum adat dan memperjuangkan peradilan adat di masing-masing suku/wilayah dan DAS-DAS.

12. Semua warga Masyarakat Adat harus mempertahankan wibawa Damang dan Kepala Adat sebagai *public figure* yang harus berasal dari tokoh-tokoh yang tahu dan menghormati keaslian adat yang bersumber dari suku asli setempat dan kepercayaan asli masyarakat setempat. Karena Damang adalah jabatan profesional bukan jabatan politis kekuasaan birokrat.

Palangkaraya, 8 November 2006

Kongres Budaya Banjar (KBB)

Masyarakat Banjar baik yang tinggal di wilayah Kalimantan Selatan maupun di luar Kalimantan Selatan sepakat untuk membuat forum kongres demi perbincangan budaya mereka. Masyarakat Banjar telah melaksanakan dua kongres.

Ada beberapa pertimbangan yang mendasari diselenggarakannya Kongres Budaya Banjar yang disingkat (KBB) dan bukan Kongres Kebudayaan Banjar. Pertama, komunitas Banjar merasa kebudayaan Banjar kurang dikenali oleh seluruh masyarakat Indonesia dan dunia seperti halnya kebudayaan Bali, Jawa, Sunda, Batak, Dayak dan lain-lain. Kedua, upaya pelestarian kebudayaan Banjar dalam arti pembinaan, pengembangan, perlindungan dan pemanfaatannya tidak memiliki konsep, kebijakan dan strategi yang jelas. Ketiga, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan masyarakat dunia yang mengglobal dikhawatirkan akan membawa dampak negatif terhadap kelestarian budaya Banjar.

Berdasarkan pertimbangan di atas, disepakati oleh para budayawan, seniman, cendekiawan, tokoh adat, agama dan pejabat pemerintah untuk menyelenggarakan Kongres Kebudayaan Banjar. Melalui kongres akan dicapai kesepakatan-kesepakatan yang dapat dijadikan bahan kebijakan dalam memajukan kebudayaan Banjar. Empat puluh satu tahun sebelumnya,

di Banjarmasin pernah diselenggarakannya Konferensi Kebudayaan pada 1957. Sepuluh tahun kemudian (1967) diresmikan berdirinya kembali museum yang diberi nama Museum Banjar. Museum Banjar berakhir dan koleksinya dipindahkan ke Museum Lambung Mangkurat bertempat di Banjarbaru tepatnya di jalan Jenderal Achmad Yani KM 35,5 Kelurahan Banjarbaru Utara. Museum Lambung Mangkurat mulai dibangun pada 1974 dan diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef pada 10 Januari 1979.

Kongres Budaya Banjar I (KBB I) 2008

KBB I diselenggarakan pada 30 Oktober-1 November 2008 di Mahligai Pancasila, Aula Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) dan Taman Budaya Kalimantan Selatan di Banjarmasin. Untuk menyelenggarakan acara kongres, dibentuk Panitia Penyelenggara, ditetapkan dengan Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan H. Rudy Ariffin, No. 188.44/0388/KUM/2007, tanggal 24 Oktober 2007 dan yang ditunjuk sebagai Ketua Panitia adalah Drs. H. Bihman Muliensyah dan Sekretaris Drs. H. Syarifuddin R. Adapun yang ditunjuk sebagai Panitia Pengarah adalah: Drs. HM. Muchlis Gafuri, M. Suriansyah Ideham, Drs. Gusti Rusdi Effendi, Prof. H. Kustam Basri, SE, Drs. HM. Asy'ari, MA, H. Anang Ardiansyah, Drs. H. Kasim Abdurrahman, MA, Prof. Dr. H. Djantera Kawie, Drs. H. Syafuddin, Drs. H. Symasiar Seman, H. Adjim Arijadi, Hj. Joerliani Djohansjah, dan Drs. H. Bachtar Sanderta.

Untuk KBB I, tema kongres adalah “Mewujudkan masyarakat Banua yang menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya Banjar.” Berdasarkan tema ini, mereka menentukan topik-topik pembicaraan mencakup seluruh aspek kebudayaan, baik yang berupa benda (*tangible*) maupun yang tak benda (*intangible*) di kalangan masyarakat Banjar. Topik-topik itu adalah: (1) Budaya Banjar dan Generasi Muda; (2) Sastra Banjar untuk Peningkatan Apresiasi Generasi Muda; (3) Kesenian Rakyat Banjar; (4) Tata Kelakuan Masyarakat dan Pesan Luhur Datu Nini; (5) Budaya Sungai dan Kebersihan; (6) Simbol-simbol Kekayaan Masa Lalu; (7) Banjar dan Masalah Pluralisme; (8) Inspirasi dan Apresiasi Dalam Permainan Rakyat Banjar;

(9) Reaktualisasi Masakan Banjar; (10) Arsitektur Tradisional Banjar; (11) Pemertahanan Budaya Banjar; (12) Budaya Madam pada Masyarakat Banjar.

Pemakalah terdiri atas pakar kebudayaan baik dari kalangan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan maupun masyarakat perantau. Antara lain hadir sebagai pemakalah TNB. H. Indra Muchlis Adnan, M.Sc yang menjabat Bupati Indragiri Hilir sebagai pemakalah dengan judul “Tradisi (Adat Istiadat) Madam Urang Banjar (Urang Banjar Nang Badiam di Rantau).” Kongres diikuti sekitar 250 orang, berasal dari orang Banjar di Kalimantan Selatan maupun yang berada di perantauan di dalam dan di luar negeri, seperti dari NTB, Balikpapan, Samarinda, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Kuala Tungkal, Lampung, Tembilahan, Langkat, Medan, Inderagiri Hilir, Batam, Malaysia, Serawak, Sabah, dan Brunei Darussalam.

Hasil kongres

Setelah melalui diskusi (*bacangkurah* dalam bahasa Banjar), peserta kongres menyepakati sejumlah rekomendasi dan deklarasi untuk memajukan kebudayaan Banjar sebagai berikut.

Rekomendasi:

1. Perlu adanya komitmen politik dari pemerintah daerah provinsi Kalimantan Selatan terutama untuk memasukkan kurikulum budaya daerah ke dalam mata pelajaran muatan lokal untuk pendidikan tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama;
2. Perlu adanya pengembangan Bahasa Banjar baku yang diwujudkan melalui penerbitan media cetak dalam bahasa Banjar;
3. Setelah kongres dipandang perlu bagi orang Banjar yang ada di perantauan untuk menulis buku tentang sejarah orang Banjar yang ada di perantauan masing-masing;
4. Diperlukan adanya sistem kelembagaan bersama untuk mempertahankan Budaya Banjar, baik oleh Orang Banjar yang ada di Kalimantan Selatan maupun yang ada di perantauan.

5. Harus ada pengawalan dan pengawasan atas berbagai bentuk fisik bangunan Banjar yang telah tua dengan menetakannya menjadi Benda Cagar Budaya;
6. Pemerintah bersama masyarakat, terutama industri-industri rumah makan perlu mengembangkan seni kuliner atau masakan khas Banjar;
7. Pembinaan sistem berkesenian perlu dilakukan dengan tujuan agar kesenian Banjar dapat mengarah pada industri, dan oleh karena itu perlu dukungan dari pemerintah, swasta dan masyarakat seni;
8. Merekomendasikan untuk Kongres Budaya Banjar berikutnya dapat diselenggarakan tiga tahun sekali;
9. Perlu Peraturan Daerah (PERDA) yang dapat melindungi dan memajukan kebudayaan Banjar dengan segalan unsurnya;
10. Untuk melindungi kebudayaan daerah perlu penetapan hak cipta terhadap budaya Banjar yang sudah lama ada;
11. Dalam setiap Kongres Budaya Banjar perlu dilakukan pergelaran seni dan budaya Banjar secara bersama-sama dengan peserta kongres yang berasal dari daerah perantauan;
12. Untuk kelangsungan kongres berikutnya, Pemerintah Daerah (Pemda) Kalimantan Selatan, Pemerintah Kota (Pemkot)/Pemerintah Kabupaten (Pemkab) se-Kalimantan Selatan diharapkan memasukkan dana untuk kegiatan Kongres Budaya Banjar dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD);
13. Wanita Banjar dalam kehidupan sehari-hari banyak berperan dalam berbagai bidang, sehingga perlu dilibatkan pada setiap penetapan posisi strategis, baik di pemerintahan maupun dalam organisasi sosial;
14. Untuk kepentingan kelestarian arsitektur Banjar, setiap ada pembangunan baru atau merenovasi bangunan pemerintah maupun bangunan untuk umum disyaratkan menggunakan motif arsitektur Banjar. Sebagai alat pemaksa, ketentuannya dikaitkan dengan izin mendirikan bangunan (IMB);
15. Untuk jangka panjang di Kalimantan Selatan perlu ada Taman Mini

Arsitektur Banjar dalam sebuah areal yang berisi 11 tipe rumah adat Banjar dengan dilengkapi permainan tradisional;

16. mengingat keterbatasan waktu, maka diberikan mandat kepada Tim Perumus untuk menyempurnakan Kesimpulan dan Rekomendasi Kongres Kebudayaan Banjar I sebagaimana mestinya.

Deklarasi Kongres Budaya Banjar I

Dengan Rahmat tuhan Yang Maha Esa

Kami para peserta Kongres Budaya Banjar I menyadari sepenuhnya bahwa:

1. Seni dan budaya merupakan jati diri bangsa yang dapat menuntun masyarakat ke arah kehidupan yang bermartabat, santun dan yang menjunjung tinggi kehormatan, kebersamaan penuh solidaritas dengan segala bentuknya.
2. Belum maksimalnya perhatian dan pengayoman Pemerintah Daerah, baik di Provinsi maupun Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan dalam mendukung kebijakan pembinaan kebudayaan.

Atas dasar kenyataan yang ada, maka kami sepakat menyatakan perlunya:

- Badan Kontak Komunitas Orang Banjar di daerah Kalimantan Selatan dengan Orang Banjar di perantauan (nama lembaga/organisasinya ditetapkan kemudian) untuk menjalin komunikasi dan kerja sama, baik dalam bidang kebudayaan maupun kehidupan sosial lainnya.
- Kebijakan pembinaan kebudayaan oleh pemerintah daerah harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan setara dengan sektor/program pembangunan lainnya, terutama dalam hal pendanaannya.

Banjarmasin, 1 November 2008

Kongres Budaya Banjar II (KBB II), 2010

KBB II diselenggarakan pada 4-7 April 2010 di Banjarmasin dengan tema “Mananggapi Kebudayaan Banjar Gasan Sasangga Banua” yang bermakna bertekad kuat untuk memperkuat budaya sendiri demi menopang fondasi daerah (banua) dalam segala aspek.

Peserta kongres berasal dari berbagai daerah Kalimantan Selatan (banua) maupun masyarakat Banjar yang merantau (madam) ke berbagai daerah di Indonesia (Langkat, Serdang Bedagai, Kuala Tungkal, Batam, Tanjung Pinang, Tembilahan, Indragiri Hilir, NTB, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Jawa, Jakarta, Manado, maupun yang ada di luar negeri (Johor, Selangor, Kualalumpur, Serawak, Brunei). Jumlah peserta kongres sekitar 400 orang.

Pemakalah, terdiri atas wakil-wakil tokoh budaya Banjar dari dalam dan luar negeri. Pembahasan dalam kongres dijabarkan ke dalam 9 subtema:

1. Upaya memperkuat posisi, peran dan fungsi tokoh kebudayaan dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai Budaya Banjar;
2. Revitalisasi nilai luhur budaya Banjar dalam menghadapi derasnya arus budaya global;
3. Kontak budaya antara Banua dan Perantauan;
4. Aktualisasi dan realisasi Badan Kontak Madam;
5. Pengembangan sastra dan bahasa daerah (Banjar) dalam konteks kebudayaan;
6. Sejarah orang Banjar dan pola pemertahanan kebudayaan di perantauan;
7. Upaya meningkatkan apresiasi seni dan budaya daerah;
8. Peranan pemuda Banjar dalam mendukung kebudayaan Banjar;
9. Peranan wanita Banjar dalam kehidupan masyarakat dan pembangunan banua.

KK Banjar I dan II mencerminkan tumbuhnya kesadaran masyarakat Banjar terhadap kebudayaannya. Tumbuhnya kesadaran itu tidak terlepas dari adanya perubahan sistem pemerintahan yang semula bersifat sentralistik menjadi desentralistik. Kesadaran tentang kebudayaan

daerah (Banjar) menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan dalam arti membina, mengembangkan, melindungi dan memanfaatkan kebudayaan Banjar untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Banjar. Semangat masyarakat Banjar untuk melestarikan kebudayaan Banjar cukup tinggi, antara lain diwujudkan dengan ditetapkannya Peraturan Daerah No. 6/2009 tentang Pemeliharaan Kesenian Daerah, Perda No. 7/2009 tentang Pemeliharaan Bahasa dan Sastra Daerah, dan Perda No. 8/2009 tentang Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Perwujudan kesadaran tentang kebudayaan daerah (Banjar) juga menumbuhkan kebanggaan masyarakat terhadap kebudayaannya, sehingga masyarakat Banjar yang berada di luar wilayah provinsi Kalimantan Selatan termotivasi untuk meningkatkan posisi mereka di tengah-tengah masyarakat budaya tempat mereka tinggal. KK Banjar menjadi “ajang silaturahmi” etnik Banjar untuk bersatu membangun Kalimantan Selatan. Para hadirin kongres menyepakati bahwa yang dinilai akan memajukan Kalimantan Selatan adalah “putra daerah.”

Kongres Kebudayaan Banjar III, 2013

Setelah berhasil menyelenggarakan KBB I 2007 dan KBB II 2010, pada 2013 Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan kembali menggelar Kongres Budaya Banjar III di Banjarmasin. Kongres diselenggarakan pada 23-25 September 2013.

Kongres Budaya Banjar merupakan ajang pertemuan warga keturunan Banjar dari berbagai daerah, bahkan termasuk yang tinggal di luar negeri. Dalam kongres tersebut selain dibahas sejumlah makalah tentang perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan budaya Banjar juga digelar festival kesenian Banjar. Tujuannya agar budaya dan adat Banjar tidak tergerus dan rusak akibat pengaruh budaya asing. Masyarakat Banjar, baik yang masih tinggal di tanah kelahiran maupun yang berdiaspora ke berbagai daerah, tetap menjunjung tinggi dan melestarikan budaya Banjar sebagai

warisan leluhur, sehingga identitas orang Banjar tidak akan luntur.

Beberapa rekomendasi yang dihasilkan dalam KBB I dan II sudah berhasil direalisasikan. Salah satu realisasi dari kedua kongres itu adalah ditetapkannya Peraturan Daerah (Perda) No. 6, 7, dan 8 tahun 2009 tentang Pelestarian dan Perlindungan Bahasa, Kesenian, Benda Cagar Budaya di lingkungan provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, hasil Kongres Kebudayaan Banjar juga berperan besar dalam menentukan arah kebijakan pembangunan pemerintah Kalimantan Selatan, khususnya di bidang kebudayaan.

Berbeda dengan KBB I dan II, kongres kali ini dihadiri dan dibuka oleh Susilo Bambang Yudhoyono. Pada kongres itu, Presiden SBY mendapatkan gelar dari Lembaga Budaya Banjar, yaitu gelar “Tetuha Banua nang Batuah.” Menurut Datu Mangku Adat Kesultanan Banjar, H. Adjim Arijadi, pemberian gelar itu merupakan kegiatan rutin setiap digelar kongres budaya Banjar. Untuk tahun ini, SBY mendapatkan gelar budaya sebagai ucapan terima kasih dari Lembaga Budaya Banjar atas dukungan Presiden SBY kepada masyarakat Kalimantan Selatan dan warga Banjar. Gelar “Tetuha Banua nang Batuah” merupakan gelar budaya dan bukan gelar kebangsawanan seperti Gusti, Datu, maupun Pangeran. Kongres yang dihadiri ratusan orang dari 19 komunitas warga Banjar di Indonesia dan di luar negeri menghasilkan rumusan sebagai berikut.

Hasil Rumusan Kongres Budaya Banjar III Banjarmasin, 23-26 September 2013

Setelah mendengarkan dan memperhatikan paparan makalah dan dialog dari beberapa pemakalah dan peserta dari tanggal 23 sampai dengan 26 Oktober 2013 serta menyimak sambutan dan arahan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono, Gubernur Kalimantan Selatan H. Rudy Ariffin, disimpulkan dan diputuskan sebagai berikut:

A. Bidang Organisasi

1. Memperkuat kembali nama organisasi Kerukunan Bubuhan Banjar (KBB) yang pengurus pusatnya berkedudukan di Banjarmasin, Kalimantan Selatan yang kepengurusannya disebut Pengurus Besar KBB. Untuk provinsi-provinsi dan kabupaten/kota menyesuaikan kepengurusannya dengan berjenjang, dan secara khusus untuk kepengurusan provinsi keberadaannya dapat mengacu pada jumlah komunitas orang Banjar terbanyak tanpa mengabaikan unsur musyawarah;
2. Periode kepengurusan selama 5 tahun;
3. Logo organisasi KBB adalah Rumah Banjar dengan intan di bagian atas dan parang bungkul di bagian bawahnya.

B. Rekomendasi

1. Mengusulkan agar Pangeran Hidayat yang dimakamkan di Cianjur dapat diperjuangkan menjadi Pahlawan Nasional;
2. Urang-urang Banjar di perantauan sebagai pejuang diberikan penghargaan;
3. Untuk mata pelajaran Muatan Lokal agar memasukkan budaya Banjar, khususnya Bahasa Banjar;
4. Kepada putra-putri Banjar yang berprestasi yang ingin meneruskan pendidikan diperjuangkan untuk diberikan beasiswa;
5. Pengurus besar secara berkala mengundang dan memberikan pelatihan seni dan budaya bagi warga perantauan;
6. Pengurus besar melakukan ekspedisi seni dan budaya (termasuk memberikan pembelajaran pembuatan wadai khas Banjar) ke daerah perantauan;
7. Kepada daerah-daerah agar melakukan penyesuaian nama organisasi;
8. Untuk kepengurusan yang di luar negeri diberi kesempatan melakukan penyesuaian organisasi sesuai dengan Peraturan yang berlaku di negara bersangkutan.

C. Kepengurusan

1. Forum kongres secara aklamasi memutuskan dan menunjuk H. Rudy

Arifin sebagai Ketua Pengurus Besar Kerukunan Bubuhan Banjar (PB KBB) dan sekaligus sebagai Ketua Formatur;

2. Pengurus-pengurus daerah agar segera menyesuaikan susunan kepengurusan dan mohon diberikan SK dan dilantik oleh Pengurus Besar.

Banjarmasin, 26 September 2013

Tim Perumus

K. Kongres Dayak Internasional I, 2017

Majelis Adat Dayak Nasional (MADN) menggelar Kongres Dayak Internasional pertama kali pada 26-27 Juli 2017. Kongres ini bertujuan untuk bersama-sama merumuskan gagasan serta memberikan kesadaran baru untuk membangun sumber daya manusia (SDM) Dayak yang lebih baik. Selain itu, jua sebagai ajang silaturahmi, dan sebagai wadah untuk menyatukan pandangan dan merumuskan keputusan yang berguna bagi kepentingan masyarakat Dayak, sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Kongres dihadiri oleh 237 peserta terdiri atas akademisi, mahasiswa, budayawan, DAD, tumenggung, damang dari berbagai daerah. Peserta dari luar negeri berasal dari Malaysia, Brunei, dan Amerika yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Kongres itu menghasilkan tujuh protokol. Ketujuh Protokol Dayak itu adalah sebagai berikut:

Pertama, makna dan dimensi dari agama, tujuan, dan kebahagiaan hidup hakiki dari bangsa Dayak;

Kedua, dimensi nilai-nilai kepercayaan dan norma-norma dalam kehidupan bangsa Dayak;

Ketiga, keterlibatan aktif bangsa Dayak dalam menciptakan kebersamaan, toleransi, dan perdamaian dunia;

Keempat, pentingnya bangsa Dayak dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (nasionalisme);

Kelima, pentingnya bangsa Dayak mengembangkan budaya dan kebudayaan Dayak seluruh dunia;

Keenam, komitmen bangsa Dayak dalam mendukung pemerintahan yang kuat dan berwibawa dan melindungi rakyatnya;

Ketujuh, diaspora Dayak harus menjadi jembatan emas untuk membangun kekuatan.

Kongres Kebudayaan Betawi, 2007

Masyarakat dan budaya Betawi berada dan berkembang di ibukota negara. Posisi Jakarta sebagai ibukota semakin kukuh setelah ditetapkan Undang-undang No. 29 Tahun 2007 Tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Sebagai Ibukota Negara Kesatuan RI. Dalam kedudukannya sebagai Ibukota NKRI itulah (Pasal 1 angka 6), provinsi DKI Jakarta mendapatkan kekhususan dalam penyelenggaraan pemerintahan. Apa yang dimaksud dengan “kekhususan” itu ditegaskan dalam Pasal 5, yakni: “...memiliki kekhususan tugas, hak, kewajiban, dan tanggung jawab tertentu dalam penyelenggaraan pemerintahan dan sebagai tempat kedudukan perwakilan negara asing, serta pusat/perwakilan lembaga internasional.”

Mengenai kebudayaan, diamanatkan dalam Pasal 26 ayat (6) yang menyatakan bahwa: “Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat Betawi serta melindungi berbagai budaya masyarakat daerah lain yang ada di daerah Provinsi DKI Jakarta.” Amanat ini mengandung dua pokok sasaran: (1) melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Betawi yang diakui sebagai kebudayaan asli yang berkembang di wilayah yang kini bernama Jakarta; dan (2) melindungi keberadaan berbagai kebudayaan daerah lain yang berkembang di Jakarta. Berkumpulnya berbagai etnik dan bangsa berikut dengan kebudayaannya di Jakarta merupakan konsekuensi dari ditetapkan wilayah ini menjadi Ibukota Negara.

Untuk merincikan amanat itu, kebijakan dan strategi pelestarian kebudayaan Betawi dibahas dalam forum kongres. Dalam pembukaan kongres, Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo menegaskan bahwa perlu ada cetak biru strategi pelestarian dan pengembangan kebudayaan Betawi agar dapat diimplementasikan dalam jangka waktu panjang. Kongres itu membahas tentang kebudayaan masyarakat Betawi yang terdiri dari unsur kehidupan beragama, kesenian, bahasa, film, sejarah, permuseuman, kepurbakalaan, dan kenaskahan.

Kongres menghadirkan pembicara untuk orasi budaya, masing masing oleh Ridwan Saidi, Syamsudin Ch. Haesy selaku budayawan Betawi dan Prof. Dr. Yusmar Yusuf, pembicara tamu dari lembaga kebudayaan Melayu. Kongres diikuti kurang lebih 250 peserta terdiri dari unsur Badan Musyawarah (BAMUS) Betawi, Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB), ormas-ormas Betawi, akademisi, LSM, pemerintah daerah penyanggah Tangerang, Bekasi dan Depok. H. Tatang Hidayat bertindak sebagai Ketua Penyelenggara dan posisi Ketua Pengarah dipegang oleh Dr. H. Margani Mustar.

Kongres Masyarakat Adat Osing, Banyuwangi, 2011

Gagasan kongres ini datang dari para budayawan Banyuwangi. Kongres yang memilih tema “Peningkatan Peran dan Kemandirian Masyarakat Adat dalam Membentuk Karakter Bangsa serta Memperkokoh NKRI” diselenggarakan pada 14-15 Desember 2011. Tujuannya, selain untuk mengenalkan adat istiadat suku Osing, adalah mempersatukan dan memelihara budaya suku Osing di kabupaten setempat, dan dapat mempersatukan masyarakat adat Osing dan para budayawan di Banyuwangi. Melalui kongres ini, dapat dipertemukan masyarakat adat dengan pemerintah karena selama ini masyarakat adat dianggap sebagai kelompok tertinggal dan terbelakang, padahal mereka ingin melestarikan kebudayaan tradisional secara utuh.

Masyarakat Osing Banyuwangi telah bergabung dengan AMAN selama 13 tahun bersama sekitar 1.696 orang masyarakat adat lainnya di Indonesia.



Pembukaan Kongres Kebudayaan Betawi oleh Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo dengan ditandai pemukulan rebana. Kongres akan berlangsung pada 5-7 Desember 2011 di Hotel Grand Cempaka, Jakarta. (Dari dokumentasi Abdul Aziz)



(Dari kiri ke kanan) MH. Said Abdullah, Mahfud MD, D. Zawawi Imron, sedang menjadi pembicara pada Kongres Kebudayaan Madura ke-II di Songenep, 21-23 Desember 2012. (Dari dokumentasi Januar Herwanto)

Sekretaris AMAN, Abdon Nababan, menyatakan bahwa pelaksanaan “Kongres Masyarakat Adat Banyuwangi” dapat menjalin hubungan kerja sama yang baik antara masyarakat adat dengan pemerintah, sehingga dapat bersatu untuk membangun bangsa yang berdaulat, mandiri dan bermartabat.

Sementara Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas, dalam sambutan pembukaan mengatakan, kongres adat diharapkan bisa menjembatani industri pariwisata dengan kebudayaan adat dan memberikan masukan positif bagi pemerintah. Melalui kongres ini, seluruh warga Osing bisa menyamakan persepsi untuk memajukan Kabupaten Banyuwangi melalui kebudayaan.

Kongres Kebudayaan Madura

Kongres Kebudayaan Madura telah berlangsung 2 kali, yaitu pada 2007 dan 2012. Gambaran singkat mengenai kedua kongres tersebut adalah sebagai berikut.

Kongres Kebudayaan Madura I, 2007

Kongres Kebudayaan Madura (KKM) digagas oleh MH Said Abdullah, anggota DPR-RI dari daerah pemilihan X Jawa Timur. Ia bersepakat bahwa Indonesia dibangun di atas keserbaragaman budaya. Sebagai suatu negara bangsa, kita sepakat membangun suatu identitas sosial bersama, yang ditetapkan oleh para pendiri bangsa, yaitu Pancasila. Pancasila memang tidak menegaskan eksistensi kebudayaan-kebudayaan lokal, tetapi justru menjadi pilar utama penopang. Sebab, Pancasila digali dari nilai-nilai dalam kebudayaan daerah. Pancasila menjadi tidak lengkap tanpa kebudayaan suku Madura, Jawa, Sunda, Dayak, Irian, Flores, Ambon, dan sebagainya. Sebaliknya, tanpa Pancasila, keberadaan kebudayaan-kebudayaan lokal tidak mempunyai arti. Keduanya saling mendukung dan menyempurnakan.

Semangat yang dibangun lewat KKM adalah semangat kehadiran Madura untuk Indonesia. Sebab, tidak mungkin ada Madura tanpa Indonesia. Tanpa kebudayaan Madura, kebudayaan Indonesia tidak lengkap. Dalam

melaksanakan peran itu, tantangan kultural yang mengemuka adalah revitalisasi nilai-nilai kebudayaan Madura untuk membangun masyarakat Madura dan menghadapi tekanan kekuatan kebudayaan global. Tata kehidupan masyarakat yang terlalu dikuasai oleh ekonomi, yang lebih pragmatis dan mementingkan keuntungan, perlu diimbangi dengan upaya membangun semangat dan rasa solidaritas antarwarga masyarakat sebangsa dan setanah air maupun sedunia. Dengan cara itu, kebudayaan Madura memberikan sumbangan berarti pada kebudayaan nasional, bahkan kebudayaan global.

Tantangan berikutnya adalah bagaimana agar arus modernisasi yang menggempur masuk Madura tidak mengubah tradisi dan kultur masyarakat Madura secara besar-besaran. Dengan pembangunan Jembatan Suramadu, industri semakin berkembang, semakin membuka wilayah Madura bagi dunia luar yang dipastikan akan membawa peradaban baru masuk Madura. Apalagi jika kemudian muncul industrialisasi Madura. Masyarakat Madura harus berusaha agar kulturennya tidak terkikis. Jika bukan masyarakat Madura yang melakukan, siapa lagi yang bertanggung jawab terhadap kebudayaannya? Dalam hal ini, pondok pesantren berperan penting bagi masyarakat dan kebudayaan Madura, terutama dalam pendidikan moral dan agama. Dengan adanya berbagai tantangan yang kompleks itu, KKM membahas secara komprehensif 3 pokok pikiran, yakni: (1) Orang Madura; (2) Pendidikan dan Pesantren; dan (3) Seni, Budaya, dan Bahasa Madura.

KKM I diselenggarakan di Sumenep pada 9-11 Maret 2007. Penyelenggaraan kongres disponsori oleh Said Abdullah Institut (SAI). Pembukaan kongres diawali dengan tarian Ul Daul yang diiringi musik seronen dari grup musik Kabut Hitam asal Pamekasan.

Beberapa Pendapat

Meski sulit dibantah bahwa kekerasan telah menjadi bagian dari kehidupan orang Madura di masa lalu, Edhi Setiawan, salah seorang pemakalah dalam KKM, menampik jika masyarakat Madura diidentikkan

dengan kekerasan. Menurutnya, sepanjang sejarah perjalanan suku Madura, amat sulit ditemui data mengenai tindakan-tindakan kekerasan seperti perkelahian antardesa/kampung, kekerasan berbau SARA dan sebagainya terjadi di Madura. Sejak dulu, orang-orang Madura bisa hidup berdampingan secara damai dengan bermacam-macam suku dan etnis (Jawa, Bugis, Melayu, Cina, Arab dan sebagainya).

Kebudayaan Madura, sebagaimana kebudayaan masyarakat lainnya di Indonesia, dapat dikatakan memiliki keunikan. Kongres ini menampilkan beragam kekayaan kultural masyarakat Madura dari empat kabupaten, yaitu Sampang, Bangkalan, Pamekasan dan Sumenep. Mien A. Rifai mencatat beragam kekhasan kultural maupun karakteristik manusia Madura. Etnis Madura, kata ilmuwan LIPI ini, termasuk suku bangsa yang tahan banting. Mereka mampu beradaptasi dan memiliki toleransi tinggi terhadap perubahan. Orang-orang Madura dikenal ulet. Hasil riset majalah *Tempo* pada 1980-an menempatkan Suku Madura dalam lima besar suku paling sukses di Indonesia. Orang-orang Madura di tanah rantau adalah saksi hidup dari semangat itu. Mereka berani melakukan pekerjaan apa saja demi hidup. Di balik kegigihannya itu, masyarakat pulau garam ini memiliki humor yang khas.

Kebudayaan Madura adalah bagian dari kebudayaan nasional. Tanpa kebudayaan Madura, kebudayaan Indonesia menjadi tidak lengkap. Saat ini, pemerintah setempat membutuhkan anak-anak Madura yang mencintai Madura. Mereka harus merevitalisasi kebudayaan baru dari diberi substansi baru. Dibutuhkan kreasi baru yang tidak melupakan nilai adiluhung warisan nenek moyang.

Masyarakat Madura saat ini, menurut Zawawi Imron, membutuhkan kehadiran senirupawan-senirupawan kontemporer yang punya akar kultur Madura. Perkembangan zaman menuntut masyarakat Indonesia umumnya dan orang-orang Madura khususnya untuk terbuka terhadap semua. Sebab itu, kepada orang-orang Madura di perantauan, Zawawi Imron berpesan supaya membangun semangat multikulturalisme. "Sesuaikan diri dengan

kebudayaan lokal dan sambutlah mereka dengan ramah. Kalau kita sudah berteman dengan seseorang dan meneguk kopinya, dia saudara kita,” katanya mengutip sebuah ungkapan klasik. Semangat inilah yang dinamakannya sebagai sukma Madura, atau dalam bahasa Said Abdullah, kembalikan Maduraku sebagai taman sari Indonesia.

Kongres Kebudayaan Madura II, 2012

Kongres Kebudayaan Madura II diselenggarakan pada 21-23 Desember 2012 di Sumenep. Kongres itu merupakan kelanjutan dari KKM I tahun 2007. Pemrakarsa kongres masih dipegang oleh MH Said Abdullah, anggota DPR-RI dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dan pemilik Said Abdullah Institut (SAI). Kongres yang direncanakan akan dibuka oleh Megawati Soekarnoputri itu semakin menumbuhkan prasangka bahwa di balik kongres itu ada tujuan politik tertentu sehingga sempat mengundang hadirnya demonstrasi. Menurut aktivis Forum Komunikasi Mahasiswa Sumenep (FKMS), Suryadi Syah, budaya tidak boleh dicampuradukkan dengan politik karena cenderung akan membuat distorsi.

Dalam pelaksanaannya, kongres itu dibagi menjadi empat komisi: (1) Komisi Kebudayaan dan Pariwisata; (2) Komisi Bahasa Madura; (3) Komisi Perempuan Madura; dan (4) Komisi Kebijakan Publik Suramadu. Setelah melalui pembahasan dalam sidang-sidang komisi, dihasilkan beberapa kesimpulan dan rekomendasi yang ditujukan kepada empat kepala daerah di pulau Madura (Sumenep, Sampang, Pamekasan dan Bangkalan).

Dari kongres itu dihasilkan beberapa rekomendasi. Komisi Kebudayaan dan Pariwisata menilai pentingnya penyusunan Ensiklopedia Madura secara lengkap mengenai budaya, seni, dan sejarah bahkan rumah adat yang dimiliki Madura "*tanean lanjhang*" serta obyek wisata di Madura. Komisi itu menyepakati 14 butir rekomendasi, sbb:

- a. Menerbitkan Ensiklopedi Kabudayaan Madura (dengan pembina Prof. Mien A. Rifai);
- b. Organisasi Mitra Pariwisata;

- c. Pusat Kajian Kebudayaan dan Pariwisata Madura;
- d. Kurikulum Kebudayaan Madura dari jenjang pendidikan TK sampai SMA;
- e. Masing-masing Pemkab mempunyai Balai Budaya Madura dan Gedung Pertunjukan;
- f. Kegiatan gelar budaya Madura yang terjadwal secara sistematis (kalender budaya/wisata);
- g. Wajib berbahasa Madura di instansi dan lembaga pendidikan pada hari Kamis dan Jumat;
- h. Semua Perguruan Tinggi di Madura perlu membuka Prodi Bahasa Madura dan harus memasukkan mata kuliah Budaya dan Bahasa Madura;
- i. Dokumentasi dan terbitan animasi cerita rakyat Madura (dongeng dengan pendekatan gambar);
- j. Pembentukan kampung/desa budaya seperti desa *tanean lanjeng*;
- k. Setiap instansi harus berarsitektur khas Madura;
- l. Melindungi pulau-pulau yang mempunyai kelebihan/ciri khas yang unik dan eskotik;
- m. Mengamankan situs-situs sejarah dengan cara didaftarkan ke BP3;
- n. Mengidentifikasi budaya ataupun keterampilan untuk didaftarkan ke HAKI, seperti kreativitas membatik dan sebagainya.

Untuk Komisi Bahasa Madura, menghasilkan tiga rekomendasi, yakni:

Upaya Pengkajian dan Penyelamatan Bahasa Madura: Perlunya dilakukan kajian dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Madura: kosa kata, fonologi; morfologi, sintaksis; wacana, ejaan latin dan carakan, serta sastra Madura, Perlunya dilakukan dokumentasi pustaka, penerjemahan, transkripsi, penerbitan dan digitalisasi buku kuno berbahasa Madura dan karya sastra klasik dan modern (dengan tulisan *pèghu/carakan Madhurâ* dari sastra atau pustaka asing ke bahasa Madura, begitu juga dari bahasa Madura ke bahasa lain) ke tulisan latin EYD Bahasa Madura yang disepakati dan Perlunya Penerbitan kamus bahasa Madura, ensiklopedi, dan

buku pelajaran bahasa dan budaya Madura.

2. Upaya Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Madura: (1) Pembakuan Ejaan dan Paramasastra BM sebagai pedoman pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Madura, dengan tetap menghargai keberagaman dialek dan karakteristik lainnya, (2) Kongres mengusulkan kepada Pemerintah Kabupaten untuk mengembalikan ke nama aslinya bagi istilah, penamaan tempat-tempat umum, nama desa dan topografi dalam bahasa Madura agar tidak kehilangan identitas kemaduraan dan sejarah kejadiannya, (3) Pemkab perlu mengupayakan kondisi yang kondusif bagi pembinaan BM di lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan formal dan pesantren, (4) Mengusulkan kepada Pemkab dalam hal ini perguruan tinggi di Madura untuk membuka jurusan bahasa dan sastra Madura, (5) Pemberian penghargaan kepada pakar, pemerhati dan pembina bahasa dan sastra Madura yang berprestasi, (6) Pemkab di Madura dan daerah-daerah pengguna BM perlu memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk penggunaan bahasa Madura dalam pertemuan-pertemuan informal dan resmi adat, (7) Penguatan BM sebagai media pendidikan karakter/pendidikan seni budaya (muatan lokal wajib) di lembaga pendidikan, (8) Kongres Kebudayaan Madura II mengamanatkan agar Kongres Bahasa Madura II melibatkan semua utusan dari daerah-daerah pengguna BM, (9) Panitia pengarah KKM II perlu membentuk Badan Pekerja untuk mengawal dan mengkomunikasikan hasil-hasil Kongres Kebudayaan Madura II kepada *stakeholders* dan kepada panitia KKM berikutnya, serta mempertanggungjawabkan keberhasilan kongres kepada Said Abdullah Institute (SAI), dan (10) Said Abdullah Institute (SAI) dan Panitia pengarah KKM II perlu membentuk Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Madura.

3. Upaya Kebijakan Pemerintah Pada Bahasa Madura: (1) Perlu dilakukan deklarasi bahasa Madura oleh masyarakat Madura dalam rangka menumbuhkan kebanggaan, meningkatkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan dan mempersatu etnis, (2) Komitmen Pimpinan Daerah untuk mewujudkan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36 Bagian penjelasan serta UU No 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara

serta Lagu Kebangsaan menjadi program-program, keputusan, dan tindakan yang berpihak pada pembinaan dan pengembangan bahasa dan kebudayaan Madura, (3) Pemerintah Kabupaten perlu memiliki Peraturan (Perda, Perbup, Keputusan Bupati) yang mengatur tentang pembinaan dan pengembangan bahasa dan budaya Madura di lembaga pendidikan (formal, informal, dan nonformal), dan (4) Legislatif hendaknya memberikan dukungan terhadap program-program, keputusan, dan tindakan yang berpihak pada pembinaan dan pengembangan bahasa dan kebudayaan Madura yang dirancang/diajukan oleh pihak eksekutif.

Komisi Perempuan Madura menyepakati rekomendasi untuk membentuk Pusat Kajian Perempuan Madura, dengan agenda kegiatan sebagai berikut; (1) Kurikulum Pendidikan Kesehatan Reproduksi Perempuan, (2) Pendidikan Kader Sensitif Gender di Madura, (3) Pengembangan Kemampuan Ekonomi kreatif Perempuan, (4) Sosialisasi tentang persoalan perempuan melalui organisasi sosial perempuan (Komunitas), (5) Sosialisasi pencegahan pernikahan dini Madura, (6) Advokasi masalah sosial perempuan (KDRT dan lain sebagainya), (7) Mendorong Anggaran Berbasis Keadilan dan Keadilan Gender di Madura, (8) Peraturan tentang penyelesaian penanganan masalah/kasus perempuan yang gratis di Madura, (9) Membangun kemitraan antara pemerintah, akademisi, swasta dan lembaga sosial lainnya, dan (10) Perlu pendampingan mulai tingkat dusun mengenai ketahanan keluarga dan ketahanan pangan.

Selanjutnya, Komisi Kebijakan Publik Suramadu menyepakati tiga rekomendasi:

Penelitian budaya, sosial, ekonomi dan lainnya;

Konsultasi Kajian kemaduraan;

Publikasi baik cetak maupun elektronik.

Kongres Kebudayaan Bali (KKB)

Kongres Kebudayaan Bali berlangsung tiga kali, yaitu pada 1937, 2008,

dan 2013. Suku Bali memiliki sejarah panjang terkait tingginya kegiatan berkesenian dan berkebudayaan di daerah tersebut yang tersohor ke berbagai bangsa. Sebagai provinsi yang mengandalkan potensi budaya untuk menjadi daya tarik pariwisata, sehingga menjadi ajang pertemuan budaya dengan bangsa-bangsa lain, tentu banyak masalah yang harus dihadapi budaya Bali terkait kebudayaan. Adapun kongres-kongres kebudayaan Bali yang pernah terselenggara:

Kongres Kebudayaan Bali I, 2008

Ide menyelenggarakan Kongres Kebudayaan Bali (KKB) muncul pada saat Sarasehan Pesta Kesenian Bali (PKB) XXVIII di tahun 2005. Ide itu datang dari antropolog dan budayawan Bali, Drs. I Wayan Geriya. KK Bali dinilai menawarkan posisi sangat strategis bagi pengembangan semangat berkebudayaan di Bali, merevitalisasi kegiatan pariwisata, dan penguatan perekonomian Bali. Di samping itu, KKB juga menjadi media penguatan solidaritas keindonesiaan dan pemantapan komunikasi antarbangsa. Melalui kongres, diharapkan berkembangnya dialog tentang kebudayaan dari sudut lokal, nasional dan internasional untuk membangkitkan kembali kesadaran, empati dan apresiasi para budayawan, seniman, cede kiawan, peneliti, birokrat, praktisi dan para pemangku adat terhadap eksistensi kebudayaan. Kongres membahas secara kritis masalah pelestarian kebudayaan Bali dalam arti pembinaan, pengembangan, perlindungan dan pemanfaatannya, yang *tangible* maupun yang *intangible* dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan.

Sebelum pelaksanaan kongres diawali dengan penyelenggaraan Pra-KK Bali untuk menetapkan tanggal penyelenggaraan, pokok-pokok masalah kebudayaan, pemakalah dan moderator serta teknis penyelenggaraannya. Disepakati kongres diselenggarakan di tahun 2008, bertepatan dengan peringatan 50 tahun Pemerintah Daerah Bali, 100 tahun Kebangkitan Nasional dan berlangsungnya Pesta Kesenian Bali (PKB) yang ke-30. Panitia Penyelenggara ditetapkan dengan Surat Keputusan Gubernur Bali No.

326/03-C/HK/2008, tanggal 11 April 2008 dengan Ketua Penyelenggara Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A. Diputuskan pula KK Bali pertama diselenggarakan pada 14-16 Juni 2008, di Agung Room Hotel Inna Grand Bali Beach, Sanur.

Kongres memilih tema *Budhijna Pratyapatti: Pendalaman Budaya Memupuk Semangat Kebangkitan Baru*. Kongres dibuka oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Ir. Jero Wacik, S.E. Adapun mengenai topik-topik yang dibahas terdiri atas lima kelompok (Panel), yaitu: (1) Panel I dengan topik: Budaya Bali, Identitas dan Etos Budaya; (2) Panel II dengan topik: Budaya, Pengembangan Ekonomi dan Pariwisata; (3) Panel III dengan topik: Budaya dan penguatan Peradaban; (4) Panel IV dengan topik: Budaya, Seni, *Heritage* dan HKI; (5) Panel V dengan topik: Budaya, Hubungan Antarbangsa dan Diplomasi.

Masing-masing topik dijabarkan ke dalam 20 judul makalah. Pemakalah terdiri atas budayawan, seniman, cendekiawan dan pemangku adat Bali dan luar Bali, serta dari luar negeri. KKB menghadirkan pemakalah Prof. Mark Hobart, profesor Kajian Budaya dan Media Kritis dari Centre for Media and Film Studies SOAS, University of London, dengan makalah "*Bali is a Brand: Crical Analysis*." Selain itu, hadir pula Prof. Adrian Vickers, profesor Southeast Asian Studies School of Languages and Cultures, Faculty of Arts, The University of Sydney dengan judul makalah "*The Survival of Balinese Culture*." Ketiga, Prof. Dr. Ron Jenkins, profesor Theater dari Wesleyen University dengan judul makalah "*Forgery and The 'Moral Rights' of an Artist*". Dari Jepang, diundang Dr. Mari Nabeshima untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran tentang "Kontribusi Kesenian terhadap Komunikasi Lintas Bangsa."

Selain itu, UNESCO sebagai lembaga internasional yang mengurus kebudayaan juga memberikan perhatian besar dengan menyampaikan sambutan Asisten Direktur Jenderal bidang Kebudayaan UNESCO Paris, Ms. Françoise Rivière, yang dibacakan oleh Himalchuli Gurung, Kepala Bidang Program Kebudayaan, UNESCO Jakarta. Peserta kongres sebanyak 400 orang, terdiri atas budayawan, seniman, akademisi, guru, tokoh agama, pemangku adat, pemuda, LSM, birokrat dan kalangan pers.

Hasil KK Bali pertama dituangkan ke dalam naskah yang terdiri atas: pengantar, rumusan kongres dan rekomendasi. Isi lengkap dari hasil KK Bali pertama adalah sebagai berikut:

RUMUSAN
KONGRES KEBUDAYAAN BALI I
DENPASAR, 14-16 JUNI 2008

Kebudayaan Bali, sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang berdasarkan pada semangat "Bhinneka Tunggal Ika", telah menjadi bagian dari kebudayaan global. Dalam posisinya seperti ini, kebudayaan Bali sangat potensial dalam ikut mewarnai perkembangan budaya dunia dan juga dipengaruhi oleh arus budaya dunia. Kongres Kebudayaan Bali I 2008 adalah strategi untuk memahami keberadaan kebudayaan Bali (pertahanan, perkuatan, dan pengembangan) di era globalisasi.

Kongres Kebudayaan Bali I diselenggarakan berkaitan dengan pelaksanaan Pesta Kesenian Bali XXX 2008 dengan mengambil tema *Budhijna Prtyapatti yang berarti: Pendalaman Budaya Memupuk Semangat Kebangkitan Baru*, berlangsung pada 14-16 Juni 2008. Pembukaan kongres dilakukan di Hotel Inna Grand Bali Beach sementara sidang-sidang pleno dilakukan di kampus "Budaya Mandala" Institut Seni Indonesia Denpasar. Kongres dibuka oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Ir, Jero Wacik S.E., mewakili Presiden Republik Indonesia.

Setelah menyimak dan memperhatikan dengan saksama:

- a. Batir-butir pidato pembukaan sekaligus pembicara kunci (Menbudpar dan Perwakilan UNESCO di Indonesia);
- b. Batir-butir makalah payung;
- c. Makalah-makalah yang disajikan dan dibahas dalam sidang-sidang pleno dan kelompok;
- d. Pandangan, tanggapan, usul, dan saran-saran para pembicara yang disampaikan melalui makalah-makalah yang disajikan;

- e. Pandangan, tanggapan, usul, dan saran-saran dari para peserta yang disampaikan dalam diskusi dan tanya jawab;

Maka Kongres Kebudayaan Bali I tahun 2008 menghasilkan rumusan, strategi dan deklarasi kebudayaan sebagai berikut:

Panel 1

- a. Dewasa ini, manusia Bali sedang mengalami kegamangan identitas diri sebagai akibat dari penetrasi budaya global yang cenderung menggeser poros spiritual dan sosial budaya Bali sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat Bali. Penguatan identitas sebagai upaya mempertahankan jati diri manusia Bali dari penetrasi budaya global merupakan hal yang mendesak untuk dilakukan.
- b. Manusia Bali baik secara individu maupun kelompok adalah kelompok etnis religius dan spriritualistik yang bersumber kepada nilai-nilai agama Hindu-Bali, mengutamakan kehidupan komunal (*sekaa, banjar, desa* dan *pakraman*) dalam persaudaraan (*pényama-brayaan*) serta kebersamaan dalam perbedaan (*sagilik saguluk salunglung sabayantaka, paraspa-ropasarpanaya*) yang selalu terbuka terhadap manusia lain atas prinsip keseimbangan, keserasian, dan keharmonisan (*satyam, shiwam, sundharam*).
- c. Manusia Bali, sebagai bagian bangsa Indonesia yang multietnik, adalah kelompok etnik dan sosial yang memiliki identitas budaya (tanda-tanda pengenalan kultural) khas yang terbangun melalui proses "pembudayaan" (enkulturasi) yang cukup panjang. Identitas manusia Bali, salah satunya ditandai dengan bahasa (Bahasa Bali) yang dijadikan alat komunikasi dan ekspresi oleh masyarakat pendukungnya. Untuk mempertahankan identitas budaya bagi manusia Bali dibutuhkan upaya penguatan bahasa Bali melalui perencanaan matang (formal dan informal), perluasan ranah penggunaan bahasa dan peningkatan kesadaran sikap positif terhadap bahasa Bali. Tidak kalah pentingnya adalah unsur-unsur budaya Bali yang bernafaskan agama Hindu Bali seperti keyakinan

masyarakat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), kesenian, teknologi dan ekonomi tradisi (*dresta*), keunggulan-keunggulan kearifan lokal lainnya yang perlu dibina dan dipertahankan untuk kesejahteraan keharmonisan dan kedamaian masyarakat Bali, Indonesia dan global (*sarwa prani hitangkara*).

Panel 2

- a. Bali brand (Bali merek dagang) merupakan pemikiran yang paradoks karena pandangan masyarakat luar terhadap merek dagang adalah semuanya bisa dijual. Namun di sisi pelestarian budaya tidak semua bisa dijual. Agama Hindu sebagai nafas atau jiwa budaya Bali, kesenian (seni rupa dan seni pertunjukan) merupakan jati diri orang Bali tidak bisa "dijual" secara sembarangan.
- b. Kiat-kiat timbulnya budaya kreatif harus bersinergi dengan kearifan lokal agar tumbuh kreativitas manusia Bali modern yang unggul karena industri budaya sebagai modal budaya perlu dilestarikan sebagai daya tarik wisatawan.
- c. Sosialisasi pertanian perlu diadakan sejak dini untuk menanamkan pengetahuan dan kesadaran bahwa pertanian merupakan keunggulan dan modal dasar yang dapat menyejahterakan masyarakat Bali dan Indonesia. Oleh sebab itu, pemerintah perlu sungguh-sungguh menyusun strategi pemberdayaan dan revitalisasi pertanian dalam arti luas yang dapat meringankan petani, mengutamakan produksi lokal untuk konsumsi lokal sekaligus sebagai pelestarian alam lingkungan.

Panel 3

- a. Kebudayaan Bali dengan segala keragamannya, berdasarkan konsep Tri Hita Karana dan Bhinneka Tunggal Ika, mencakup segala potensi budaya yang hidup di Bali. Budaya Bali telah berdiaspora sejalan dengan tersebarnya orang-orang Bali ke luar wilayah Bali sehingga memperkaya sub-sub kebudayaan nasional.





“Dewasa ini, manusia Bali sedang mengalami kegamangan identitas diri sebagai akibat dari penetrasi budaya global yang cenderung menggeser poros spiritual dan sosial budaya Bali.”

Salah satu hasil Rumusan Kongres Kebudayaan Bali I tahun 2008.

- b. Perkembangan pariwisata membawa nilai-nilai budaya baru, nilai dinamis, tetapi lebih menawarkan kepentingan pariwisata daripada kepentingan kebudayaan Bali. Hal ini menimbulkan krisis lingkungan, identitas, dan krisis nilai-nilai budaya Bali.
- c. Arsitektur Bali pada dasarnya adalah wujud fisik yang di dalamnya terkandung kompleksitas nilai-nilai budaya Bali sebagai wujud dari ketinggian/kemuliaan peradaban Bali.
- d. Dari segi peradaban, Pancasila dapat dimengerti sebagai peradaban bangsa Indonesia, sekaligus menjadi landasan ideologi bangsa yang menjadi payung dari eksistensi kebudayaan Bali.
- e. Dalam hal gender, kebudayaan Bali secara normatif menunjukkan adanya kesetaraan, atas dasar keharmonisan konsep *purusa pra-dharma*, *lingga yoni*, dan *ardha nareswari*. Dalam praktiknya, termasuk dalam bidang pendidikan, konsep gender perlu ditingkatkan penyetaraannya.

Panel 4

- a. Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI) termasuk Hak Cipta, sangat dibutuhkan bagi pertahanan serta perlindungan legalitas terhadap warisan seni dan budaya Bali. Namun mengingat kesadaran serta pemahaman masyarakat Bali tentang HaKI dan Hak Cipta yang selama ini masih relatif rendah maka diperlukan sosialisasi HaKI dan Hak Cipta secara berencana, berkesinambungan, dan sistematis ke masyarakat.
- b. Dibutuhkan penanaman/pembenahan sikap mental dan hak moral (*moral right*) bagi masyarakat Bali agar dalam melakukan aktivitas seni dan budaya senantiasa bersikap jujur, terbuka, dan saling menghargai sehingga terbangun kehidupan seni dan budaya Bali yang lebih sehat, bebas dari upaya-upaya pemalsuan serta penyalahgunaan terhadap nilai-nilai seni dan budaya yang ada, dengan tetap memperhatikan hak-hak individu dan kolektif, nasional, dan global.
- c. Pembudayaan HaKI dan Hak Cipta di kalangan masyarakat Bali hendaknya dapat dilakukan tanpa harus merusak tradisi berkesenian

yang selama ini telah mengakar kuat di dalam tradisi budaya Hindu-Bali.

Panel 5

- a. Prinsip keterbukaan interaksi budaya dengan kebudayaan lainnya haruslah dimaknai sebagai upaya untuk memperkuat, memperkaya kebudayaan bangsa dan meningkatkan harkat dan martabat bangsa.
- b. Diplomasi kebudayaan Bali (bilateral, trilateral, multilateral) baik secara formal maupun informal adalah suatu upaya untuk memperjuangkan kepentingan pengembangan kebudayaan Bali di forum internasional baik demi pelestarian kebudayaan Bali itu sendiri maupun untuk memperjuangkan nilai-nilai kebudayaan Bali agar dapat diterima masyarakat internasional.
- c. Diplomasi kebudayaan Bali harus dapat dilakukan secara holistik dan integral untuk memperjuangkan pembangunan kebudayaan Bali pada khususnya dan memperkaya khasanah kebudayaan nasional. Untuk melaksanakan diplomasi kebudayaan seperti di atas diperlukan "diplomat-diplomat" kebudayaan yang memiliki penguasaan/ pengetahuan terhadap substansi dan strategi politik kebudayaan, serta sensitivitas hubungan manusia untuk mewujudkan kesejahteraan dan kedamaian dunia.

Rekomendasi KKB

1. Pancasila dan UUD 1945 perlu menjadi komitmen sebagai peradaban bangsa Indonesia. Seluruh elemen bangsa perlu memahami, menghormati konsep, dan perilaku keberagaman, bhinneka tunggal ika.
2. Pemerintah dan rakyat Indonesia perlu komitmen kuat untuk memberantas korupsi yang kontraproduktif dalam membangun peradaban dan budaya bangsa, serta menghindari aksi-aksi anarkis dan eksklusivisme yang menghancurkan komitmen dan identitas

bangsa. Kerapuhan terhadap masa depan bangsa perlu senantiasa diwaspadai.

3. Pembangunan Bali yang berbudaya menempatkan posisi kebudayaan Bali (yang dilandasi filosofi Tri Hita Karana, dan sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia) sebagai potensi dasar yang melandasi segala gerak dan langkah pembangunan menuju masyarakat yang maju, sejahtera, kukuh dalam jati diri, harmoni, bermartabat dan *shanta jagaditha*.
4. Pembangunan Bali berbudaya merupakan suatu proses dinamis yang terbuka secara lokal, nasional, global, berkarakter bhinneka tunggal ika, berkearifan lokal, berwawasan keindonesiaan dan berjiwa multikultural.
5. Pembangunan Bali berbudaya menegaskan dan melanjutkan komitmen pemerintah dan masyarakat Bali untuk:
6. Memperkukuh identitas budaya lokal, menjunjung tinggi ideologi nasional Pancasila dan kebudayaan Indonesia, mengapresiasi keberagaman budaya dan perdaban universal.
7. Memperkuat jiwa kebudayaan Bali yang bernafaskan agama Hindu guna memantapkan spiritualitas dan nilai-nilai dasar Tri Hita Karana, serta nilai logika, etika, spiritualita, estetika dan solidarita.
8. Merevitalisasi dan memberdayakan secara kreatif dan progresif unsur-unsur utaka kebudayaan Bali, yaitu: bahasa, kesenian, dan arsitektur, warisan budaya, lembaga tradisional banjar, desa pakraman, subak, sekaa, dalam sinergis Sumber Daya Manusia, lingkungan, ekonomi, pariwisata, keamanan dalam dinamika peradaban agraris, industri, jasa, menyongsong perkembangan peradaban baru berbasis budaya kreatif.
9. Mengapresiasi hak-hak asasi komunitas lokal, yaitu masyarakat Bali sebagai pemilik sekaligus pendukung kebudayaan Bali, sebagai bagian dari NKRI, untuk eksistensi, kesejahteraan, keharkatan, dalam tujuan pembangunan Bali berbudaya untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat.

10. Pembangunan Bali berbudaya dan berorientasi pada pelestarian dan pengembangan kebudayaan Bali wajib menjadi tanggung jawab bersama masyarakat, pemerintah dan swasta dalam sinergi yang terbuka secara lokal, nasional dan internasional. Untuk itu perlu legalitas kepemilikan unsur-unsur kebudayaan Bali harus dilindungi dengan sistem hukum seperti HKI yang berlaku secara global.

Sejalan dengan rekomendasi di atas diperlukan strategi-strategi sebagai berikut:

1. Perlu ditingkatkan penelitian secara holistik terhadap aspek kebudayaan dengan dukungan dana yang memadai. Penelitian itu antara lain:
 - Sikap manusia Bali dan generasi muda terhadap kebudayaan.
 - Identifikasi budaya unggul dan mengembangkan ekonomi kreatif berbasis budaya.
 - Perumusan dan pengembangan jati diri manusia Bali di era komunikasi lokal, nasional dan global.
 - Keberadaan pilar-pilar utama kebudayaan Bali yang mencakup bahasa, kesenian, kearifan lokal, arsitektur dan lembaga tradisional.
 - Kontribusi kebudayaan Bali bagi pengembangan kebudayaan Indonesia dan dunia.
2. Perlu dilakukan sosialisasi HKI secara kolektif dan individual, nasional dan daerah untuk melindungi unsur-unsur budaya daerah mencakup:
 - Pelatihan TOT dan DOT tentang HKI dan kebudayaan.
 - Pelatihan TOT dan DOT tentang identitas manusia Bali di tengah-tengah komunikasi lokal, nasional dan global.
 - Pelatihan TOT dan DOT ekonomi kreatif berbasis budaya.
3. Perlu dilakukan sosialisasi tentang pelestarian budaya Bali untuk mewujudkan perlindungan yang memadai terhadap nilai-nilai serta mempercepat realisasi *world cultural heritage* terhadap budaya Bali.
4. Perlu diselenggarakan KK Bali setiap lima tahun dalam rangka menyusun strategi pembangunan dan keberlanjutan budaya daerah Bali.

5. Perlu upaya mewujudkan “diplomat-diplomat” budaya Bali baik yang bertaraf nasional maupun internasional.

6. Isu strategis untuk seminar dan sarasehan-sarasehan kebudayaan kurun waktu 2008-2013 menyongsong KK Bali II:

- Isu tanah dikaitkan dengan kebudayaan dan spiritual.
- Isu kegamangan jati diri manusia Bali.
- Isu paradoks *branding* Bali yang komersial dan budaya Bali yang luhur.
- Isu kegoyahan pondasi kebudayaan Bali dan kerapuhan masa depan.
- Isu marginalisasi manusia dan masyarakat Bali di tengah himpitan globalisasi.
- Isu pluralisme dan wawasan multikultural.
- Isu konflik budaya dan konflik peradaban.
- Isu paradoks budaya agraris dan budaya industri.

Deklarasi Kebudayaan

Deklarasi kebudayaan yang dihasilkan KK Bali I Bali Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. Bahwa sesungguhnya kebudayaan daerah, nasional, dan global adalah satu eksistensi yang dijiwai oleh bhinneka tunggal ika, satu identitas, dan satu pondasi kemanusiaan yang sarat nilai-nilai historis, logika, etika, spiritualitas, estetika, solidaritas dan makna kehidupan.
2. Bahwa pengembangan kebudayaan Bali hendaklah mampu menghormati identitas budaya dengan berbagai keragamannya, menghargai kearifan lokal, serta mengapresiasi kreativitas menuju kemajuan budaya, adab, sains, seni, harmoni dan kesejahteraan.
3. Bahwa marginalisasi, hegemoni dan kepunahan kebudayaan harus dicegah dan sebaliknya potensi kekhususan, keunggulan, dan keadaban harus dilestarikan dan diberdayakan untuk memuliakan martabat dan kemanusiaan melalui kerja sama sinergis, serta tanggung jawab bersama, secara lintas daerah, lintas kelompok etnis dan lintas bangsa.
4. Bahwa pendalaman kebudayaan agar mampu menggetarkan roh serta

tekad baru untuk bangkit secara lokal, nasional, global, dalam kearifan, toleransi, dan kedamaian, dari Bali untuk Bali, dari Bali untuk Indonesia, dan dari Bali untuk dunia.

Kongres Kebudayaan Bali II, 2013

Kongres Kebudayaan Bali II 2013 merupakan realisasi atas rekomendasi KKB I 2008. Saat itu, ditetapkan bahwa idealnya Kongres Kebudayaan Bali bisa dilaksanakan secara berkelanjutan setiap lima tahun. KKB II diselenggarakan pada 24-25 September 2013 di Inna Grand Bali Beach hotel, Sanur, Bali. Kongres kali ini dibuka oleh Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Ketut Suastika, S.H. yang ditandai dengan pemukulan gong.

Dalam sambutan itu, Gubernur Bali menyatakan terdapat dua alasan pelaksanaan KKB II. Pertama, kebudayaan Bali telah dan terus menjadi kebanggaan masyarakat Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya. Kedua, bahwa kebudayaan Bali telah menjadi potensi ekonomi, khususnya dalam industri pariwisata. Untuk itu, perlu dilaksanakan kongres secara periodik karena kenyataan menunjukkan banyaknya tuntutan yang aktual, serta peluang dan tantangan beragam yang dihadapi masyarakat Bali. Melalui KKB II, pembangunan kebudayaan Bali dapat dimanfaatkan sebesar untuk kesejahteraan dan kebanggaan masyarakat Bali, bangsa Indonesia dan dunia Internasional. Menurut Mangku Pastika, Bali merupakan bagian nyata dari dunia. Apa yang terjadi di Bali dipengaruhi oleh dinamika dunia internasional dan apa yang terjadi di Bali ikut mewarnai dinamika dunia, tegasnya.

Tema

KKB II memilih tema “Penguatan Budaya Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia (WBD) dan Akselerasi Keterlibatan Generasi Muda Dalam Pertanian”. Pemilihan tema itu tidak dapat dipisahkan dari penetapan UNESCO tentang sistem dan budaya subak sebagai warisan budaya dunia (*World Culture Heritage*). Bagi masyarakat Bali, *subak* merupakan akar budaya, untuk itu pemerintah provinsi dan pemerintah pusat bekerja sama melakukan upaya

pelestarian dan pengembangan. Subak sebagai akar budaya memiliki kekuatan luar biasa, baik sebagai kawasan penyangga, maupun tempat berlangsungnya aktivitas pertanian dan kebudayaan.

Tujuan

Tujuan kongres adalah:

1. Membuka dialog kreatif, kritis dan konstruktif secara lintas disiplin, lintas bidang, dan lintas budaya dengan fokus dinamika budaya subak sebagai warisan budaya dunia.
2. Melakukan pendalaman, mencermati potensi dan tantangan, serta menggagas ide-ide konstruktif terkait upaya pelestarian, perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan budaya subak sebagai warisan budaya dunia agar sebesar-besarnya dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keadaban petani serta masyarakat.
3. Merumuskan strategi, peta jalan, dan rekomendasi dalam pengembangan budaya subak dan lembaga subak kini dan ke depan, agar lembaga tersebut mampu tumbuh dan eksis berkelanjutan dengan ditopang oleh SDM muda kreatif dengan nilai tambah secara ekonomi, teknologi, kultural.

Pemakalah dan Peserta

Kongres Kebudayaan Bali II melibatkan peserta dari berbagai unsur, antara lain birokrasi, budayawan, tokoh adat, tokoh subak, akademisi, pemuda dan lainnya. Jumlah peserta sekitar 200 orang, dengan melibatkan pembicara dari ahli luar negeri, nasional dan ahli dari Bali. Tiga dari sebelas pemakalah berasal dari luar negeri, yaitu Prof. Shinji Yamashita dari Teikyo Heisei University Jepang, Prof. J. Stephen Lansing dari School of Anthropology, University of Arizona, Amerika Serikat, dan Dr. Rachel P. Lorenzen, Australian National University, Canberra, Australia.

Persidangan Pleno dan Komisi

Persidangan Pleno

Sidang pleno:

1. *Keynote Speakers:* Wamendikbud Prof. Wiendu Nuryanti, M.Arch. Ph.D.:
“Arah Kebijakan Pembangunan Nasional Kebudayaan”
Moderator: Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt.
 2. Mr. Hubert Gijzen, UNESCO perwakilan Jakarta:
“Kebijakan dan Langkah-langkah UNESCO dalam Pembinaan Warisan Budaya Dunia”
 3. I Ketut Suastika SH, Kadis Kebudayaan Bali:
“Kebijakan Pemerintah Provinsi Bali tentang Kebudayaan”
Moderator: Prof. Dr. I Wayan Ardika, MA
- Sidang pleno mencakup kegiatan pembukaan, oleh Gubernur Bali.

Persidangan Komisi

Sidang komisi terdiri atas tiga komisi:

Komisi I: Kelembagaan, Identitas, Kearifan Lokal

1. Kabid Tata Ruang BAPPEDA Provinsi Bali, Ir. Ida Bagus Wijaya:
“Zonasi Kawasan Haritage, Regulasi dan Pengendalian”
2. Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Kebudayaan Depdikbud, Ibu Diah Hartanti:
“Kebijakan dan Perananan Pemerintah dalam Pelestarian Warisan Budaya Dunia berbasis Komunitas Adat (Subak): Peluang dan Tantangan”
3. Dr. Rachel P. Lorenzen, Swiss:
“*From food producer to cultural landscape preserver – a Swiss perspective of the Subak’s future*”
Moderator: Dra. Made Suardewi, M.Si

Komisi II: Subak, Edukasi, Penguatan SDM

1. Prof. Sang Putu Kaler Surata, MS:

"Pembelajaran Lintas Budaya: Penggunaan Subak sebagai Model 'Ecopedagogy'"

2. Prof. J. Stephen Lansing:

"Challenges for Bali's World Heritage"

3. Prof. Ir. Sigit Supadmo Arif, M.Eng., Ph.D.:

"Strategi dan Peta Jalan Akselerasi Partisipasi Generasi Muda dalam Bidang Pertanian"

Moderator: Dr. I Nyoman Madiun

Komisi III: Subak, Pemberdayaan Pertanian, Pariwisata

1. Prof. Dr. Ir. I Wayan Windia, M.S.:

"Penguatan Budaya Subak lewat Pemberdayaan Petani dan Pertanian"

2. Prof. Dr. Ir. I Gede Pitana Brahmananda, M.Sc.:

"Budaya Subak sebagai Modal Dasar dalam Peningkatan Pariwisata, Ekonomi Kreatif, dan Kesejahteraan Masyarakat"

3. Profesor Shinji Yamashita:

"Subak as the world cultural heritage in tourism contexts in comparison with other world cultural heritages in Asia including Mt. Fuji in Japan"

Moderator: Dr. Ir. Ni Luh Kartini, M.S.

Dari hasil diskusi dan dialog seluruh persidangan, kongres menghasilkan rumusan dan rekomendasi.

Hasil Rumusan dan Rekomendasi

RUMUSAN DAN REKOMENDASI KONGRES KEBUDAYAAN BALI II TAHUN 2013

I. Persiapan dan Pelaksanaan

Kongres Kebudayaan Bali II – 2013 merupakan kelanjutan secara periodik

Kongres Kebudayaan Bali I – 2008. Kongres Kebudayaan Bali II – 2013 (KKB II – 2013) mengangkat tema “Penguatan Budaya Subak sebagai Warisan Budaya Dunia dan Akselerasi Keterlibatan Generasi Muda dalam Pertanian”. Kongres berlangsung selama dua hari (24-25 September 2013), diikuti sebanyak 200 peserta, terdiri atas peserta lokal, nasional dan asing termasuk UNESCO Perwakilan Jakarta. Para peserta KKB II – 2013 meliputi unsur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Anggota DPR RI dan DPD RI perwakilan Bali, SKPD terkait, DPRD Komisi IV, Bupati/Walikota se-Bali, birokrasi, perguruan tinggi, seniman, budayawan, tokoh masyarakat, mahasiswa, generasi muda, komunitas kreatif, pers dll.

II. Simpulan dan Rekomendasi

Simpulan

1. Setelah ditetapkannya WBD, pengelolaannya (perlindungan, pengembangan, pemanfaatan) harus mengikuti format-format UNESCO, melakukan monitor-evaluasi dan pelaporan yang jujur sesuai kondisi nyata.
2. *Outstanding universal values* (Nilai keluarbiasaan) yang terkandung dari WBD, dampak positif yang melekat secara langsung maupun tidak langsung dan kerawannya harus dipetakan sebagai dasar strategi pengelolaan.
3. Langkah-langkah Pengelolaan WBD:
 - a. Pemanfaatan *outstanding universal values* melalui sinergi dan pendekatan intersektoral.
 - b. Rencana konkret yang bisa dipetakan lintas sektoral, *time frame*, penganggaran, dan pola pengelolaan yang jelas.
 - c. Penguatan dimensi dampak ekonomi sebagai alat meningkatkan kesejahteraan masyarakat WBD
 - d. Peningkatan *capacity building* melalui pelatihan, diklat, penyuluhan, *community entrepreneurship*, akselerasi petani remaja, dll.

- e. Melaksanakan interpretasi nilai-nilai Tri Hita Karana secara lintas budaya agar ada totalitas pemahaman otentisitas yang komprehensif melalui brosur, audio dan visual, *guide*, dll.
 - f. Memformulasikan strategi dan skema insentif dan disinsentif untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.
 - g. Mewujudkan sinergi-komplementaris antara pertanian, pariwisata dan ekonomi kreatif.
4. Perlu segera dibentuk *democratic governing assembly* atau Badan/ Dewan Pengelola *Heritage* dengan *management plan* yang jelas untuk menjamin pengelolaan dapat berjalan dengan baik, konsisten dan berkesinambungan.
 5. Pencegahan alih fungsi lahan pertanian kawasan *heritage* secara tegas, termasuk melindungi berubahnya sistem budidaya padi tradisional dan *organic farming*.
 6. Perlu ditetapkan zona pembatas sebagai penyangga, penguatan keunikan dan keragaman, pengembangan indikator *movev*, pusat informasi lintas budaya untuk meningkatkan kesadaran tentang sistem subak, pelaksanaan berbagai event kebudayaan.
 7. Kebudayaan Bali sebagai “*Living Culture*” merupakan potensi yang harus dipelihara secara berkelanjutan.
 8. Harus ada kebijakan strategis mulai dari tingkat nasional, provinsi dan kabupaten untuk mencegah alih fungsi lahan dengan regulasi pola pengamanan situs, tidak ada peruntukan kontraproduktif dengan konservasi dan pelestarian.
 9. Kunci penting pengelolaan dan pelestarian WBD adalah pemberdayaan petani agar lebih sejahtera melalui pengembangan pertanian unggul dan kompetitif dengan melibatkan generasi muda dan merumuskan pola insentif dan disinsentif yang operasional (*zero tax*, jaminan ketersediaan air, beasiswa anak-anak petani, bantuan sapras, bantuan pelaksanaan upacara subak, dll).

10. Tanggung jawab kawasan budaya bukan hanya oleh Dikbud, tetapi tanggung jawab intersektoral, termasuk legislatif dan *stakeholders* lainnya.
11. Tujuh komponen Lansekap Budaya Bali yang wajib dilindungi: petani subak, hutan, lansekap sawah terasering, desa, pura, tradisi, dan budaya.
12. Perlu rekontekstualisasi pendidikan melalui pengembangan model ekopedagogi berbasis subak bermanfaat bagi pendidikan berkelanjutan, konservasi subak, dan terutama generasi muda dalam memanfaatkan warisan masa lalu untuk membangun masa depan mereka.
13. Perlu perlindungan keanekaragaman hayati dan budaya yang khas dari situs, sekaligus memperkenalkan inovasi melalui bentuk-bentuk pengelolaan baru dan *eco-technology*.
14. *Road map* harus segera disusun, bukan secara spesifik menunjukkan *road map* pelibatan generasi muda dalam subak tetapi lebih pada penyusunan *roadmap* pengembangan subak
15. Untuk masa depan, seharusnya ketidakberlanjutan subak juga dikaitkan dengan berbagai sudut pandang termasuk ekonomi dan kebudayaan masyarakat Bali secara keseluruhan serta dilakukan secara komprehensif.

Rekomendasi

1. Badan (Dewan) Pengelola *Heritage* dibentuk di seluruh jenjang, kabupaten, provinsi dan nasional, kemudian diberdayakan dan dikoordinasikan dengan *work plan* yang jelas.
2. Kebangkitan petani generasi muda difasilitasi melalui pelatihan, subsidi, edukasi, dan penyejahteraan.
3. Perlu langkah konkret mewujudkan sinergis-komplementaris antara pertanian, pariwisata, dan ekonomi kreatif.
4. Penyusunan cetak biru (*blue print*) Pengembangan Warisan Budaya Dunia berbasis Tri Hita Karana.
5. Pencegahan alih fungsi lahan melalui pemberian insentif dan

disinsentif, tidak ada peruntukan kontraproduktif dengan konservasi dan pelestarian, penerapan perda RTRW dan perda zonasi sebagai pengaman legal.

6. Pelaksanaan berbagai event budaya di kawasan WBD.
7. Penguatan Tri Hita Karana: Filosofi Pro-Petani untuk lebih sejahtera, Pro-Ecology agar lebih lestari, Pro-Religio-Agraris lebih Spiritual.
8. Melakukan kajian komprehensif tentang kearifan agraris, manfaat ekonomi sebelum dan sesudah ditetapkan sebagai WBD dan publikasi.
9. Pembagian peran, kewenangan dan tanggung jawab pengelolaan warisan budaya dunia.
10. Pengembangan pertanian unggul dan kompetitif dengan wawasan baru, peningkatan citra petani dan pertanian sebagai sektor multifungsi.
11. Pengembangan subak dan pertanian didudukkan pada posisi hulu, sedangkan sektor pariwisata di hilir.
12. Kongres kebudayaan diadakan secara periodik setiap lima tahun sekali.

III. Program Prioritas dan Kegiatan Pasca KKB II – 2013

Sepuluh program prioritas yang direkomendasikan untuk diaplikasikan lima tahun ke depan (2013-2018), sebagai berikut:

Sepuluh Program Prioritas dan Kegiatan

Jenis Program	Bentuk Kegiatan	Sumber Dana	Lembaga
1. Pembentukan dan Pemberdayaan Dewan Pengelola Warisan Budaya Dunia	1. Pembentukan Dewan, SK Gubernur, Bupati	- APBD I	- Dinas Kebudayaan
	2. Penyusunan <i>Blue Print</i> Pengelolaan Warisan Budaya Dunia untuk pelestarian subak, pertanian dan kesejahteraan petani	- APBD II	- Lintas SKPD
	3. Sosialisasi Warisan Budaya Dunia secara berkelanjutan	- APBN	- Jaringan Nasional
2. Pelatihan, Edukasi, <i>Capacity Building</i> , Relawan <i>Heritage</i>	1. Pelatihan TOT, DOT, BinteK	- Dana Masyarakat	- Jaringan Regional
	2. Pelatihan Petani Remaja Kreatif	- CSR	- Jaringan Regional
	3. Kader-kader relawan <i>heritage</i>	- Dana Internasional	- Jaringan Internasional

3	Legislasi, Pengkajian Penguatan peradaban Agraris	1. Perancangan Perda Heritage 2. Pengkajian disiplin, multidisiplin dan terapan untuk Kebijakan 3. Menyusun buku monumental untuk diplomasi <i>heritage</i>	Sda	Sda
4	Intensif dan Disentif bagi petani dan subak	1. Penerapan bebas pajak bumi bagi tanah pertanian di kawasan Warisan Budaya Dunia 2. Insentif bantuan bagi subak dan petani 3. Disentif bagi para pelanggar 4. Subak award 5. Insentif pertanian berkelanjutan	Sda	Sda
5	Pengembangan, perbaikan sarana dan prasarana, bantuan Parahyangan dan penataan lingkungan subak	1. Perbaikan, rehabilitasi sarana jalan, irigasi subak dan pertanian 2. Bantuan ritual di Pura Subak 3. Bantuan sarana produksi dan aktivasi pertanian	Sda	Sda
6	Aktivasi kreatif komunikasi Subak: festival, pariwisata, <i>heritage</i> , produk unggulan, <i>one subak</i> , <i>one excellent product</i>	1. Pelaksanaan Festival <i>Heritage</i> 2. Pariwisata <i>heritage</i> sebagai daya tarik wisata baru 3. <i>One Subak, One Excellent Product</i> (OSOEP)	Sda	Sda
7	Akselerasi Petani remaja	1. Pelatihan dan kegiatan percontohan Petani Remaja 2. Lomba Karya Kreatif 3. Penyelenggaraan Studi Banding dan Aplikasinya 4. Penciptaan Karya-karya Inovatif	Sda	Sda
8	Peningkatan Kesejahteraan Petani	1. Asuransi bagi petani 2. Beasiswa bagi putra-putri petani 3. Subsidi harga bibit dan beras petani 4. Penataan Konversi lahan: kerja sama antara Subak-Pakraman-Desa-Dinas	Sda	Sda
9	Revitalisasi Subak berkelanjutan dan pengembangan monumen <i>heritage</i> sebagai representasi Bali sebagai Pulau <i>Heritage</i> yang meng-Indonesia dan mendunia (<i>Bali, The Island of Heritage</i>)	1. Penguatan tiga museum, Museum Subak Tabanan, BP3 Bedulu dan Geo Park Kintamani sebagai pintu masuk <i>heritage</i> 2. Merawat Roh dan Taksu <i>Heritage</i> Bali 3. Membangun Monumen <i>Heritage</i> di poros: Gianyar-Badung-Tabanan	Sda	Sda
10	Pengembangan dan Penguatan, Dana abadi bagi pemuliaan <i>heritage</i>	1. Donasi ke <i>Heritage</i> 2. <i>Airport tax, one tourist one dollar</i> bagi wisatawan 3. Sinergi dana lokal, nasional, internasional	Sda	Sda

Saran untuk Kongres Kebudayaan Bali III 2018

1. Evaluasi KKB II

- Persiapan dan pelaksanaan KKB II perlu dievaluasi secara holistik untuk memahami:
- Keberhasilan dan prestasi Bali yang dapat dicapai untuk dilanjutkan;
- Kelemahan dan kekurangan yang dihadapi untuk dapat dibenahi dan diubah di kemudian hari;
- Potensi dan kekuatan yang belum digarap maksimal;
- Tantangan yang menghambat dan menyulitkan;
- Peluang-peluang yang mampu dimanfaatkan untuk mewujudkan tujuan dan harapan;
- Rumusan dan solusi.

2. Kongres Kebudayaan Bali III

Amanat KKB III agar kongres tetap dapat dilanjutkan secara periodik setiap lima tahun. KKB telah makin tampil sebagai forum budaya berkelas nasional dan bahkan internasional.

3. FGD sebagai persiapan KKB III

Pelaksanaan FGD setahun sebelum 2018, yaitu tahun 2017. FGD wajib dilaksanakan agar langkah persiapan KKB III berlangsung secara lebih terencana, terarah, dan efektif. Output FGD adalah lahirnya proposal untuk KKB III.

4. Pengawasan Proposal KKB III

Proposal hasil FGD di tahun 2017 perlu dikawal oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali melalui persetujuan gubernur, diapresiasi oleh budayawan, akademisi, birokrasi, praktisi dan *stakeholders* terkait. Pengawasan tersebut agar lewat Musrembang termasuk daftar kegiatan 2018.

5. KKB III: Kontekstual dan Inspiratif

- KKB I – 2008
- Dengan tema: “Kebangkitan Kebudayaan Bali di Era Global”
- KKB II – 2013
- Dengan Tema: “Penguatan Budaya Subak sebagai Warisan Budaya Dunia dan Akselerasi Keterlibatan Generasi Muda dalam Pertanian”
- KKB III – 2018

Usulan Tema:

- Representasi Kebudayaan dan Perdamaian dari Bali mem-Bali, meng-Indonesia, dan mendunia.
- Pendidikan Budaya dan Budaya Pendidikan di Bali: Dulu, Kini, dan Nanti

Tim Perumus:

Ketua: Prof. Dr. Ir. I Nyoman Rai, M.S.; Wakil Ketua: Drs. I Wayan Geriya; Anggota 1: I Ketut Suastika, SH; Anggota 2: Prof. Dr I Wayan Ramantha, MM, Ak, CPA; Anggota 3: Prof. Dr. I Wayan Ardika, MA; Anggota 4: Dr. Ir. I Wayan Alit Artha Wiguna, M.S.

Kongres Kebudayaan Maluku

Kongres Masyarakat Banda 2010

Kongres Masyarakat Banda se-Indonesia dilaksanakan pada 25-26 Juli 2010 di Istana Mini, Banda, Kabupaten Maluku Tengah bersamaan dengan Sail Banda. Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin M.Si ditunjuk sebagai Ketua Panitia Penyelenggara.

Ada tiga agenda besar dibahas, yakni: (1) mengangkat kembali seni dan budaya Banda baik di tingkat domestik maupun internasional; (2) memperjuangkan Pulau Banda menjadi kawasan ekonomi khusus; (3) membentuk organisasi dan identitas orang Banda, karena selama ini organisasi Banda belum ada di tingkat nasional. Sejumlah narasumber

dihadirkan dalam kongres itu, antara lain: (1) Prof. Dr. Sam Abede Pareno, MM, Badan Pelaksana Harian Yayasan Pendidikan Cendikia Utama Universitas Dr. Soetomo, yang juga sebagai anggota panitia kongres Masyarakat Banda se-Indonesia; (2) Prof. Dr. Samuel Hatane, Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Petra Surabaya; (3) Dr. Slamet Riyadi, dosen Universitas 17 Agustus (Untag) Surabaya; (4) Dr. Nurhadi, dosen di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta; (5) Dr. Masudi, dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; (6) Prof. Dr. Burhan Bungin, M.Si., dosen Untag Surabaya; (7) Prof. Dr. Hamadi B. Hussein M.A., Guru Besar IAIN Sunan Ampel Surabaya; (8) Laksamana Muda Endy S. M. M.Pd., dan (9) Des Alwi selaku tokoh masyarakat Banda. Kongres tingkat nasional pertama ini dihadiri 300 peserta dari seluruh Indonesia. Kongres dibuka oleh Wakil Gubernur Maluku, Said Assagaff, dan ditutup oleh Bupati Maluku Tengah, Abdullah Tuasikal. Salah satu rekomendasi kongres adalah pembentukan Ikatan Keluarga Masyarakat Banda (IKMB) di seluruh Indonesia.⁶

Kongres Kebudayaan Maluku II

Kongres diselenggarakan di Namlea, Kabupaten Buru, dibuka oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Efendi, didampingi Gubernur Maluku, Said Assagaff, dan Pelaksana Tugas Bupati Buru, Juhana Sudrajat. Kongres berlangsung pada 6-9 November 2016. Kongres kebudayaan yang dihadiri para pemangku adat se-Maluku ini bertemakan “Mengokohkan Identitas Kemalukuan dalam Perspektif Bupolo.”

Kongres yang dihadiri oleh tokoh adat, seniman, budayawan, dosen, mahasiswa itu menghasilkan empat aspek rekomendasi kongres. *Pertama*, pada aspek pendidikan, perlu dirancang, dikembangkan, dan diimplementasikan pembelajaran tentang kebudayaan Maluku sebagai muatan lokal dalam kurikulum sekolah pada setiap tingkatan, juga perlu adanya penelitian dan pengembangan bahasa-bahasa lokal berbagai suku etnik di Maluku guna pembuatan kamus bahasa yang dapat digunakan

6. *Ambon Ekspres*, 27 Juli 2010.

kembali secara intensif dan bisa diwariskan kepada generasi Maluku. Selanjutnya, berbagai permainan rakyat Maluku yang hampir dilupakan agar dikembangkan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter generasi muda Maluku. Unsur-unsur kebudayaan Maluku baik yang bersifat materiil dan non-materiil patut dipertimbangkan secara sungguh-sungguh untuk diakomodasi ke dalam rancangan pembangunan dan diimplementasikan sebagai wujud apresiasi, juga menjadi media sosialisasi kebudayaan Maluku.

Kedua, pada aspek ekonomi, kongres merekomendasikan penanganan masalah kemiskinan di Maluku secara lebih serius. Berbagai program penanggulangan kemiskinan wajib mempertimbangkan kondisi objektif masyarakat setempat, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal, sumber daya manusia, sumber daya alam maupun sumber daya sosial sebagai aset dan basis penanggulangan kemiskinan dimaksud.

Ketiga, pada aspek sosial budaya, aktivitas budaya lokal perlu terus dijalankan dan berkesinambungan. Pengalihan status Benteng Victoria di Ambon mendapatkan dukungan segenap lapisan masyarakat Maluku dan dimanfaatkan sebagai situs budaya yang dilindungi. Pemerintah provinsi dan kabupaten/kota perlu menyiapkan anggaran cukup untuk keperluan penelitian kebudayaan Maluku, termasuk penelitian tentang obat-obatan tradisional di Maluku, agar pemerintah Provinsi Maluku dan pemerintah Kabupaten Buru dapat mengusahakan penetapan Danau Rana sebagai cagar budaya. Berbagai aktivitas budaya tersebut, termasuk setiap penyelenggaraan Kongres Maluku dan hari kebudayaan Maluku, bisa diusahakan untuk dimasukkan ke dalam kalender kebudayaan Maluku dan kalender kebudayaan nasional.

Keempat, pada aspek pemberdayaan masyarakat negeri adat, diperlukan kajian mendalam guna memperkuat kedudukan dan peranan negeri-negeri adat sehubungan dengan pemberlakuan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Selain itu, juga dibutuhkan advokasi yang dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga yang berkompeten baik pemerintah maupun swasta, termasuk

lembaga kebudayaan Maluku, untuk memperkuat kapasitas pemerintah negeri sebagai penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan publik serta sebagai pelindung dan pengembang kebudayaan di tingkat negeri.



Pentas seni yang disuguhkan pada Kongres Kebudayaan Maluku ke-II yang berlangsung pada 6-9 November 2016 di Namlea.

03

**KONGRES
KEBUDAYAAN
MELAYU**



Latar belakang

Seperti diuraikan di bagian depan, kebudayaan Melayu tidak hanya berkembang di wilayah Malaysia tetapi juga di wilayah Indonesia. Dalam *Sejarah Bahasa Indonesia* terbitan Pusat Bahasa tertulis:

“Bahasa Indonesia yang sekarang itu ialah bahasa Melayu Kuno, yang dahulu digunakan orang Melayu di Riau, Johor, dan Lingga, yang telah mengalami perkembangan berabad-abad lamanya. Dalam keputusan Seksi A No. 8. hasil Kongres Bahasa Indonesia II di Medan, 1954, dikatakan bahwa dasar bahasa Indonesia ialah bahasa Melayu yang disesuaikan dengan pertumbuhan dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia sekarang.”

Selama ini, kebudayaan Melayu di Indonesia belum pernah diperbincangkan secara khusus dalam forum kongres atau konferensi. Oleh karena itu, buku ini memasukkan kegiatan Kongres Kebudayaan Melayu (KKM) ke dalam perbincangan mengenai KK di Indonesia sebagai bahan bandingan bagi masyarakat Melayu di Indonesia tentang bagaimana konsep, kebijakan, dan strategi negeri jiran dalam mengembangkan kebudayaan Melayu.

Sejak Federasi Malaya merdeka pada 1957 dan setelah pembentukan negara dan bangsa Malaysia pada 1963, budaya Melayu yang berkembang

di wilayah Nusantara secara administrasi kenegaraan terbelah menjadi dua, Melayu di Malaysia dan Melayu Indonesia. Diakui bahwa saat itu pertimbangan budaya di Malaysia adalah:

“Tidak mencari cara apa pun yang serius dalam kehidupan negara. Kebudayaan ada di sana, di semua keanekaragaman tersebut; tidak ada perubahan nyata, bahkan dalam bahasa—sarana utama budaya—untuk sementara Bahasa Melayu menjadi bahasa resmi, Inggris mempertahankan statusnya sebagai bahasa pendidikan dan untuk sebagian besar terus digunakan dalam administrasi.”

Adanya pertautan kedua bangsa yang bersumber pada bersemainya budaya Melayu di bumi Nusantara, diakui oleh kedua bangsa seperti yang ditegaskan Perdana Menteri II, Tun Abdul Razak dengan mengatakan:

“...nenek moyang bangsa kita yang mendiami rantau Nusantara [tanda tebal oleh saya] ini meninggalkan pusaka kebudayaan yang kaya raya dan tinggi mutunya. ...sewajarnya kita menerima Kebudayaan Kebangsaan yang sedang dibentuk dan dicorakkan hendaklah berlandaskan kebudayaan rakyat asal serantau ini. ...patutlah juga mengambil unsur-unsur kebudayaan yang datang ke rantau ini...yang dapat menyegarkan dan mencorakkan kebudayaan Malaysia masa hadapan. Namun harus diingat dalam mencari bentuk dan menentukan corak tersebut, kita tidak melupakan masyarakat kita yang berbilang bangsa ‘*the reality of our multiraced society*’...”⁷

Masih dalam hal pertautan, tampaknya keberadaan budaya Melayu-Indonesia yang lahir karena adanya pertautan kedua bangsa yang bersumber pada bersemainya budaya Melayu di bumi Nusantara pada saat itu, menurut pandangan Al-Azhar, seorang budayawan Melayu Riau telah mengalami perubahan mendasar. Menurut Azhar, “Orang Melayu kini jati dirinya terkikis oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.” Ia juga menyinggung tentang “runtuhnya ketuanan Melayu dan budayanya” dan untuk itu masyarakat Riau pun sedang berupaya mengembalikan nilai dan

7. Aziz Deraman, Dewan Bahasa dan Pustaka, 2005, hlm. 8.

ketuanan itu melalui apa yang disebut Azhar “Destinasi Riau 2020”.

Patut pula dipetik lagi pendapat Dr. Rais Yatim, mantan Menteri Penerangan, Komunikasi dan Kebudayaan Malaysia, sewaktu menyajikan makalah pada Kongres Diaspora Indonesia 2013 di Jakarta tentang kedekatan hubungan budaya dan bahasa kedua bangsa, Indonesia dan Malaysia. Rais Yatim mengatakan, “Saya kemari untuk bersama-sama menyatakan bahwa kita satu. Kita satu dalam arena sejarah, budaya dan cara hidup yang seharusnya tidak boleh dipisahkan antara satu sama lain.”

Kongres Kebudayaan Melayu dalam rangka menghimpun pendapat untuk mencari konsep, kebijakan dan strategi pemajuan kebudayaan masyarakat Melayu di Malaysia telah beberapa kali diselenggarakan. Kongres dan hasil-hasilnya adalah sebagai berikut.

Kongres Kebudayaan Melayu 1958

Dalam catatan sejarah negeri Malaysia, disebutkan bahwa sebagai negeri merdeka dimulai sejak berdiri Federasi Malaya merdeka pada 1957 dan selanjutnya baru pada 1963 lahir negara merdeka penuh, bernama Malaysia. Tahun berikutnya, pada 30 Desember 1957 Federasi Malaya menyelenggarakan kongres kebudayaan di Tanah Melayu berlangsung sampai dengan 2 Januari 1958. Kongres itu diberi nama Kongres Kebudayaan Rumpun Melayu (*Cultural Congress Rumpun Melayu*). Hasil penyelenggaraan KKM tahun 1958 telah diterbitkan oleh panitia bernama Muhammad Yusuf Harun dengan judul *Kongres Kebudayaan Rumpun Melayu I, tahun 1958*, setebal 73 halaman, diterbitkan oleh Panitia Kongres Kebudayaan Melayu 1958. Hasil secara lengkap belum ditemukan datanya.

Kongres dihadiri oleh wakil-wakil dari 51 pertubuhan Melayu dari Semenanjung Tanah Melayu dan Singapura termasuk pemerhati bangsa lain. Dari aspek bahasa, KKM telah mengeluarkan satu usulan yang berbunyi:

“Bahasa Melayu hendaklah dijadikan bahasa Pengantar dalam semua jenis peringkat persekolahan Kerajaan dan Bantuan Kerajaan dalam

Persekutuan Tanah Melayu dan juga menjadi perkara yang wajib di dalam peperiksaan dari peringkat Sekolah Rendah ke sekolah Menengah, Sijil Pelajaran Rendah dan Sijil Pelajaran Kebangsaan.”

Berdasarkan pada putusan KKM itu, mulai tahun 1958 sekolah-sekolah dasar di Malaysia mulai menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantarnya.

B. Kongres Kebudayaan Melayu 1971

Pemerintah Malaysia mulai menaruh perhatian serius peran kebudayaan dalam kehidupan berbangsa, setelah tahun 1969 terjadi kerusuhan antara ras Melayu dengan non-Melayu. Lantaran peristiwa itu, “ketenangan” kehidupan berbangsa di Malaysia terganggu. Berbagai pihak menaruh perhatian untuk melakukan tinjauan kembali terhadap konsep, kebijakan dan strategi kebudayaan. Peristiwa peninjauan kembali itu menjadi titik awal dari perubahan drastis dalam situasi politik, lanskap budaya, dan hampir setiap bidang kehidupan bangsa. Pada perkembangan selanjutnya, terbukti bahwa kebijakan untuk menolerir keberadaan budaya lain tidak cukup, tetapi budaya yang kini ada harus dipahami, dan dianggap serius, harus datang bersama mereka.

Peristiwa itu membuktikan bahwa jalan yang ditempuh tidak akan cukup dengan memulihkan harmoni. Tuanku Abdul Rahman, Perdana Menteri Malaysia, menjelaskan: “...benar atau salah, bahwa tidak adanya identitas tunggal nasional di antara banyak kelompok etnis di negara ini, serta kesalahpahaman atau miskomunikasi antara mereka, adalah apa yang ada di balik kekerasan itu. Saat muncul tepat untuk lembaga kebijakan budaya nasional.”

Dari balik peristiwa itulah, diselenggarakan sebuah forum nasional, suatu Kongres Kebudayaan Melayu. Kongres kali pertama diselenggarakan

di Universitas Malaya pada 16-20 Agustus 1971. Forum ini menjadi ajang perdebatan 52 makalah, dari berbagai tingkat kualitas, tentang berbagai aspek budaya. Berdasarkan rekomendasi Kongres Kebudayaan Nasional, kebijakan baru mulai dirumuskan, mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan Malaysia.

Dato' Dr. Ghulam Sarwar Yousof dalam tulisannya "Masalah Budaya: Ke Manakah Arah Kebudayaan Nasional?" menyatakan, "Sejak Federasi Malaya merdeka pada 1957 dan bahkan setelah pembentukan Malaysia pada 1963, pertimbangan budaya tidak mencari cara apa pun yang serius dalam kehidupan negara." Baru pada 1971, Malaysia mulai serius memperbincangkan soal kebudayaan Melayu/Malaysia. Pada 16-20 Agustus 1971, di Universitas Malaya diselenggarakan Kongres Nasional Kebudayaan Kebangsaan yang pertama. Tujuannya antara lain meninjau kemungkinan mengembangkan bentuk-bentuk kesenian tradisional agar benar-benar menjadi budaya yang bersifat nasional, sesuai dengan cita-cita memupuk kepribadian kebangsaan Malaysia yang berteraskan kebudayaan Melayu.⁸

Dalam kongres, digariskan dasar-dasar Kebudayaan Kebangsaan dengan menetapkan tiga prinsip untuk menjadi dasar dalam membina kebudayaan kebangsaan Malaysia, yaitu:

1. Kebudayaan kebangsaan haruslah berteraskan pada kebudayaan rakyat asal di rantau ini;
2. Unsur-unsur kebudayaan lain yang sesuai dan wajar boleh diterima menjadi unsur kebudayaan kebangsaan;
3. Islam menjadi unsur yang penting dalam pembentukan kebudayaan kebangsaan.

Penerimaan Dasar Kebudayaan Kebangsaan (DKK) itu telah ditempatkan sebagai jati diri rakyat Malaysia karena dasar itu menjadi asas kebudayaan nasional yang berkaitan erat dengan budaya, sejarah, politik dan perlembagaan negara ini. Salah satu hasil yang dibanggakan oleh Malaysia adalah dibangunnya Istana Budaya atau *The Palace of Culture*, diresmikan

8. Amin Sweeney, *Puncak Gunung Es/Wayang Kulit dan Cabarannya Masa Kini*, hlm. 81.

dan dibuka pada September 1999 oleh Perdana Menteri Malaysia, Tun Dr. Mahatir Muhammad. Istana ini terletak bersebelahan dengan Balai Seni Lukis Negara. Tujuan pembangunan Istana Budaya adalah untuk menaikkan taraf seni pentas, membangun kecemerlangan artistik dalam seni teater, menghasilkan persembahan-persembahan teater berkualitas tinggi, dan menaikkan minat dan penghargaan orang ramai terhadap seni artistik.

Hasil Kongres

Kongres menghasilkan putusan yang disebutnya “Resolusi”, terdiri atas 10 bidang, yaitu: (1) Resolusi 1: Kebudayaan Nasional; (2) Resolusi 2: Kenegaraan dan Perlembagaan; (3) Resolusi 3: Sistem Politik; (4) Resolusi 4: Sistem Ekonomi; (5) Resolusi 5: Sistem Pendidikan; (6) Resolusi 6: Bahasa, Kesusasteraan; (7) Resolusi 7: Media; (8) Resolusi 8: Islam; (9) Resolusi 9: Perpaduan Bangsa; (10) Resolusi 10: Globalisasi.

Resolusi 1: Kebudayaan Nasional

1. Kami menjunjung setinggi-tingginya pelbagai resolusi yang telah dimaktubkan dalam sidang-sidang KKM I dan KKK dan menegaskan kembali pelbagai resolusi itu sebagai wajar dan relevan bagi Malaysia kini.

Kami juga, khususnya, menegakkan kembali gagasan “kebudayaan Melayu/Bumiputera ialah teras kebudayaan kebangsaan” dengan erti gagasan ini menjadi landasan serta kerangka bagi semua perkembangan dan pembangunan kebudayaan kebangsaan Malaysia.

Maka kami mendesak agar Kementerian dan pelbagai agensi kerajaan sentiasa memastikan pemantauan dan pelaksanaan gagasan ini di sepanjang masa.

2. Kami menegaskan kembali prinsip Dasar Kebudayaan Kebangsaan (DKK) seperti yang berikut:

- (a) kebudayaan kebangsaan mesti berasaskan kebudayaan pribumi di rantau Alam Melayu;
 - (b) unsur-unsur kebudayaan lain boleh disesuaikan dengan kebudayaan kebangsaan; dan
 - (c) Islam adalah unsur utama dalam kebudayaan kebangsaan.
3. Kebudayaan Melayu/Bumiputera adalah visi dan kerangka budaya yang termaktub dalam Perlembagaan Persekutuan untuk menjadi landasan pembangunan dan kemajuan kebudayaan Malaysia, maka dengan itu, kami menolak segala gagasan dan tafsiran yang berkait dengan multiculturalism sebagai kerangka pemikiran dan pembangunan kebudayaan kebangsaan Malaysia yang akan mengancam dan meruntuhkan seluruh sistem kebudayaan bangsa.
 4. Kami menganjurkan dan mendesak Kerajaan melaksanakan pembangunan kebudayaan berasaskan nilai-nilai luhur dan mulia kebudayaan Alam Melayu khususnya nilai “budi”, “adat” dan “adab” rumpun Melayu dan menubuhkan secara rasmi badan kajian adat bagi melaksanakannya sebaik-baiknya.
 5. Kerajaan hendaklah menubuhkan sebuah yayasan untuk memantau pelaksanaan kebudayaan kebangsaan dan pembangunan segala bentuk dan ciri kebudayaan Melayu/Bumiputera untuk menjadi landasan tamadun bangsa.

Resolusi 2: Kenegaraan dan Perlembagaan

1. Kami menegaskan bahawa Malaysia ialah negara persekutuan terdiri daripada Negeri-Negeri Melayu/Bumiputera sebagai kelangsungan utuh daripada sejarah Negeri-Negeri Melayu/Bumiputera dan pada zaman tadbiran kolonial yang telah diserahkan kembali kepada Raja-Raja dan wakil-wakil rakyat Malaysia pada tarikh kemerdekaan dengan segala persetujuannya termaktub dalam semua undang-undang perlembagaan negara.
2. Kami menegaskan bahawa pelbagai Perkara dalam Perlembagaan

Persekutuan merujuk kepada keutuhan kenegaraan Melayu sebagai teras mulia dan sakral bagi perundangan itu. Maka dengan itu, kami mendesak dan menuntut semua rakyat menghormati semua peruntukan dalam semua undang-undang perlembagaan itu tanpa tafsiran terpilih-pilih dan serong terhadap setiap peruntukannya.

3. Kami menghormati prinsip “pemisahan kuasa” dalam Perlembagaan negara dan yakin terhadap fungsi pemerintahan adil yang tersirat dalam prinsip itu, maka dengan itu kami juga menuntut agar Perlembagaan tidak dipinda sewenang-wenangnya sehingga menyebabkan kemuliaan raja, kepentingan rakyat dan hak istimewa Melayu/Bumiputera dan serta hak asasi semua rakyat menjadi lemah dan remeh.
4. Keseimbangan kuasa antara kedaulatan serta kemuliaan raja dan rakyat mestilah sentiasa terpelihara melalui adat-istiadat atau konvensi kenegaraan dan pemerintahan demokrasi yang adil dan penuh tanggung jawab dan beradab; kedua-dua pihak ini ialah pengimbang wajar terhadap kemutlakan kuasa masing-masing demi kewujudan seluruh bangsa.

Resolusi 3: Sistem Politik

1. Kami mendukung sistem pemerintahan raja berperlembagaan dan demokrasi, dan kedua bahagian itu menjadi bahagian sempurna dan utuh bagi kerajaan Malaysia. Demikian juga, institusi Raja dan Majlis Raja-Raja menjadi bahagian utuh sistem pemerintahan Malaysia, maka segala kemuliaan dan kuasa yang termaktub sebagai “pemerintah tertinggi” mestilah dipelihara dan dijunjung tinggi oleh semua pihak.
2. Sistem demokrasi menuntut semua rakyat melaksanakan kuasa mereka dengan penuh tatasusila, obligasi dan tanggung jawab terhadap seluruh peruntukan perundangan demi keamanan, kesejahteraan dan kebajikan bersama, maka kami menuntut segala bentuk peruntukan perundangan yang meremehkan dan menjatuhkan kemuliaan raja sebagai puncak Keluhuran Perlembagaan dan dasar-dasar utama Negara yakni dasar

pendidikan, dasar kebudayaan, Rukun Negara dan dasar bahasa kebangsaan dikembalikan sebagai asas tindakan semasa terutama DEB untuk mencapai keseimbangan ekonomi antara kaum.

3. Kepimpinan negara sejak Dato' Onn Jaafar sehingga ke zaman kini senantiasanya meneguhkan tiga prinsip teras Negara: agama, bangsa dan negara. Maka kami mendesak supaya prinsip ini kekal menjadi teras perjuangan dan kepemimpinan Negara selamanya.

Resolusi 4: Sistem Ekonomi

Sistem ekonomi mestilah memancarkan pengagihan saksama terhadap kekayaan negara tanpa sebarang kaum atau kelompok mendominasi pemilikan kekayaan dan peluang guna tenaga dengan menyusun semula struktur dan asasi ekonomi kolonial yang berterusan di Malaysia demi kedaulatan Negara, maka kami menuntut peruntukan hak-hak istimewa Melayu/Bumiputera terutama berkaitan Perkara 153 dan tanah rizab Melayu sentiasa dilaksanakan sepenuhnya sambil menghargai hak sah semua kaum, maka kami mendesak supaya kajian hasil dan natijah DEB dilakukan untuk memenuhi keperluan keseimbangan ekonomi Bumiputera.

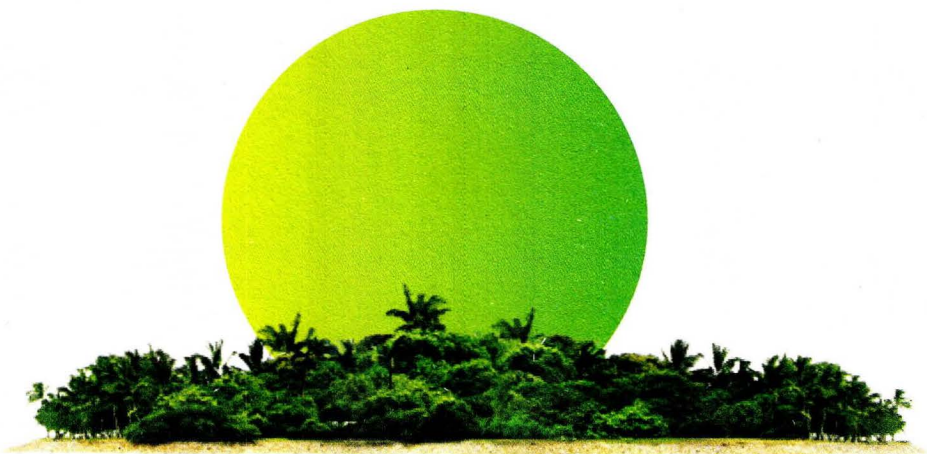
Resolusi 5: Sistem Pendidikan

1. Sistem pendidikan mestilah berfungsi sebagai wahana membina keutuhan negara, perpaduan bangsa, jati diri bangsa, keilmuan dalam semua lapisan masyarakat, minda dinamis serta progresif, sikap dan nilai patriotik serta nasionalistik dan kemajuan negara di mata dunia.
2. Kerajaan mesti melaksanakan dan mencapai kesaksamaan pendidikan berkualiti melalui perantaraan bahasa kebangsaan tunggal, kemudahan menyeluruh di semua wilayah, meritokrasi yang terpilih dari semua golongan dan penyampaian khidmat yang penuh azam serta dedikasi oleh semua pihak.
3. Kami mendesak hanya satu bahasa kebangsaan tunggal dilaksanakan dalam seluruh sistem pendidikan dari tahap rendah hingga universiti

**“Kesusasteraan
adalah wahana
kemanusiaan
yang berbudi
tinggi demi
pembinaan
bangsa yang
beradab dan
berhemah tinggi
serta berjiwa
besar...”**

Kongres Kebudayaan Melayu 1971





demi perpaduan bangsa, keutuhan negara dan kemajuan seluruh lapisan masyarakat; pelaksanaan dasar pengajaran selain bahasa kebangsaan akan melemahkan maruah bangsa, menjatuhkan martabat negara dan menanam perpecahan antara kaum dan lapisan masyarakat; segala tindakan berkaitan bahasa kebangsaan mestilah selaras peruntukan semua perundangan negara.

4. Pendidikan bahasa kebangsaan mesti diwajibkan kepada semua warganegara sehingga ke tahap fasih, sambil menggalakkan mereka memperoleh kemahiran bahasa kedua dan pelbagai bidang ilmu; semua anggota tadbiran kerajaan dan masyarakat awam terutama anggota dalam perkhidmatan dan pembuatan undang-undang mesti diwajibkan menggunakan bahasa kebangsaan yang baik dan fasih demi pencapaian keadilan dalam masyarakat.
5. Kerajaan mesti melaksanakan pendidikan seni serta nilai-nilai kebudayaan kebangsaan dan sejarah serta peradaban bangsa sebagai landasan untuk mencapai kekuatan peribadi, keutuhan jati diri serta ketaatsetiaan terhadap negara dan bangsa.
6. Kerajaan mesti meneliti kembali kurikulum pelajaran kebangsaan untuk meneguhkan pendidikan semasa dan antarbangsa serta jati diri melalui peneguhan pendidikan sastera, budaya dan bahasa.

Resolusi 6: Bahasa, Kesusasteraan dan Kesenian

1. Bahasa Melayu ialah bahasa kebangsaan yang mesti diperoleh dengan sebaiknya oleh semua lapisan masyarakat demi keutuhan dan kesatuan bangsa dan negara.
2. Bahasa Kebangsaan telah membuktikan keupayaannya untuk menjadi perantaraan pendidikan dan pencapaian segala bidang keilmuan serta kemahiran setingginya, bagi semua lapisan masyarakat.
3. Pemerolehan bahasa-bahasa lain adalah kemahiran tambahan yang wajar bagi meningkatkan keupayaan bangsa, mendalami sumber keilmuan dan meluaskan hubungan di serata dunia antarabangsa.

4. Dasar bahasa dalam pendidikan mestilah dikembalikan kepada dasar yang berkuat-kuasa sebelum 2003 sebagai bahasa pengantar di seluruh sistem pendidikan dari tahap rendah kepada tahap universiti.
5. Kesusasteraan adalah wahana kemanusiaan yang berbudi tinggi demi pembinaan bangsa yang beradab dan berhemah tinggi serta berjiwa besar oleh itu mata pelajaran Kesusasteraan Melayu mestilah dijadikan mata pelajaran teras dan wajib dalam semua lapisan pendidikan Negara.
6. Kesenian adalah pengucapan dan daya cipta mulia dan tinggi bagi setiap individu dan seluruh bangsa demi pemartabatan maruah dan hemah pada tahap antarabangsa, maka pembinaan dan kemajuan seni mestilah selaras dengan landasan kebudayaan kebangsaan serta dari kekayaan sumbernya di seluruh Alam Melayu dan warisan kemanusiaan global

Resolusi 7: Media

1. Semua bentuk dan pemilikan media mesti memainkan peranan utama sebagai wahana peneguhan teras nasional, kesedaran nasional, keutuhan bangsa dan negara serta kepentingan dan perpaduan nasional dan juga pemikiran bangsa.

2. Media mesti berperanan sebagai saluran dan wahana maklumat, pendidikan serta **hiburan yang terkawal** tanpa terlalu terlibat dengan budaya hedonisme, kekerasan dan tidak berakhlak. Media juga menjadi saluran paling berkesan antara kelompok masyarakat, seluruh negara, serantau dan antarabangsa maka ia menjadi wahana penggembleng perpaduan serta kesatuan bangsa. Maka kami mendesak penyelarasan media mesti dilakukan untuk mencapai kesejahteraan dan perpaduan bangsa.

3. Filem adalah media amat berkesan dalam menyampaikan pelbagai gagasan dan tindakan terutama berkaitan kebudayaan, maka kami mendesak supaya film digunakan sepenuhnya untuk meneguhkan jati diri bangsa dan menyaring keselamatan bangsa dan negara.

Resolusi 8: Islam

1. Kami berpegang teguh pada peruntukan Perlembagaan Persekutuan sebagai piagam yang telah termaktub tentang peranan dan kedudukan Islam sebagai agama Persekutuan dan segala implikasinya mengatasi semua sistem agama dan kepercayaan yang lain dalam negara; maka peruntukan itu menuntut semua rakyat Malaysia menghormati kedudukannya, peranannya dan kemuliaannya, di samping menegaskan hak mengamalkan agama dan kepercayaan lain secara aman dan damai.
2. Islam adalah kekuatan kebudayaan Melayu yang menghadapi pelbagai cabaran dari dalam dan luar Negara. Maka kami mendesak supaya kerajaan mengawal segala bentuk pemikiran dan tindakan dengan lebih berkesan untuk memelihara keutuhan Islam dan bangsa Melayu/Bumiputera sebagai bangsa definitif dalam Negara.

Resolusi 9: Perpaduan Bangsa

Kami mendesak agar perpaduan dan keutuhan bangsa serta kesejahteraan masyarakat menjadi matlamat dan sasaran utama dalam segala bentuk penggubalan dasar, perancangan program dan pelaksanaan projek pembangunan berlandaskan perundangan negara dan Perlembagaan persekutuan sebagai landasan sah bagi segala penggunaan peruntukan kewenangan negara secara penuh integriti dan telus.

Resolusi 10: Globalisasi

Kami mendesak agar kerajaan dan seluruh rakyat Malaysia memandang dan menangani proses globalisasi dengan penuh telah diadakan pada 1971 yang menetapkan 3 prinsip asas untuk membina kebudayaan kebangsaan iaitu:

1. Kebudayaan kebangsaan haruslah berteraskan kepada kebudayaan rakyat asal di rantau ini.
2. Unsur-unsur kebudayaan lain yang sesuai dan wajar boleh diterima

menjadi unsur kebudayaan kebangsaan.

3. Islam menjadi unsur penting dalam pembentukan kebudayaan kebangsaan.

Penerimaan Dasar Kebudayaan Kebangsaan (DKK) sebagai jati diri rakyat Malaysia karena hal itu menjadi asas kebudayaan nasional yang berkaitan erat dengan budaya, sejarah, politik dan perlembagaan negara ini.

Ada yang menulis perbedaan antara KKM 1958 dan 1971. KKM 1958 diselenggarakan semasa kemerdekaan Tanah Melayu, sedangkan KKM 1971 di Johor Bahru dapat dipandang sebagai kongres di benteng terakhir budaya Melayu. Keterlibatan badan-badan kebudayaan rumpun Melayu itu menjadi suatu pertemuan para pewaris kebudayaan rakyat asal rantau ini dan menjadi prinsip Dasar Kebudayaan Kebangsaan (DKK) dalam KKM 1971, yaitu meliputi dasar kerajaan sendiri.

Dalam KKM 1971, dibahas 10 bidang yang meliputi: (1) soal dasar (unsur kebudayaan tradisional, penerangan dan sebaran adat Melayu, peranan institusi pengajian tinggi, bahasa, nilai sosiobudaya dan sejarah); (2) kesusasteraan, seni musik, seni tari, seni lukis, seni hias, seni drama, seni dalam perusahaan, seni bina dan seni pertukangan dan perusahaan.

Kongres Kebudayaan Melayu II 2009

Jarak waktu antara KKM I 1971 dengan KKM II 2009 cukup lama, hampir 40 tahun. Dalam dokumen kongres, disebutkan secara jelas bahwa KKM 2009 sebagai Kongres Kebudayaan Melayu II. Kongres ini dihadiri pelbagai badan kebudayaan Melayu yang diadakan pada 16-17 Maret 2009 di Wisma Sejarah, Kuala Lumpur. Kongres ini merupakan kesinambungan KKM I yang bersidang di Melaka pada 1957 dan juga Kongres Kebudayaan Kebangsaan (KKK) yang bersidang di Universitas Malaya, Kuala Lumpur pada 1970.

Kongres ini dianjurkan oleh Gabungan Persatuan Penulis Nasional (Gapena), Persatuan Sejarah Malaysia, Jabatan Kebudayaan dan Kesenian Negara dan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP). KKM II menghasilkan sejumlah

resolusi sebagai berikut:

Hasil

Kongres menghasilkan putusan yang disebutnya “Resolusi” yang terdiri atas 10 bidang, yaitu: (1) Resolusi 1: Kebudayaan Nasional; (2) Resolusi 2: Kenegaraan dan Perlembagaan; (3) Resolusi 3: Sistem Politik; (4) Resolusi 4: Sistem Ekonomi; (5) Resolusi 5: Sistem Pendidikan; (6) Resolusi 6: Bahasa, Kesusasteraan; (7) Resolusi 7: Media; (8) Resolusi 8: Islam; (9) Resolusi 9: Perpaduan Bangsa; (10) Resolusi 10: Globalisasi.

Resolusi Kongres Kebudayaan Melayu II

Kami, para peserta Kongres Kebudayaan Melayu II yang bersidang di Wisma Sejarah dengan segala rela hati menerima semua peruntukan utama dan semua perincian terhadap peruntukan utama resolusi-resolusi ini. Kami menyerahkannya kepada kerajaan sebagai piagam dan pegangan kami demi keutuhan negara dan kesejahteraan bangsa Malaysia kini dan masa hadapan.

Kami turunkan tanda tangan sebagai pengesahan terhadap cita dan harapan kami seperti termaktub dalam resolusi ini.

Resolusi 1: Kebudayaan Nasional;

Resolusi 2: Kenegaraan dan Perlembagaan;

Resolusi 3: Sistem Politik;

Resolusi 4: Sistem Ekonomi;

Resolusi 5: Sistem Pendidikan;

Resolusi 6: Bahasa, Kesusasteraan;

Resolusi 7: Media;

Resolusi 8: Islam;

Resolusi 9: Perpaduan Bangsa;

Resolusi 10: Globalisasi.

1.Y. Bhg. Dato' Narliza Rafli, Ketua Pengarah Jabatan Kebudayaan dan Kesenian Negara

2.Y. Bhg. Dato' Termuzi Haji Abdul Aziz, Ketua Pengarah Dewan Bahasa dan Pustaka

3.Y. Bhg. Dato' Haji Omar Mohd Hashim, Pengerusi Persatuan Sejarah Malaysia

4.Y. Bhg. Tan Sri Profesor Emeritus Dato' Dr Ismail Hussein, Ketua Satu Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia (GAPENA).

Termaktub di Wisma Sejarah

Jalan Tun Abdul Razak,

Kuala Lumpur

Pada 17 Mac 2009

Bersamaan 20 Rabiulawal 1430H

Isi dari masing-masing kesepuluh Resolusi itu selanjutnya dijabarkan ke dalam butir-butir resolusi dan dimasukkan sebagai lampiran.

Bunyi lampiran bertajuk "Berita Kongres Kebudayaan Melayu II, Rabu, 18 Maret 2009" itu adalah sebagai berikut:

Resolusi 1 KKM II: Kebudayaan Nasional

1. Kami menjunjung setinggi-tingginya pelbagai resolusi yang telah dimaktubkan dalam sidang-sidang KKM I dan KKK dan menegaskan kembali pelbagai resolusi itu sebagai wajar dan relevan bagi Malaysia kini.

Kami juga, khususnya, menegaskan kembali gagasan "kebudayaan Melayu/Bumiputera ialah teras kebudayaan kebangsaan" dengan erti gagasan ini menjadi landasan serta kerangka bagi semua perkembangan dan pembangunan kebudayaan kebangsaan Malaysia.

Maka kami mendesak agar Kementerian dan pelbagai agensi kerajaan senantiasa memastikan pemantauan dan pelaksanaan gagasan ini di sepanjang masa.

2. Kami menegaskan kembali prinsip Dasar Kebudayaan Kebangsaan (DKK)

seperti yang berikut:

- (a) kebudayaan kebangsaan mesti berasaskan kebudayaan pribumi di rantau Alam Melayu,
- (b) unsur-unsur kebudayaan lain boleh disesuaikan dengan kebudayaan kebangsaan, dan
- (c) Islam adalah unsur utama dalam kebudayaan kebangsaan.

3. Kebudayaan Melayu/Bumiputera adalah visi dan kerangka budaya yang termaktub dalam Perlembagaan Persekutuan untuk menjadi landasan pembangunan dan kemajuan kebudayaan Malaysia, maka dengan itu, kami menolak segala gagasan dan tafsiran yang berkait dengan multikulturalisme sebagai kerangka pemikiran dan pembangunan kebudayaan kebangsaan Malaysia yang akan mengancam dan meruntuhkan seluruh sistem kebudayaan bangsa.

4. Kami menganjurkan dan mendesak Kerajaan melaksanakan pembangunan kebudayaan berasaskan nilai-nilai luhur dan mulia kebudayaan Alam Melayu khususnya nilai “budi”, “adat” dan “adab” rumpun Melayu dan menubuhkan secara rasmi badan kajian adat bagi melaksanakannya sebaik-baiknya.

5. Kerajaan hendaklah menubuhkan sebuah yayasan untuk memantau pelaksanaan kebudayaan kebangsaan dan pembangunan segala bentuk dan ciri kebudayaan Melayu/Bumiputera untuk menjadi landasan tamadun bangsa.

Resolusi 2 KKM II: Kenegaraan dan Perlembagaan

- 1. Kami menegaskan bahawa Malaysia ialah negara persekutuan terdiri daripada Negeri-Negeri Melayu/Bumiputera sebagai kelangsungan utuh daripada sejarah Negeri-Negeri Melayu/Bumiputera dan pada zaman tadbiran kolonial yang telah diserahkan kembali kepada Raja-Raja dan wakil-wakil rakyat Malaysia pada tarikh kemerdekaan dengan segala persetujuannya termaktub dalam semua undang-undang perlembagaan negara.

2. Kami menegaskan bahawa pelbagai perkara dalam Perlembagaan Persekutuan merujuk kepada keutuhan kenegaraan Melayu sebagai teras mulia dan sakral bagi perundangan itu. Maka dengan itu, kami mendesak dan menuntut semua rakyat menghormati semua peruntukan dalam semua undang-undang perlembagaan itu tanpa tafsiran terpilih-pilih dan serong terhadap setiap peruntukannya.
3. Kami menghormati prinsip “pemisahan kuasa” dalam Perlembagaan negara dan yakin terhadap fungsi pemerintahan adil yang tersirat dalam prinsip itu, maka dengan itu kami juga menuntut agar Perlembagaan tidak dipinda sewenang-wenangnya sehingga menyebabkan kemuliaan raja, kepentingan rakyat dan hak istimewa Melayu/Bumiputera dan serta hak asasi semua rakyat menjadi lemah dan remeh.
4. Keseimbangan kuasa antara kedaulatan serta kemuliaan raja dan rakyat mestilah sentiasa terpelihara melalui adat-istiadat atau konvensi kenegaraan dan pemerintahan demokrasi yang adil dan penuh tanggung jawab dan beradab; kedua-dua pihak ini ialah pengimbang wajar terhadap kemutlakan kuasa masing-masing demi kewujudan seluruh bangsa.

Resolusi 3 KKM II: Sistem Politik

1. Kami mendukung sistem pemerintahan raja berperlembagaan dan demokrasi, dan kedua bahagian itu menjadi bahagian sempurna dan utuh bagi kerajaan Malaysia. Demikian juga, institusi Raja dan Majlis Raja-Raja menjadi bahagian utuh sistem pemerintahan Malaysia, maka segala kemuliaan dan kuasa yang termaktub sebagai “pemerintah tertinggi” mestilah dipelihara dan dijunjung tinggi oleh semua pihak.
2. Sistem demokrasi menuntut semua rakyat melaksanakan kuasa mereka dengan penuh tatasusila, obligasi dan tanggung jawab terhadap seluruh peruntukan perundangan demi keamanan, kesejahteraan dan kebajikan bersama, maka kami menuntut segala bentuk peruntukan perundangan yang meremehkan dan menjatuhkan kemuliaan raja sebagai puncak

- pemerintah negara dan negeri-negeri mestilah dipinda dan ditarik balik.
3. Keluhuran Perlembagaan dan dasar-dasar utama Negara yakni dasar pendidikan, dasar kebudayaan, Rukun Negara dan dasar bahasa kebangsaan dikembalikan sebagai asas tindakan semasa terutama DEB untuk mencapai keseimbangan ekonomi antara kaum.
 4. Kepimpinan negara sejak Dato' Onn Jaafar sehingga ke zaman kini sentiasa meneguhkan tiga prinsip teras Negara: agama, bangsa dan negara. Maka kami mendesak supaya prinsip ini kekal menjadi teras perjuangan dan kepimpinan Negara selamanya.

Resolusi 4 KKM II: Sistem Ekonomi

Sistem ekonomi mestilah memancarkan pengagihan saksama terhadap kekayaan negara tanpa sebarang kaum atau kelompok mendominasi pemilikan kekayaan dan peluang guna tenaga dengan menyusun semula struktur dan asasi ekonomi kolonial yang berterusan di Malaysia demi kedaulatan Negara, maka kami menuntut peruntukan hak-hak istimewa Melayu/Bumiputera terutama berkaitan Perkara 153 dan tanah rizab Melayu sentiasa dilaksanakan sepenuhnya sambil menghargai hak sah semua kaum, maka kami mendesak supaya kajian hasil dan natijah DEB dilakukan untuk memenuhi keperluan keseimbangan ekonomi Bumiputera.

Resolusi 5 KKM II: Sistem Pendidikan

1. Sistem pendidikan mestilah berfungsi sebagai wahana membina keutuhan negara, perpaduan bangsa, jati diri bangsa, keilmuan dalam semua lapisan masyarakat, minda dinamis serta progresif, sikap dan nilai patriotik serta nasionalistik dan kemajuan negara di mata dunia.
2. Kerajaan mesti melaksanakan dan mencapai kesaksamaan pendidikan berkualiti melalui perantaraan bahasa kebangsaan tunggal, kemudahan menyeluruh di semua wilayah, meritokrasi yang terpilih dari semua golongan dan penyampaian khidmat yang penuh azam serta dedikasi oleh semua pihak.

3. Kami mendesak hanya satu bahasa kebangsaan tunggal dilaksanakan dalam seluruh sistem pendidikan dari tahap rendah hingga universiti demi perpaduan bangsa, keutuhan negara dan kemajuan seluruh lapisan masyarakat; pelaksanaan dasar pengajaran selain bahasa kebangsaan akan melemahkan maruah bangsa, menjatuhkan martabat negara dan menanam perpecahan antara kaum dan lapisan masyarakat; segala tindakan berkaitan bahasa kebangsaan mestilah selaras peruntukan semua perundangan negara.
4. Pendidikan bahasa kebangsaan mesti diwajibkan kepada semua warga negara sehingga ke tahap fasih, sambil menggalakkan mereka memperoleh kemahiran bahasa kedua dan pelbagai bidang ilmu; semua anggota tadbiran kerajaan dan masyarakat awam terutama anggota dalam perkhidmatan dan pembuatan undang-undang mesti diwajibkan menggunakan bahasa kebangsaan yang baik dan fasih demi pencapaian keadilan dalam masyarakat.
5. Kerajaan mesti melaksanakan pendidikan seni serta nilai-nilai kebudayaan kebangsaan dan sejarah serta peradaban bangsa sebagai landasan untuk mencapai kekuatan peribadi, keutuhan jati diri serta ketaatsetiaan terhadap negara dan bangsa.
6. Kerajaan mesti meneliti kembali kurikulum pelajaran kebangsaan untuk meneguhkan pendidikan semasa dan antarabangsa serta jati diri melalui peneguhan pendidikan sastera, budaya dan bahasa.

Resolusi 6 KKM II: Bahasa, Kesusasteraan dan Kesenian

1. Bahasa Melayu ialah bahasa kebangsaan yang mesti diperoleh dengan sebaiknya oleh semua lapisan masyarakat demi keutuhan dan kesatuan bangsa dan negara.
2. Bahasa Kebangsaan telah membuktikan keupayaannya untuk menjadi perantaraan pendidikan dan pencapaian segala bidang keilmuan serta kemahiran setingginya, bagi semua lapisan masyarakat.
3. Pemerolehan bahasa-bahasa lain adalah kemahiran tambahan yang

wajar bagi meningkatkan keupayaan bangsa, mendalami sumber keilmuan dan meluaskan hubungan di serata dunia antara bangsa.

4. Dasar bahasa dalam pendidikan mestilah dikembalikan kepada dasar yang berkuat-kuasa sebelum 2003 sebagai bahasa pengantar di seluruh sistem pendidikan dari tahap rendah kepada tahap universiti.
5. Kesusasteraan adalah wahana kemanusiaan yang berbudi tinggi demi pembinaan bangsa yang beradab dan berhemah tinggi serta berjiwa besar oleh itu mata pelajaran Kesusasteraan Melayu mestilah dijadikan mata pelajaran teras dan wajib dalam semua lapisan pendidikan Negara.
6. Kesenian adalah pengucapan dan daya cipta mulia dan tinggi bagi setiap individu dan seluruh bangsa demi pemartabatan maruah dan hemah pada tahap antarabangsa, maka pembinaan dan kemajuan seni mestilah selaras dengan landasan kebudayaan kebangsaan serta dari kekayaan sumbernya di seluruh Alam Melayu dan warisan kemanusiaan global.

Resolusi 7 KKM II: Media

1. Semua bentuk dan pemilikan media mesti memainkan peranan utama sebagai wahana peneguhan teras nasional, kesedaran nasional, keutuhan bangsa dan negara serta kepentingan dan perpaduan nasional dan juga pemikiran bangsa.
2. Media mesti berperanan sebagai saluran dan wahana maklumat, pendidikan serta hiburan yang terkawal tanpa terlalu terlibat dengan budaya hedonisme, kekerasan dan tidak berakhlak. Media juga menjadi saluran paling berkesan antara kelompok masyarakat, seluruh negara, serantau dan antara-bangsa maka ia menjadi wahana penggembleng perpaduan serta kesatuan bangsa. Maka kami mendesak penyelarasan media mesti dilakukan untuk mencapai kesejahteraan dan perpaduan bangsa.
3. Filem adalah media amat berkesan dalam menyampaikan pelbagai gagasan dan tindakan terutama berkaitan kebudayaan, maka kami mendesak supaya filem digunakan sepenuhnya untuk meneguhkan jati diri bangsa dan menyaring keselamatan bangsa dan Negara.

Resolusi 8 KKM II: Islam

1. Kami berpegang teguh pada peruntukan Perlembagaan Persekutuan sebagai piagam yang telah termaktub tentang peranan dan kedudukan Islam sebagai agama Persekutuan dan segala implikasinya mengatasi semua sistem agama dan kepercayaan yang lain dalam negara; maka peruntukan itu menuntut semua rakyat Malaysia menghormati kedudukannya, peranannya dan kemuliaannya, di samping menegaskan hak mengamalkan agama dan kepercayaan lain secara aman dan damai.
2. Islam adalah kekuatan kebudayaan Melayu yang menghadapi pelbagai cabaran dari dalam dan luar Negara. Maka kami mendesak supaya kerajaan mengawal segala bentuk pemikiran dan tindakan dengan lebih berkesan untuk memelihara keutuhan Islam dan bangsa Melayu/Bumiputera sebagai bangsa definitif dalam Negara.

Resolusi 9 KKM II: Perpaduan Bangsa

Kami mendesak agar perpaduan dan keutuhan bangsa serta kesejahteraan masyarakat menjadi matlamat dan sasaran utama dalam segala bentuk penggubalan dasar, perancangan program dan pelaksanaan projek pembangunan berlandaskan perundangan negara dan Perlembagaan persekutuan sebagai landasan sah bagi segala penggunaan peruntukan kewangan negara secara penuh integriti dan telus.

Resolusi 10 KKM II: Globalisasi

Kami mendesak agar kerajaan dan seluruh rakyat Malaysia memandang dan menangani proses globalisasi dengan penuh waspada dan pengertian demi keutuhan bangsa dan negara serta kelangsungan corak hidup bangsa yang wajar, berakhlak dan beradab.

Kami mendesak agar kerajaan dan seluruh rakyat Malaysia memandang dan menangani proses globalisasi dengan penuh waspada dan pengertian demi keutuhan bangsa dan negara serta kelangsungan corak hidup bangsa yang wajar, berakhlak dan beradab.

Catatan KKM

Dari dua kali KKM di atas, dapat dicatat bahwa meski jarak waktu antara KKM pertama (1971) dan kedua (2009) cukup lama, inti resolusi yang ditetapkan dalam KKM I dengan KKM II tidak banyak berbeda. Bidang masalah yang diperdebatkan yang dituangkan ke dalam 10 butir judul "Resolusi" antara kedua kongres sama sekali tidak ada perbedaan.

Kongres Kebudayaan Melayu II 2017

Kongres ini diselenggarakan pada 15 April 2017, 46 tahun setelah Kongres Kebudayaan Melayu yang dinilai sebagai kongres peringkat nasional di tahun 1971. Saat itu, kongres dirasmikan oleh Perdana Menteri ke-2, Allahyarham Tun Abdul Razak. Intipati kongres 1971 itu mengiktiraf kebudayaan masyarakat Malaysia ditunjangi oleh budaya masyarakat rantau, sambil mengiktiraf kebudayaan lain-lain kaum yang mewakili kaum masing-masing. Lebih 3,000 peserta menghadiri Kongres Budaya 2017 yang menghimpun para budayawan, aktivis masyarakat, golongan akademik dan mahasiswa di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Sebelumnya, pada 4 April 2017, diselenggarakan Prakongres Pembudayaan Tamadun Tinggi dalam Transformasi Nasional (TN50), bertempat di Dewan Semarak, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya, Kuala Lumpur.

Tema kongres adalah "Budaya Tinggi Paksi Tamadun Bangsa," menekankan peranan dan hak kepentingan bahasa Melayu serta sumbangannya dalam mewujudkan masyarakat yang berbudaya tinggi dalam melestarikan TN50. Dari hasil penilaian, dalam tempo 46 tahun setelah kongres 1971 rakyat Malaysia telah dipengaruhi pelbagai pengaruh sosiobudaya sehingga masyarakat tampak dicorakkan oleh anasir-anasir luaran yang menukar asas-asas pembudayaan sendiri.

Beberapa catatan yang mendasari (Rasional Kongres Budaya 2017) diselenggarakannya kongres menurut Tan Sri DR. Rais Yatim (Penasihat Khas Sosiobudaya kepada kerajaan dan Pengerusi Kongres Budaya 2017) adalah sebagai berikut:

- Dalam tempoh 46 tahun itu terlalu banyak perlakuan dan pengaruh luaran yang dialami rakyat negara ini yang pada keseluruhannya tidak mendokong kehidupan berbudaya tinggi berasaskan nilai-nilai dan amalan budaya masyarakat Malaysia.
- Kongres kebudayaan 1971 mengetengahkan konsep kebudayaan rakyat rantau ini sebagai asas kebudayaan nasional, sementara kaum-kaum lain dibenarkan mengamalkan kebudayaan kaum sendiri. Budaya tinggi yakni yang membawakan kehidupan bernilai tinggi yang mampu mencorakkan tamadun luhur dan bersifat membina negara bangsa masih belum tercapai.
- Budaya tinggi di sini bermakna cara hidup bertamadun tinggi yang mengamalkan konsep serta perlakuan berasaskan nilai-nilai mulia lagi tinggi martabatnya yang berupaya membentuk negara bangsa yang mulia dan dihormati; prinsip-prinsip Rukun Negara yang dianggap sebagai tiang kenegaraan wajib disemarakkan dan diberi nafas baru melalui kuatkuasa perundangan.
- Orang Melayu sebagai masyarakat majoriti Malaysia sedang ditimpa kolonialisasi budaya luaran yang secara pantas menukar keperibadian mereka, adat mereka dan hala tuju kemasyarakatan. Proses penjajahan budaya luaran ini melalui bahasa dan komunikasi media sosial khasnya sudah menukar keperibadian, cara berpikir dan cara bertindak masyarakat masing-masing kaum. Bagi orang Melayu khasnya deklarasi asas Perkara 160 Perlembagaan Persekutuan Malaysia sudah pun dicabul melalui kerosakan bahasa Melayu dan pengabaian adat.
- Budaya tinggi amat perlu diurusutamakan dalam melestari tamadun negara bangsa Malaysia. Kehidupan seharian yang ditunjangi politik, pendidikan, pemerintahan, pentadbiran, interaksi hidup pelbagai kaum adalah di antara sebab mengapa Kongres Budaya 2017 diadakan. Kerajaan dan Majlis Raja-raja harus mengambil perhatian dan bertindak berasaskan alasan-alasan konkrit.

- Perimbangan yang saksama antara kemajuan fizikal dan aspek bukan fizikal (hidup berbudaya) mesti dipedulikan secara serius jika negara bangsa Malaysia mahu diwujudkan di tahap beridentiti kebangsaan.
- Transformasi Nasional 2050 (TN50) perlu mengandungi roh budaya tinggi jika hendak memaksakan kehidupan berimbang menjelang tahun 2050. Cara dan kaedah pelaksanaan TN50 wajib berteraskan pembudayaan yang menafaskan nilai-nilai tinggi negara bangsa.
- Sejak merdeka 1957 budaya sebagai perangsang negara bangsa senantiasanya beroleh tempat terkebelakang berbanding dengan kemajuan fizikal. Ini jelas dari agihan peruntukan pentadbiran dan pembangunan oleh kerajaan saban tahun. Aspek budaya hanya dijadikan aspek penampal; Jabatan Kebudayaan hanya dijadikan entiti penyedia persembahan program kepada pelancongan sedangkan ia harus menjadi pemangkin cara hidup dan pembentuk seni negara yang ulung. Pembudayaan masih tidak dianggap sebagai keutamaan bina bangsa. dibandingkan dengan Perancis, China, Jepang dan Korea Selatan: mereka mengutamakan piagam budaya tinggi bersekali dengan industri kreatif negara masing-masing.
- Kepesatan pembangunan dan pengaruh luaran khasnya kemudaran media sosial, kedatangan kaum upahan melalui pendatang tanpa izin (pati), tenaga kerja upahan luaran yang berjumlah sekitar 3 juta orang, kini memerlukan strategi dan perhitungan semula yang amat mendesak. Persekitaran sosiobudaya Malaysia sedang berubah pantas dan amat merumitkan. rakyat kini tidak lagi bergantung kepada nilai-nilai positif negara bangsa sendiri tetapi bersandar kepada cara hidup luaran dan dikhidmati serta ditatang melalui khidmat orang lain.
- Rakyat golongan menengah Malaysia kini rata-rata bergantung kepada khidmat tenaga manusia dari Indonesia, India, Bangladesh, Vietnam, Kemboja, Burma dan lain-lain. Anak-anak kita tidak lagi mahu cuci pinggan sendiri jauh sekali cuci tandas sendiri. Generasi muda Malaysia memandang sepi terhadap kerja fizikal atau kerja jenis berkolar biru.

Anak Malaysia sudah jadi manja dan lembik sahsiah—satu-satunya perkembangan yang sedang membentuk bangsa Malaysia dengan pesatnya. Ini bahaya bagi negara.

- Asakan budaya luaran termasuk media sosial, hiburan, filem, penerbitan dan penyaluran melalui internet sedang merebak menukar pembudayaan hidup warga Malaysia. Ikhtiar dalaman kerajaan tidak menampakkan keupayaan mengimbangi kemaraan nilai-nilai luaran ini sekalipun ada kewujudan pengajaran nilai-nilai agama khasnya melalui islam. Malangnya, pengajaran nilai-nilai murni agama tidak mampu dijadikan perisai atau senjata amali. Ia habis setakat menghafal ayat-ayat suci sahaja sementara bilangan penagih dadah melebihi 350,000, 75% daripadanya mewakili masyarakat Melayu.
- Usaha dalaman mesti diadakan bagi mengimbangi kandungan dan perkembangan yang membahayakan ini. Suatu cara adalah memperhebatkan latihan nasional yang diwajibkan dan dilaksanakan oleh profesional, bukan oleh syarikat-syarikat yang berorientasikan keuntungan wang ringgit.
- Pengabaian adat, kebijaksanaan tempatan yang terkandung di dalam budaya lama seperti asuhan budi, perumpamaan, bahasa halus dan indah, peribahasa, pantun dan hidup bergotong royong yang rukun perlu dihidupkan semula melalui latihan dan pengajaran.
- Adat seperti yang dipetukan di dalam Perkara 160 Perlembagaan Malaysia wajib dicernakan sebagai perjuangan berterusan. Kata pusaka Hang Tuah “tak Melayu hilang di dunia” mungkin menjadi anti-tesis jika pengabaian pembudayaan tinggi tidak diacuhkan.
- Raja-raja Melayu perlu berperanan membantu menghidupkan semula 7 wasiat raja-raja Melayu. Jika tidak, raja-raja mungkin kecundang apabila berhadapan dengan rakyat yang merendahkan atau memperlekeh institusi raja berdaulat yang mulia. Raja-raja mesti berasa amat terpenggil untuk berperanan sama di bawah Perkara 160 selain Perkara 152, 153, dan peruntukan-peruntukan perundangan berkaitan Islam dan

adat Melayu di negeri masing-masing.

- Pengajaran agama Islam di semua peringkat perlu menumpukan kepada kaedah dan amali Muslim berinteraksi sesama insan. Kehidupan beradab amat dipentingkan sementara guru yang cukup berilmu dan berkebolehan wajib mengajar pembudayaan positif kemanusiaan di samping tuntutan Islam yang lain.
- Kementerian Pendidikan, Kementerian Kebudayaan, parti-politik dan semua institusi latihan perlu mempunyai kandungan latihan peradaban masing-masing supaya Malaysia tidak mempunyai warga-negara kasar dan biadab buat generasi mendatang. Petanda para pemimpin kasar kelakuan kurang budi bahasa di Parlimen sudah meyakinkan bahawa mereka tiada mempunyai asuhan budi. Beragama Islam semata-mata juga tampak tidak membuahkan perlakuan beradab.
- Sukatan pelajaran budi atau bimbingan budaya wajib dimulakan di semua sekolah dan institusi pengajian tinggi. Tidak cukup hanya berteriak Rukun Negara sekali setahun menyambut merdeka atau menuliskan Rukun Negara di belakang buku latihan murid. Rukun Negara mesti diajar dan diterjemahkan amalannya.
- Rukun Negara yang dicipta pada 1971 susulan peristiwa 13 Mei 1968 perlu perjuangkan pemahaman dan latihannya melalui satu bentuk undang-undang sepertimana pancasila di Indonesia menjadi tiang seri kenegaraan dan negara bangsa.
- Rukun Negara mesti diupayakan untuk mewujudkan perpaduan kaum melalui sistem pendidikan yang semestinya membumbungi satu matlamat kebangsaan Malaysia. Kaum-kaum yang tidak belajar bersama, tidak bermain bersama dan tidak makan bersama tidak akan bersatu dalam erti kata sebenar.
- Tiadanya pelaksanaan dasar jelas tentang bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu, perdagangan, perundangan dan pembelajaran tinggi menyebabkan bahasa kebangsaan tanah air berada di tahap cacamarba. Nilai utiliti atau nilai kepenggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa

kebangsaan menyebabkan aspek cinta negara dan cinta negara bangsa merosot. Orang Melayu sendiri ramai tidak boleh bercakap bahasa Melayu dengan betul. Bahasa Melayu kini boleh dianggap sebagai bahasa Melayu Inggeris yang mencerminkan kerosakan pembahasaannya yang amat serius. Dasar *dual language policy* (DLP) tampak hanya memperhebat bahasa Inggeris sementara bahasa Melayu tidak berjaya digalakkan. Lantaran tiada pembelaan bersungguh-sungguh, bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu dan perdagangan terus terabai. Keadaan ini akan melarat kepada keadaan di mana tanah air hilang identiti asas dan kepentingan bahasa sendiri.

- Kini Kementerian Pendidikan hanya berorientasikan nilai-nilai murni secara sambilan. Sebagai institusi latihan insan yang utama Kementerian Pendidikan tidak jelas dengan kandungan nilai-nilai murni dan amalan luhur yang membawa kepada kebersihan, sahsiah jitu sejak di peringkat sekolah rendah hinggalah ke peringkat universiti. Asuhan kebersihan, gotong-royong, asuhan budi, hormat menghormati antara lain-lain amalan mesti dijitukan di semua sekolah sebagai latihan wajib.
- Tiadanya latihan budi dan adab dan budaya positif kemanusiaan bagi guru yang seharusnya mengajarkan mata pelajaran berkaitan sahsiah dan budaya tinggi secara lengkap.
- Para pemimpin ketiadaan latihan dalam lapangan masing-masing. Kuasa harus dilampini seni pimpinan yang tinggi mutu dan berjiwa besar, bebas rasuah, bebas salahguna kuasa dan sebarang perlakuan pentingkan diri. Realiti hidup sudah terbukti: “bila berkuasa penuh, individu itu akan berasuah penuh” mesti dihindari melalui latihan dan kuatkuasa undang-undang.
- Keadaan terbiar alam sekitar dari segi pemeliharaan, pencemaran sungai, tandas awam di sekolah, surau dan masjid yang masih kotor menandakan bahawa ajaran keagamaan semata-mata dan pelbagai ajaran luaran tidak berkesan mewujudkan budaya tinggi.
- Keterbiaran vokasi, promosi dan pelaksanaan budaya tinggi, kepedulian

warisan dan seni menyebabkan Malaysia defisit dan janggal budaya. Industri teksi, urusan kebersihan tandas awam dan alam sungai-sungai kita jelas mencerminkan defisit ini.

- Ketinggalan bidang-bidang seni kreatif, penulisan kreatif yang berunsur sastera menyebabkan generasi mendatang tiada roh sosial yang membina tamadun tinggi.

Selanjutnya, ada sebelas resolusi terkait catatan di atas.

1. Menuntut pembangunan seimbang antara pembangunan fizikal bukan fizikal dalam penggubalan dasar Transformasi Nasional 2050 (TN50);
2. Golongan pemimpin dan guru hendaklah berbudaya tinggi supaya perlakukan mereka diteladani masyarakat;
3. Perlembagaan Persekutuan dan Negeri Rukun Negara, bahasa kebangsaan serta lambang Negara dijunjung tinggi;
4. Rukun Negara sebagai tiang seri Negara bangsa dan kenegaraan dikuatkuasakan sebagai akta perundangan;
5. Bahasa Melayu, dijadikan bahasa ilmu, pentadbiran, perdagangan dan perundangan;
6. Sistem pendidikan Negara dijadikan saluran utama pembinaan budaya tinggi masyarakat Malaysia;
7. Latihan kebersihan sekolah, kampung, Bandar dilaksanakan di seluruh Negara;
8. Panangkalan data capaian ekonomi pelbagai kaum, khasnya bagi bumiputra, disediakan;
9. Mewujudkan pelbagai kreativiti menerusi industri seni kreatif;
10. Majlis Raja-raja bertindak menjamin kedaulatan Raja Berpelembagaan serta Tujuh Wasiat Raja-raja Melayu;
11. Tubuhkan Majlis Penasihat Pembudayaan Tinggi.

Ada hal menarik dari penyelenggaraan Kongres Budaya 2017 yang diselenggarakan oleh Malaysia. Di dalam kongres ini sama tidak menyinggung Kongres Kebudayaan Melayu 1958 yang diberi nama Kongres Kebudayaan Rumpun Melayu (*Cultural Congress Rumpun Melayu*). Juga tidak menyebut Kongres Kebudayaan Melayu 2009 yang dianjurkan oleh Gabungan Persatuan Penulis Nasional (Gapena), Persatuan Sejarah Malaysia, Jabatan Kebudayaan dan Keseniaan Negara dan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP). Hanya disebutkan bahwa kongres kali ini (Kongres Budaya 2017) merupakan peringkat nasional setelah peringkat nasional terakhir tahun 1971.

Hal menarik berikutnya, sebelas Resolusi hasil Kongres Budaya 2017 dicetak dan dibingkai untuk diserahkan kepada Perdana Menteri Datuk Seri Najib Tun Razak dan Majlis Raja-raja diarak di atas tandu. Menarik juga untuk dicatat, dalam pidato penerimaan hasil kongres, Datuk Seri Najib Tun Razak menyatakan menghargai dan menjunjung tinggi hasil kongres. Sebelas resolusi akan digunakan untuk menyusu TN50 menuju Negara dan bangsa Malaysia menjadi bangsa modern dan berbudaya tinggi. Dijanjikan, dengan hasil kongres Malaysia akan masuk menjadi 20 negara di dunia yang modern dan berbudaya tinggi.

BAB

04

KONGRES DIASPORA INDONESIA



Yang dimaksud dengan diaspora Indonesia atau orang Indonesia perantauan adalah orang-orang Indonesia yang menetap di luar Indonesia. Istilah ini berlaku bagi orang-orang yang lahir di Indonesia dan berdarah Indonesia tapi menjadi warga negara tetap ataupun menetap sementara di negara asing. Untuk memudahkan pemahaman, dibedakan empat kelompok diaspora Indonesia. Kelompok pertama adalah WNI yang tinggal di luar negeri dan masih memegang paspor Indonesia secara sah. Kelompok kedua adalah warga negara Indonesia yang telah menjadi warga negara asing karena proses naturalisasi dan tidak lagi memiliki paspor Indonesia. Kelompok ketiga adalah warga negara asing yang memiliki orangtua atau leluhur yang berasal dari Indonesia. Kelompok keempat adalah warga negara asing yang tidak memiliki pertalian leluhur dengan Indonesia sama sekali, tetapi punya kecintaan yang luar biasa terhadap Indonesia. Dicontohkan, mantan Duta Besar Amerika Serikat untuk Indonesia, Paul Wolfowitz, yang fasih berbahasa Indonesia disebut oleh Dr. Dino Patti Djalal (saat itu Dubes RI) sebagai salah satu contoh kelompok keempat. Jika kelompok keempat ini digabungkan, jumlah diaspora di Indonesia diperkirakan mencapai delapan juta orang.

Sebagai tambahan, menurut Dino Patti Jalal sebagai penggagas Kongres Diaspora Indonesia (KDI), kata “diaspora Indonesia” diartikan luas, yaitu mencakup setiap orang Indonesia yang berada di luar negeri, baik yang berdarah maupun yang berjiwa Indonesia, apa pun status hukum, bidang pekerjaan, latar belakang etnis dan kesukumannya dan tidak membedakan antara pribumi maupun nonpribumi. Definisi diaspora Indonesia juga secara luas dijabarkan sebagai setiap orang yang berada di luar negeri dan memegang paspor Indonesia, setiap orang yang berdarah Indonesia dan bukan Warga Negara Indonesia, orang Indonesia yang menikah dengan bangsa asing, maupun yang bukan orang Indonesia sama sekali—baik ikatan darah maupun kewarganegaraan— namun memiliki kepedulian dan ikatan

batin dengan Indonesia.

Menurut penggagas kongres ini, untuk proyeksi masa depan Indonesia pada abad XXI, ada satu faktor yang sering luput dalam kalkulasi bangsa, yaitu diaspora Indonesia. Semua orang di luar negeri yang berdarah, berjiwa, dan berbudaya Indonesia yang masih WNI ataupun yang sudah WNA mempunyai potensi besar bagi kemajuan bangsa. Termasuk mereka yang tidak memiliki paspor Indonesia atau warga negara Indonesia yang telah berganti kewarganegaraan.

Berapa jumlah diaspora Indonesia, tak ada yang tahu persis. Diperkirakan terdapat sekitar delapan juta diaspora Indonesia di seluruh dunia. Yang pasti, jumlah diaspora Indonesia jauh lebih banyak daripada yang diperkirakan dan jauh lebih besar daripada jumlah WNI di luar negeri, yang tahun 2010 tercatat sekitar 3 juta orang. Di Madagaskar tercatat hanya 57 orang pemegang paspor Indonesia, tetapi 60% penduduknya keturunan Indonesia. Di Afrika Selatan, tercatat 334 WNI, tetapi diketahui ada 1,2 juta keturunan Indonesia, bahkan ada kota bernama Makassar. Di Kaledonia Baru, tercatat 334 WNI, tetapi keturunan Indonesia berjumlah sekitar 7.000 orang. Di Belanda, meski WNI hanya 15.000, konon ada 1 juta warga berdarah Indonesia. Di Malaysia tercatat 1,5 juta WNI. Hal ini menunjukkan suatu kekuatan ekonomi dan intelektual yang signifikan.

Selama ini belum ada pendekatan dan perhatian sistematis dari Indonesia terhadap kelompok ini. Untuk itu, Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk menerapkan sejumlah kebijakan dalam rangka mendayagunakan kekuatan diaspora Indonesia yang berada di luar negeri.

Selama di AS, menurut pengalaman Dino, tidak kunjung habis ia bertemu dengan inovator, pelopor, pengusaha, pendidik dari diaspora Indonesia. Oleh karena itu, baginya, diaspora Indonesia lebih dari sekadar perantau, tetapi suatu komunitas besar yang padat ilmu, ide, modal, dan jaringan. Secara hitungan kasar, jumlah diaspora Indonesia paling tidak dua kali jumlah penduduk Singapura dengan pendapatan per kapita 10 kali lipat per kapita di

Indonesia. Diaspora juga punya idealisme tinggi. Di berbagai penjuru dunia, ia bertemu dengan diaspora WNI yang ingin kembali berkarya di tanah air, contohnya Sehat Sutarja, seorang industrialis teknologi informasi di *Silicon Valley* asal Indonesia. Saat ini Sehat Sutarja sedang sekarang merencanakan membuat cabang Marvell di Indonesia yang akan merekrut inovator-inovator Indonesia. Persoalannya, salah satu ciri mencolok dari diaspora Indonesia adalah karakternya yang tercerai-berai dan tak saling kenal. Diaspora Indonesia ibarat ribuan titik tak terhubung. Seringkali, hubungan mereka dengan tanah air dapat diukur cenderung minim. Itu membuat diaspora menjadi komunitas yang penuh potensi, tetapi lemah koneksi.

Oleh karena itu, melalui forum kongres ini, Dino Patti Jalal ingin mempertemukan titik-titik itu untuk saling kenal dan saling menyampaikan pokok-pokok pikiran demi kemajuan bangsa. Kongres ini menjadi kongres pertama yang diselenggarakan di luar negeri. Tujuannya antara lain untuk membahas hal-hal mengenai pandangan orang-orang Indonesia di luar negeri tentang kebudayaan Indonesia.

Kebijakan Nasional

Menurut pengagasnya, Dino, sudah waktunya pendekatan diaspora menjadi kebijakan nasional. Konsep diaspora mesti menjadi strategi baru Indonesia. Dalam upaya Indonesia untuk menjadi kekuatan dunia, lingkaran pertama yang otomatis perlu dibina adalah komunitas diaspora yang berkaitan batin dan tali sejarah dengan Indonesia. Pendekatan diaspora tak legalistik dan kaku (kaku, seperti misal hanya dibatasi untuk WNI), tetapi kultural, lembut, dan lentur. Dalam pendekatan ini, semua orang Indonesia di luar negeri, selama masih cinta Indonesia, dianggap sebagai saudara, sebagai bagian dari keluarga besar bangsa Indonesia.

Pada era global, diaspora berkapasitas besar sebagai pelopor kesejahteraan. Pada dasawarsa 1980-an, Tiongkok berhasil memanfaatkan jasa jutaan diaspora Cina yang tersebar di Asia untuk menjadi jembatan modal yang kemudian mengakibatkan pertumbuhan ekonomi spektakuler. India

dewasa ini aktif membina hubungan kemitraan dengan 24 juta diaspora India di seluruh dunia. Jumlah diaspora Azerbaijan melebihi populasi Azerbaijan sendiri, diaspora Filipina saban tahun mengirim uang ke keluarganya yang jumlahnya 10 persen dari PDB Filipina.

Contoh terbaik tentu Yahudi. Konon hanya ada 14 juta orang Yahudi di seluruh dunia, termasuk di Israel, tetapi karena konektivitas diaspora Yahudi sangat tinggi, mereka menjadi kelompok ekonomi paling kuat di dunia. Tahun lalu, Bank Dunia mencatat jumlah pengiriman uang dari diaspora berbagai bangsa di seluruh dunia ke kampung halaman mereka, mencapai sekitar 483 miliar dollar AS.

Lebih daripada sekadar keuntungan ekonomi, pendekatan diaspora ini juga bermanfaat untuk menyusul ulang profil citra insan Indonesia di luar negeri. Selama ini, pendapat kita tentang warga di luar negeri adalah mereka penuh dengan masalah dan insiden, bahkan kadang tersandung pembawaan rendah diri. Nyatanya, diaspora Indonesia penuh dengan profil-profil sukses, sigap bersaing di dunia internasional dan menjadi teladan di komunitasnya. Kesuksesan mereka sebenarnya adalah kesuksesan Indonesia juga. Kebijakan diaspora, karena itu, merupakan bagian dari nasionalisme Indonesia yang sehat dan terbuka.

Hal-hal di atas yang menjadi latar belakang penyelenggaraan Kongres Diaspora Indonesia di Los Angeles, 6-8 Juli 2012. Kongres itu berpotensi menjadi pertemuan historis karena untuk pertama kali ribuan diaspora Indonesia berkumpul atas motivasi yang sama: menjalin konektivitas atas dasar kecintaan pada Indonesia. Melalui kongres itu, diharapkan akan timbul suatu identitas dan kebanggaan kolektif sebagai diaspora Indonesia. Diaspora Indonesia bukan hanya menjadi seribu suara yang lantang, tetapi suatu kekuatan besar bagi Indonesia: kekuatan kreatif, kekuatan ekonomi, kekuatan intelektual, dan kekuatan moral.⁹

Adapun kongres Diaspora ini membahas beberapa topik penting yang berkaitan dengan diaspora Indonesia yaitu: (1) *“Entrepreneurship and Making*

9. (Kompas, 2 Juli 2012).

Career Choices"; (2) *"Education and Innovation"*; (3) *"Doing Business in Indonesia, and in the US"*; (4) *"Creative and Knowledge Economy: Ideas from Diaspora"*; (5) *"Youth Forum, Pluralism, Democracy and Good Governance in Indonesia"*; (6) *"Indonesianists Forum"*; (7) *"Citizenship and Immigration Issues"*; (8) *Promoting Indonesian Soft Power*"; (9) *"Connecting with Local Politics and Governments"*; (10) *"Indonesian Migrant Workers Forum"*; dan (11) *"Permias USA forum."*

Kongres Diapora Indonesia I (2012)

1. Pelaksanaan

Kongres diselenggarakan di Los Angeles Convention Center pada 6-8 Juli 2012. Kongres ini dapat dikatakan menjadi kongres terbaik, karena dihadiri oleh 5.000 diaspora yang terdiri atas peserta kongres dan diaspora lain di luar negeri. Kongres bersejarah ini menghabiskan biaya sekitar 820 ribu dolar. Menurut pengagasnya, Dino Patti Djalal, dana besar itu diperoleh dari sponsor seperti Marvell Technology dan Pertamina.

Setelah melalui sidang-sidang yang ketat, Kongres Diaspora Indonesia seluruh dunia di Los Angeles itu berakhir dengan sejumlah poin penting, termasuk rekomendasi untuk memberikan landasan hukum bagi kewarganegaraan ganda. Para diaspora Indonesia yang tersebar di lima benua, terdiri atas warga negara Indonesia dan warga bangsa-bangsa dunia yang berketurunan Indonesia, menyatakan bertekad membangun sebuah komunitas global diaspora Indonesia yang dinamai Jaringan Diaspora Indonesia. Para diaspora yang datang dari berbagai negara itu akan menjadi penghubung untuk gagasan, solusi, sumber daya, dan jaringan guna membangun kesejahteraan bersama, supaya dapat menjadi kekuatan untuk perdamaian dan kemajuan. Deklarasi itu diterima Wakil Ketua DPR RI, Priyo Budi Santoso, yang membawa sekitar 10 anggota dewan ke kongres tersebut. Selanjutnya, hasil kongres itu disampaikan kepada DPR-RI dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Laporan hasil kongres tersebut telah mendapat tanggapan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang menyatakan akan membentuk unit khusus

diaspora di bawah Kementerian Luar Negeri. Salah satu bentuk dukungannya adalah kemudahan dalam memperoleh visa Indonesia jangka panjang bagi diaspora yang tidak lagi berpaspor hijau.

2. Hasil Kongres

KESIMPULAN AKHIR DARI KONGRES DIASPORA INDONESIA

Los Angeles, 6—8 Juli 2012

Hasil yang dicapai dari kongres tersebut adalah sebagai berikut.

SYNTHESIS OF RESULTS – CONGRESS OF INDONESIAN DIASPORA

Salam Diaspora!

Responding to the call made by President Susilo Bambang Yudhoyono to the Congress on Indonesian Diaspora in his video message, we the diaspora are committed to develop a strong partnership and collaboration for shared prosperity with our homeland, Indonesia.

We have seen throughout this Congress, a convention center full of positive energy. These past few days have been filled with gleaming hope, shared dreams, and common cause to bring the best in our collective spirit and to contribute to the Republic that we all love.

A wide range of issues have been discussed at this historic Congress. For the sake of brevity, these are the key highlights, outcomes and planned follow-ups from the session and committee discussions:

1. Recommendations on Institutional Structure

- *We are committed to put in place a mechanism within the diaspora to empower itself going forward. Members of the diaspora have agreed to establish the Indonesian Diaspora Network (IDN)—an independent and autonomous hub that functions as an enabler and amplifier of the diaspora and grassroots*

community organizations within the diaspora.

- *The Indonesian Diaspora Network will have national and local chapters which consist of members of the diaspora.*
- *The Network will work with its interlocutor within the Government, specifically with the newly established unit in charge of diaspora affairs, and form strategic alliances with other institutions—public and private—in carrying out its programs in various themes, including philanthropy.*
- *Finally, the Network will also identify champions among the diaspora to take this agenda forward and encourage members to function as Special Envoys to spread the messages that transpired from the Congress to various diaspora clusters around the world.*

2. Recommendations on Programs

To ensure continued momentum after the Congress of Indonesian Diaspora, the diaspora will initiate a series of initiatives and programs, namely:

- *Collaboration with Indonesia media to facilitate information sharing.*
- *Establishment of a foundation to implement various programs, namely the Computer for Schools Program, Foster Family One-on-One, Indonesia Diaspora Brain Bank, and the Quarter a Day Social Fundraising Movement.*
- *Establishment of a foundation to implement various programs, namely the Computer for Schools Program, Foster Family One-on-One, Indonesia Diaspora Brain Bank, and the Quarter a Day Social Fundraising Movement.*

3. Recommendations on the Next Congress

- *It has been agreed that the next Congress will be held in Jakarta in August 2013. A joint committee, which consists of the National Organizing Committee in Indonesia and a Steering Committee within the diaspora, will be established to plan, prepare and organize the Congress. Ambassador Dino Djalal will announce the details further.*
- *The National Organizing Committee is expected to receive full support from the Minister of Tourism and Creative Industry (Ibu Mari Pangestu), Minister*

of National Education (Bapak Muhammad Nuh), Minister of Foreign Affairs (Bapak Marty Natalegawa), Chair of the Investment Coordinating Board (Muhammad Chatib Basri), Chair of the National Economic Council (Bapak Chairul Tanjung), and Indonesian Ambassador to the United States (Dino Patti Djalal).

4. Specific Recommendations on Public Policy

The Diaspora welcomes the Government's decision to establish a dedicated unit to oversee diaspora affairs and provide longer-term visa facility for people of Indonesian origin. The diaspora urges policy makers to take this a step further, among other by:

- Starting the discourse about amending the Immigration Law to allow for dual citizenship.
- Ensuring a process which allows the voice of the diaspora to be taken into consideration by legislative members who represents the Indonesian electorate overseas.

5. Thematic Recommendations

There were 17 separate thematic discussions which resulted in specific recommendations on:

- How to promote Indonesia's culinary heritage by focusing on key iconic Indonesian food.
- How to move in a more coordinated fashion in promoting Indonesia's soft power, namely through culture.
- How to streamline the process of sending migrant workers overseas.
- How to establish incubators in major Indonesian universities to expedite the development of ICT.
- How to enhance governance to further strengthen Indonesia's democracy and promote harmony in diversity.
- How to engage the young generation in defining Indonesia's profile for the 21st century.

- *How to establish a business coaching and mentoring mechanism by successful members of the diaspora to promote entrepreneurship.*
- *How to actively involve the diaspora in training teachers to promote innovation through education.*
- *How to empower members of the diaspora who wishes to establish businesses outside of Indonesia.*
- *How to provide a communications and ideas sharing platform among Diaspora Women, namely through the set up of a dedicated Facebook account.*
- *How to spur the knowledge and creative economy within the diaspora.*
- *How to encourage diaspora members to be active in local politics.*
- *How to promote and encourage policy makers to emphasize on technologies for clean and renewable energy.*
- *How to increase business, trade, and investment links between the diaspora and Indonesia.*
- *How the diaspora could engage and partner with their host communities to become exemplary residents.*

Selain kesimpulan akhir, CID atau KDI juga mengeluarkan deklarasi yang intinya seluruh warga keturunan Indonesia di seluruh penjuru dunia mendeklarasikan Indonesian Diaspora Network (IDN). Mereka siap menjadi duta budaya yang akan menjaga dan mewariskan nilai-nilai luhur Indonesia di dunia. Deklarasi ini dibacakan pada hari terakhir Kongres Diaspora Indonesia yang digelar di Los Angeles, Amerika Serikat pada Minggu, 8 Juli 2012, seperti dalam rilis KBRI AS Washington DC, Senin, 9 Juli 2012. Deklarasi itu berisi 18 butir pernyataan yang bunyinya sebagai berikut ini:

DEKLARASI DIASPORA INDONESIA

LOS ANGELES CONVENTION CENTER, 8 JULI 2012

Kami Diaspora Indonesia,

Kami tersebar di lima benua, terdiri dari warga negara Indonesia dan warga

bangsa-bangsa dunia yang berketurunan Indonesia.

Kami merupakan komunitas-komunitas yang besar dan beragam dan terikat oleh tali hubungan dan rasa kecintaan terhadap Indonesia.

Kami terdiri dari para profesional, buruh, perawat, awak kapal, insinyur, arsitek, guru, mahasiswa, politikus dan aktivis, artis, wiraswasta, inovator, atlet, pemuka agama, pemuda, ibu rumah tangga dan banyak lagi.

Kami berkumpul di Los Angeles untuk menumbuhkan dan mengembangkan persaudaraan dengan diaspora Indonesia di seluruh dunia, dan untuk menghubungkan sesama diaspora guna memperbaharui dan memperkuat keterikatan dengan Indonesia.

Dengan ini kami menyatakan:

Kami bertekad untuk membangun sebuah komunitas global diaspora Indonesia. Untuk tujuan ini, kami membentuk Network Diaspora Indonesia.

Kami bertekad untuk bersinergi dengan Indonesia. Menjawab himbauan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono kepada Kongres, dan diperkuat oleh kehadiran anggota parlemen, pemimpin masyarakat madani dan wiraswasta Indonesia, kami siap dan berkomitmen untuk mengembangkan kemitraan dan kerjasama yang dinamis untuk kesejahteraan bersama dengan Indonesia.

Kami berbesar hati dengan kemajuan demokrasi, ekonomi, posisi internasional Indonesia dan budaya Indonesia yang semakin mendunia, dan kami percaya bahwa Indonesia akan mengatasi tantangan yang masih ada, seperti memajukan kesejahteraan umum, meningkatkan good governance, dan menegakkan hukum.

Kami menaruh harapan tinggi pada masa depan cerah Indonesia yang penuh potensi, dan kami terus percaya pada nilai-nilai Indonesia terbaik: toleransi dan harmoni, bhineka tunggal ika, pluralisme, dan tradisi yang menghormati lingkungan.

Kami berpandangan bahwa warisan nilai-nilai yang penuh kearifan ini perlu selalu dilestarikan karena tanpa ini Indonesia akan kehilangan makna. Kami

akan berupaya keras untuk bersama-sama melestarikan nilai-nilai tersebut.

Kami meyakini bahwa abad ke-21 akan menjadi abad terbaik untuk Indonesia.

Untuk memenuhi harapan ini, Indonesia harus percaya diri, adaptif, terbuka pada ide-ide baru, meritokratis, dan secara cerdas mengelola kekayaan sumber daya alam, sumber daya manusia dan warisan budayanya.

Diaspora Indonesia akan menjadi penghubung (HUB) untuk gagasan, solusi, sumber daya dan jaringan guna membangun kesejahteraan bersama, dan kami akan menjadi suatu kekuatan untuk perdamaian dan kemajuan.

Kami akan mempromosikan budaya Indonesia.

Kami akan menyebarluaskan visi ini dan bekerjasama dengan komunitas diaspora Indonesia lainnya, dan akan berupaya untuk terus tumbuh bersama dan membantu satu sama lain.

Ini merupakan babak baru bagi Indonesia, dan diaspora Indonesia.

Kami mengundang semua diaspora Indonesia untuk maju bersama kami.

Los Angeles, 8 Juli 2012.

Kongres Diaspora Indonesia II (2013)

Kongres kedua diselenggarakan di Jakarta, pada 18-20 Agustus 2013. Tempat penyelenggaraan kongres di Jakarta Convention Centre (JCC) dengan tema “Pulang Kampung”. Kongres diselenggarakan oleh Pemerintah Indonesia, satuan kerja Desk Diaspora Indonesia (DDI) Kementerian Luar Negeri bekerjasama dengan Indonesian Diaspora Network (IDN) sedunia.

1. Tujuan

- Mempersatukan kekuatan dan mendayagunakan potensi diaspora dalam rangka mendukung pembangunan Indonesia untuk mencapai kesejahteraan bersama;
- Membangun kekuatan nyata dan mempererat jejaring antar-diaspora;
- Forum untuk membangun hubungan, mempersatukan berbagai komunitas, dan mempertautkan titik-titik antara diaspora dan bahkan

- pada cakupan yang lebih luas lagi;
- Mempercepat upaya bersama dalam menggalakkan semangat, inovasi, dan menjaga dinamika di Indonesia;
 - Memperkuat komitmen untuk berkontribusi secara nyata bagi tanah air.

Topik dan pelaksanaan diskusi dibagi menjadi dua kelompok besar, (1) *Public Forum* dan (2) *Task Force Meetings*, masing-masing terdiri atas bidang permasalahan sebagai berikut.

1. *Public Forum*

Pada sesi ini, dibahas enam bidang sebagai berikut.

- a. *Pencak Silat for the World*;
- b. *Youth Forum: Unleashing the Power of the Youth of the 21st Century*;
- c. Indonesia sebagai *Emerging Power* Dunia: Peluang dan Tantangan;
- d. Bersaing di Pentas Global: Peran Diaspora dalam Menduniakan Seni Budaya Indonesia;
- e. *Indonesia 2010: The View of Young Indonesian Diasporas*;
- f. Mau Bekerja, Berbisnis atau Belajar di Luar Negeri? Nasihat dan Pelajaran dari Diaspora.

2. *Task Force Meeting*

Bidang yang dibahas dalam pertemuan *Task Force* (Gugus Tugas) yang dibentuk dibagi ke dalam 11 kelompok, yaitu Gugus Tugas untuk:

- a. Pertumbuhan Hijau (*Green Economy*), membahas bagaimana menciptakan suatu sistem ekonomi yang kuat dalam rangka memastikan bahwa semua orang dapat akses untuk memperoleh standar pembangunan yang layak dan kesempatan penuh;
- b. Bisnis dan Investasi (*Business and Investment*), membahas bagaimana membawa Indonesia menjadi suatu pusat manufaktur yang kuat (*manufacturing power house*) dan juga memikirkan bagaimana mengakomodasi kesempatan sejalan dengan bertumbuhnya konsumen

- kelas menengah (*middle class*) dan kelas atas (*affluent*);
- c. Kuliner (*Culinary*), membahas bagaimana perencanaan dan implementasi secara sistematis yang dapat mengangkat berbagai makanan khas Indonesia ke tingkat dunia;
 - d. Kedirgantaraan (*Aerospace*), membahas bagaimana dapat merintis suatu kemitraan dengan diaspora Indonesia dalam rangka membangun kembali industri dirgantaraan Indonesia dan juga memetakan berbagai potensi pendukung, baik dari sisi finansial maupun sumberdaya manusia;
 - e. Kesehatan Masyarakat (*Public Healthcare*), membahas bagaimana mendorong ketersediaan suatu program kesehatan bagi masyarakat luas yang berkualitas dan terjangkau;
 - f. Sains, Teknologi, dan Inovasi (*Science, Technology, & Innovation*), membahas kesiapan implementasi *pilot study tele-healthcare programs* di sejumlah lokasi di Indonesia, termasuk program sosialisasi, kesiapan untuk implementasi, berbagai pembahasan proposal dan perizinan pengadaan bahan baku;
 - g. Kota Layak-Huni (*Livable Cities*), membahas penyusunan program, sosialisasi, dan implementasi program penghijauan kota dengan berbagai upaya penanaman pohon di sejumlah tempat;
 - h. Kepemudaan (*Youth*), membahas bagaimana meningkatkan peran pemuda dalam menentukan masa depan bangsa dan negara serta dalam pembentukan keunggulan kompetitif negara di masa mendatang;
 - i. Pendidikan (*Education*), membahas bagaimana mempercepat ketersediaan pendidikan berkualitas dan terjangkau bagi seluruh masyarakat Indonesia sebagai bagian penting pembentukan sumber daya manusia Indonesia yang kompetitif;
 - j. Pekerja Migran (*Migrant Worker*), membahas langkah-langkah konkret untuk memastikan segera diimplementasikannya perubahan UU No. 39/2004 terkait proteksi dan dukungan terhadap pekerja migran.

- k. Keimigrasian dan Kependudukan (*Immigration and Citizenship*), membahas penerapan status kependudukan ganda di Indonesia yang selama ini telah diharapkan oleh banyak pihak yang melihat adanya sejumlah manfaat dari kependudukan ganda tersebut.

Kongres kali ini mencatat rekor jumlah peserta, yang menurut panitia melibatkan sekitar 6.000 peserta dari berbagai organisasi dan entitas bisnis terkait dengan Indonesia, para pembuat kebijakan tingkat tinggi, pejabat pemerintah, pelaku bisnis, pembentuk opini publik, akademisi terkemuka, pembicara inspiratif, ikon budaya, dan sejumlah sosok berprestasi.

Beberapa pembicara tersebut antara lain: Dr. Sri Mulyani Indrawati (World Bank), Dr. Mari Elka Pangestu (Menparekraf), Retno Marsudi (Duta Besar Indonesia di Belanda), Peter F. Gonta (First Media/Java Jazz), Tan Sri Dr. Rais Yatim (Mantan Menteri Penerangan, Komunikasi dan Kebudayaan Malaysia), Wona Sumantri (Silat Al-Azhar AS), Prof. Iwan Jaya Azis (Cornell University), Prof. Takeshi Siraishi (National Graduate Institute for Policy Studies, Japan), Karim Ruslan (CEO KRA Group, Malaysia), dan John Riady (alumni Columbia University).

Kongres dibuka secara resmi oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 19 Agustus 2013. Dalam sambutannya, ia menegaskan bahwa komunitas diaspora Indonesia di sepenjuru dunia merupakan aset nasional yang tidak hanya sekadar sahabat tetapi juga bagian dari bangsa Indonesia. Tidak boleh ada diaspora yang diperlakukan seperti orang asing jika pulang ke kampung halamannya. Menurut SBY, pada prinsipnya, sepanjang di hati dan darah ada Indonesia, sepanjang itu mereka menjadi bagian dari keluarga besar bangsa Indonesia.

Selain itu, Presiden Yudhoyono mengarahkan supaya momentum penyelenggaraan kongres diaspora dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mendorong sinergi antara diaspora Indonesia, pemerintah, dan masyarakat. Hubungan antardiaspora dengan entitas lainnya di dalam negeri harus terus dijalin. Dihasilkannya 56 *chapter* IDN di 26 negara merupakan pertanda

betapa gesitnya gerakan diapora yang baru lahir ini. Tantangannya adalah bagaimana bisa dirumuskan mekanisme komunikasi antarkomunitas diaspora. Mengenai sinergi, yaitu antara diaspora dengan pemerintah, harus terus dikembangkan baik dengan pemerintah pusat maupun daerah. Melalui pengesahan PP No. 31 tahun 2013, sinergi antara diaspora baik pemerintah pusat maupun daerah perlu terus dikembangkan. Ketiga, sinergi antara diaspora dengan masyarakat melalui interaksi yang semakin meluas.

Akhirnya, kongres melahirkan keputusan sebagai berikut.

DIASPORA INDONESIA “SEREMPAK UNTUK BERAKSI”
(IDN TOGETHER FOR ACTIONS)

Salam Diaspora!

Kami, segenap Diaspora Indonesia yang berasal dari 56 chapters Indonesia Diaspora Network (IDN) dari 26 negara, telah melaksanakan Kongres Diaspora Indonesia ke-2 pada tanggal 18–20 Agustus 2013 di Jakarta.

Selama tiga hari terakhir kami berkongres di Jakarta Convention Center ini, penuh dengan energi positif, akan “Serempak Untuk Beraksi”. Komitmen bersama kami adalah untuk bersumbangsih konkrit kepada Bangsa dan Negara, berkontribusi kepada tanah yang kami cintai ini. Menuju masa keemasan Indonesia!

Setelah mengikuti Kongres yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan di Indonesia, baik dari pemerintah, anggota parlemen, swasta, LSM dan masyarakat umum, kami sepakat untuk:

- 1. Membentuk Indonesian Diaspora Global Network yang mewakili seluruh national chapters;*
- 2. Mendirikan kantor kepentingan diaspora yang berbadan hukum Indonesia di Jakarta;*
- 3. Melaksanakan Kongres Diaspora Indonesia setiap 2 (dua) tahun sekali serta mendorong chapters diaspora di kawasan untuk melakukan pertemuan di antaranya.*

Selanjutnya, kami juga akan melaksanakan aksi di berbagai bidang antara lain:

Di Bidang Energi

1. Membentuk Indonesian Diaspora Energy Professional Network sebagai platform kolaborasi bersama seluruh stakeholder untuk saling berbagi informasi, solusi dan best practice bagi para diaspora yang memiliki kepakaran di bidang energi: minyak, gas, batubara, panas bumi serta energi baru dan terbarukan.
2. Membantu mendorong peningkatan investasi dalam sektor energi di Indonesia.
3. Mendorong pengembangan bisnis, pendidikan dan keterampilan dalam hal energi rendah karbon seperti melalui Clean Development Mechanism.

Di Bidang Ketenagakerjaan

Membentuk Indonesian Migrant Workers Network untuk membantu perlindungan TKI di luar negeri dan memberikan masukan kepada pembuat kebijakan ketenagakerjaan di Indonesia.

Di Bidang Imigrasi dan Kewarganegaraan

1. Mendorong pembentukan Focus Group, yang terdiri dari pemerintah, parlemen, Diaspora, dan akademisi, untuk membahas mengenai beberapa aspek dari dwi-kewarganegaraan.
2. Menyusun naskah akademik mengenai dwi-kewarganegaraan yang hasilnya akan disampaikan kepada pemangku kebijakan.

Di Bidang Pendidikan

1. Membentuk portal bagi pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia.
2. Mendorong program Diaspora Mengajar baik secara langsung maupun melalui media lain bekerjasama dengan lembaga pendidikan di Indonesia.
3. Mendorong kebijakan yang lebih memudahkan kolaborasi di bidang pendidikan terutama riset.

4. *Membangun data base dan memperkuat jejaring terkait bidang profesi pendidikan.*

Di Bidang Inovasi Iptek

Mengembangkan kerjasama antara Diaspora dengan Sektor Swasta dan Pemerintah di bidang-bidang yang memiliki potensi tinggi bagi pembangunan nasional seperti Pusat Industri Kimia, Biokimia dan Bio-Teknologi, serta Tenaga Listrik Relatif Murah dari Konverter Energi Penahan Gelombang Laut (Breakwater Energy).

Di Bidang Liveable Cities

1. *Mendorong kerjasama para diaspora dengan arsitek, urban planners, ahli tata air, pakar teknik lingkungan dan landscape architecture Indonesia bagi terciptanya sebuah konsep kota layak huni berkelanjutan yang dapat diterapkan di Indonesia.*
2. *Membantu terselenggaranya program nasional yang melindungi dan melestarikan warisan budaya bangsa, khususnya bangunan dan arsitektur tradisional di daerah dan wilayah pedalaman.*
3. *Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah daerah dalam membangun kota-kota kecil atau desa-desa yang juga menghadapi tantangan dampak pembangunan melalui berbagai pilot projects, mulai dari pemberdayaan masyarakat terpencil melalui perikanan dan perbaikan desa untuk meningkatkan kualitas hidup.*

Di Bidang Green Economy

1. *Meningkatkan gerakan penghijauan di Jakarta dan berbagai kota di Indonesia, serta investasi Diaspora Indonesia di sektor Panas Bumi (Geothermal).*
2. *Meningkatkan investasi di berbagai bidang terkait ekonomi hijau di Indonesia.*

Di Bidang Kesehatan

1. *Memperluas kerja sama antar kelompok Diaspora untuk mencari solusi komprehensif dalam upaya peningkatan perawatan kanker, pelayanan pasien lanjut usia, dan pertukaran pengetahuan bagi dokter muda Indonesia dan petugas kesehatan lainnya.*
2. *Mendorong terbentuknya suatu Knowledge Center for Health bagi penanganan kesehatan yang komprehensif.*
3. *Memanfaatkan kapasitas diaspora bagi pengembangan teknologi pelayanan kesehatan jarak jauh di Indonesia.*

Di Bidang Bisnis dan Investasi

1. *Bekerjasama dengan Perbankan Nasional dan Internasional untuk menurunkan Biaya Remitansi terutama di negara yang padat Diaspora Indonesia.*
2. *Mengembangkan kerja sama dengan Pemerintah dan Perbankan nasional guna meningkatkan bisnis dan investasi Diaspora Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri.*
3. *Mendorong Pemerintah untuk mempertimbangkan adanya obligasi bagi diaspora dalam satuan harga yang menarik.*
4. *Terus meningkatkan minat diaspora untuk berinvestasi di sektor pertanian.*

Di Bidang Kuliner

1. *Membantu memperkenalkan dan mengembangkan kuliner khas Indonesia di negara kediaman masing-masing, khususnya 30 ikon kuliner Indonesia, melalui berbagai cara, baik penyebarluasan informasi standar makanan dan minuman khas Indonesia maupun kegiatan bersama diaspora lainnya.*
2. *Mendorong pembentukan Konsorsium Kuliner Indonesia bersama-sama Pemerintah dan Swasta guna mewujudkan potensi keberadaan Rumah Makan Indonesia di berbagai belahan dunia.*

Di Bidang Kedirgantaraan

1. Melalui Task Force Dirgantara, kami bertekad untuk memberikan pikiran, pengetahuan, dana, dan berbagi jaringan bisnis untuk membantu industri Dirgantara Indonesia dan secara khusus mendukung pembiayaan preliminary design program Regional Turboprop R80 dan menjadi interlocutor kepada investor potensial pada fase berikutnya.
2. Mendorong DPR dan Pemerintah untuk antara lain: membuat Undang-Undang khusus untuk industri dirgantara yang menjadi payung hukum bagi kemudahan dan insentif semua pihak secara maksimal; menggerakkan perbankan nasional untuk membantu Kredit Penjualan bagi produk industri pesawat nasional dan memberi insentif bagi maskapai penerbangan nasional yang menggunakan produk industri pesawat nasional; serta meningkatkan edukasi industri dirgantara di semua strata pendidikan.

Di Bidang Kepemudaan

1. Mendorong terciptanya sinergi antara pendidikan dan kebutuhan industri, untuk menunjang Indonesia maju.
2. Pembentukan Jaringan Bisnis Pemuda Indonesia di bidang Teknologi Informasi, Bisnis dan Edukasi.
3. Mendorong pembentukan badan khusus untuk mengembangkan sistem pengajaran dan promosi pencak silat secara internasional yang lebih komprehensif.

Jakarta, 20 Agustus 2013

Menyimak hasil KDI II, terutama mengenai rencana aksi yang bersentuhan dengan kebudayaan pada bidang Liveable Cities dengan rencana aksi “Membantu terselenggaranya program nasional yang melindungi dan melestarikan warisan budaya bangsa, khususnya bangunan dan arsitektur tradisional di daerah dan wilayah pedalaman,” ada hal penting yang luput dari sorotan dan pembahasan. Hal penting itu adalah penggantian nomenklatur “Atase Pendidikan dan Kebudayaan”, yang kini menjadi “Atase Pendidikan”. Dalam sejarahnya, sebelum lahir “Atase Pendidikan dan Kebudayaan”,



Presiden RI ke-2 B.J. Habibie, membagi kisahnya menjadi diasporawan sukses di bidang dirgantara. (Dari Dokumentasi Renny Damayanti Mallon dalam buku "Diaspora Indonesia, Bakti untuk Negeriku", Kompas, 2015)



Suasana deklarasi dalam Congres of Indonesian Diaspora (CID) pertama (Dari dokumentasi Renny Damayanti Mallon dalam buku "Diaspora Indonesia, Bakti untuk Negeriku", Kompas, 2015)

mulanya adalah “Atase Kebudayaan”, barulah kemudian kata “pendidikan” menyusul. Pembentukan “Atase Kebudayaan” terlaksana berdasarkan rekomendasi Konferensi Kebudayaan 1952. Untuk membantu Kedutaan Besar Indonesia maupun para diaspora dalam pentas global, peran “Atase Kebudayaan” terbilang sangat strategis.

Hal penting kedua adalah peningkatan kebijakan nasional untuk secara ofensif memperkenalkan kebudayaan Indonesia dalam pentas global. Selama ini, kebijakan yang selalu didengungkan adalah “menyaring atau menangkal pengaruh negatif kebudayaan asing”. Kebijakan ini seharusnya dikembangkan menjadi kebijakan yang bersifat lebih masif. Kita perlu gencarkan pengenalan kebudayaan bangsa yang sangat beraneka ragam.

Hal penting ketiga adalah bagaimana agar rencana aksi itu diperluas tidak hanya “bangunan dan arsitektur tradisional di daerah dan wilayah pedalaman,” tetapi juga berupa pendataan aset budaya di luar negeri hingga kini belum begitu lengkap dan akurat. Hal ini penting untuk dapat dijadikan sumber dan rujukan dalam penelitian kebudayaan bangsa dan penulisan sejarah kebudayaan bangsa.

Kongres Diaspora Indonesia III (2015)

Kongres Diaspora Indonesia III diselenggarakan pada 12-14 Agustus 2015, di Hotel Bidakara dan SMESCO Convention Hall, Jakarta. Kongres dikoordinasikan oleh Indonesian Diaspora Network Global (IDN-Global). Kongres kali ini memilih tema “Diaspora Mengabdi Bangsa” dan lebih difokuskan pada program-program yang riil dan melibatkan banyak pemangku kepentingan di Indonesia.

Kongres ketiga ini bertujuan memantapkan berbagai inisiatif yang muncul pada kongres pertama dan kedua. Dari sekian banyak inisiatif, pembahasan mengerucut menjadi delapan pilar utama. Kedelapan pilar yang dibahas pada kongres ketiga, yaitu:

Pilar **Filantropi**: Pilar ini diperbincangkan untuk membingkai berbagai inisiatif dalam hal penggalangan dana untuk program sosial kemanusiaan yang dimotori oleh Indonesian Diaspora Foundation (IDF);

Pilar **Bisnis dan Wirausaha**: Pilar ini merupakan upaya untuk mempererat pertalian ekonomi melalui berbagai kemitraan strategis yang dicanangkan oleh Indonesian Diaspora Business Council (IDBC). Untuk mengoperasionalkan pilar itu perlu diperbincangkan mengenai strategi pelaksanaannya;

Pilar **Advokasi**: Perbincangan mengarah pada upaya menyepakati penggalangan program advokasi kebijakan yang dijalankan oleh segenap gugus tugas Jaringan Diaspora Indonesia, antara lain di bidang Imigrasi dan Kewarganegaraan;

Pilar **Promosi Budaya dan Kuliner**: Perbincangan diarahkan pada pemantapan inisiatif gugus tugas yang berupaya menggalakkan Promosi Budaya dan Khazanah Kuliner Indonesia di luar negeri;

Pilar **Asistensi Teknis**: Menitikberatkan pada pemantapan inisiatif *knowledge transfer* beberapa gugus tugas khusus di bidang Penataan Perkotaan (*Liveable Cities*) dan Kesehatan (*Healthcare*);

Pilar **Jaringan Profesional**: Pokok perbincangan untuk menemukan cara dan strategi untuk menggali potensi profesional Indonesia di luar negeri, antara lain melalui rencana pembentukan *database*;

Pilar **Inisiatif Komunitas**: Dibahas mengenai berbagai inisiatif pemberdayaan diaspora yang dilaksanakan segenap pengurus *National* dan *Local Chapters* Jaringan Diaspora Indonesia;

Pilar **Kemitraan Sinergis**: Merumuskan jalan mewujudkan berbagai kerjasama sinergis dengan entitas swasta maupun instansi pemerintah dengan Jaringan Global Diaspora Indonesia.

Kongres Diaspora Indonesia IV, 2017

Indonesian Diaspora Network Global menyelenggarakan Kongres Diaspora Indonesia keempat pada 1-4 Juli 2017 di Kasablanka Hall, Jakarta. Kongres bertema “Bersinergi Bangun Negeri” dan menghadirkan 42 pembicara dalam 12 sesi. Para pembicara datang dari berbagai kalangan di Indonesia: pejabat pemerintah, tokoh korporat, pemuka agama, politisi,

selebritas, seniman, aktivis, atlet, inovator, akademisi, pemimpin muda, dan lainnya. Kongres kali ini dihadiri oleh peserta dari dalam dan luar negeri, dan menjadi pertemuan diaspora Indonesia terbesar, dengan sekitar 9.000 peserta.

Sempat muncul isu terjadi perpecahan di tubuh organisasi. Berita itu sempat pula didengar oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla. Namun, Ketua Board of Trustees Indonesian Diaspora Network Global, Dino Patti Djalal, membantah adanya perpecahan di organisasi ini. Menurutnya, semua pihak kompak, hanya saja diakui ada segelintir orang yang hendak membuat acara tandingan.¹⁰

Dibandingkan dengan kongres yang lain, kongres ini tergolong istimewa. Tidak hanya pernah diselenggarakan di luar negeri, di Los Angeles, Amerika Serikat, kongres ini juga pernah dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono, Joko Widodo, Presiden ke-5 RI Megawati Soekarnoputri, ketua MPR RI Zulkifli Hasan, dan Ketua DPR-RI Setya Novanto. Dalam kongres keempatnya, sejumlah menteri juga hadir, antara lain Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Luhut B. Pandjaitan, Menteri Luar Negeri Retno Lestari Marsudi, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti, Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi, Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara, Wakil Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Arcandra Tahar, Gubernur terpilih DKI Jakarta Anies Baswedan, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, hingga Walikota Bandung Ridwan Kamil.

Kongres kali ini menjadi lebih istimewa lagi karena hadir Presiden Amerika Serikat ke-44, Barack Obama. Dalam pidatonya, ia menekankan pentingnya toleransi, solidaritas, keterbukaan, dan demokrasi di Indonesia. Melalui nilai-nilai tersebut, seluruh lapisan masyarakat akan dapat mempertahankan keutuhan negara dan bangsa. Pada akhir pidatonya, Obama mendapatkan sambutan meriah dari 9000 peserta kongres yang riuh bertepuk tangan.

10. *Tempo*, 23 Juni 2017.

BAB

05

KONGRES BIDANG SEJARAH, ARKEOLOGI DAN EPIGRAFI



Selain menyelenggarakan Kongres Sejarah, Indonesia telah tiga kali menjadi tuan rumah konferensi internasional Asosiasi Peneliti Sejarah Asia atau International Associations of Historian of Asia (IAHA). Konferensi pertama pada 1974 di Yogyakarta, pada 1998 di Jakarta, dan konferensi terakhir di Solo, Jawa Tengah, pada 2-6 Juli 2012. Konferensi IAHA yang ke-22 itu bertujuan mengkaji dan mempromosikan penelitian sejarah Asia. Tema yang diusung dalam konferensi tahun ini adalah *"Remembering the Past, Experience the Present, Exploring the Future."*

Kongres Sejarah

Sebagai salah satu aspek kebudayaan, sejarah juga menghadapi berbagai masalah yang perlu diperbincangkan dalam forum kongres. Masalah isi, akurasi data sejarah, metode penulisan, tujuan, periodisasi, hingga masalah peran penguasa (pemerintah) dalam mempengaruhi penulisan sejarah memerlukan pembahasan serius dan mendalam. Perdebatan tentang masalah terakhir, yaitu masalah campur tangan penguasa atau pemerintah mengenai kerangka maupun isi penulisan sejarah hampir selalu muncul dalam kongres.

Dalam kaitan dengan penulisan sejarah, setelah Indonesia merdeka, para ahli sejarah menilai berbagai buku sejarah yang disusun oleh orang Belanda merupakan buah pemikiran ataupun hasil penglihatan dari balik kaca mata penjajah. Penulisan sejarah yang disebut *"neerlandosentris"* itu menurut pandangan para penulis sejarah Indonesia masih terbilang tidak tepat. Dengan demikian, penulisan sejarah bangsa Indonesia harus ditulis dengan pendekatan kaca mata Indonesia, dan cara penulisan seperti itu kemudian dikenal dengan sebutan penulisan sejarah yang Indonesia-sentris. Untuk menuju ke arah penulisan sejarah yang Indonesia-sentris itu, dikeluarkanlah Keputusan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No. 28201/5 tanggal 13 Maret 1957 untuk menyelenggarakan Seminar Sejarah Nasional I pada 14-18 Desember 1957 di Yogyakarta.

Seminar Sejarah Nasional I tahun 1957, disusul oleh penyelenggaraan

seminar, konferensi, dan kongres berikutnya, dengan urutan:

1. Seminar Sejarah Nasional Indonesia I di Yogyakarta, 1957
2. Seminar Sejarah Nasional Indonesia II di Yogyakarta, 1970
3. Seminar Sejarah Nasional Indonesia III di Jakarta, 1981
4. Seminar Sejarah Nasional Indonesia IV di Yogyakarta, 1985
5. Seminar Sejarah Nasional Indonesia V di Semarang, 1991
6. Kongres Sejarah Nasional Indonesia VI di Jakarta, 1996
7. Konferensi Sejarah Nasional Indonesia VII di Jakarta, 2001
8. Konferensi Sejarah Nasional Indonesia VIII di Jakarta, 2006
9. Konferensi Sejarah Nasional Indonesia IX di Jakarta, 2011
10. Konferensi Sejarah Nasional X di Jakarta, 2016

Data mengenai penyelenggaraan masing-masing seminar, kongres atau konferensi sejarah belum ditemukan. Gambaran secara singkat adalah sebagai berikut.

Seminar Sejarah Nasional I, 1957

Pada 1956, Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan K) Sarino Mangoenpranoto menyepakati penyelenggaraan sebuah forum seminar sejarah untuk membicarakan persoalan konsep penulisan sejarah Indonesia secara lebih luas dan mendalam. Menurutnya, "...dasar pengajaran yang dapat memberi pendidikan kepribadian suatu bangsa adalah sejarah, bahasa, dan geografi, termasuk sejak sesuai dengan kepercayaan ataupun agamanya."¹¹

Saran itu kemudian dibahas bersama antara Universitas Gajah Mada, Universitas Indonesia, dan Universitas Airlangga. Saran itu kemudian dilaksanakan oleh Menteri PP dan K Prof. Dr. Prijono. Pada 13 Maret 1957, Menteri PP dan K Sarino Mangoenpranoto mengeluarkan Surat Keputusan No. 28201/S yang berisi penetapan untuk mengadakan seminar sejarah. Selain itu, ia juga menyerahkan penyelenggaraan seminar pada pihak

11. "Laporan Seminar Sejarah 14-18 Desember 1947," hlm. ix.

akademisi Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia. Tujuan seminar sebagaimana tercantum di dalam SK adalah untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan guna penyusunan Sejarah Nasional Indonesia yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.¹²

Seminar ini menjadi sangat penting sebagai peletak dasar penulisan sejarah Indonesia. Para ahli sejarah berdiskusi membahas topik-topik makalah sebagai berikut:

1. Konsep filosofis sejarah nasional;
2. Periodisasi sejarah Indonesia;
3. Syarat penulisan buku pelajaran sejarah nasional Indonesia;
4. Pengajaran Sejarah Indonesia di sekolah-sekolah;
5. Pendidikan sejarawan;
6. Pendidikan dan pengajaran bahan-bahan sejarah.

Seminar Sejarah Nasional itu berlangsung pada 14-18 Desember 1957 di Yogyakarta, atas kerja sama antara Universitas Indonesia yang diwakili oleh Prof. Dr. Soekanto, Mohammad Ali, dan Drs. Soetjipto Wirjoseparto, dengan Universitas Gajah Mada diwakili oleh Prof. Dr. M. Sardjito, Prof. Dr. Poerbotjaroko, Prof. Hardjono, dan Drs. Sartono Kartodirdjo. Yang ditunjuk sebagai Ketua Panitia adalah Prof. Dr. M. Sardjito dan Sekretaris Panitia Drs. Busono Wiwoho. Seminar berlangsung di Pendopo Kepatihan Yogyakarta, dihadiri sekitar 800 peserta berasal dari Aceh, Medan, Bukittinggi, Jambi, Palembang, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Makassar, dan NTT.

Seminar perdana tersebut membicarakan “Konsepsi Filsafat Sejarah Nasional” dengan Mr. Moh. Yamin dan Sudjatmoko sebagai pemrasaran, menggantikan Dr. M. Hatta. Kedua bahasan pemrasaran itu selanjutnya ditanggapi oleh Dr. Ida Bagus Made Mantra, Mayor A. Kartawirana, Drs. J.B. Ave, Bachrun Rangkuti, Boejoeng Saleh dan Overste Darmosoegondo. Dari diskusi disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Sejarah Nasional Indonesia (SNI) harus berpangkal pada masyarakat, bangsa dan kebudayaan Indonesia sendiri; berjiwa nasional, dan berisi

12. “Laporan Seminar Sejarah 14-18 Desember 1947,” hlm. 4.

- unsur-unsur kemerdekaan dan perjuangan bangsa Indonesia;
2. Keperluan adanya peninjauan serta penulisan kembali SNI itu sesuai dengan semangat kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945;
 3. Sebagai dasar pandangan bagi sejarah nasional dikemukakan dasar kebangsaan Indonesia; demikian pula dikemukakan dasar ketuhanan; dalam pada itu ada yang mengemukakan dasar filsafat yang lain pula;
 4. Berkenaan dengan itu, maka peninjauan serta penulisan kembali SNI tersebut supaya dilaksanakan secara *sintesis* (istilah Prof. Yamin) atau *multiple approach* (istilah Soedjatmoko) dan secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan apabila unsur kebenaran dan *objectiviteit* yang menjadi syarat mutlak bagi penyusunan sejarah nasional tidak diabaikan;
 5. Beberapa pendebat menambahkan bahwa SNI tidak dapat terpisah dari sejarah internasional, sedang beberapa pendebat lainnya menekankan fungsi SNI dalam perjuangan untuk kesatuan dan persatuan nasional bangsa Indonesia.¹³

Acarakeduadengan tema “Periodisasi Sejarah Indonesia”, pemrasarannya adalah Prof. Dr. Soekanto dan Drs. Sartono Kartodirdjo, dengan Dr. M. Prijohutomo, Soeroto, Drs. J.B. Ave, Prof. Dr. Prajudi Atmosudirdjo, Ny. S. Soewondo, Abdulgani, Moch. Idwar, Bachrun Rangkuti, dan Prof. Moh. Yamin sebagai pendebat. Sesi ini menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam menyusun babakan masa (periodisasi) dapat dipakai dasar dan sudut pandangan yang bermacam-macam, selain yang telah diajukan oleh pemrasaran, yakni:
 - a) memakai dasar perkembangan peradaban (*civilization*);
 - b) babakan masa didasarkan pada segi-segi kebudayaan (*culture*);
 - c) babakan masa atas dasar agama-agama yang masuk di Indonesia;
 - d) pembabakan seluruh sejarah nasional dalam lima babakan:

13. “Laporan Seminar Sejarah 14-18 Desember 1957,” hlm. 41-42.

- a) Prasejarah;
- b) Protosejarah;
- c) Babakan kebangsaan;
- d) Babakan pertemuan antara bangsa Indonesia di tanah Indonesia;
- e) Babakan abad proklamasi.

dengan berdasarkan adanya pembentukan masyarakat Indonesia yang merdeka dan berdaulat (dengan pengertian bahwa negara yang kekuasaannya meliputi seluruh Indonesia, dan negara-negara yang kurang luasnya daripada kekuasaan itu adalah suatu susunan masyarakat);

2. Saran agar Sriwijaya dan Majapahit mendapat perhatian yang lebih banyak;
3. Oleh karena dasar untuk babakan masa (periodisasi) itu belum diperoleh suatu pegangan yang pasti, maka dianjurkan supaya tak lama lagi diadakan seminar khusus yang membahas babakan masa (periodisasi) ini.¹⁴

Selanjutnya, untuk acara ketiga dengan tema “Syarat-syarat Mengarang Kitab Sejarah Indonesia yang Bercorak Nasional”, yang ditunjuk sebagai pemrasaran adalah Soebantarjo dan Moh. Ali. Prasaran ini telah didebat oleh sembilan peserta, dan akhirnya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Sejarah perdagangan dan sejarah pengaruh agama-agama (Hindu, Islam, dan sebagainya) supaya mendapat perhatian dalam penyusunan SNI;
2. Mengingat fungsi buku sejarah Indonesia antara lain untuk membangkitkan semangat perjuangan dan patriotisme, maka corak nasional ditegaskan dalam penulisan SNI. Semua itu haruslah bersumber pada jiwa proklamasi dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Berhubung dengan itu, interpretasi historis dan interpretasi pedagogik tidak perlu dipisahkan;
3. Buku pelajaran sejarah di sekolah-sekolah hendaklah dibuat seragam, ditulis dengan kata-kata yang sederhana, jelas dan sistematis sehingga

14. “Laporan Seminar Sejarah 14-18 Desember 1957,” hlm. 41-42.

- dapat membangkitkan rasa kebangsaan;
4. Penulis buku sejarah Indonesia hendaklah orang Indonesia yang berjiwa nasional atau orang asing yang dapat menyelami, menyesuaikan diri dan tidak mempunyai maksud-maksud antinasional;
 5. Perlu adanya secepat mungkin kitab asli (*stadaardboek*) SNI.¹⁵

Acara keempat membahas “Perihal Pelajaran Sejarah Nasional di Sekolah-sekolah”, disampaikan oleh Soeroto dan Padmopoespito dan didebat oleh 13 peserta. Acara (sesi) keempat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Pelajaran sejarah harus berfungsi untuk pendidikan, yaitu menanam semangat nasionalisme yang hidup dan sehat serta memupuk kepribadian bangsa. Oleh karena itu, pelajaran sejarah tersebut perlu menitikberatkan pada segi-segi kulturnya;
2. Supaya segera dilaksanakan keseragaman buku-buku pelajaran dan usaha-usaha untuk mempertinggi mutu pengetahuan guru;
3. Disarankan untuk: 1. Lebih memperhatikan sejarah daerah; 2. Mengadakan penerbitan risalah-risalah tentang masalah-masalah sejarah untuk memperkaya pengetahuan.¹⁶

Adapun tema acara kelima adalah “Pendidikan Ahli Sejarah” dan dibahas oleh O. Notohamidjojo dan M.D. Mansur, serta didebat oleh 13 peserta, antara lain Liem Ek Hian, Drs. R. Soekmono, dan W.P. Napitupulu. Hasil acara kelima adalah sebagai berikut:

1. Seorang ahli sejarah harus mempunyai kepribadian dan rasa kebangsaan;
2. Di kursus B II Sejarah dan di PTPG (Perguruan Tinggi Pendidikan Guru), sejarah tingkat III sebaiknya diberi pelajaran bahasa Jawa Kuno dan sejarah kebudayaan yang mendalam dan luas;
3. Didaktik dan pedagogi sebaiknya diajarkan secara fakultatif kepada calon-calon ahli sejarah mengingat banyak dari mereka terjun ke

15. “Laporan Seminar Sejarah 14-18 Desember 1957,” hlm. 50-51.

16. “Laporan Seminar Sejarah 14-18 Desember 1957,” hlm. 56.

lapangan perguruan sebagai guru sejarah.

4. Pengetahuan sejarah mengenai negara-negara tetangga hendaklah diajarkan dengan cukup mendalam kepada calon-calon ahli sejarah;
5. Pendidikan di PTPG supaya dititikberatkan pada pendidikan kejuruan daripada keguruan. Saran ini disetujui oleh pemrasaran O. Notohamidjojo;
6. Untuk memperdalam pelajaran sejarah, dianjurkan mengadakan ruangan model (*monster kamer*) dari benda-benda atau duplikat benda-benda sejarah.¹⁷

Acara terakhir (ke-6) dengan judul tema “Pemeliharaan dan Penggunaan Bahan-bahan Sejarah” dibahas oleh Drs. Sutjipto Wirjosuparto, Drs. Sukmono, dan Drs. A.K. Pringgodigdo, disampaikan secara tertulis. Kedua prasaran itu mendapat tanggapan dari 15 orang, dan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

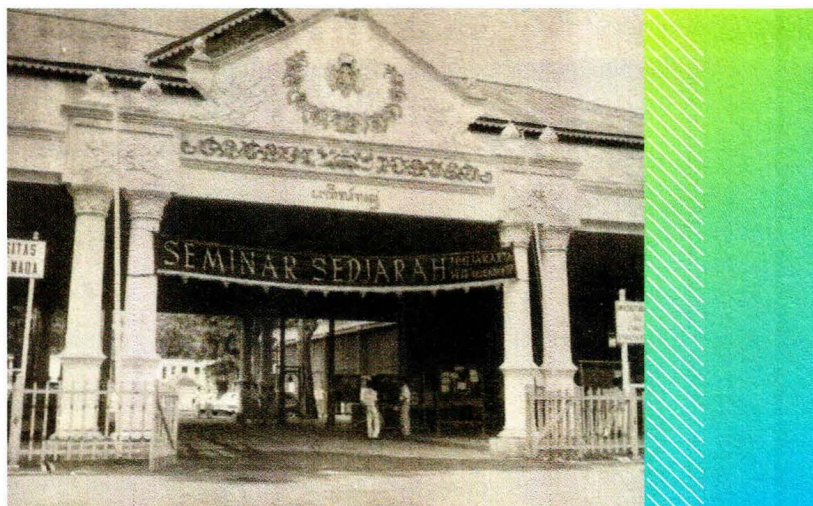
1. Penyempurnaan undang-undang perlindungan bahan-bahan sejarah (*monumenten ordonantie*) yang meliputi soal-soal arsip;
2. Penambahan jumlah museum di setiap ibukota provinsi;
3. Pemeliharaan bahan-bahan sejarah supaya diserahkan kepada daerah-daerah otonom dengan mempertimbangkan undang-undang perlindungan bahan-bahan sejarah (*monumenten ordonantie*) tersebut di atas;
4. Disulkan pembentukan suatu lembaga sejarah (rencana undang-undang dilampirkan);
5. Penerbitan majalah mengenai sejarah dan bahasa.¹⁸

Satu tahun setelah seminar, dikeluarkan Surat Keputusan Menteri P dan K tentang pengangkatan Panitia Besar, Panitia Teknis, dan Pemrasaran. Surat Keputusan No. 35841/S, tanggal 11 Maret 1958 itu ditandatangani oleh Pd. Sekretaris Jenderal, Oemar Siswosoebroto.¹⁹

17. “Laporan Seminar Sejarah 14-18 Desember 1957,” hlm. 63.

18. “Laporan Seminar Sejarah 14-18 Desember 1957,” hlm. 68.

19. “Laporan Seminar Sejarah 14-18 Desember 1957,” hlm. 79 dan 80.



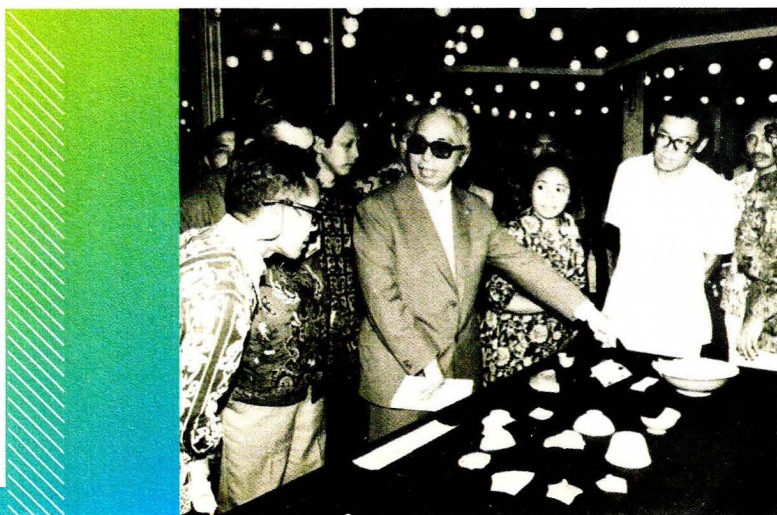
Gedung Siti Hinggil tempat diadakan Seminar Sejarah di Yogyakarta pada 14-18 Desember 1957 (Sumber foto: ANRI, Kementerian Penerangan Yogyakarta, No. 8265)



Pembicara materi (pemrasaran) Mr. Moh. Yamin dalam tema “Konsepsi Filsafat Sejarah Nasional” dalam Seminar Sejarah Indonesia di Gedung Siti Hinggil, Yogyakarta. (Dari ANRI, Kementerian Penerangan Yogyakarta, No. 8275)



Menteri P&K Daoed Joesoef sedang membuka Pertemuan Ilmiah Arkeologi II yang berlangsung pada 25-29 Februari 1980. (Dari Koleksi Perpustakaan Nasional RI)



Wapres Adam Malik sedang melihat-lihat pameran purbakala di sela Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, 1980. (Dari Koleksi Perpustakaan Nasional RI)

Hasil penting yang dapat dicatat dari Seminar Sejarah Nasional I ini adalah keputusan tentang visi Indonesia-sentris menggantikan visi Neerlando-sentris dalam penulisan sejarah Indonesia. Dalam visi Indonesia-sentris, tokoh Belanda yang berperan dalam sejarah (*dramatise personae*) digantikan oleh tokoh Indonesia. Sejarah nasional menjadi sejarah (berperspektif) dari dalam. Peran Belanda dipandang dari kaca mata sejarawan Indonesia, sementara kajian dalam sejarah Indonesia adalah masyarakat Indonesia yang berperan utama dalam kisah sejarah.

Sebagai bangsa yang saat itu belum lama merdeka, bangsa kita sangat memerlukan bahan ajar sejarah bangsa dalam rangka membangun karakter melalui pengajaran sejarah pada diri masyarakat Indonesia. Menurut Moh. Ali meski pembicaraan dalam seminar itu belum mengarah pada penulisan bahan ajar sejarah yang Indonesia-sentris, tetapi hal seperti itu dapat dimaklumi mengingat pada saat itu di Indonesia belum banyak ahli sejarah (sejarawan) yang benar-benar berlatar belakang pendidikan sejarah.

Mereka yang hadir pada seminar itu telah tampil dengan pemikiran cemerlang dalam merumuskan format dan bobot penulisan sejarah bangsa yang Indonesia-sentris yang sebelumnya penulisan sejarah dilihat dari perspektif pemikiran sejarah yang bersifat Neerlando-sentris atau kolonial-sentris. Setelah Seminar Sejarah pertama di Yogyakarta, pembicaraan tentang kesejarahan terus bergulir. Untuk mewujudkan penulisan sejarah yang Indonesia-sentris, pemerintah kemudian membuat suatu tim yang bertugas melaksanakan penulisan kembali Sejarah Indonesia

Seminar Sejarah Nasional Indonesia II, 1970

Semangat penulisan sejarah yang Indonesia-sentris muncul kembali dalam Seminar Sejarah Nasional Kedua di Yogyakarta pada 1970. Seminar melibatkan sejarawan generasi baru untuk merepresentasikan kertas kerjanya. Pokok pembicaraan mengarah pada periodisasi Sejarah Indonesia, yaitu mulai periode prasejarah sampai dengan periode terkini ketika itu.

Dalam seminar kedua ini juga muncul perkembangan pemikiran, yaitu

perlunya penulisan buku sejarah untuk digunakan di sekolah. Keperluan ini sangat mendesak. Untuk melaksanakan aspirasi yang berkembang dalam seminar sejarah yang kedua itu, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan SK. No. 0173/1970 mengangkat Panitia Penyusunan Buku Standar Sejarah Nasional Indonesia berdasarkan Pancasila yang dapat digunakan di Perguruan Tinggi dan sekaligus akan dijadikan bahan dari buku teks sejarah untuk sekolah dasar sampai dengan sekolah lanjutan tingkat atas. Panitia berhasil menyusun buku teks Sejarah Nasional sebanyak enam jilid. Buku tersebut disusun dengan periodisasi sebagai berikut.

1. Jilid I, zaman prasejarah di Indonesia;
2. Jilid II, zaman kuno (awal masehi sampai 1600 M);
3. Jilid III, zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia (1600 M-1800 M);
4. Jilid IV, abad kesembilan belas (1800 M-1900 M);
5. Jilid V, zaman kebangkitan nasional dan masa akhir Hindia Belanda (1800-1900 M);
6. Jilid VI, zaman Jepang dan zaman Republik Indonesia (1942-saat penulisan buku).

Kegiatan seminar tidak berhenti sampai seminar sejarah yang kedua. Dalam beberapa waktu kemudian, diadakan kembali beberapa Seminar Sejarah Nasional.

Seminar Sejarah Nasional Indonesia III, 1981

Seminar Sejarah Nasional yang ketiga di Jakarta pada 10-15 November 1981.

Seminar Sejarah Nasional Indonesia IV, 1985

Seminar keempat diadakan di Yogyakarta pada 16-19 Desember 1985.

Seminar Sejarah Nasional Indonesia V, 1991

Seminar kelima diselenggarakan di Semarang pada 1991.

Kongres Sejarah Nasional Indonesia VI, 1996

Dalam forum ini, istilah yang digunakan bukan “seminar” tetapi diganti dengan “kongres”, yakni Kongres Nasional Sejarah, yang diselenggarakan di Jakarta pada 1996. Alasannya, kegiatan Seminar Sejarah ini selalu diikuti oleh Kongres Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI). Dengan demikian, acara kongres digunakan untuk membahas masalah organisasi, dalam hal ini organisasi baik mengenai Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, maupun mengenai pengurus organisasi MSI.

Konferensi Sejarah Nasional Indonesia VII, 2001

Pada 2001, diselenggarakan Konferensi Sejarah Nasional Indonesia VII. Di sini, terjadi lagi perubahan dari “kongres” menjadi “konferensi”. Alasan perubahan diterapkan untuk membedakan dua kegiatan tersebut (seminar dan kongres), nama diganti menjadi Konferensi Nasional Sejarah.

Konferensi Sejarah Nasional Indonesia VIII, 2006

Konferensi Sejarah Nasional Indonesia VIII diselenggarakan di Jakarta pada 14-17 November 2006. Konferensi ini dibuka di Istana Wapres oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla.

Konferensi Nasional Sejarah IX, 2011

Konferensi Nasional Sejarah IX dengan tema “Mencari Kearifan dan Keragaman Pengalaman yang Telah Dilalui: Pencarian Akademis bagi Usaha Mencerdaskan Kehidupan Bangsa” dilaksanakan oleh Direktorat Geografi Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, bersama Masyarakat Sejarawan Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, kita dapat melihat dinamika sejarawan Indonesia melalui forum seminar, kongres dan konferensi dalam mencari kesepakatan untuk menemukan model penulisan sejarah Indonesia, baik dari aspek sumber maupun metodologi. Dari mengganti penulisan sejarah

yang “neerlandosentris” ke yang “indonesiasentris”, lantas merumuskan pengembangan penulisan sejarah mulai dari yang magis-religius sampai pada saintifik. Magis religius merupakan ciri perkembangan historiografi tradisional, sedangkan perkembangan saintifik penulisan sejarah lebih bersifat kritis. Selain itu, perkembangan penulisan sejarah di Indonesia juga sangat ditentukan oleh alam pikir bangsa Indonesia dalam memahami perubahan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.

RUMUSAN KONFERENSI NASIONAL SEJARAH KE-9

Di Hotel Bidakara, Jakarta, tanggal 5-7 Juli 2011

Konferensi Nasional Sejarah ke-9 dengan tema: *“Menggali Kearifan Sejarah Sebagai Upaya Peneguhan Karakter Bangsa”*, yang diadakan di Hotel Bidakara, Jakarta pada 5-7 Juli 2011, diikuti lebih 200 sejarawan dari berbagai daerah di tanah air dari Sabang sampai Merauke, termasuk perwakilan delegasi Persatuan Sejarah Malaysia (PSM) dan sejumlah pengamat dari kalangan nonsejarawan. Konferensi telah membahas 98 makalah mengenai berbagai aspek kajian tentang masa silam bangsa Indonesia.

Setelah mengikuti secara cermat dan saksama sambutan pembukaan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia dan Pidato Ketua MSI 2006-2011 serta wacana yang berkembang dalam diskusi selama tiga hari belakangan, maka Konferensi Nasional Sejarah IX 2011, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Sejarah adalah usaha jujur dan objektif untuk berkisah tentang berbagai kejadian dan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Karena itulah sejarah bisa menjadi sumber kearifan dalam usaha memahami hari kini dan merintis masa depan yang diidamkan.
2. Visi masa depan bangsa dengan sangat jelas dirumuskan dalam Pembukaan UUD 1945 yang membayangkan terwujudnya negara yang merdeka, adil dan bersatu yang dapat melindungi bangsa dan tanah air, meningkatkan kesejahteraan rakyat, mencerdaskan kehidupan

bangsa dan ikut serta menjamin perdamaian dunia. Keempat tugas ini bersandarkan pada pandangan hidup bangsa yang dirumuskan dalam Pancasila.

3. Dari pemahaman sejarah yang telah dilalui sejak terbentuknya negara bangsa yang berdaulat tampaklah bahwa ketika landasan pandangan hidup itu sempat terabaikan, maka krisis dalam kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan tidak terhindarkan. Dari pemahaman terhadap dinamika sejarah yang telah dilalui bangsa, jelaslah bahwa berbagai permasalahan sosial politik yang kini terasa masih melanda kehidupan bangsa tidaklah akan terselesaikan tanpa didampingi oleh usaha peneguhan karakter bangsa.
4. Sejarah kontemporer kita memperlihatkan bahwa pendekatan indoktrinasi untuk usaha yang mulia ini ternyata telah gagal, karena itulah pengetahuan dan pemahaman akan dinamika kehidupan dan sejarah bangsa, bahkan juga sejarah bangsa-bangsa lain harus menjadi strategi akademis yang terus dipupuk dan dimajukan.
5. Wacana yang berkembang di bidang kesejarahan di tanah air dewasa ini adalah mencintai, menyadari, memperkuat identitas nasional, penggalan kearifan lokal, dan tantangan globalisasi, serta bangkitnya kembali identitas lokal dalam berhadapan dengan keharusan nasional.
6. Perbandingan peristiwa kesejarahan tidak menghasilkan suatu ketetapan yang pasti tentang perilaku manusia dan masyarakat dalam menghadapi nasib dan tantangan yang telah dirumuskannya, tetapi perbandingan itu bisa menghasilkan pemahaman mendalam tentang kemanusiaan dan kemasyarakatan. Karena dalam merintis masa depan yang dicita-citakan peninjauan yang kritis terhadap pengalaman kesejarahan yang telah dialami adalah suatu kemestian.
7. Mempelajari sejarah dengan pikiran terbuka, tidak hanya mengetahui peristiwa yang pernah terjadi pada suatu waktu dan di suatu tempat, tetapi juga sesuatu yang biasa disebut sebagai kearifan sejarah. Dengan kearifan sejarah, pemikiran kebangsaan Indonesia dengan

melihat secara jernih kekinian dan masa depan dapat dihasilkan. Sejarah mempunyai peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

8. Menyadari dan menyikapi gejala luntarnya jiwa semangat dan nilai-nilai patriotisme, nasionalisme dan Pancasila di lingkungan generasi muda khususnya penguatan karakter bangsa bangsa yang nilai-nilainya bersumber pada sejarah bangsa Indonesia dapat dilakukan melalui mata pelajaran sejarah, adalah suatu kemestian.

Rekomendasi

1. Dalam usaha memperkokoh karakter bangsa yang diidam-idamkan diperlukan pemahaman yang mendalam atas nilai-nilai kearifan dan keadilan yang digali dari hasil rekonstruksi sejarah bangsa, sebagaimana yang terekam dalam berbagai corak dan jenis sumber sejarah.
2. Usaha membentuk dan memperkuat karakter bangsa secara terencana terprogram dan teruji semestinyalah dilakukan melalui pelajaran berbagai aspek dari dimensi kesejarahan di berbagai jenjang pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.
3. Dalam proses pembelajaran, guru mata pelajaran sejarah harus mampu mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik dengan menerapkan strategi pembelajaran, pendekatan, metode, media dan evaluasi secara profesional.
4. Dalam usaha membentuk dan memperkuat karakter bangsa, kearifan lokal seperti tercermin dalam cerita rakyat, mitos, legenda, pantun dan relief dapat didokumentasikan, ditelaah, ditafsirkan, dan divisualisasikan melalui gerakan cinta sejarah yang meliputi kegiatan wisata sejarah, festival, penayangan fragmen-fragmen sejarah baik sejarah lokal maupun sejarah nasional melalui karya-karya kreatif inspiratif perlu digiatkan.
5. Pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dan partisipatif dengan melakukan kunjungan, muhibah maupun

lawatan sejarah ke tempat-tempat bersejarah sebagai manifestasi dari refleksi budaya, peradaban dan perjuangan bangsa.

Penutup

1. Konferensi ilmiah adalah kesempatan ketika para ilmuwan meninjau dan membahas *state of the arts*, begitu pulalah halnya dengan Konferensi Nasional Sejarah IX ini.
2. Makalah-makalah yang dipresentasikan oleh para sejarawan, yang berdatangan dari berbagai daerah di tanah air, ternyata bukan saja merupakan usaha untuk menyelami aspek dan dimensi sejarah yang telah masuk dalam perbendaharaan pengetahuan sejarah, tetapi juga menyelusuri wilayah kesejarahan yang belum begitu terjamah.
3. Konferensi Nasional Sejarah IX adalah pula kesempatan yang langka bagi sejarawan untuk menyampaikan pemikiran dan gagasan tentang berbagai masalah teori kesejarahan dan tujuan serta perspektif sejarah sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan dan rekonstruksi pengalaman masa lalu. Dengan begini maka bukan saja wilayah kesejarahan yang masih harus ditelusuri semakin terkuak, kearifan teori pun dapat diperdalam juga.
4. Dalam kaitan inilah Konferensi Nasional Sejarah IX sampai pada kesimpulan betapa pentingnya pengetahuan sejarah bangsa dalam usaha peneguhan karakter bangsa.
5. Kongres Masyarakat Sejarawan bukan saja merupakan kesempatan untuk memilih kepengurusan baru, tetapi adalah pula saat ketika langkah yang diayunkan ditinjau dan ditelaah, rencana masa depan pun dibuat pula.

Jakarta, 7 Juli 2011

Perumus: Taufik Abdullah – Ketua; Restu Gunawan – Sekretaris; Aminuddin Kasdi –Anggota; Bambang Purwanto – Anggota; Endjat Djaenuderadjat

– Anggota; Magdalia Alfian – Anggota; Mestika Zed – Anggota; Singgih Trisulistiyono – Anggota; Susanto Zuhdi – Anggota.

Konferensi Sejarah Nasional (KSN) X, 2016

KSNI ke-10 dibuka oleh Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, Puan Maharani, didampingi Mendikbud Muhadjir Effendy dan Ketua Masyarakat Sejarah Indonesia (MSI) Muchlis PaEni. Konferensi dilaksanakan di Hotel Grand Sahid Jaya. Turut hadir dalam kesempatan tersebut Ketua Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD RI), Pimpinan Komisi X DPR RI, Persatuan Sejarawan Malaysia, Philipine Historical Association, dan para sejarawan seluruh Indonesia.

KNS merupakan forum berkumpulnya sejarawan, dosen, guru, mahasiswa, komunitas, dan masyarakat peminat sejarah untuk membahas berbagai aspek isu strategis kesejarahan, baik yang berkaitan dengan pembangunan karakter bangsa, pengajaran sejarah, maupun perkembangan ilmu sejarah itu sendiri. Pada kongres kali ini, tema yang diusung ialah “Budaya Bahari dan Dinamika Kehidupan Bangsa dalam Perspektif Sejarah,” kongres menampilkan 100 pemakalah dengan format sidang pleno dan sidang panel.

Dalam sambutannya, Puan mengatakan bahwa dengan mempelajari sejarah, seseorang dapat menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia, beserta peradaban yang dibangunnya, sehingga kita dapat lebih bijaksana dalam menghadapi masa depan.

Kongres Arkeologi

Para ahli arkeologi sepakat membentuk lembaga dengan nama Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, disingkat IAAI. Gagasan itu sebetulnya sudah mengemuka pertama kali pada 1964, ketika para ahli arkeologi mengadakan ekskavasi gabungan di situs Gilimanuk, Bali. Selanjutnya, pada Maret 1965, gagasan tersebut diangkat lagi. Saat itu, para ahli arkeologi tengah

mengadakan pertemuan di Yogyakarta. Lembaga ini secara resmi dibentuk pada 4 Februari 1976 di Wisma Anggraini, Cibulan, Bogor. Pembentukan organisasi ini bertepatan dengan penyelenggaraan Seminar Arkeologi yang dihadiri oleh para ahli arkeologi Indonesia. Dalam seminar tersebut, Ketua Panitia, R.P. Soejono mengemukakan perlunya pembentukan sebuah organisasi sebagai wadah untuk menghimpun para ahli arkeologi Indonesia. Disepakati untuk membentuk Kelompok Kerja yang terdiri atas 11 orang ahli arkeologi dari berbagai lembaga.

Mereka adalah: (1) R.P. Soejono (Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional); (2) Hasan Muarif Ambary (Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional); (3) Teguh Asmar (Direktorat Sejarah dan Purbakala); (4) Sukatno Tw. (Direktorat Sejarah dan Purbakala); (5) Hadimulyono (Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Cabang IV); (6) Ismanu Adisumarto (Kanwil Departemen P dan K, Provinsi Jawa Tengah); (7) Bambang Soemadio (Museum Pusat); (8) Moendardjito (Universitas Indonesia); (9) Harun Kadir (Universitas Hasanuddin); (10) Rumbi Mulia (Departemen Perhubungan, Sektor Pariwisata); dan (11) Machfudi Mangkudilaga (Arsip Nasional). Kelompok kerja ini bertugas membahas prosedur pembentukan organisasi, nama, tujuan, tempat kedudukan, keanggotaan, dan kepengurusan yang kemudian dilaporkan dalam rapat pleno.

Kelompok Kerja menghasilkan konsep pembentukan organisasi IAAI yang berkedudukan di Jakarta. Tujuan organisasi IAAI adalah menghimpun tenaga ahli arkeologi dan mereka yang aktif dalam profesi arkeologi, serta anggota luar biasa, yaitu mereka yang telah berjasa dalam usaha pengembangan arkeologi Indonesia. Dalam kesempatan itu, dibentuk pula susunan pengurus pusat dan komisariat daerah. Sebagai ketua, ditunjuk R.P. Soejono. Dalam sidang pada 4 Februari 1976, R.P. Soejono sebagai Ketua Umum IAAI mengusulkan susunan pengurus sementara yang kemudian disetujui. Pada kepengurusan pertama itu, dibentuk empat Komisariat Daerah (Komda), yaitu Komda Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, dan Sulawesi.

IAAI secara periodik menyelenggarakan kongres untuk memilih pengurus baru. Bersamaan dengan kongres itu, diselenggarakan Pertemuan Ilmiah Arkeologi, disingkat PIA. Sebagai pertemuan ilmiah, forum ini menjadi pertemuan yang sangat penting untuk membahas segala permasalahan ilmu arkeologi yang dapat disamakan dengan konferensi atau kongres. Seorang peneliti dari Prancis, Henri Chambert-Loir dalam bukunya, *Le 3e Congrès Archéologique Indonésien*, berupaya mengumumkan penyelenggaraan Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, di Ciloto, pada 23-28 Mei 1983. PIA telah 12 kali diselenggarakan, sejak 1977 hingga 2011. Secara berturut-turut, penyelenggaraan PIA itu adalah sebagai berikut.

Pertemuan Ilmiah Arkeologi I, 1977

Forum membahas permasalahan bidang kepurbakalaan, diselenggarakan pada 21-25 Februari 1977 di Cibulan, Bogor.

Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, 1980

Pertemuan ilmiah II diselenggarakan pada 25-29 Februari 1980 di Hotel Horizon, Jakarta.

Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, 1983

Pertemuan ilmiah III diselenggarakan di Ciloto, Jawa Barat, pada 23-28 Mei 1983.

Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, 1986

Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV diselenggarakan di Hotel Indo Alam, Cipanas.

Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, 1989

Pertemuan diselenggarakan pada 4-7 Juli 1989 di Yogyakarta.

Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI, 1994

Data penyelenggaraan Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI belum ditemukan.

Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII, 1996

Pertemuan VII diselenggarakan pada 12-16 Maret 1996 di Indo Alam, Cipanas.

Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII, 1999

Diselenggarakan di Malang.

Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX, 2002

Diselenggarakan pada 23-29 Juli 2002 di Kediri.

Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi X, 2005

Diselenggarakan pada 26-30 September 2005 di Yogyakarta. Terdapat tiga tema besar yang diangkat, yaitu: (1) Penelitian dan Restorasi Arkeologi Indonesia Menjelang Satu Abad; (2) Kebijakan dan Pembangunan Arkeologi; dan (3) Kalkulasi Investasi di Bidang Arkeologi. Pada akhir kongres, peserta menyepakati kesimpulan sebagai berikut:

Pemerintah perlu mendorong penelitian di bidang keilmuan dan terapan beserta pengembangannya secara multidisipliner dan indidipliner yang dilakukan secara terpadu.

Kerja sama penelitian, pelestarian dan pengembangan benda cagar budaya (BCB), baik antarinstansi maupun antarnegara, harus berlandaskan asas kemitraan berkelanjutan, dan memberi manfaat luas, terutama bagi masyarakat.

Adanya pemisahan kewenangan pelestarian dengan pengelolaan pemanfaatan untuk pariwisata telah berdampak pada kerusakan BCB, seperti kasus Kepres No. 1/1992 tentang Pengelolaan Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko, serta pengendalian kawasan lingkungannya. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pengelolaan yang bersifat profesional, terintegrasi, komprehensif, terpadu, dan berkelanjutan yang berlaku bagi seluruh BCB dan situs di Indonesia.

Ancaman pemindahan BCB secara ilegal antardaerah dan antarnegara memerlukan kepastian dan penegakan hukum untuk mencegah degradasi sumberdaya arkeologi dengan menyusun regulasi tentang sertifikasi.

Persan serta masyarakat dalam melestarikan BCB dan situs perlu didukung oleh para ahli arkeologi dengan menyusun regulasi tentang sertifikasi.

Terkait dengan otonomi daerah, pemerintah dan DPR perlu mendorong setiap kabupaten/kota untuk membuat peraturan daerah (Perda) tentang penelitian, perlindungan, dan pengelolaan Benda Cagar Budaya serta budaya lokal.

Dalam menghadapi tantangan pembangunan, lembaga-lembaga arkeologi harus melakukan pengembangan SDM dari berbagai bidang keahlian. Sehubungan dengan munculnya berbagai konflik pemanfaatan BCB, perlu segera mengubah paradigma arkeologi dari legislator menjadi fasilitator”.

Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI, 2008

Diselenggarakan pada 13-16 Juni 2008 di Solo.

Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi XII, 2011

Diselenggarakan pada 1-3 November 2011 di Surabaya, dengan tajuk “Arkeologi untuk Publik”. Guna mengedepankan peranan arkeologi dalam pembangunan kebudayaan Indonesia di masa mendatang, disiplin ilmu tersebut harus mampu menampung berbagai kepentingan masyarakat Indonesia yang multietnis dan multikultur. Arkeologi yang dahulu hanya berorientasi pada kajian untuk mengungkap kehidupan manusia dan proses kebudayaan masa lalu, saat ini harus mengembangkan orientasi untuk pemanfaatan bagi publik masa kini, khususnya dalam upaya peningkatan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat.

Di samping berorientasi untuk pemanfaatan bagi masyarakat, arkeologi tetap harus mengembangkan kajian yang berorientasi pada pengembangan

ilmu pengetahuan. Arkeologi yang berorientasi pada kajian terapan akan kokoh hanya bila didukung oleh penelitian-penelitian yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Keduanya merupakan sisi-sisi dari satu mata uang.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka para pemangku kepentingan di bidang arkeologi juga harus berwawasan perlindungan terhadap cagar budaya, agar kelestarian sumber daya arkeologi tersebut selalu terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Visi pelestarian cagar budaya saat ini harus berdaya guna pada aspek perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan, serta mampu memberdayakan masyarakat dalam rangka mendukung penguatan jatidiri dan karakter bangsa. Masyarakat Indonesia berhak mendapatkan manfaat dari hasil kajian-kajian arkeologis yang telah dilakukan hingga saat ini. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, di samping penelitian arkeologi dasar, penelitian arkeologi pun harus mulai mengubah paradigmanya menuju kajian yang bersifat terapan, sehingga dapat mendorong terciptanya aspek ekonomi kreatif yang berbasis peninggalan arkeologi, serta bermanfaat langsung bagi kehidupan masyarakat luas.

Dengan diselenggarakannya PIA XII ini, diharapkan adanya suatu rumusan kebijakan (rekomendasi) tentang konsep dan rencana aksi pemanfaatan arkeologi bagi masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, pada PIA XII ini disepakati tema utama, yaitu “Arkeologi untuk Publik,” dengan sub-sub tema sebagai berikut:

- a. Peranan Arkeologi dalam Pembangunan Karakter Bangsa;
- b.. Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi:
 - Manajemen Siaga Bencana;
 - Strategi Komunikasi;
 - Manajemen Kawasan Arkeologi (Kawasan Pabrik Gula, Kawasan Kota Tua/Lama);
 - Ekonomi Kreatif Berbasis Peninggalan Arkeologi;

Pariwisata Minat Khusus Berbasis Arkeologi.

- c. Penelitian Arkeologi Terapan (perubahan paradigma dalam penelitian arkeologi);
- d. Implementasi/penerapan Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi XIII, 2014

Pada kongres kali ini, untuk kali pertama kegiatan diselenggarakan di luar Jawa, yakni di Makassar, 14-16 Oktober 2014. Tajuk kongres ialah “Integrasi Pengembangan Arkeologi di Indonesia” dengan sub-tema Paradigma Baru dalam Pengembangan Arkeologi, Arkeologi untuk Kesejahteraan Masyarakat, serta Kontribusi Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya.

Tidak seperti biasanya, Pertemuan Ilmiah Arkeologi XIII hanya menampilkan delapan makalah meski direncanakan sembilan. Sebelum dipresentasikan, makalah para peserta telah diseleksi dalam seminar tingkat Komisariat Daerah.

Kongres/Pertemuan Ilmiah Arkeologi XIV, 2017

Kongres dilaksanakan pada 24-27 Juli 2017 di Novotel Hotel Bogor dengan tajuk “Perkembangan Arkeologi Kemaritiman” sebagai upaya pelestarian dan penyelamatan arkeologi kemaritiman Indonesia. Kongres IAAI menghadirkan kurang lebih 400 anggota IAAI dari seluruh Indonesia. Isu yang akan dibicarakan adalah pengembangan organisasi, persoalan kode etik pelestarian, persoalan pelestarian cagar budaya—termasuk temuan arkeologi bawah air—dan penandatanganan kesepakatan bersama untuk melestarikan cagar budaya oleh empat organisasi profesi, yaitu IAAI, Masyarakat Sejarawan Indonesia, Asosiasi Antropologi Indonesia, dan Ikatan Arsitek Indonesia.

Di samping itu, juga dilaksanakan PIA dengan tema “Perkembangan

Arkeologi Kemaritiman,” yang menyajikan 50 makalah mengenai tradisi kemaritiman dari para anggota di sembilan Komda di seluruh Indonesia. Hadir pula perwakilan Menteri Kelautan dan Perikanan, perwakilan Asosiasi Antropologi Indonesia, dan perwakilan Masyarakat Sejarawan Indonesia yang akan menjadi pembicara PIA.

Kongres Prehistorisi

Kongres ini diselenggarakan oleh para penggiat Asosiasi Prehistorisi Indonesia (API) yang mengkaji prasejarah.

Kongres Prehistirisi I, 1996

Kongres diselenggarakan di Yogyakarta pada 1-3 Agustus 1996. Para peserta kongres menyepakati berdirinya Asosiasi Prehistorisi Indonesia (API). Hasil kongres telah diterbitkan dengan judul *Pra-sejarah Indonesia dalam Lintasan Asia Tenggara-Pasifik*.

Kongres Prehistorisi II, 2000

Diselenggarakan di Yogyakarta. Data belum ditemukan.

Kongres Preshistori 2009 (batal)

Pada 2008, Asosiasi Prehistorisi Indonesia (API) merencanakan kongres ketiga untuk diadakan di Jakarta pada 1-4 Juli 2009. Pertimbangannya, banyak temuan dari hasil penelitian prasejarah Indonesia dan kaitannya dengan luar Indonesia. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan suatu forum untuk membahas temuan baru itu dengan mengundang pakar dari luar negeri seperti: Prof. Dr. P.S. Bellwood (Australia), Prof. Dr. G.J. Bastra (Belanda), Prof. Dr. Harry Allen (Selandia Baru), Dr. Hubert Frostier (Prancis), Prof. Dr. Huang Wie Huen (Cina), Dr. Stephen Tjia (Malaysia), Dr. Willy Ronquilo (Filipina), Prof. Dr. P.H. Tobias (Afrika) dan Dr. Hisao Baba (Jepang).

Gagasan yang dirintis oleh Prof. R.P. Soejono itu belum sempat terlaksana karena kesulitan anggaran, dan pada 16 Mei 2011 beliau berpulang. Dengan

tema yang cukup menarik, “Manusia, Budaya, dan Lingkungan,” seharusnya kongres itu dapat direalisasikan oleh para penerusnya.

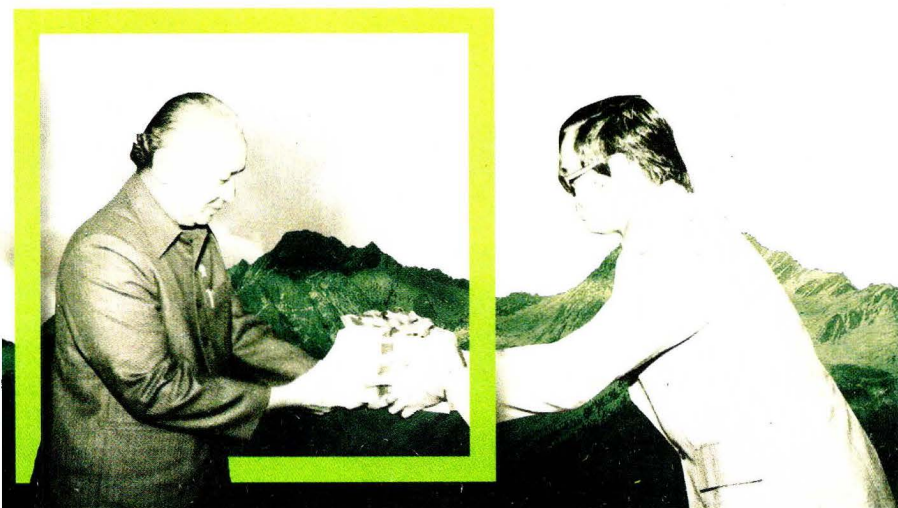
Kongres Epigrafi 2001

Atas inisiatif Prof. Dr. R.P. Soejono, sejumlah ahli epigrafi berkumpul dan bersepakat mendirikan sebuah asosiasi. Pada 29 Maret 2000, sebuah organisasi epigrafi berdiri sebagai bentuk asosiasi salah satu cabang ilmu budaya. Organisasi itu bernama Asosiasi Ahli Epigrafi Indonesia (AAEI). Dr. Machi Suhadi ditunjuk sebagai ketua. Pada 2001, lembaga ini bekerja sama dengan Universitas Negeri Malang menyelenggarakan kongres di Malang, Jawa Timur. Hasil kongres telah diterbitkan dengan judul *Aksara dan Makna* pada 2012.

BAB

06

KONGRES BIDANG PERBUKUAN DAN PERPUSTAKAAN



Kongres Bidang Perbukuan

Buku dan perpustakaan mempunyai kaitan yang erat. Buku dilestarikan dalam arti dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan melalui lembaga perpustakaan. Kongres bidang perbukuan pernah berlangsung dalam dua kategori, yaitu: (1) kongres yang membahas tentang penerbitan dan perbukuan; dan (2) kongres tentang perpustakaan. Kongres penerbitan dimotori oleh organisasi Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) dan oleh Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi (APPT). Kongres Perpustakaan diprakarsai Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI). Gambaran secara singkat mengenai masalah yang dibahas dan hasilnya adalah sebagai berikut.

Kongres Penerbitan

Kongres Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Buku merupakan karya budaya bangsa yang sarat dengan data dan informasi masa lalu dan menjadi benda cagar budaya yang dilindungi. Sebuah organisasi yang berurusan dengan penerbitan buku Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) didirikan pada 17 Mei 1950 di Jakarta. Pemrakarsanya adalah beberapa penerbit nasional ketika itu. Pendirian organisasi didorong oleh semangat kaum bumiputra untuk menggantikan posisi penerbit asing, khususnya pihak Belanda yang masih memonopoli kegiatan penerbitan buku di Indonesia. IKAPI dibentuk oleh kalangan swasta, tetapi mencerminkan jiwa nasionalisme dalam membantu pemerintah mencerdaskan masyarakat Indonesia melalui buku. IKAPI menyediakan berbagai bahan bacaan bagi masyarakat yang sangat membantu pemerintah dalam membangun karakter bangsa dan mencerdaskan kehidupan masyarakat Indonesia.

Kongres IKAPI I diadakan pada 16-18 Maret 1954 di Jakarta. Kongres IKAPI I ini mengesahkan terbentuknya cabang-cabang IKAPI untuk wilayah Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra Barat, dan Sumatra Utara. Sampai sekarang, telah diselenggarakan beberapa kongres, sebagai berikut: Kongres IKAPI I 1954, Kongres IKAPI II 1960, Kongres IKAPI III 1959, Kongres IKAPI IV 1963, Kongres IKAPI V 1966, Kongres IKAPI VI 1968, Kongres IKAPI VII 1970, Kongres IKAPI VIII 1972, Kongres IKAPI IX 1974, Kongres IKAPI X 1976,

Kongres IKAPI XI 1978, Kongres IKAPI XII 1980, Kongres IKAPI XIII, 1982, Kongres IKAPI XIV, 1984, Kongres IKAPI XV 2002, Kongres IKAPI XVI 2006, dan Kongres IKAPI XVII 2010. Data keseluruhan tentang penyelenggaraan Kongres IKAPI I pada 16-18 Maret 1954 di Jakarta hingga Kongres IKAPI XVII pada 24-26 November 2010 di Jakarta belum berhasil dihimpun.

Kongres Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi (APPT)

Kongres ini diselenggarakan pada 28-29 September 2001 di Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Kongres diikuti lebih dari 100 penerbit universitas di Indonesia, bertujuan untuk mengembangkan penerbit yang berkualitas dan profesional bagi keperluan pendidikan.

Kongres Perbukuan

Kongres perbukuan I 1995 diselenggarakan pada 29-31 Mei 1995 di Jakarta, diprakarsai oleh Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). Dalam kongres ini dikemukakan antara lain kesulitan maupun kekurangan yang dialami oleh para penulis/pengarang, penerjemah, dan penyadur di Indonesia, yakni sbb:

Hak cipta penulis/pengarang, penerjemah, dan penyadur kurang terlindungi sehingga menimbulkan maraknya pembajakan karya tulis yang sangat merugikan profesi ini;

Imbalan atau royalti penulis/pengarang, penerjemah dan penyadur masih tergolong rendah dan tidak menarik disebabkan oleh pasaran buku masih belum baik dan manajemen kebanyakan penerbit belum terbuka/transparan;

Terbatasnya jumlah penulis/pengarang, penerjemah dan penyadur yang memiliki kemampuan dan waktu yang cukup untuk menulis naskah-naskah ilmiah;

Belum semua perguruan tinggi membekali mahasiswanya dengan kemampuan menulis naskah buku;

Kurangnya pelatihan untuk penulis buku.

Hasil dari kongres ini, antara lain dibentuknya Dewan Buku Nasional (DBN) yang diketuai oleh Presiden RI dengan sejumlah menteri dan wakil masyarakat perbukuan sebagai anggotanya. Akan tetapi BDN tidak dapat berfungsi seperti yang diharapkan karena para anggotanya memiliki tugas utama lain. Menurut B. P. Sitepu, dalam makalahnya yang berjudul “Urgensi Undang-Undang Perbukuan,” disampaikan dalam Seminar Masa Depan Buku Digital di Indonesia, yang diselenggarakan oleh Pusat Pengkajian dan Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR-RI (19 Juli 2001), sejak dibentuknya lembaga tersebut, hasil dari BDN dan pembinaan serta pengembangan perbukuan nasional tidak terlalu jelas. Oleh karena itu, belakangan ini, ada rencana untuk membubarkan BDN. Kongres Perbukuan Nasional ini baru terselenggarakan satu kali pada 1995.

Kongres Bidang Perpustakaan

Bidang ini telah menyelenggarakan dua macam kongres, yaitu Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) dan Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI). Kongres IPI I dilaksanakan pada 1973, sementara KPDI I diselenggarakan pada 2008, sesuai dengan perkembangan teknologi di bidang digital. Gambaran tentang kedua macam kegiatan itu adalah sebagai berikut.

Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) I, 1973

Ikatan Pustakawan Indonesia berdiri pada 6 Juli 1973 dalam kongres di Ciawi, Bogor. Kongres diselenggarakan pada 5-7 Juli 1973. Acara utama kongres adalah membahas berbagai aspek perpustakaan, arsip, dokumentasi, informasi, dan pendidikan. Acara selanjutnya adalah pembentukan organisasi atau wadah tunggal pustakawan Indonesia.

Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) II, 1977

Diselenggarakan di Jakarta pada 18-20 Januari 1977 dengan tema

“Peningkatan Peran IPI dalam Mencerdaskan dan Mensukseskan Pembangunan Indonesia.”

Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) III, 1980

Kongres diselenggarakan di Denpasar, Bali, pada 21-24 Juni 1980 dengan tema “Memasyarakatkan Jasa Perpustakaan dan Meningkatkan Partisipasi Pustakawan dalam Pembangunan.”

Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) IV, 1983

Diselenggarakan di Yogyakarta, pada 22-24 September 1983 dengan tema “Dengan Perpustakaan Kita Tingkatkan Kecerdasan Bangsa dan Pembangunan.”

Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) V, 1986

Diselenggarakan di Ujung Pandang Sulawesi Selatan pada 22-24 September 1986 dengan tema “Kita Tingkatkan Pustakawan dalam Menyongsong Era Tinggal Landas Pembangunan.”

Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) VI, 1989

Kongres diselenggarakan di Banjarmasin, 26-29 September 1989, dengan tema “Meningkatkan Peran Perpustakaan Dalam Menyongsong Era Tinggal Landas Pembangunan.”

Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) VII, 1992

Diselenggarakan di Padang, pada 18-21 November 1992, dengan tema “Peran Perpustakaan dalam Era Globalisasi.”

Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) VIII, 1995

Diselenggarakan di Jakarta pada 20-23 November 1995 dengan tema “Peran Strategis Pustakawan dalam Pembangunan Nasional: Peningkatan Kualitas dalam PJP II.”

Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) IX, 1998

Kongres diselenggarakan di Lembang Bandung, pada 11-14 November 1998 dengan tema “Memantapkan Profesionalisme Pustakawan Guna Menyongsong dan Melaksanakan Repelita VII yang Akan Datang.”

Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) X, 2002

Diselenggarakan di Batu Malang, pada 17-19 September 2002, dengan tema “Perpustakaan untuk Masyarakat.”

Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia (Kongres IPI) XI, 2006

Kongres diselenggarakan di Denpasar Bali, pada 14-16 November 2006, dengan tema “Meningkatkan Kreativitas Pustakawan untuk Mewujudkan Masyarakat Memiliki Literasi Informasi.”

Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia XII, 2009

Diselenggarakan di Batam pada 19-23 Oktober 2009 dengan tema “Pelestarian Budaya Bangsa.”

Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia 2013

Diselenggarakan pada 27-30 November 2012 di Palembang, Sumatra Selatan. Kongres kali ini mengusung tema “Membangun Masyarakat Pembelajar Sepanjang Hayat melalui Kolaborasi Berbagi Sumber Daya Perpustakaan.”

Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia XIII, 2015

Kongres bertemakan “Pustakawan, Garda Pengetahuan” ini diselenggarakan di Padang, Sumatra Barat, pada 6-9 Oktober 2015. Kongres dihadiri oleh Ketua Umum IPI Dedi Junaedi, Kepala Perpustakaan Nasional Sri Sularsih, Sekretaris Daerah Sumbar Ali Asmar, Kepala BPAD Sumbar Alwis, dan pimpinan DPRD Provinsi Sumbar.

Kepala BPAD Provinsi Sumbar Alwis menjelaskan terpilihnya kembali Sumatra Barat menjadi tuan rumah penyelenggara kongres dan seminar merupakan suatu penghargaan yang tidak ternilai. Sumatra Barat, dalam sejarah perjuangan bangsa, telah banyak melahirkan tokoh-tokoh besar nasional, seperti Moh. Hatta, Moh. Natsir, Tan Malaka, Agus Salim, Buya Hamka, Sutan Sjahrir, Abdul Muis yang merupakan tokoh-tokoh besar yang lekat dengan perpustakaan.

Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI)

Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) merupakan forum berskala nasional sebagai wadah bagi para pustakawan dan penyelenggara perpustakaan Indonesia untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman tentang berbagai aspek perpustakaan digital. Inisiatif pembangunan *World Digital Library* (WDL) yang dibahas dalam UNESCO Experts Meeting on the World Digital Library mengisyaratkan agar Indonesia memulai pembangunan perpustakaan digital yang nantinya diharapkan akan menjadi bagian dari WDL. Melalui forum ini, para peneliti, pengajar dan praktisi di bidang perpustakaan mengambil kesimpulan dan kesepakatan.

Konferensi ini didasari oleh perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang membuka peluang bagi setiap perpustakaan konvensional untuk mulai membangun koleksi bahan perpustakaan digital untuk dilayankan kepada pemustaka. Teknologi jaringan juga membuka peluang bagi perpustakaan untuk memanfaatkan bersama (*sharing*) sumber informasi digital yang dimiliki, yaitu dengan menyediakan akses bagi perpustakaan lain ke koleksi digital miliknya dan sebaliknya, mengakses koleksi digital milik perpustakaan lain. Dengan demikian peluang suatu perpustakaan untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka masing-masing semakin besar.

Peralihan dari tahap pengembangan koleksi digital yang berdiri sendiri ke tahap pengembangan jejaring “perpustakaan digital” untuk pemanfaatan bersama sumber informasi yang dimiliki tentunya bukan proses sederhana.

Salah satu prasyarat yang harus dipenuhi dalam proses pengembangan jejaring perpustakaan digital adalah adanya ekosistem *multi-stakeholders*. Yang dimaksud dengan ekosistem *multi-stakeholders* adalah suatu ekosistem dalam perpustakaan digital yang saling menghidupi antarkomponen yang berkepentingan dengan penciptaan, pengumpulan, pengelolaan dan pemanfaatan khazanah intelektual bangsa yang meliputi perpustakaan, museum, arsip, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, media masa, industri penerbitan dan rekaman, komunitas dan swasta.

Di Indonesiasendiri, gagasan dan upaya untuk membangun perpustakaan digital sudah muncul dan mulai dilaksanakan. Saat ini, beberapa jaringan perpustakaan digital telah terbentuk, baik yang dibangun berdasarkan kesamaan jenis perpustakaan, layanan, maupun koleksinya.

Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) I, 2008

KPDI ke-1 diselenggarakan pada 2-5 Desember 2008 di Discovery Kartika Plaza Hotel, Kuta, Bali. Konferensi mengambil tema “Kerja Sama dalam Membangun Perpustakaan Digital Nasional Indonesia.” Konferensi diselenggarakan bersamaan dengan diselenggarakannya International Asia and Oceania Conference on Digital Library (IACDL) ke-8. Dari konferensi itu dihasilkan rekomendasi berikut ini:

Pemerintah menjamin jenjang karier yang jelas dan tegas terhadap pegawai perpustakaan;

Pemerintah menyediakan dana rutin dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk kegiatan *maintenance* dan *operation digital library*;

Pemerintah terus menyediakan dana pengembangan *digital content* dan pengembangan aplikasi perpustakaan digital;

Pemerintah menyediakan infrastruktur kompeten dan jaringan komunikasi untuk memudahkan terjalannya kerja sama perpustakaan digital dan pemanfaatan bersama sumber daya yang dimiliki;

Pemerintah agar mensinkronkan berbagai inisiatif dari berbagai instansi pemerintah dalam pengadaan dan pemanfaatan sumber daya yang

terkait dengan pengembangan perpustakaan digital, terutama sumber daya teknologi informasi dan komunikasi.

Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) II, 2009

Konferensi diselenggarakan di Hotel Millenium, Jakarta, 10-12 Desember 2019. Konferensi menghadirkan tema “Perpustakaan dan Pelestarian Khazanah Budaya Bangsa dalam Format Digital.” Dengan tema ini, para peserta diharapkan dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai apa yang dimaksud dengan dan pentingnya melestarikan khazanah budaya dalam format digital (*cultural digital heritage*) serta peran perpustakaan dalam pelestarian khazanah budaya tersebut. Komisi Perpustakaan Digital Nasional dibentuk dalam konferensi ini, menentukan arah pembangunan Perpustakaan Digital Nasional dan bertanggung jawab atas keberlangsungan KPDI secara berkala setiap tahun. Hasil konferensi dituangkan dalam rekomendasi:

- a. Peserta konferensi sepakat mengenai pentingnya khazanah budaya bangsa dalam format digital (*cultural digital heritage*);
- b. Mendorong Perpustakaan Nasional dengan dukungan seluruh perpustakaan Indonesia untuk mewujudkan Perpustakaan Pelestari Khazanah Budaya Bangsa lingkup nasional (*National Digital Heritage Repositories*).

Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) III 2010

Konferensi diselenggarakan pada 2-4 November 2010 di Bandung. Konferensi mengambil tema “Isu-isu Teknis, Strategis dan Masa Depan.” Rekomendasi konferensi tersebut adalah:

- a. Peserta konferensi sepakat untuk terus meningkatkan akses ke sumberdaya informasi dan layanan perpustakaan yang diselenggarakan oleh perpustakaan yang tergabung dalam jaringan perpustakaan digital Indonesia;
- b. Mempromosikan pemanfaatan dan pengembangan sumber informasi

bersama tentang budaya Indonesia untuk mendukung penelitian ilmiah tentang Indonesia di masa datang.

Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) IV, 2011

Konferensi diselenggarakan di Samarinda dengan tema “Interoperabilitas Sistem Perpustakaan Digital Nasional Indonesia.” Rekomendasi konferensi sebagai berikut:

- a. Peserta konferensi sepakat bahwa perpustakaan digital harus berorientasi pada pengguna. Untuk itu interoperabilitas diprioritaskan untuk menjamin setiap perpustakaan bersifat otonom, dan pada saat bersamaan sumberdaya yang dimiliki dapat dimanfaatkan bersama (*resources sharing*);
- b. Interoperabilitas dalam perpustakaan digital Indonesia akan terus diperkuat untuk meningkatkan kinerja, efisiensi, efektivitas dan produktivitas perpustakaan agar informasi yang ada terus *available, accessible, affordable, high quality* menjangkau seluruh masyarakat;
- c. KPDI akan tetap diselenggarakan tiap tahun dengan panitia pelaksana bergantian tergantung kesepakatan forum KPDI terhadap daerah yang mengusulkan menjadi tuan rumah.

Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) V, 2012

Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) V diselenggarakan di Labuan Bajo, pada 16–19 Oktober 2012. Tema yang dipilih adalah “Standardisasi Metadata.” Rekomendasi konferensi antara lain:

- a. Memperkuat jejaring perpustakaan dengan menggunakan metadata yang standar;
- b. Memperkuat gerakan *opened access* di antara jejaring perpustakaan di Indonesia;
- c. Bersama penyelenggaraan KPDI akan diselenggarakan workshop untuk topik-topik yang relevan dengan perkembangan perpustakaan digital Indonesia. Topik dan penyelenggaraan workshop akan dibahas dalam rapat Panitia Tetap.

Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) VI, 2013

Konferensi diselenggarakan pada 12-14 November 2013 di Malang, Jawa Timur dengan tema “*E-Resources: Availability, Visiblity, and Accesibility.*”

Rekomendasi konferensi ini di antaranya:

- a. Mengembangkan format konferensi yang selama ini berupa sidang pleno untuk sesi kebijakan dan sidang paralel untuk *call for papers* dengan menambahkan workshop dan poster;
- b. Menyusun Direktori Perpustakaan Digital Indonesia;
- c. Mendorong Perpustakaan Nasional untuk membangun Repositori Metadata Nasional Terintegrasi;
- d. Mendorong Perpustakaan Nasional untuk menjadi Pusat Referral Nasional;
- e. Melakukan pemeringkatan *e-Library* untuk mendorong pengembangan Perpustakaan Digital Indonesia.

Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) VII, 2014

Konferensi diselenggarakan pada 10-13 November 2014 di Banda Aceh dengan tema “Portal Web Perpustakaan Digital Indonesia.” Rekomendasi konferensi ini di antaranya:

1. Evaluasi implementasi rekomendasi KPDI 1-7;
2. Pembentukan forum perpustakaan digital Indonesia (berbagi *resources*; dan interoperabilitas data untuk akses terbuka);
3. Melaksanakan pemeringkatan perpustakaan digital sesuai dengan jenis perpustakaan;
4. Perpustakaan Nasional membentuk *help desk* repositori referral dan preservasi *local content* budaya Indonesia;
5. Tuan rumah KPDI 8 (2015) ialah Bogor, IPB.

Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) VIII, 2015

Konferensi diselenggarakan di Bogor pada 3-5 November 2015, mengambil tema “Menciptakan Ekosistem Multi-stakeholders dalam Pengembangan Perpustakaan Digital Indonesia.”

Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) IX, 2016

Dalam perkembangan teknologi, generasi *digital immigrants* dan *digital natives* memiliki karakteristik berbeda sehingga memerlukan perlakuan berbeda pula. Peralihan generasi dari *digital immigrants* ke *digital natives* menuntut perpustakaan digital beradaptasi dan mengadopsi berbagai aspek yang terkait dengan pengguna generasi *digital natives*. Hal inilah yang menjadi dasar Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia mengambil tema “Transformasi Perpustakaan Digital di Era Digital Native.” Konferensi diselenggarakan di Makassar pada 8-11 November 2016. Dengan tema tersebut, topik-topik yang dibahas adalah sebagai berikut.

Transisi Orientasi Layanan Pemustaka dari *Digital Immigrant* ke *Digital Native*

Perubahan Paradigma Pemanfaatan Perpustakaan dari Entropi ke AksesTerbuka;

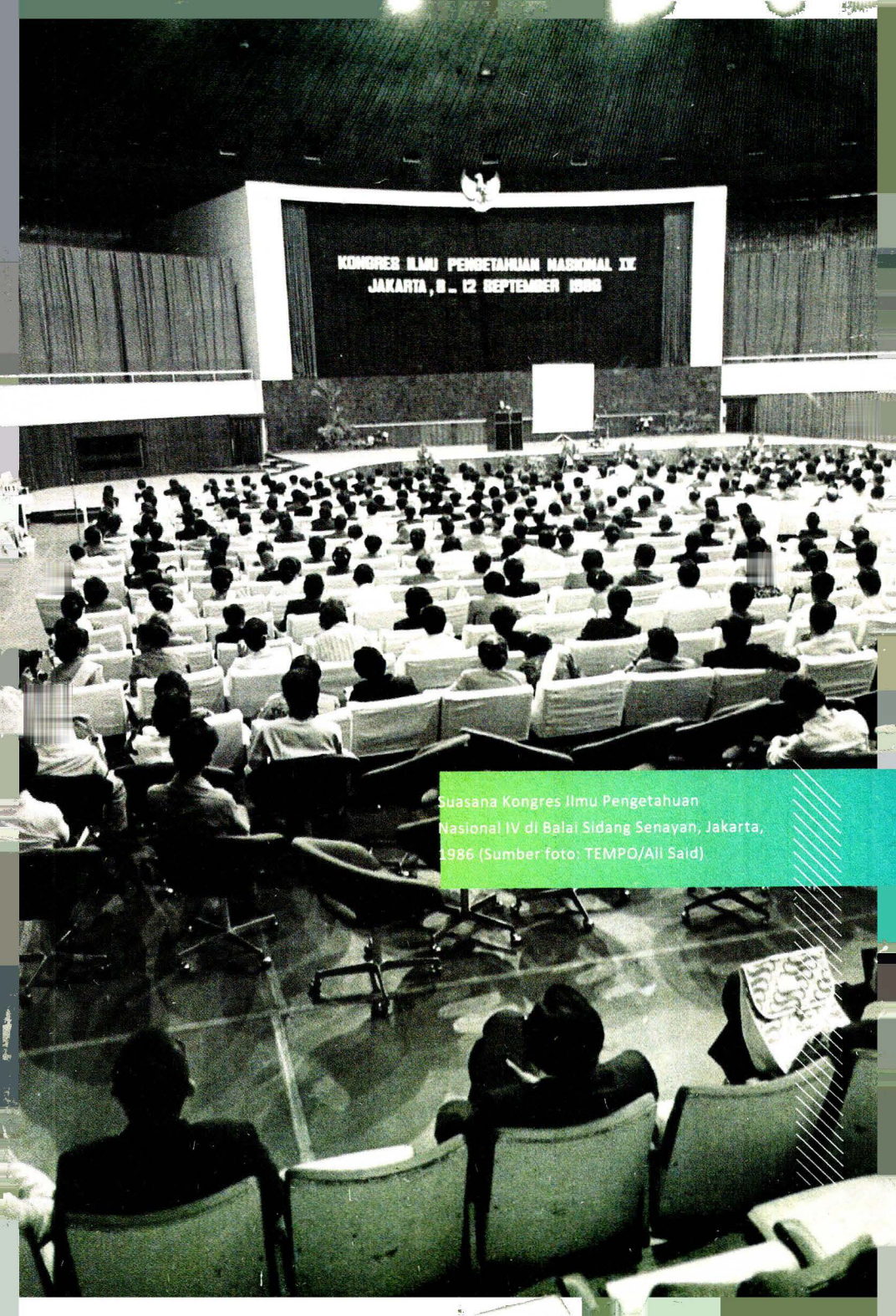
Perubahan Orientasi Pengembangan Perpustakaan—*Go Mobile, Go Social* dan *Individual Focus*

Ekstensifikasi Layanan Perpustakaan Digital Melalui *Cloud Computing*

Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) X, 2017

Konferensi dilaksanakan pada 7-9 November 2017 di Mataram NTB. Konferensi mengambil tema “Peran Perpustakaan Digital dalam Menunjang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) 2030,” diikuti oleh 510 orang. Ditambah dengan kegiatan Lokakarya Sistem Informasi KPDI dengan peserta 300 orang, maka jumlah peserta KPDI X sebanyak 810 orang, yang berasal dari seluruh provinsi dan kabupaten/kota se-Indonesia. Dalam pelaksanaannya, tampil 20 pembicara yang menyampaikan materi dengan empat topik utama, yaitu:

1. Kebijakan dan strategi perpustakaan digital;
2. Perpustakaan digital dalam mendukung inovasi;
3. Manifestasi perpustakaan digital dalam pelestarian informasi;
4. Perpustakaan digital dan pembangunan kapasitas sosial masyarakat.



KONGRES ILMU PENGETAHUAN NASIONAL IX
JAKARTA, 8 - 12 SEPTEMBER 1986

Suasana Kongres Ilmu Pengetahuan
Nasional IV di Balai Sidang Senayan, Jakarta,
1986 (Sumber foto: TEMPO/Ali Said)



B.J. Habibie sedang berbincang dengan rekan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional IV di Balai Sidang Senayan, Jakarta, 1986. (Sumber foto: TEMPO/Ali Said)

BAB

07

KONGRES BIDANG ILMU PENGETAHUAN



Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) merupakan ajang pertemuan ilmiah yang diselenggarakan setiap empat tahun oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) sejak 1958. Dalam perkembangan selanjutnya, penyelenggaraan kongres tidak hanya ditangani oleh LIPI, mulai 1986 penyelenggaraan KIPNAS IV dilaksanakan bersama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pertimbangannya adalah bahwa KIPNAS merupakan ajang pertemuan ilmiah lintas keilmuan dari para ilmuwan dan akademisi Indonesia, yang dalam hal ini menjadi kewenangan dan tanggung jawab Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Berbeda dengan pertemuan ilmiah pada umumnya, penyelenggaraan KIPNAS dititikberatkan sebagai ajang bagi para ilmuwan Indonesia untuk menyampaikan pemikiran dan pengalaman dalam upaya menjawab secara mendasar tantangan dan permasalahan terkini yang dihadapi bangsa Indonesia. Pertemuan para ilmuwan Indonesia lintas disiplin ini diharapkan melahirkan aneka rekomendasi kebijakan berbasis kajian ilmiah bagi para pemangku kepentingan terkait.

KIPNAS merupakan forum tertinggi kaum ilmuwan yang menyuarakan perkembangan ilmu pengetahuan serta tantangan yang dihadapi untuk meningkatkan sumbangsih ilmuwan bagi perjalanan bangsa. Gambaran tentang tema dan hasil KIPNAS di tahun 1958, 1962, 1981, 1986, 1991, 1995, 1999, 2003, 2007, 2011, 2015 adalah sebagai berikut.

Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional I 1958

Kongres diselenggarakan di Malang, pada 3-9 Agustus 1958. Kongres ini diprakarsai oleh Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia. Kongres ini belum menghadirkan tema tertentu secara khusus. Kongres pertama yang diselenggarakan di kota Malang itu dihadiri oleh presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno, yang menyampaikan amanat pada acara penutup. Ada lima topik yang dibahas pada seksi-seksi, yaitu: (1) seksi kedokteran, kedokteran hewan, kedokteran gigi, farmasi; (2) seksi ilmu alam, ilmu pasti dan teknik; (3) seksi biologi; (4) seksi sastra dan budaya; (5) seksi

hukum, ekonomi, sosial, politik. Dari daftar nama yang tercatat, kongres ini termasuk istimewa karena dihadiri oleh banyak tokoh dan cendekiawan, seperti: Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Prof. Dr. Sardjito, Prof. Mr. Soepomom, Prof. Mr. Moh Yamin, hingga Prof. Sarwono Prawirodihardjo, Ketua Dewan Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia (MIPI).

Setelah beberapa tahun vakum, pada 1983 KIPNAS ketiga diadakan kembali dan selanjutnya kongres diadakan secara konsisten setiap empat tahun sekali. KIPNAS merupakan kerja sama antara LIPI dan Depdiknas. Dalam kongres ini Drs. Moh. Amir Sutaarga—yang pada 2010 lalu mendapat gelar “Bapak Permuseuman Indonesia”—telah menjadikan pintu masuk untuk memperkenalkan museologi sebagai suatu ilmu tersendiri. Dengan makalah berjudul “Museum Etnografi, Perkembangan dan Fungsinya,” Amir Sutaarga menjadi pionir dalam memperkenalkan ilmu museum kepada Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia dan usahanya itu kini telah menjadi kenyataan.

Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional II 1962

Kongres kedua diselenggarakan di Yogyakarta pada 22-29 Oktober 1962. Kongres ini juga masih berlangsung tanpa tema khusus.

Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional III 1981

Kongres III diselenggarakan pada 15-19 September 1981 di Jakarta. Tema yang diambil adalah “Pengembangan Iptek dalam Menjangkau Tujuan Nasional.” Penyelenggara kongres adalah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional IV 1986

Kongres diselenggarakan di Jakarta pada 8-12 September 1986 dengan tema “Sumbangan Iptek dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia dan Nilai Tambah Sumberdaya Alam untuk Mempersiapkan Tinggal Landas Pembangunan.” Kongres kali ini diselenggarakan bersama antara Lembaga

Ilmu Pengetahuan Indonesia dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional V 1991

Kongres diselenggarakan pada 3-7 September 1991 di Jakarta. Tema yang dipilih adalah “Membangun Masyarakat Industri Modern berdasarkan Pancasila.” Kongres diselenggarakan oleh tiga lembaga, yaitu Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Organisasi Profesi Ilmiah.

Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional VI 1995

Kongres memilih tema “Peranan Ilmuwan Indonesia dalam Proses Pembangunan menghadapi Abad XXI.” Kongres diselenggarakan di Jakarta pada 12-16 September 1995. Pelaksanaan kongres oleh tiga lembaga, yaitu: (1) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, (2) Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan (3) Forum Organisasi Profesi Ilmiah.

Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional VII 1999

Kongres diselenggarakan pada 9-11 September 1999 di Serpong, Tangerang. Penyelenggaranya: adalah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia; Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi—Departemen Pendidikan Nasional; dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Tema kongres adalah “Kemandirian dan Profesionalisme Ilmuwan Menuju Masyarakat Madani Indonesia.”

Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional VIII 2003

Kongres diselenggarakan pada 9-11 September 2003 di Menara Bidakara, Jakarta. Kongres mengambil tema “Peranan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Membangun Kehidupan Bangsa yang Cerdas dan Berbudaya.” Penyelenggara kongres adalah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerja

sama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Di akhir kongres, disepakati suatu deklarasi yang bunyinya sebagai berikut:

DEKLARASI

ILMUWAN KONGRES ILMU PENGETAHUAN NASIONAL VIII (2003)

MEMPERKOKOH PENGUASAAN ILMU PENGETAHUAN MENUJU KEBANGKITAN KEMBALI BANGSA INDONESIA

Krisis yang berkepanjangan dan rusaknya sendi-sendi ekonomi Indonesia adalah bukti nyata bahwa pembangunan nasional yang hanya mengandalkan pada ekonomi yang berbasiskan sumberdaya alam dan tenaga kerja tanpa didukung oleh kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak mampu membangun landasan pembangunan nasional yang kokoh dan berkelanjutan. Kegagalan dalam transfer teknologi yang berarti, berakar dan berkelanjutan, yang diharapkan dari industri dengan teknologi import memperlihatkan bukti lemahnya landasan keilmuan di Indonesia. Sangat rendahnya kontribusi Indonesia terhadap khasanah ilmu pengetahuan dunia, adalah bukti tambahan dari kelemahan ini.

Kunci perkembangan Negara dan Bangsa di masa yang akan datang, terutama dalam usaha mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, terletak pada strategi yang ditujukan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan efektivitas dari penerapan dan peningkatan kemampuan Ilmu Pengetahuan. Dalam proses globalisasi yang semakin timpang yang kita alami sekarang, hal ini juga menuntut terwujudnya landasan perkembangan Teknologi yang bersaing. Realitas kebijakan pembangunan dalam kurun waktu 30 tahun terakhir ini menunjukkan betapa masih rendahnya komitmen dan penghargaan masyarakat, negara dan bangsa ini terhadap pentingnya kemampuan ilmu pengetahuan yang

inovatif. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya alokasi anggaran bagi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dan minimnya kontribusi anak Bangsa dalam khazanah ilmu pengetahuan, dan adopsi teknologi dalam negeri ke dalam produk-produk industri nasional. Jika hal ini terus berlanjut maka masyarakat ilmiah negara bangsa ini seakan semakin teralienasi dalam perkembangan global.

Tingginya laju arus tenaga ahli Indonesia ke negara-negara tetangga (brain drain), belum berkembangnya budaya ilmiah, terisolasinya masyarakat ilmuwan Indonesia di dalam kancah masyarakat ilmiah internasional dan timpangnya perhatian antara ilmu pengetahuan dan teknologi, menunjukkan lemah dan kurang tepatnya strategi kebijakan dan pandangan dalam menumbuhkan khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi secara adil dan memadai.

Indonesia saat ini telah mempunyai landasan konstitusional bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai salah satu pilar pembangunan nasional. Namun demikian, legislasi tersebut perlu dijabarkan dalam bentuk tataran yang lebih operasional, berjangkauan waktu yang panjang dan dalam tahap pencapaian yang lebih tajam.

Kemampuan teknologi anak bangsa masa lampau yang cukup dapat dibanggakan seperti pembuatan Candi Borobudur dan Kapal Pinisi hendaknya menjadi inspirasi para ilmuwan Indonesia dalam membangun keunggulan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di masa mendatang. Mengantisipasi arah perkembangan dunia di masa mendatang yang mengarah pada terbangunnya masyarakat berdasarkan pengetahuan (*knowledge base society*), maka dengan ini Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional mendeklarasikan:

- Pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan pembangunan nasional sudah seharusnya tidak lagi hanya berpijak pada ekonomi yang berbasis sumberdaya alam dan tenaga kerja semata/belaka. Secara bertahap negara harus berani mengambil keputusan kebijakan dengan mempertimbangkan masukan unsur-unsur berdasarkan budaya ilmiah dalam langkah perencanaan operasional jangka panjang pembangunan

ekonomi berbasis ilmu pengetahuan;

- Perkembangan teknologi di suatu negara akan berkembang secara kokoh dan pesat apabila didukung oleh penguasaan dan penghayatan khazanah ilmu pengetahuan mendasar yang kuat. Negara harus lebih menekankan pada upaya pengembangan khasanah ilmu pengetahuan secara memadai dan konsisten agar pertumbuhan teknologi yang berbasiskan prinsip pembangunan berkelanjutan selalu bisa digalakkan. Oleh karenanya, Ilmuwan Indonesia mendorong Pemerintah untuk memunculkan pengarusutamaan (*main streaming*) ilmu pengetahuan sebagai gerakan nasional untuk memperkokoh landasan pembangunan bangsa, dan pencanangan tahun 2005 sebagai Tahun Ilmu Pengetahuan Indonesia;
- Pemerintah perlu mengupayakan secara berimbang, cepat dan tanggap dalam mencermati dan menengarai peningkatan laju arus-keluar tenaga-tenaga ahli Indonesia (*brain drain*) ke luar negeri dengan meningkatkan suasana yang kondusif bagi pembudayaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya peningkatan penghargaan yang memadai bagi para pegiat ilmu pengetahuan dan teknologi adalah salah satu langkah yang berharga;
- Negara perlu mempercepat dihasilkannya strategi jangka panjang kebijakan pembangunan nasional di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mewujudkan amanah konstitusi secara terencana, sistematis dan bertahap. Perwujudan peta-jalan (*land mark*) ilmu pengetahuan dan teknologi 2004-2020 dalam ketahanan pangan dan ketersediaan energi, dapat dijadikan titik mula *grand strategy* pembangunan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, namun harus dilandasi pada riset ilmu pengetahuan yang mendasar;
- Ilmuwan Indonesia, sebagai komponen anak bangsa, dalam upaya memberikan kontribusi di dalam pembangunan nasional dan menyikapi berbagai problematika bangsa harus tetap menjaga dan berpijak pada dasar-dasar ilmiah yang netral dan tidak berpihal. Di samping ketentuan

tempat tujuan dari pengerjaan keilmuan mereka senantiasa harus dibimbing oleh kesadaran etik yang humanistik. Ilmuwan Indonesia harus selalu meningkatkan kualitas penelitiannya dalam menguasai ilmu pengetahuan serta penjabarannya untuk dapat diterapkan di masyarakat.

Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional IX 2007

Kongres diselenggarakan di Jakarta pada 20-22 November 2007 dengan tema “Harmonisasi IPTEK dengan Alam dan Budaya Indonesia untuk Menuju Masyarakat Sejahtera,” diselenggarakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia masih bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

KIPNAS IX dilaksanakan pada 20-22 November 2007 di Mercure Convention Center, Jakarta, dengan tema “Harmonisasi Iptek, Alam, dan Budaya Indonesia Menuju Masyarakat Sejahtera.” Pengambilan tema ini berkaitan dengan perubahan iklim baik global maupun lokal yang mempengaruhi budaya dan kehidupan bangsa Indonesia belakangan ini. Misalnya dampak dari *global warming* yang ditunjukkan dengan seringnya terjadi bencana alam seperti banjir dan tanah longsor.

Indonesia dan bangsa-bangsa lain di dunia telah sepakat untuk mencapai tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs). Namun, apabila masalah perubahan iklim dan pemanasan global tidak segera ditangani, tentunya tujuan tersebut tidak akan tercapai sehingga diharapkan dengan diselenggarakannya KIPNAS IX ini mampu memberikan alternatif solusi permasalahan dampak pemanasan global dan perubahan iklim pada lima bidang, yaitu air, energi, pertanian, kesehatan, dan keanekaragaman hayati.

Selain dihadiri oleh para pakar dalam negeri, hadir pula pakar luar negeri yakni dari Turki dengan pembahasannya mengenai pemanasan global dan Korea Selatan dengan pembahasan mengenai pembangunan infrastruktur pendukung teknologi nuklir.

Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional X 2011

Kongres diselenggarakan pada 8-10 November 2011 di Menara Bidakara, Jakarta. Temakongres adalah “Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Membangun Kemandirian serta Kedaulatan Bangsa dan Negara di tengah Perubahan Global.” Kongres diselenggarakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.

Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional XI 2015

Kongres diselenggarakan pada 8-9 Oktober 2015 di Jakarta dengan tujuan yang dinyatakan untuk menggugah pemahaman masyarakat akan pentingnya peran edukasi, riset, teknologi dan inovasi dalam pembangunan bangsa. Dalam rangkaian acaranya juga akan diselenggarakan Indonesia Science Expo (ISE). KIPNAS diharapkan dapat memecahkan isu-isu strategis abad ke-21 melalui pendekatan ilmu pengetahuan yang integratif, kooperatif, dan lintas disiplin.

Hadir memberikan sambutan dan arahan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan; Menteri Riset, Tekno-logi, dan Pendidikan Tinggi, Prof. M. Nasir Ph.D; Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Dr. Rizal Ramli, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Dr. Ir. Siti Nurbaya Bakar, M.Sc., dan Menteri Kesehatan Prof. Dr. dr. Nila Farid Moeloek, Sp.M (K). Sebagai pembicara kunci, hadir kepala National Graduate Institute for Policy Studies, Jepang, Prof. Dr. Takashi Shiraishi, Prof. Dr. Atta ur Rahman dari University of Karachi, Pakistan, dan kepala World Federation for Culture Collection, Dr. Philippe Desmeth.

Kongres memilih tema “Signifikansi dan Kontribusi Ilmu Pengetahuan bagi Indonesia Sejahtera.” KIPNAS kali ini akan merumuskan landasan kebijakan pembangunan iptek nasional melalui empat komisi, yakni (1) Ilmu pengetahuan alam dan maritim, (2) Ilmu pengetahuan teknik, (3) Ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan, serta (4) Kesehatan dan obat. Keempat bidang tadi akan bersinergi untuk menghasilkan rumusan yang

implementatif sebagai masukan kebijakan pemerintah tentang ilmu pengetahuan. Enam butir rumusan penting hasil KIPNAS XI tersebut adalah:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Indonesia;
2. Kolaborasi Keilmuan;
3. Paradigma Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Perubahan *Mindset*;
4. Menuju Masyarakat yang Berilmu Pengetahuan;
5. Membangun Teknologi Bersumber Ilmu Pengetahuan;
6. Kebijakan dan Keberpihakan Memajukan Ilmu Pengetahuan.

BAB

08

KONGRES BIDANG KESENIAN



Kesenian Indonesia mempunyai sejarah panjang. Berbagai tinggalan masa lalu menunjukkan bahwa bangsa yang mendiami wilayah Nusantara telah memiliki berbagai aspek seni yang tinggi. Jenis keseniannya pun merentang luas, antara lain: musik, tari, teater, seni rupa, seni sastra (lisan dan tertulis), pedalangan, hingga kerajinan. Dalam pemerintahan kerajaan, bahkan sudah tumbuh pengaturan mengenai kegiatan kesenian. Seperti ditulis oleh Drs. Dwi Cahyono M. Hum., berdasarkan hasil penelitiannya terhadap sumber berbagai prasasti dan sumber susastra (a.l. *Arjunawiwaha*, *Sumanasantaka*, *Samaradhana*, *Kidung Sudamala*, *Sutasoma*) pada masa abad X hingga XVI, ditemukan berbagai data yang menunjukkan bahwa ketika itu lembaga kebudayaan telah masuk dalam sistem birokrasi pemerintahan.

Lembaga kebudayaan itu berfungsi sebagai wadah untuk mengurus kegiatan berkebudayaan khususnya seni pertunjukan pada saat itu. Dari sumber prasasti, ditemukan sebanyak 12 buah jabatan. Beberapa jabatan itu antara lain: *hulu warak* (*luwarak*, *aluwarak*), adalah kepala (pemimpin) teater atau pemimpin para pemain wayang atau tontonan lainnya di lingkungan kraton; *mapadahi* atau *apadahi*, yaitu pejabat yang bertugas mengurus pemain genderang; juru kala, yaitu pejabat yang bertugas mengurus pemain (peniup?) kala.

Di samping itu, ada jabatan yang disebut *manimpiki*, yaitu pejabat yang bertugas mengurus para pemain wayang; juru *ning mangrakat*, yaitu pejabat yang bertugas mengurus para pemain topeng; dan juru *bañol*, yaitu pejabat yang bertugas mengurus dan menarik pajak bagi para pelawak. Sementara itu, dari sumber susastra ditemukan jabatan-jabatan yang berkaitan dengan seni pertunjukan seperti: (1) *luwarak*, yaitu pejabat yang bertugas mengurus resitasi cerita; (2) juru *bañangah*, pejabat yang bertugas mengurus cerita, legenda, sejarah; (3) *rakyan demung*, pejabat yang bertugas mengurus membina tujuh musisi (*sapta swara*, atau dapat pula berarti “instrumen yang punya 7 nada”) nyanyian (*gita*), tarian (*nreta*) dan hal-hal yang berkenaan dengan keindahan (*panjong-panjong*). Beberapa jabatan (dan kelembagaannya) itu berkembang terus hingga masa pemerintahan kerajaan

berikutnya, dan bahkan hingga masa pemerintahan Indonesia merdeka.

Kesenian sebagai perbincangan secara khusus dalam forum kongres baru terjadi pada 1995. Bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan lain seperti bidang bahasa, sastra (daerah dan Indonesia), sejarah, arkeologi, perpustakaan serta perbukuan, kesenian adalah yang paling akhir dan paling sedikit dibahas lewat kongres. Namun, topik kesenian telah masuk dalam perbincangan KK sejak kongres pertama pada 1918. Selain itu, perbincangan tentang kesenian pernah dilaksanakan di Yogyakarta pada 1955 dalam bentuk konferensi, yang khusus membahas masalah seni tari gaya Yogyakarta.

Kongres Kesenian Indonesia (KKI) pertama diselenggarakan dalam rangka menyambut 50 tahun Indonesia merdeka. KKI ke-1 berlangsung atas inisiatif Prof. Dr. Edi Sedyawati, yang waktu itu menjabat sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan. Kongres berikutnya diselenggarakan pada 2005. Bila dibandingkan dengan bidang bahasa yang telah menyelenggarakan 10 kali kongres, penyelenggaraan forum kongres untuk bidang kesenian tergolong lamban. Selain kongres kesenian, juga telah berlangsung konferensi seni dan kongres unsur seni, seperti Kongres Pewayangan.

Konferensi Seni Tari Yogyakarta 1955

Konferensi ini memang terbatas membahas seni tari Yogyakarta. Namun, dalam kenyataannya, perbincangan meluas mencakup seni tari seluruh Indonesia. Seperti tercermin dari kesimpulan I, II dan III, dibicarakan pula permasalahan kesenian secara umum, tidak hanya seni tari dan tidak hanya tari gaya Yogya. Demikian pula mengenai tingkatannya, forum tidak hanya membahas kesenian daerah saja tetapi juga kesenian nasional.

Konferensi diselenggarakan di Yogyakarta pada 10-12 November 1955. Konferensi ini dihadiri oleh sembilan organisasi seni tari dari Bandung, Semarang, Magelang dan Yogyakarta, dengan peserta sebanyak 106 orang. Dalam konferensi ini diperdebatkan tiga topik makalah, yaitu: (1) "Hubungan Seni Tari dengan Masyarakat," oleh Kusumobroto; (2) "Pengajaran dan Gerakan Seni Tari Jogja," oleh Sudharso Pringgobroto, BPH. Surjobroto,

dan KRT. Wironegoro; (3) “Keadaan dan Nasib Seniman Tari,” oleh Sujadi Hadisuwanto, Sindusiswara, dan Kusnadi. Sebagai narasumber adalah: (1) Ki Hadjar Dewantara; (2) Mr. Wongsonegoro; (3) B.P.H. Soerjodiningrat; dan (4) G.P.H. Tejakoesoema.

Kesimpulan Seksi I: Hubungan Seni Tari dengan Masyarakat.

1. Seni tari ialah pengucapan pribadi manusia sebagai individu dalam masyarakat dalam bentuk gerak yang berirama;
2. Pengucapan pribadi sebagai individu ini seharusnya mengandung kebebasan dalam melaksanakannya. Paksaan-paksaan dalam pengucapan akan mengakibatkan adanya pengucapan yang tidak sewajarnya;
3. Individu sebagai anggota masyarakat sudah barang tentu mempunyai tanggung jawab atas perkembangan masyarakat yang menuju kesempurnaan;
4. Perkembangan pribadi manusia dan perkembangan masyarakat saling mempengaruhi. Jadi di dalam kehidupan kesenian dengan kehidupan masyarakat terdapat saling pengaruh secara timbal balik;
5. Seni tari mempunyai daya pengaruh yang baik kepada kehidupan kelahiran;
6. Masyarakat bertanggung jawab terhadap perkembangan Seni Tari secara sewajarnya;
7. Sejarah seni tari Jogja menunjukkan betapa eratny hubungan seni tari dengan masyarakat;
8. Maka dari itu tugas seni tari ialah menciptakan keselarasan antara kehidupan seni dengan kehidupan masyarakat.

Kesimpulan Seksi II: Pengajaran dan Gerakan Seni Tari Jogja

1. Pengajaran/pendidikan dan Gerakan Kesenian Daerah hendaknya berasaskan “Kebudayaan Nasional” dan bertujuan “Mengembangkan rasa cinta dan daya cipta seni, membentuk suasana kesenian di dalam

- masyarakat yang dapat mempengaruhi baik kepada jiwa hidup manusia”;
2. Usaha-usaha dari Badan-badan Kesenian/Seni Tari hendaknya mengingat kepentingan masyarakat pada umumnya. Usaha-usaha yang ditujukan untuk kepentingan golongan atau perseorangan semata-mata yang dapat merugikan masyarakat pada umumnya wajib dihalang-halangi;
 3. Tiap-tiap Badan-badan Kesenian/Seni Tari hendaknya mempunyai kebebasan yang seluas-luasnya di dalam menentukan jalan usaha-usahanya menurut paham dan pikirannya sejalan dengan keadaan dan jiwa alam sekitarnya. Paksaan dari salah satu golongan merupakan penghalang bagi kebebasan jiwa pertumbuhan keseniannya;
 4. Bentuk-bentuk seni tari Jogja yang telah ada dipelajari oleh organisasi-organisasi yang sekarang ini turut berkonferensi, merupakan warisan dari para leluhur kita, perlu dipelihara dan dapat dipakai sebagai dasar usaha mendapatkan bentuk-bentuk seni tari yang baru yang lebih sesuai dengan jiwa dan kehendak zaman. Di dalam usaha mendapatkan bentuk-bentuk yang baru perlu ada kontinuitet dengan bentuk-bentuk yang lama;
 5. Badan-badan Usaha Kesenian/perseorangan yang bersifat "Beroep" merupakan tempat penampungan bagi tenaga-tenaga kesenian untuk mendapatkan bekal hidupnya, dan usaha-usaha kesenian (organisasi maupun perseorangan) yang bersifat "Amateurisme" yang berpribadi dan bertanggung jawab merupakan tindakan yang luhur dan utama;
 6. Penilaian hasil-hasil kesenian dari usaha-usaha yang bersifat "Beroep" dan "Amateurisme" adalah sama, asalkan nilai ketinggian keseniannya adalah sama pula.

Kesimpulan Seksi III: Keadaan dan Nasib Seniman Tari

1. a. Segera melaksanakan pemberian subsidi kepada organisasi-organisasi kesenian.
b. Memasukkan anggaran pemberian subsidi kepada Badan-badan

Kesenian dalam Anggaran Belanja Negara.

2. Segera mendirikan Akademi Seni Tari.

RESOLUSI KONGRES

Mendesak kepada Pemerintah Republik Indonesia supaya:

1. a. Segera melaksanakan pemberian subsidi kepada organisasi-organisasi kesenian.
b. Memasukkan anggaran pemberian subsidi kepada Badan-badan Kesenian dalam Anggaran Belanja Negara.
2. Segera mendirikan Akademi Seni Tari.
3. Membantu mendirikan gedung-gedung kesenian.

Kongres Kesenian Indonesia (KKI)

Kongres Kesenian Indonesia I, 1995

Kongres diselenggarakan pada 3-7 Desember 1995 di Jakarta, sebagai salah satu kegiatan memperingati 50 tahun Indonesia merdeka. Kegiatan ini punya arti penting bagi sejarah perkembangan seni di Indonesia. Sejak Indonesia merdeka belum pernah diselenggarakan kongres, seperti yang tertulis di dalam buku panduan kongres, yang menyatakan bahwa: "...selama 50 tahun Indonesia merdeka, dunia kesenian belum pernah mendapatkan perenungan yang menyeluruh, meluas dan mendalam. Selama itu, telah terjadi riak dan gejolak, yang sebab-sebab dan dampaknya seyogyanya dikenali. Mengenali daya-daya di belakang dinamika kesenian sangat penting bagi perencanaan ke depan." Kenyataan ini amat berbeda dengan yang telah dilakukan oleh unsur budaya lain. Unsur bahasa (bahasa daerah dan bahasa Indonesia), serta unsur sejarah telah lama memulai dan berkali-kali menyelenggarakan kongres.

Lahirnya kesenian Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan lahirnya secara *de facto* dan *de jure* bangsa Indonesia. Dengan lahirnya bangsa dan negara Indonesia, lahir pula kebudayaan dan kesenian Indonesia. Kesenian

tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi satu kesatuan dengan kehidupan di masyarakat. Perihal kesenian tidak dapat memisahkan antara unsur satu dengan yang lain, bahkan sampai unsur terkecil sekalipun. “Seorang petugas pemotong karcis masuk adalah bagian dari ‘art community,’” kata Saini KM, Ketua Panitia Penyelenggara.²⁰ Oleh karena itu, KKI I mencoba mengakomodasi semua potensi masyarakat.

Dalam kehidupan kesenian yang berkembang di lingkungan masyarakat mana pun, dikenal adanya kelompok-kelompok yang berperan penting, yaitu: (1) Seniman; (2) Pengelola, pengusaha, atau sponsor seni (dengan ancaman komersial); (3) Pelindung seni (dengan ancaman pelestarian/pencarian nilai); (4) Penikmat/konsumen karya-karya seni; (5) Pemikir seni dan kritikus; dan (6) Penentu kebijakan (pemerintah). Masalah pokok kesenian terjadi di sekitar hubungan antara unsur-unsur itu, bagaimana dapat dilakukan koordinasi dan kerja sama terpadu sehingga mampu menciptakan kondisi masyarakat memanfaatkan kebebasan yang dapat menumbuhkan gairah untuk melakukan aktivitas penciptaan seni. Di samping itu, masalah lain yang perlu diperbincangkan adalah adanya tuntutan agar karya seni para seniman Indonesia dapat berfungsi memperkuat jatidiri. Seni tidak hanya merupakan ekspresi jiwa seniman, tetapi juga merefleksikan ekspresi bangsa Indonesia yang sanggup meningkatkan harkat dan derajat bangsa Indonesia.

Dalam kenyataan konsep berkesenian seperti itu, seniman harus menghadapi tantangan keras yang sulit untuk dihadapi. Kecenderungan untuk memosisikan peranan tolok ukur ekonomi di dalam masyarakat semakin kuat menerpa kalangan seniman kita. Bahkan tak dapat dielakkan keniscayaan bahwa kesenian untuk sebagian besar harus bergantung pada usaha yang bersifat industri. Oleh karena itu, masalah yang dihadapi dan dari waktu ke waktu harus diatasi adalah kerja sama antarsektor kegiatan dalam masyarakat. Dengan demikian sistem kesenian berkait dengan berbagai sistem lain, seperti: sistem perdagangan, sistem produksi, sistem informasi, sistem perundangan dan seterusnya.

20. *Pelita*, 1 Desember 1995.

Tujuan diselenggarakannya KKI pertama adalah untuk mengadakan tinjauan dan mencari jalan menumbuhkan kesenian, baik secara intuitif maupun melalui jalan penelitian, mengenai masalah-masalah apa yang pernah ataupun sedang dihadapi dalam kehidupan kesenian di Indonesia, serta mengenai pencapaian-pencapaian yang telah diperoleh selama 50 tahun perjalanan negara Indonesia merdeka. Bertolak dari permasalahan tersebut, kongres memilih tema “Retrospeksi dan Ancangan ke Depan.” KKI I diselenggarakan pada 3-7 Desember 1995 di Jakarta.

Hasil Kongres

Berdasarkan hasil sidang Tim Perumus, Kongres Kesenian Indonesia I menghasilkan sejumlah rumusan dan rekomendasi. Kutipan secara lengkap hasil Kongres Kesenian Indonesia I sebagai berikut:

RUMUSAN

KONGRES KESENIAN INDONESIA I TAHUN 1995

Jakarta, 3 – 7 Desember 1995

Kesenian Indonesia I Tahun 1995 bertujuan untuk mengadakan tinjauan dan mencari jalan Kongres menumbuhkan kesenian, baik secara intuitif maupun melalui jalan penelitian, mengenai masalah-masalah yang pernah ataupun sedang dihadapi, serta mengenai pencapaian-pencapaian yang telah diperoleh selama 50 tahun perjalanan negara Indonesia merdeka. Bertitik tolak dari tujuan tersebut, kongres diharapkan dapat mengajukan saran-saran untuk pembinaan kehidupan kesenian di Indonesia selanjutnya.

Kongres Kesenian Indonesia I Tahun 1995 ini diadakan di Hotel Kartika Chandra, Jakarta, dari 3-7 Desember 1995 dan diikuti oleh 475 peserta dari seluruh provinsi di Indonesia, yang terdiri atas seniman, pemikir dan kritikus seni, pengelola, pengusaha atau sponsor seni, pelindung seni, wartawan kesenian, serta penentu kebijakan (pemerintah).

Dalam kongres ini dibahas pokok-pokok permasalahan yang mengambil tema “Retrospeksi dan Ancangan ke Depan,” dengan pemilahan sudut pandang untuk tinjauan Kajian, Penilaian, dan Strategi.

Dengan memperhatikan:

1. Undang-undang Dasar 1945, Bab XIII pasal 32, yang menyatakan bahwa Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia, beserta penjelasannya;
2. Garis-garis Besar Haluan Negara yang dituangkan dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat, Nomor II/MPR/ 1993;
3. Amanat Presiden Republik Indonesia pada tanggal 6 desember 1995 di Istana Negara;
4. Pengarahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada pembukaan Kongres Kesenian Indonesia I Tahun 1995 pada tanggal 4 Desember 1995;
5. Makalah-makalah yang disajikan dan dibahas di dalam sidang pleno dan sidang kelompok;
6. Pandangan, tanggapan, usul, dan saran para pembicara dalam panggung debat;
7. Pandangan, tanggapan, usul, dan saran para peserta kongres.

maka Kongres Kesenian Indonesia I Tahun 1995 menghasilkan rumusan sebagai berikut:

I. Fungsi Kesenian dalam Masyarakat

Kesenian tumbuh dari dialektika antar unsur dalam sosok budaya masyarakat. Oleh karena itu, fungsi kesenian adalah membantu manusia untuk lebih memahami kehidupan. Untuk itu, dibutuhkan keadaan kondusif agar penciptaan seni dan penikmatan seni dapat terjadi dengan optimal.

Salah satu persoalan mendesak adalah masalah perizinan untuk pertunjukan kesenian. Persoalan itu harus dipecahkan bersama oleh seniman, masyarakat, dan aparat penentu perizinan. Dalam hal ini diperlukan pengertian yang lebih baik dari semua pihak mengenai fungsi dan

kedudukan senia dalam masyarakat. Pelarangan buku, sensor, pencekalan, dan pembajakan tercakup dalam persoalan.

Kesenian pada hakikatnya adalah tanggapan dan penilaian terhadap kehidupan. Hal ini memberikan isyarat pentingnya didorong kajian sosiologi terhadap seni untuk mendudukkan sifat hakikat persoalan kesenian dan kemasyarakatan secara lebih tepat.

II. Kesenian Nasional dan Kesenian Daerah

Istilah kesenian nasional dan kesenian daerah timbul ketika kita sepakat untuk membentuk negara kesatuan. Pertemuan antara kesenian-kesenian daerah, nasional, dan asing telah menumbuhkan jenis-jenis kesenian yang merupakan wujud baru dalam kebudayaan kita. Dalam kaitannya dengan itu, kita harus segera menyusun peta kesenian Indonesia yang baru yang tidak sekadar didasarkan pada dikotomi nasional-daerah atau klasik-moderen.

Dalam kaitannya dengan pengembangan wisata budaya, kita harus menumbuhkan sikap hati-hati terhadap berbagai jenis kesenian yang sudah sejak lama tumbuh di daerah-daerah. Karena fungsi dan perannya yang khas, beberapa jenis kesenian tertentu tidak dapat diubah untuk kepentingan pariwisata.

Perkembangan kesenian tidak bisa dilepaskan dari usaha mencari khalayak yang lebih luas. Usaha itu wajar dan sah, serta harus dilaksanakan atas dasar kerja sama antara seniman, pemerintah, dan masyarakat. Namun, kita juga harus sepenuhnya menyadari bahwa kecenderungan tersebut berakibat pergeseran fungsi dan kedudukan kesenian dalam masyarakat.

Pergelaran kesenian dari berbagai daerah dalam festival nasional hendaknya tidak diselenggarakan sebagai lomba, tetapi digunakan sebagai bahan kajian untuk pengembangan kesenian selanjutnya.

Nilai-nilai kultural kesenian daerah yang mencerminkan jatidiri budaya masyarakatnya hendaknya tidak dikorbankan untuk kepentingan upaya mewujudkan kesenian nasional.

III. Seni dan Media

Agar media massa dapat memenuhi fungsinya dengan baik, maka hal-hal berikut perlu diperhatikan:

Pendokumentasian kesenian oleh badan-badan pemerintah yang berwenang dalam masalah kesenian, lembaga-lembaga swasta, dan media massa perlu dimulai atau ditingkatkan.

Penyebarluasan informasi mengenai kesenian, termasuk peta kesenian, perlu dilakukan secara intensif, dan media massa perlu mengambil peran penting dalam penyebaran informasi ini.

Tenaga kerja di media massa perlu menguasai ilmu dan data-data kesenian, agar penyebaran informasi kesenian melalui media massa dapat dipertanggungjawabkan dari segi estetika, serta dapat memacu perkembangan kesenian. Di samping itu, penguasaan teknologi untuk meningkatkan mutu kesenian dan mutu informasi perlu terus ditingkatkan.

Agar media massa dapat menyebarkan informasi dengan baik dan agar masyarakat dapat menyerap informasi itu dengan baik, maka kebiasaan menulis dan kebiasaan membaca perlu ditingkatkan.

Memberikan perhatian lebih besar pada karya seni yang tidak sekadar memenuhi selera pasar, agar media massa ikut memacu apresiasi masyarakat terhadap seni dan memacu kreativitas seni.

Meningkatkan fungsi media sebagai sarana internalisasi nilai-nilai seni yang bermutu tinggi.

IV. Kajian Seni

Kajian sejarah kesenian yang dilakukan oleh orang Indonesia masih sangat langka sementara yang sudah ada pun sangat terbatas penyebarluasannya. Karena pentingnya jenis kegiatan tersebut dalam rangka pengembangan kesenian, pemerintah perlu menyediakan kemudahan dan dana yang lebih besar agar penelitian di bidang itu di kalangan peminat seni maupun perguruan tinggi bisa ditingkatkan.

Banyaknya istilah yang beredar dalam kesenian kita sekarang ini di satu pihak menunjukkan kekayaan-kekayaan, namun di lain pihak juga bisa menyiratkan kekaburan konsep-konsepnya. Pengembangan kajian kesenian kita menuntut usaha yang terus menerus untuk lebih memahami konsep-konsep itu agar hasil-hasil yang dicapainya lebih bermanfaat untuk semua kalangan.

V. Seni dan Pendidikan

Dalam mengupayakan terciptanya manusia seutuhnya, pendidikan umum seyogyanya memantapkan kedudukan mata ajaran kesenian sebagai bagian integral dalam kurikulum.

Perlu dilaksanakan kegiatan-kegiatan kesenian yang terarah, bertingkat, dan berkala, untuk terbinanya peningkatan apresiasi seni di masyarakat.

Hendaknya ada hubungan saling menunjang antara pendidikan kesenian di lembaga-lembaga formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi seni, dengan pendidikan nonformal kesenian.

Di samping seniman kreatif, perlu mulai dipikirkan pengadaan dan pembinaan sumber daya manusia lain, seperti kurator, dramaturg, kritikus, peneliti, seni dan *impressario*.

Pembinaan perguruan tinggi seni hendaknya juga diarahkan kepada upaya menjadikan perguruan tinggi seni sebagai pusat kebudayaan, di mana kreativitas, pengkajian, penelitian dan eksperimentasi seni dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Perguruan tinggi seni hendaknya dianggap dan dijadikan modal utama di dalam melestarikan dan mengembangkan jatidiri kebudayaan di tempat perguruan tinggi seni itu berada.

Pendidikan kesenian hendaknya dimulai sejak usia dini.

VI. Seni dan Pariwisata

Dalam era kebudayaan global yang ditandai oleh teknologi informasi yang sangat canggih, keterkaitan unsur seni dalam industri pariwisata tidak dapat dielakkan. Untuk itu, yang perlu diperhatikan adalah tiga hal penting, yaitu wawasan dan kobaran semangatnya, teknologi yang dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, dan pencarian visi.

Untuk menghadapi hal tersebut, perlu peningkatan kualitas seni dan senimannya.

Hanya dengan kualitas pribadi tinggi sebuah penciptaan karya seni yang bermutu dapat dihasilkan. Sehubungan dengan itu diperlukan segera adanya dokumentasi terhadap karya yang berupa ciptaan-ciptaan baru.

Namun demikian, secara ideal pengembangan seni dan pembinaan seni tidak seluruhnya diperuntukan bagi kepentingan pariwisata, karena seni adalah bagian dari jatidiri bangsa yang perlu dijaga sebagai cerlang budaya kita.

VII. Seni dan Hukum

Pengaturan lebih lanjut mengenai undang-undang hak cipta menyangkut kesenian perlu segera disusun.

Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hak cipta, perlu diupayakan penyebarluasan pemahaman hak cipta kepada segenap pihak yang terkait. Dalam kaitannya dengan itu, perlu dibuat kajian tentang konsep penciptaan pada masyarakat tradisi.

VIII. Seni dan Pengayoman

Seniman hendaknya memiliki sikap yang tegas terhadap campur tangan pengayom dalam menciptakan karyanya.

Keprofesionalan seniman perlu ditingkatkan agar kesenian dapat lebih disebarluaskan.

Di setiap daerah perlu dibentuk yayasan yang bertugas untuk mencari dan menghimpun dana yang berupa subsidi, donasi, sponsor, dan bantuan lainnya untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya bagi pengembangan

kesenian di daerahnya.

Mengingat kesenian merupakan faktor yang sangat penting dalam lingkungan sosial budaya, maka dalam penyusunan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) kesenian sebagai unsur seni budaya perlu ikut diperhitungkan. Mekanisme perlindungan hak cipta karya seni perlu ditingkatkan sehingga perlindungan tersebut dapat terlaksana secara efektif.

Lembaga-lembaga kesenian yang ada sebagai mitra pemerintah dalam pelayanan masyarakat di bidang kesenian di daerah perlu meningkatkan mekanisme kerjanya sesuai dengan fungsi dan tugas masing-masing.

Anggota DPR dan DPRD dari komisi yang menyangkut bidang kebudayaan perlu memperjuangkan anggaran yang memadai untuk pembiayaan pengembangan kesenian.

Mengingat kesenian sebagai komoditi merupakan aset pembangunan yang produktif maka KADIN perlu memberikan dukungan dan bantuan dalam pemasaran hasil kesenian.

IX. Seni dalam Tata Lingkungan

Tata lingkungan yang menyangkut arsitektur lansekap, perumahan, dan perkotaan hendaknya menampilkan kekhasan dan jatidiri yang bertumpu pada iklim dan budaya setempat untuk memenuhi tuntutan kebutuhan manusia yang selalu berkembang.

Pembangunan kota perlu mempertimbangkan aspek fungsi, ekonomi, harmoni, dan estetika, dengan memperhitungkan persepsi dan aspirasi segenap lapisan masyarakat.

Perencanaan ruang luar dengan kelengkapan berupa perabot lanskap dan papan iklan berikut tata lampunya perlu ditata agar kota tidak sekadar fungsional tetapi juga estetis.

Upaya pelestarian warisan arsitektur dan konservasi kawasan kota kuno bersejarah perlu lebih digalakkan agar setiap kota dapat tampil sebagai karya seni sosial yang mencerminkan sejarah perkembangan masyarakatnya dari waktu ke waktu.

Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mencari akar arsitektur tradisional dari khazanah budaya di segenap pelosok tanah air, untuk dijadikan landasan dalam pengembangan tata lingkungan di masa mendatang.

Sangat dirasakan pentingnya panduan perencanaan dan perancangan berwawasan lingkungan dengan mekanisme pengawasan pembangunan yang dilengkapi sistem insentif dan disinsentif.

X. Refleksi atas Perkembangan Seni

Agar kekuasaan birokrasi dalam bidang kesenian di daerah dapat dikurangi karena sering menghalangi perkembangan kreativitas.

Agar penilaian dalam festival tari di tingkat nasional ditiadakan untuk mengurangi kecurigaan antar daerah.

Lebih memacu festival kesenian daerah daripada kesenian nasional untuk memberi peluang kreativitas lebih banyak pada daerah.

Sistem pemberian anugerah seni perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Semua pihak dihimbau untuk mengerahkan opini dan lobi ke arah peningkatan masukan mengenai kesenian dalam persiapan naskah GBHN 1998.

Dalam hubungannya dengan perkembangan sastra, diusulkan agar pengajaran bahasa dan sastra ditunjang oleh kegiatan ekstra kurikulum.

Pemerintah dihimbau untuk meningkatkan fungsi Balai Pustaka sebagai penerbit buku-buku sastra, dan budaya di samping buku-buku teks dan umum.

Kemajuan seni perlu didukung oleh manajemen yang baik sesuai dengan bidang seninya masing-masing.

Dalam kaitannya dengan industri kebudayaan perlu diupayakan untuk mencari penyantun dana untuk jangka panjang.

1. *Apresiasi masyarakat terhadap seni merupakan salah satu faktor penting. Oleh karena itu, perlu didukung oleh pendidikan kesenian yang memadai.*
2. *Kendala yang dihadapi dalam teater terutama adalah masalah pendanaan*

dan penonton atau konsumen teater.

3. *Kehidupan teater yang normal tidak lepas dari hubungan antara seni dan masyarakat. Namun teater tidak boleh datang dengan intensitas kampanye politik atau sebagai alat propaganda.*
4. *Untuk menyiasati keberadaan teater di Indonesia, hendaknya dibentuk sebuah jaringan kerja teater.*

Rekomendasi

1. Kongres Kesenian agar dilaksanakan 5 (lima) tahun sekali.
2. Direktorat Jenderal Kebudayaan diharapkan menindaklanjuti keputusan kongres.
3. Agar Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, memberikan porsi lebih besar kepada kesenian dan kurikulum nasional.
4. Pemerintah perlu membuat kebijakan baru dalam pendidikan guru kesenian dengan mengaitkan lembaga pendidikan guru dan lembaga pendidikan kesenian.
5. Agar para seniman yang sudah mapan mendirikan sanggar kesenian untuk dapat meningkatkan apresiasi seni masyarakat.
6. Agar aparat pemerintah yang menangani kesenian dengan meningkatkan pengetahuannya mengenai kesenian sehingga dapat membantu perkembangan kesenian dan tidak mempersulit pertumbuhan kesenian.
7. Agar dipikirkan keberadaan lembaga bantuan hukum bagi seniman.
8. Agar dibentuk sebuah lembaga kesenian yang bersifat nasional yang menangani berbagai masalah kesenian yang muncul.

Jakarta, 7 Desember 1995

Tim Perumus: (1) Sapardi Djoko Damono (Ketua); (2) Bakdi Sumanto (Sekretaris); (3) Yulianti L. Parani (Anggota); (4) Budi Darma (Anggota); (5) Saini K.M. (Anggota); (6) Eko Budiardjo (Anggota); (7) Singgih Wibisono

(Anggota); (8) Mukhlis Pa Eni (Anggota); (9) Samsudin Hardjakusumah (Anggota).

Kongres Kesenian Indonesia (KKI) II, 2005

Sesuai rekomendasi hasil KKI ke-1 1995 di Jakarta, Kongres Kesenian agar dilaksanakan tiap lima tahun sekali. Namun, karena berbagai alasan, KKI ke-2 baru dapat diselenggarakan sepuluh tahun setelah KKI ke-1. Kongres diselenggarakan pada 26-30 September 2005 di Padepokan Pencak Silat kompleks Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta.

Dalam kongres, dikemukakan bahwa dalam perjalanan bangsa Indonesia selama sepuluh tahun (1995-2005), telah terjadi berbagai perkembangan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesenian Indonesia. Globalisasi sulit untuk dapat dihindari dan merupakan faktor eksternal yang mendorong tumbuhnya pandangan-pandangan baru dalam berkesenian. Selain itu, semangat reformasi dalam segala bidang yang digulirkan sejak tahun 2000 menjadi faktor internal yang membawa berbagai perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Semangat demokrasi dan kebebasan mengeluarkan pendapat tidak hanya menghasilkan keputusan-keputusan politis, tetapi juga telah menjadi “pupuk” dalam menumbuhkan kebebasan berekspresi dan berkreasi.

Demikian pula halnya dengan perubahan sistem pemerintahan yang bersifat sentralistik ke desentralistik berpengaruh pada perkembangan kesenian daerah di Tanah Air. Sementara itu pemanfaatan kesenian sebagai salah satu aktivitas dengan potensi ekonomi mendorong tumbuhnya industri budaya dan informasi. Telah lahir berbagai industri rekaman suara dan gambar, media cetak, stasiun radio dan televisi, pameran, dan pertunjukan seni. Kesenian tidak dapat lepas dari pengaruh dinamika politik, ekonomi, sosial dan keamanan masyarakat bangsa Indonesia.

Berbagai perubahan itu memerlukan penyimakan, pengkajian dan pembahasan bersama dengan melibatkan berbagai elemen: seniman, budayawan, cendekiawan, wartawan, pemangku adat, tokoh masyarakat

dan pejabat. Tujuannya adalah untuk mencari titik pandang yang sama dalam menghadapi berbagai tantangan itu. Melalui forum Kongres Kesenian, kita dapat menghasilkan konsep, strategi dan kebijakan untuk memajukan kesenian Indonesia.

Tema, Subtema, Topik dan Pemakalah

Tema KKI ke-2 adalah “Realitas, Dinamisasi dan Kesadaran Nasional dalam Kesenian.” Adapun yang dimaksud dengan *Realitas* adalah yang berkenaan dengan seluruh kondisi, fakta dan wujud kehidupan kesenian di seluruh ranah budaya Indonesia, dalam seluruh konteks dan strategi yang dapat diperjuangkan dunia kesenian untuk menumbuhkan kiprahnya, khususnya dalam konteks seni dan industri.

Sementara itu, yang dimaksud dengan *Dinamisasi*, adalah yang berkenaan dengan perkembangan dan pencapaian atas berbagai kreasi seni dan studi terhadapnya, yang dinilai telah memberikan pertumbuhan yang menonjol dalam pemikiran, penggalan media seni dan pembaharuan fungsi kultural seni, dalam rentang waktu 60 tahun perjalanan bangsa.

Adapun yang dimaksud dengan *Kesadaran Nasional dalam Kesenian*, adalah yang berkenaan dengan pergeseran ide dan fungsi nasionalisme Indonesia, yang diakibatkan oleh proses dinamisasi seni yang terjadi, serta kompetisi timbal-balik antara lokalisme, nasionalisme dan globalisme.

Tema pokok di atas selanjutnya dijabarkan ke dalam empat subtema:

1. Seni dan Industri dalam Perspektif Lokal, Nasional dan Internasional;
2. Kajian dan Pendidikan Seni;
3. Fungsi Kesenian di Masyarakat;
4. Hukum, Profesionalisme Seni, dan Pengelolaan.

Selanjutnya empat subtema tersebut dijabarkan ke dalam topik-topik:

1. Seni dan Industri dalam Perspektif Lokal, Nasional dan Internasional, dengan topik:

- a. Kebijakan Kemitraan Perusahaan/Yayasan Dalam Mendukung Kehidupan Seni, dengan pemakalah Linda Hoemar.
- b. Produk Hukum yang Memihak kepada Sistem Keringanan Pajak Perusahaan untuk Mendukung Kesenian, dengan pemakalah pakar bidang pajak.²¹
- c. Eksplorasi Hubungan Mutualistik Seni dan Industri, dengan pemakalah Arswendo Atmowiloto.
- d. Proses Pewacanaan Seni Pada Tingkat Lokal, Nasional dan Internasional, dengan pemakalah Benny Johanes dan Sapto Rahardjo.
- e. Kolaborasi Seni, Peluang dan Jebakan, dengan pemakalah Halilintar Latief dan Boy G. Sakti.
- f. Mengembangkan Gerak Kesenian Lokal yang Mandiri dan Sinambung, dengan pemakalah Ben Pasaribu dan Sutanto Mendut.

2. Kajian dan Pendidikan Seni.

- a. Optimalisasi Pendidikan Kesenian, dengan pemakalah Cut Kamaril dan Sofyan Salam.
- b. Perubahan Paradigma Pendidikan Kesenian, dengan pemakalah Sutarno dan Setiawan Sabana.
- c. Menggali Pola Alternatif Pendidikan Seni Berbasis Tradisi, dengan pemakalah Adi Rosa dan Endo Suanda.
- d. Apresiasi Terhadap Sejarah Seni di Tanah Air, dengan pemakalah Agus Burhan dan Yacob Sumarjo.
- e. Tradisi Kritik dan Riset Seni, dengan pemakalah Dwi Marianto dan Radar Panca Dahana.
- f. Perluasan Pendidikan Formal Seni untuk Kawasan Timur Indonesia, dengan pemakalah Hardiman dan Johanes Gluba Gebze.

3. Fungsi Kesenian di Masyarakat

21. Pembicara dari DPR-RI dan Departemen Keuangan (Direktorat Jenderal Pajak) tidak hadir, membuat peserta kongres kecewa.

- a. Seni, Media Massa dan Ekses, dengan pemakalah Sirikit Syah dan Ade Armando.
- b. Komoditi dan Substansi Seni, dengan pemakalah Arthur S. Nalan dan Krisna Murti.
- c. Seni dan Perkotaan, dengan pemakalah Eko Prawoto dan Adi Mursid.
- d. Fungsi Terapeutik dan Katalisasi Seni di Wilayah Konflik, dengan pemakalah Fikar A.W. Eda dan Indra B. Wumbu.
- e. Dinamika Kantung-kantung Budaya sebagai Budaya Tanding, dengan pemakalah Firman Fenayaksa dan Gustaf Hariman.
- f. Proteksi dan Advokasi Terhadap Seni Tradisi, dengan pemakalah Putu Wirata dan Nungky Kusumastuti.

4. Hukum, Profesionalisme Seni dan Pengelolaan Kesenian:

- a. Perumusan UU Kebudayaan/Kesenian dan Pembentukan Departemen Kebudayaan untuk Mendukung Konsistensi dan Profesionalisme Seni, dengan pemakalah Yesmil Anwar dan Eka Budianta.
- b. Kompetisi Sebagai Penunjang Kreativitas dan Profesionalisme Kerja Seni, dengan pemakalah Wiwik Sapala dan Asikin Hasan.
- c. Perlukan Asosiasi Seniman di Indonesia, dengan pemakalah Saini K. M. dan Iriantine Karnaya.
- d. Optimalisasi Peran Lembaga Kesenian, dengan pemakalah Taufik Ikram Jamil dan Jafar Rasuh.

Sementara itu, sesi bertema *Forum Pekerja Seni* menampilkan topik-topik:

- a. Dinamika dan Kreativitas Media Seni, oleh Purwatjaraka dan Nindyo A. Purnomo.
- b. Fenomena Kreasi Lintas Media dalam Situasi Kesenian Masa Kini, oleh Rizaldi Siagian dan Yudi Ahmad Tajudin.
- c. Peran dan Pengaruh Media Informasi Bagi Proses Kesenian Masa Kini, oleh Enthus Susmono, Devi Ferdianto, Ag. Kus "Jompet" Widananto.
- d. Seni dan Penciptaan Ruang Publik, oleh Restu Kusumaningrum dan Ade Darmawan.

Laporan Hasil Sidang kelompok

Setelah sidang pleno yang menampilkan makalah yang berjudul: (1) Kebijakan Kemitraan Perusahaan/Yayasan Dalam Mendukung Kehidupan Seni dengan pemakalah Linda Hoemar; (2) Produk Hukum yang Memihak kepada Sistem Keringanan Pajak Perusahaan untuk Mendukung Kesenian dengan pemakalah Bidang Pajak; (3) Eksplorasi Hubungan Mutualistik Seni dan Industri dengan pemakalah Arswendo Atmowiloto, dilanjutkan dengan sidang kelompok, dibagi menjadi empat kelompok.

Dari hasil masing-masing sidang kelompok dapat dipetik beberapa pemikiran yang menarik untuk dijadikan bahan pertimbangan perumusan kebijakan. Hasil sidang masing-masing kelompok adalah:

(1) Kelompok A, Seni dan Industri dalam Perspektif Lokal, Nasional dan Internasional

Pada hari ini, Rabu 28 September 2005, pukul 15.40 sampai dengan pukul 17.38, telah dilaksanakan sidang kelompok A pada Kongres Kesenian Indonesia ke-2, bertempat di Pondok Pustaka Padepokan Pencak Silat Taman Mini Indonesia Indah Jakarta dengan topik utama “Seni dan Industri dalam Perspektif Lokal, Nasional dan Internasional” dihadiri oleh 29 peserta.

Berdasarkan pandangan para pemakalah, yang terdiri atas: Benny Yohanes, Sapto Rahardjo, Halilintar Latief, Boy G. Sakti, Ben Pasaribu, dan Sutanto Mendut, setelah melalui perdebatan dan diskusi dengan para anggota kongres kelompok A, Tim Perumus berhasil merumuskan butir-butir penting sebagai rekomendasi yang akan dibawa ke sidang pleno ke-3. Adapun rumusan pokok yang telah dihasilkan meliputi tiga hal pokok sebagai berikut:

**Kesenian
bukanlah
sektor yang
berdiri sendiri,
melainkan
terjalin dengan
sektor-sektor
lain (seperti
adat, ekonomi,
kepercayaan,
sosial politik),
karena itu
pemaknaannya
tidak bisa
disikapi secara
sederhana
hanya dari satu
sudut pandang
saja.**

Kongres Kesenian
Indonesia (KKI) II, 2005



- Studi potensi seni;
- Studi komunitas seni;
- Interaksi seniman dan publik;
- Wirausaha;
- Seniman bermutu;
- Melahirkan produksi seni yang bermutu;
- Pemunculan industri seni;
- Manajemen industri seni;
- Sistematisasi kerja yang cepat;
- Dinamisasi gerakan kesenian daerah;
- Membangun sistem informasi kesenian lintas daerah.

Rumusan Usulan II tentang Penguatan:

- Membina dan mengembangkan kesenian lokal sejak dini dan menjadi tanggung jawab daerah masing-masing;
- Alokasi dana kesenian melalui APBN dan APBD;
- *Community Services* dari perusahaan-perusahaan asing dan BUMN terhadap daerah setempat;
- Membangun fasilitas kesenian di daerah masing-masing oleh pemerintah daerah;
- Kalender tetap aktivitas kesenian di daerah;
- Promosi, publikasi dan pendokumentasian kesenian daerah;
- Menumbuhkembangkan produser kesenian dan impresario.

Rumusan Usulan III tentang Pengamanan:

- Perlu secepatnya dibuat undang-undang perlindungan terhadap kesenian;
- Perlu adanya Kode Etik Kesenian.

Ditetapkan di Jakarta, tanggal 28 September 2005

Tim Perumus: (1) Syarifudin Arifin; (2) Frangky Sahilatua; (3) Octovianus

Rambaba; (4) Budi Darma; (5) CJ. Benny.²²

(2) Hasil Perumusan Sidang Kelompok B, tentang Kajian dan Pendidikan Seni.

Sidang Kelompok B tentang Kajian dan Pendidikan Seni, yang diadakan pada 28 September 2005, dari pukul 08.30 sampai dengan 16.00, dihadiri oleh 72 orang mensahkan Hapri Ika Poigi dan Hamsad Rangkuti sebagai Pimpinan Sidang, dan Tisna Sanjaya sebagai Moderator. Sidang Tim Perumus yang diadakan dari pukul 20.30-24.00, telah menghasilkan rumusan:

(a) Paradigma Baru Pendidikan Seni

Upaya mengoptimalkan dunia pendidikan seni hanya bisa dilakukan jika disertai semangat untuk mengubah pola pikir (*mindset*), yang tidak terus-menerus bersandar pada paradigma lama, di mana guru mengajarkan sesuai dengan bahan dan metodologi yang dipelajarinya. Sasaran dan persepsi pendidikan seni—yang bersifat unik, ditandai oleh pemberian pengalaman ekspresif, kreatif, estetik dan kultural—harus mengarah pada terciptanya situasi kehidupan multi-kultural, yang menjadi bagian penting dari tuntutan kehidupan kemanusiaan masa kini, baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun global.

Oleh karena itu, paradigma baru pendidikan seni harus mengarah pada pembangunan dialog antarsubkultur yang beragam, peningkatan pemahaman serta penghargaan lintas etnik dalam hubungannya dengan perspektif kultur lain (inklusif) dan orientasi akademik yang berkonsekuensi terhadap sistem dan piranti pendidikan. Bahan ajar yang berdasar pada keberagaman kesenian dari berbagai budaya lokal sebagai bahan ajar, dengan memperhatikan relevansinya terhadap dunia pendidikan dan kehidupan kekinian, harus disampaikan pada anak didik, untuk meningkatkan daya apresiasi, keterlibatan, dan kepedulian peserta didik pada kebudayaan bangsa.

22. Semua anggota Tim Perumus membubuhkan tanda tangan.

Dengan persepsi plural, maka pendidikan seni berbasis tradisi akan menyumbangkan penumbuhan rasa kebangsaan, peningkatan daya toleransi sosial perilaku saling menghormati—dan bukan sebaliknya: menumbuhkan fanatisme masyarakat terhadap kebudayaannya sendiri—karena itu bahan-bahan ajar seyogyanya tidak hanya mengacu kepada kesenian dari suatu lokal saja, melainkan dapat mencakup seluas mungkin secara proporsional, baik dari khazanah budaya dominan maupun marginal (“dialek”–“idiolek”), baik dari cakupan wilayah lokal, nasional maupun global.

Dengan itu pula, pendidikan seni menjadi instrumen pendidikan keterbukaan, yang sesuai dengan sifat mendasar dari pendidikan (akademis) itu sendiri, yang akan meningkatkan kepekaan rasa (estetis) dan daya nalar (*critical thinking*), yang akan membangun tanggung jawab moral sebagai makhluk sosial dan makhluk beragama. Karena itu, bahan ajar yang berdasar pada realitas kehidupan kesenian itu harus disusun bukan sekadar sebagai penyampaian fenomena kesenian yang dangkal, melainkan mengarah pada pembangunan kecerdasan rasa (EQ), intelektual (IQ), dan spiritual (SQ). Dengan menunjukkan makna penting dari pendidikan seni, maka pandangan masyarakat umum terhadap kesenian hanya sebagai hiburan, sektor sampingan, dan bukan konotasi yang negatif akan tertepis. Untuk mampu berangkat dari pluralitas kebudayaan, maka pandangan universalisme nilai keindahan dan kemajuan, yang sampai mendasar pada kaidah estetika Barat dan sikap evolusionis-developmental, harus dihindari. Lomba-lomba kesenian antartradisi dan/atau doktrin-doktrin kesenian yang bersifat hierarkis-hegemonis yang dilakukan oleh instrumen pemerintahan (daerah) ataupun akademisi terhadap masyarakat lokal harus dihindarkan.

Di sisi lain, perlu dipahami bahwa dalam seni tradisi selalu terjadi pergeseran, perubahan sehingga tradisi tidak dianggap sesuatu yang “diam” (statis), melainkan yang “bergerak” (dinamis), tumbuh dari proses negosiasi terus-menerus antara semangat melestarikan dan kebutuhan penyesuaian dengan keadaan.

Pendidikan seni harus juga bersifat demokratis, anak didik berusaha untuk mengakomodasi minat siswa, sehingga ada demokratisasi pendidikan juga, tidak berupa paksaan. Tujuan pendidikan seni di sekolah umum harus lebih mengarah pada apresiasi yang mencakup *multiple intelligent* tersebut di atas, daripada kepada kesenimanan.

(b) Optimalisasi Pendidikan Seni

Kurikulum pendidikan seni di sekolah umum seyogyanya mempertimbangkan keunikan seni sebagai idiom ekspresi estetik, serta filsafatnya di setiap wilayah yang akan membuka peluang terhadap keberagaman kurikulum, metode, dan tujuannya. Untuk memaksimalkan pendidikan seni, selain melalui kurikulum baku, harus pula memanfaatkan pendidikan seni, selain melalui kurikulum baku, harus pula memanfaatkan potensi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) melalui kegiatan pembiasaan (seperti *background music*, hiasan ruang kelas, majalah dinding, dll.) dan/atau melalui mata pelajaran lain.

Pendidikan seni di sekolah dasar harus diperhatikan agar para siswa mendapat akses pendidikan seni yang lebih baik, seperti halnya pendidikan agama dan olah raga. Pendidikan kesenian di sekolah tinggi harus diupayakan untuk dapat memenuhi kualitas standar, kebutuhan masyarakat, dan kebutuhan ekonomi. Rancangan pendidikan harus berubah dari basis isi ke basis kompetensi, dengan pendekatan sinergis antara pengalaman seni (empiris) dan pengayaan abstraksi (filosofis) dan berdasar pada multikultural, sehingga mengarah kepada potensi pelestari budaya yang juga sebagai *agent of change*.

Kebijakan kurikulum pendidikan seni harus disusun dalam rancangan strategi jangka panjang, agar program-program pengembangannya tidak dilaksanakan secara temporer (*ad hoc*) dan karena itu harus menyertakan orang-orang kompeten.

Guru adalah ujung tombak pendidikan, karena itu kualitas guru harus mendapatkan perhatian besar dalam program makro pendidikan. Selain diperlukan adanya perbaikan kurikulum di perguruan tinggi pendidikan, bisa juga diadakan program-program pelatihan yang relatif singkat, sehingga distribusi guru yang kompeten bisa terlaksana secara lebih merata. Pendirian sekolah-sekolah kesenian di kawasan yang belum memilikinya, seperti kawasan timur, perlu dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek kelayakannya yang komprehensif.

(c) Sosialisasi dan Advokasi

Kesenian bukanlah sektor yang berdiri sendiri, melainkan terjalin dengan sektor-sektor lain (seperti adat, ekonomi, kepercayaan, sosial politik), karena itu pemaknaannya tidak bisa disikapi secara sederhana hanya dari satu sudut pandang saja. Para pendidik perlu membangun komunitas yang memiliki kapasitas untuk lebih mampu meningkatkan kualitas dan perannya, baik yang mengenai bidang profesinya maupun kemampuan advokasi sosialnya. Untuk tujuan itu, forum-forum/organisasi pendidik seni perlu didirikan dan diberdayakan. Jika badan sertifikasi didirikan, agar pendidikan seni diajarkan oleh orang-orang kompeten, pendirian badan tersebut harus melibatkan komunitas pendidik seni.

(d) Kajian

Kegiatan penelitian dipentingkan dalam semua bidang: pendidikan, budaya, sejarah maupun kritik. Sejarah seni Indonesia sampai sekarang masih berdasar pada sudut pandang tunggal, yakni dari perspektif sejarah seni Barat, sehingga perlu adanya pengkajian dan penulisan ulang. Sejarah seyogyanya tidak menjadi cerita linear, melainkan merujuk pada akumulasi peristiwa. Sejarah merupakan suatu konstruk pemikiran, agar tidak menjadi rumusan romantisme atau nostalgia, sejarah harus dapat mengartikulasikan paradigma estetika dalam konteks ruang dan waktu.

Kritik seni hendaknya berpijak pada riset, yakni melalui pencarian data aktual dan factual tentang seni, seniman, dan kesenian, karena dengan itu akan menghasilkan empat hal: (1) akan secara lebih menempatkan gejala kebudayaan yang ada; (2) mendorong kritik lebih dekat dengan realitas publik yang memang hendak dijembatannya; (3) hasil riset memungkinkan munculnya cara pandang analisis atau metodologi alternatif dalam memahami produk kultural yang unik; dan (4) kritik berbasis riset akan lebih kredibel, sehingga ia bisa dikedepankan dalam kritik yang lebih luas.

Padepokan Pencak Silat TMII Jakarta,
28 September 2005

Tim Perumus Kelompok B: (1) Endo Suanda; (2) Sofyan Salam; (3) Hamsad Rangkuti; (4) Hapri Ika Poigi; (5) Nunus Supardi; (5) Tisna Sanjaya.²³

(3) Hasil Perumusan Sidang Kelompok C, tentang Fungsi Kesenian di Masyarakat

Sidang Kelompok C diselenggarakan pada 28 September 2005 tentang Fungsi Kesenian di Masyarakat. Sidang kelompok C menyajikan pemakalah: Sirikit Syah, Putu Wirata, Nungky K., Eko Prawoto, Danang Priatmodjo, Arthur S. Nalan, Krisna Murti, Fikar A.W. Eda, Indra B. Wumbu, Firman Venayaksa, dan Gustaf Hariman. Berdasarkan tanggapan serta pemikiran yang disampaikan oleh 120 peserta sidang kelompok “Fungsi Kesenian di Masyarakat” menyepakati lima fungsi kesenian dalam masyarakat:

1. Pemberdayaan masyarakat dalam pengawasan terhadap *content programming* yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa;
2. Pemberdayaan seni tradisional dengan menciptakan ruang apresiasi seluas-luasnya melalui sekolah, tayangan televisi, festival, pergelaran dan pameran;

23. Semua anggota Tim Perumus membubuhkan tanda tangan.

3. Dalam perencanaan dan pembangunan daerah tentang pengaturan tata kota, para pemimpin daerah (gubernur, bupati, walikota) agar melibatkan para seniman dan budayawan setempat secara aktif, mengingat bahwa kota adalah hasil karya seni sosial (*a city as a social work of art*).

Padepokan Pencak Silat TMII,

28 September 2005

Tim Perumus Kelompok C: (1) Ashar Yotomaruangi; (2) Didin Sirojudin; (3) Muh. Kamal Naser; (4) Jamal D. Rahman; (5) Tubagus Andre.²⁴

(4) Hasil Perumusan Sidang Kelompok D, tentang Hukum, Profesionalisme Seni dan Pengelolaan

Hasil sidang Kelompok D adalah sebagai berikut.

Mukadimah

Peranan kebudayaan telah menjadi perdebatan dan bagian yang sangat penting jauh sebelum Indonesia merdeka. Kesadaran terhadap pluralisme, peran, dan fungsi kesenian di dalam kebudayaan telah menjadi dasar pemikiran kaum pergerakan nasional menuju berdirinya Negara Republik Indonesia.

Mempertimbangkan perubahan masyarakat yang terjadi di tengah perkembangan yang asa, maka fungsi pembangunan kesenian di dalam kebudayaan merupakan salah satu cara untuk dapat menghadapi tantangan masa depan bangsa di tengah fenomena globalisasi dan masa depan.

Untuk mencapai amanah yang dicita-citakan sebagaimana tertuang di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan guna melindungi segenap tumpah darah dan wilayah Indonesia

24. Semua anggota Tim Perumus membubuhkan tanda tangan.

termasuk melindungi hak-hak, harkat, martabat pelaku dan produk kesenian serta mengembangkan kesenian Indonesia sebagai bagian yang integral dengan pembangunan nasional, maka Kongres Kesenian Indonesia II 2005 mengusulkan agar dilakukan langkah-langkah untuk menuju terciptanya Undang-Undang Kesenian yang akan menjadi dasar hukum bagi kemajuan kesenian dan kebudayaan Indonesia serta sarana dan prasarannya.

Rumusan Usulan I

Usulan pembentukan Departemen Kebudayaan Republik Indonesia.

Rumusan Usulan II

Segera dirancang Undang-undang Kesenian mencakup:

1. Mukadimah;
2. Batang tubuh dari Undang-undang;
3. Isi bab-bab dan pasal-pasal yang mencerminkan pluralisme kesenian di dalam kebudayaan Indonesia;
4. Bersifat ramping, edukatif dan menyeluruh;
5. Perlindungan pada karya-karya kesenian dan pelakunya;
6. Mengatur hak dan kewajiban seniman;
7. Mengatur kelembagaannya yang terkait;
8. Tidak bertentangan dengan Undang-undang yang telah ada;
9. Memiliki semangat kebangsaan dan persatuan nasional;
10. Memberikan ruang pada pendanaan dari sektor pemerintahan dan swasta, baik melalui APBN, APBD maupun sumber pendanaan lain yang sah;
11. Selaras dengan perkembangan otonomi daerah;
12. Mencakup pemecahan masalah kesejahteraan umum;
13. Adanya sanksi dan kewajiban sesuai dengan ketentuan hukum;
14. Pemerintah ditempatkan sebagai fasilitator dan motivator termasuk untuk terbentuknya institusi "*social security system*" bagi kemajuan kesenian;
15. Menampung aspirasi bagi seluruh cabang kesenian.

Rumusan Usulan III

Sambil menunggu lahirnya Undang-undang di atas, Kongres Kesenian Indonesia II mengusulkan segera dibentuk PP (Peraturan Pemerintah) yang memotivasi dan memfasilitasi pembentukan asosiasi-asosiasi profesi seni di pelbagai bidang seni yang membutuhkannya.

Rumusan Usulan IV

Dalam rangka mewujudkan usulan ke langkah-langkah yang nyata, maka diperlukan:

1. Tim Konsultasi hukum (dari ahli hukum dan masyarakat seniman) untuk menyiapkan Rancangan Undang-undang Kesenian.
2. Wadah masukan dan saran dari berbagai pihak baik masyarakat seniman maupun dari luar.
3. Tim Advokasi untuk sosialisasi perlunya Undang-undang Kesenian dan keputusan-keputusan kongres lainnya.

Demikian rumusan dari Kelompok D yang mencakup soal Hukum, Profesionalisme Seni dan Pengelolaan Kesenian dari hasil Kongres Kesenian Indonesia II tahun 2005.

Jakarta, 28 September 2005

Tim Perumus: (1) Soeparwan G. Parikesit (Ketua); (2) Boediman Moenadjid (Anggota); (3) Rizakdi Siagian (Anggota); (4) Norrizal (Anggota); (5) Saini KM (Anggota); (6) Viddi AD Daery (Pimpinan Sidang); (7) Totok Sudarwoto (Moderator)²⁵

Rumusan Akhir Hasil Kongres Kesenian Indonesia II

Hasil sidang masing-masing kelompok dilaporkan dalam sidang pleno,

25. Semua anggota Tim Perumus me:nbubuhkan tanda tangan.

dan selanjutnya dirumuskan menjadi hasil KKI ke-2 oleh Tim Perumus. Rumusan tersebut adalah sebagai berikut.

KEPUTUSAN KONGRES KESENIAN INDONESIA KE-2
TAHUN 2005

MUKADIMAH

Bahwa kehidupan sosial di Indonesia telah mengalami penurunan kualitas yang memprihatinkan, yang berdampak pada munculnya berbagai kekerasan, menguatnya perangai massa, dan menurunnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat.

Bahwa praktik pembangunan nasional yang mengandalkan sumber daya alam, telah mengalami bentuk eksploitasi yang berlebihan, dan berdampak pada kemerosotan kemanusiaan dan ketidakadilan ekonomi. Dalam tahap ini, kesenian dan kebudayaan haruslah dikembalikan perannya menjadi perekat keanekaragaman dan pemulih kesadaran berbangsa.

Saat ini, kehidupan kesenian di Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan industrialisasi, yang berdampak pada penyeragaman dan komersialisasi produk budaya. Fungsi kesenian bukan hanya untuk komersialisasi, tujuan luhurnya adalah menjaga daya hidup, mempertajam pengalaman kemanusiaan, dan memperkuat nilai-nilai kebudayaan.

Oleh sebab itu, Kongres Kesenian Indonesia ke-2 2005 berpendapat, bahwa kehidupan kesenian sudah semestinya mendapat tempat dalam sistem hukum nasional.

RUMUSAN/REKOMENDASI:

Dalam menghadapi tantangan industrialisasi, sangat diperlukan pemberdayaan seniman dan kesenian melalui:

1. Dinamisasi gerakan kesenian daerah dan menyiapkan infrastruktur kesenian untuk memunculkan manajemen industri kesenian yang fungsional;

2. Penguasaan pengembangan kesenian lokal dengan dukungan pendanaan APBN dan APBD, dan dukungan perusahaan BUMN dan perusahaan swasta melalui penggalangan dana pelayanan dan biaya operasional publik (*community services*);
3. Menerapkan paradigma baru pendidikan seni yang berbasis kompetensi untuk memberikan pengalaman ekspresif, kreatif, estetik, dan kultural, yang mengarah pada terciptanya situasi kehidupan multikultural;
4. Optimalisasi pendidikan seni dan penguatan pendidikan seni di wilayah timur Indonesia;
5. Sosialisasi dan advokasi terhadap hasil profesional seni dan fungsi sosial seni;
6. Kajian seni yang berorientasi pada akar sejarah seni Indonesia;
7. Membentuk balai-balai penelitian seni untuk melakukan riset-riset yang berkaitan dengan keunikan-keunikan potensi lokal dan dampak negatif dari produk-produk komersialisasi seni;
8. Menyokong peran kantung-kantung budaya untuk menumbuhkan benih-benih kesenian akar rumput (*grass root*) dan pengembangan jejaring antarpelaku seni sebagai wadah penyeimbang dominasi seni populer;
9. Melibatkan peran aktif seniman dalam turut menentukan perencanaan dan pelaksanaan perubahan tata kota dan ruang publik;
10. Untuk memperkuat posisi dan fungsi kesenian dalam kebudayaan, diperlukan payung hukum berupa Peraturan Pemerintah (PP) dan Surat Keputusan Bersama (SKB) untuk mengatur kejelasan fungsi pengelolaan kesenian;
11. Perlu dibentuk tim konsultasi dan advokasi Hukum RUU Kesenian, yang difasilitasi oleh pemerintah dan dilaksanakan oleh masyarakat kesenian dan tenaga profesional hukum.

TUNTUTAN:

1. Memperhatikan seluruh rekomendasi yang sudah dirumuskan di atas,

maka Kongres Kesenian Indonesia ke-2 2005 menuntut kepada lembaga legislatif dan eksekutif untuk merealisasikan Undang-Undang Kesenian;

2. Untuk mendukung implementasi Undang-Undang Kesenian dan merealisasikan seluruh rekomendasi hasil kongres, maka Kongres Kesenian Indonesia ke-2 menuntut dibentuknya Departemen Kebudayaan yang sudah diusulkan sejak 31 Desember 1945 pada Musyawarah Kebudayaan di Sukabumi, Kongres Kebudayaan 1948, di Magelang, tahun 1951 di Bandung, tahun 1954 di Surakarta, tahun 1957 di Denpasar, tahun 1960 di Bandung, tahun 1991 di Jakarta, dan tahun 2003 di Bukittinggi, yang hingga kini belum pernah diperhatikan oleh pemerintah.

RENCANA AKSI:

1. Menyerahkan seluruh dokumen ketetapan Kongres Kesenian Indonesia ke-2 2005 kepada Presiden, Ketua DPR RI, Ketua DPD, untuk segera disikapi dan ditindaklanjuti;
2. Menyerahkan dokumen Kongres Kesenian Indonesia ke-2 2005 kepada Menko Kesra, Menkominfo, Menbudpar, Mendiknas, Mendagri, Menkeu, BAPPENAS, Kementerian BUMN, Menhankam, dan Kapolri, untuk segera disikapi dan ditindaklanjuti;
3. Menyerahkan seluruh dokumen Kongres Kesenian Indonesia ke-2 2005 kepada Gubernur, Bupati, dan Walikota seluruh Indonesia untuk segera disikapi dan ditindaklanjuti;
4. Meminta kepada Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film, untuk memfasilitasi terlaksananya rencana aksi di atas;
5. Mengajak seluruh peserta Kongres Kesenian Indonesia ke-2 2005 untuk turut menyosialisasikan seluruh hasil ketetapan kongres;
6. Mengajak seluruh pihak media massa untuk turut mendukung Kongres Kesenian Indonesia ke-2, 2005 untuk mempublikasikan hasil-hasil

kongres;

7. Untuk merealisasikan rencana aksi di atas, akan dibentuk tim delegasi yang terdiri dari unsur Panitia Pengarah (SC), Panitia Pelaksana (OC), dan perwakilan peserta yang mencerminkan kepentingan wilayah barat, tengah, dan kawasan timur Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta

Tanggal: 29 September 2005

Tim Perumus: (1) Franky Sahilatua (Kelompok A); (2) Hapri Ika Poidi (Kelompok B); (3) Ashari Yotomaruangi (Kelompok C); (4) Soeparwan G. Parikesit (Kelompok D).

Tim Pengarah: (1) Benny Johanes; (2) Nunus Supardi

Saksi-saksi: (1) Budi Darman; (2) Singgih Wibisono; (3) Saini KM; (4) Ratna Riantiarno; (5) Tubagus Sukmana²⁶

Catatan Penyelenggaraan KKI ke-2 Tahun 2005

Seperti halnya pada Kongres Kebudayaan 1991 dan 2003 serta KKI ke-1 tahun 1995, pemerintah selalu menjadi sasaran kecurigaan dan dinilai selalu salah. Tudingan bahwa kongres itu sebagai “Kongres Baju Safari”, “Kongres Plat Merah”, “Kongres Birokrat”, dan “Kongres Dinas Kebudayaan” masih saja muncul pada KKI ke-2 tahun 2005. Bahkan masih ada yang curiga rumusan hasilnya telah jadi meskipun kongres belum dimulai.

Salah satu hal yang menarik pada KKI ke-2 adalah tampilnya “suguhan baru” (demikian salah seorang peserta menyebutnya) ketika dengan tiba-tiba muncul puluhan orang menempelkan poster dan menggeler kain rentang (spanduk) hitam dengan bermacam-macam tulisan ketika Menteri Kebudayaan dan Pariwisata sedang menyampaikan pidato pembukaan. Kejadian seperti ini merupakan yang pertama dalam sejarah kongres kebudayaan/kesenian. Isinya, penolakan terhadap penyelenggaraan kongres

26. Semua anggota Tim Perumus, Tim Pengarah, dan Saksi-saksi membubuhkan tanda tangan.

karena beberapa alasan. Ada anggapan, antara lain, bahwa pemilihan peserta kongres tidak demokratis dan tidak sepenuhnya mewakili masyarakat seniman, sehingga dikhawatirkan kongres dijadikan sebagai kendaraan kepentingan Dewan Kesenian Indonesia,²⁷ dan menjadi tempat praktik KKN serta hanya menghabiskan uang rakyat yang tengah dilanda krisis. Ada prasangka bahwa kongres itu menyembunyikan landasan politik tertentu. Ketegangan makin keras ketika tiba acara pembacaan Tata Tertib KKI ke-2 2005 pada sidang pleno pertama. Para pembawa poster beberapa kali menginterupsi dengan berebut bicara dengan suara yang keras berapi-api, bahkan ada yang naik ke atas kursi.

Setelah acara “*happening art*” itu berakhir—demikian salah seorang pendemo menyebutnya—pembacaan Tata Tertib KKI ke-2 yang sempat terhenti beberapa menit dapat dilanjutkan lagi. Keadaan sidang mereda karena para peserta dari daerah menyampaikan tanggapan yang tidak kalah kerasnya dengan suara para pendemo. Mereka protes ketika peserta dari daerah dianggap bukan seniman atau mewakili masyarakat seni dari daerahnya masing-masing.

Pada sidang pleno kedua, suasana sidang diwarnai kekecewaan peserta, dipicu oleh ketidakhadiran narasumber dari badan legislatif dan eksekutif. Narasumber dari Komisi IX DPR-RI dan Direktorat Jenderal Pajak Departemen Keuangan dijadwalkan membahas topik “Produk Hukum yang Memihak kepada Sistem Keringanan Pajak Perusahaan untuk Mendukung Kesenian.” Sesi ini dianggap sangat penting untuk mendengarkan pandangan legislatif dan eksekutif terkait insentif pajak yang mungkin diberikan pada perusahaan yang mendukung kesenian.

Hari-hari berikutnya, kongres berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal. Setelah aksi ribut-ribut hari pertama, hari-hari seterusnya semua pihak sudah duduk bersama merumuskan hasil sidang dalam kongres

27. Dibentuknya Dewam Kesenian Indonesia adalah salah satu rekomendasi hasil Kongres Dewan Kesenian di Papua tanggal 27 Agustus 2005 yang menimbulkan pro dan kontra di antara para seniman.

dalam suasana akrab. Lantaran perubahan suasana ini, komentar dan tanggapan pun bermunculan datang dari kalangan seniman. Menurut Budi Darma “...seniman berulah begitu sudah biasa. Beda pendapat, tak cocok dengan hatinya, berulah. Itu biasa.” Sementara itu, Nungky Kusumastuti berpendapat lain lagi, “Kita ini harus membuktikan dengan kerja dan karya. Kalau cuma tarung wacana, lalu mengajukan tuntutan, nggak laku. Buktikan dulu kesenimanannya.”

Sementara itu, mengenai ketidakhadiran seniman profesional, cerpenis Hamsad Rangkuti dengan tegas mengatakan bahwa ketidakhadiran mereka tidak begitu penting. Yang penting, dalam KKI-II ini ada semangat generasi baru dengan pemikiran baru, sedangkan orang-orang (seniman) top itu menurut Hamsad “adalah makhluk masa lalu”. Sementara Ratna Riantiarno mengenai hadir dan tidak hadirnya para seniman senior menyatakan: “Kalau tidak diundang, mereka tidak datang. Kalau disuruh mendaftar, mereka tidak melihat bahwa itu suatu kebutuhan. Padahal kita harusnya ikhlas, rendah hati bahwa ini untuk kepentingan bersama.”

Menurut pendapat Rudi P. Waromi (40) dari Papua, adanya dualisme seniman ini tidak terlalu bermasalah. Ia menyatakan “Kami sangat menghargai, tetapi tolong dilihat kepentingan yang lebih luas, terutama dari daerah.” Ia merasakan bahwa momen kongres ini sangat baik untuk masukan kepada pemerintah. Di sisi lain ada pertukaran informasi antarseniman. Sementara itu, menurut sastrawan Isbedy Setiawan dari Lampung, kongres sekarang ini masih mengikuti gaya lama lantaran terlalu banyak materi yang disampaikan.

Menanggapi santernya kritik dan kecurigaan terhadap pemerintah, dalam rapat-rapat persiapan kongres pihak pemerintah telah melakukan berbagai upaya pencegahan. Seperti dikatakan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, pemerintah memfasilitasi penyelenggaraan Kongres Kesenian II dengan niat yang tulus, karena kesenian merupakan aset bangsa yang harus dipelihara dan dikembangkan bersama.

Menampung keinginan banyak orang memang tidak mudah. Kata-kata

penyair Diah Hadaning dapat menjadi bahan renungan bersama: “Sekecil apapun peristiwa yang muncul dalam KKI - II ini bisa dipetik hikmahnya dan harus direspon dengan pikiran jernih, tetapi dengan penuh harapan. Dan apa yang direkomendasi dalam KKI - II ini bisa terwujud yang tentunya menjadi obsesi para seniman.”²⁸

Kongres Kesenian Indonesia III, 2015

Sesuai kesepakatan Kongres Kesenian Indonesia (KKI) II 2005 yang berlangsung di TMII Jakarta, Kongres Kesenian Indonesia berikutnya diselenggarakan lima tahun sesudahnya. Ini berarti KKI 2015 terlambat 10 tahun. Sama dengan KKI II 2005, seharusnya kongres kesenian sudah diselenggarakan tahun 2000, setelah KKI pertama 1995. Kesenian memang salah satu unsur budaya yang paling “hemat” dalam menyelenggarakan forum kongres untuk membicarakan segala permasalahan yang dihadapi.

KKI III diselenggarakan di Bandung pada 1-5 Desember 2015 dan dibuka oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan dan ditutup oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, Prof. Kacung Marijan Ph.D. Tema yang diangkat dalam Kongres Kesenian Indonesia III adalah “Kesenian dan Negara dalam Arus Perubahan.” Ada empat subtema yang dibahas yaitu: (1) Subtema Politik Kesenian dalam Perspektif Negara; (2) Subtema Kesenian, Negara, dan Tantangan di Tingkat Global; (3) Subtema Pendidikan Seni, Media, dan Kreativitas, dan; (4) subtema Seni dalam Pusaran Kompleksitas Kekinian. Tema dan empat subtema tersebut merupakan hasil rumusan dari mufakat pertemuan 50 seniman dan aktivis kesenian dari seluruh Indonesia di Bandung, yang diselenggarakan pada 10-12 Desember 2014.

Kongres diikuti sekitar 600 orang, yang terdiri atas pelaku seni, penari/koreografer, sastrawan, musisi, teaterwan, perupa, sineas dari seluruh Indonesia. Selain itu, hadir juga pihak-pihak dan institusi yang terlibat langsung dengan dinamika kesenian dan berkesenian, seperti budayawan, kritikus, kurator, akademisi seni, komunitas seni, pengelola *venue* seni,

28. *Suara Karya*, 9 Oktober 2005.

hingga mereka yang berhubungan dengan berbagai kebijakan penyelenggara di bidang kesenian, dinas-dinas tingkat provinsi.

Yang tampak beda dengan KKI I dan II adalah peserta kongres yang didominasi peserta muda. Hampir tidak tampak para senior di bidang kesenian yang biasanya ikut meramaikan kongres. Selain itu, dalam penyajian makalah tidak ada dialog atau tanya jawab antara penyaji dengan peserta kongres. Kesempatan untuk peserta berdiskusi hanya di sidang-sidang kelompok.

Dari hasil perumusan Tim Perumus KKI III menghasilkan sejumlah kesimpulan yang dituangkan ke dalam Mukadimah, Pernyataan Kongres dan Rekomendasi, serta diberi judul “Deklarasi Bandung”. Judul ini mengingatkan kita pada deklarasi Konferensi Negara-negara Asia-Afrika pada 1955 yang menghasilkan Dasasila Bandung. Bunyi lengkap “Deklarasi Bandung” dari KKI III adalah sebagai berikut.

Deklarasi Bandung

Keputusan dan Rekomendasi Kongres Kesenian Indonesia III Tahun 2015

Mukadimah

Adalah suatu kepastian, bahwa dengan kebuntuan Reformasi 1998 yang mengamanatkan tatanan kehidupan bernegara dan bermasyarakat melalui kebebasan berbicara dan berekspresi, serta reformasi institusi demokrasi, rakyat Indonesia mengalami stagnasi dan disorientasi di semua sektor kehidupan. Pembangunan instrumen politik telah menyisihkan kebudayaan dan kesenian yang seharusnya menjadi basis nilai-nilai kemanusiaan.

Oleh karena itu, kami pelaku kesenian merasa perlu mengembalikan kesenian kepada kodratnya, yaitu membentuk manusia Indonesia yang berkarakter terbuka, kritis, toleran dan berdaulat. Sesuai dengan amanat UUD 45 pasal 32, negara wajib memajukan kebudayaan nasional di tengah-tengah peradaban dunia dengan menjamin keberlangsungan ekosistem yang

sehat dan berkelanjutan.

Pernyataan Kongres

Kongres Kesenian Indonesia III 2015 adalah suatu refleksi yang melibatkan para pemangku kepentingan kesenian di Indonesia untuk membaca kembali kondisi terkini dunia seni kita di tengah arus perubahan yang terjadi dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik baik dalam tataran lokal maupun global. Perubahan mengimplikasikan adanya hambatan maupun peluang yang dapat digunakan dalam rangka mengoptimalkan peran strategis seni dalam pembangunan dan kehidupan bernegara.

Negara hendaknya menempatkan kesenian sebagai landasan daya cipta dan kreativitas manusia; sebagai sarana dialog yang memungkinkan pertukaran nilai yang sehat, dan rangsangan terhadap imajinasi kolektif untuk membangun visi masa depan yang lebih baik; sarana untuk terus-menerus merumuskan identitas kebangsaan secara dinamis, terbuka dan inklusif. Pemerintah dapat mengoptimalkan peran strategis kesenian melalui rekomendasi yang dihasilkan oleh Kongres Kesenian Indonesia/KKI III 2015:

REKOMENDASI

I. Regulasi

Harus disusun dan dilaksanakan kebijakan menyeluruh yang diikat oleh ketetapan hukum di tingkat nasional hingga daerah yang mengatur peran dan fungsi negara sebagai fasilitator, politik anggaran yang berpihak pada kesenian, dan partisipasi aktif warga negara dalam pembinaan, pengelolaan, pengembangan, dan preservasi kesenian di Indonesia. Produk hukum yang dimaksud adalah Undang-Undang tentang Kesenian atau produk hukum setara Undang-Undang.

Payung hukum menjadi fundamental untuk memastikan dukungan

pemerintah terhadap tumbuhnya ekosistem kesenian yang sehat dan berkelanjutan. Ekosistem seni tersebut terkait dengan mata rantai yang mencakup pendidikan, penciptaan, mediasi dan apresiasi seni. Dukungan yang dimaksud berkaitan erat dengan pengembangan ataupun pengadaan infrastruktur untuk setiap mata rantai tersebut melalui dukungan pendanaan yang cukup untuk, antara lain: a) fasilitas untuk pusat-pusat kesenian, ruang-ruang publik, kelembagaan atau organisasi kesenian; b) jejaring kelembagaan, dan; c) merancang peta jalan (*roadmap*) kebijakan kesenian; d) menjamin kebebasan berkespresi dan operasionalisasi kegiatan-kegiatan kesenian berlangsung dengan baik dan merata.

Payung hukum tentang kesenian menjadi penting untuk menegaskan peran negara, bukan sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan kesenian; melainkan sebagai fasilitator aktif yang responsif terhadap perubahan kebutuhan maupun prioritas pengembangan kesenian. Secara bertahap, perlu direncanakan tahapan-tahapan penerbitan payung hukum kesenian, dalam bentuk UU dan Keppres yang menaungi peraturan-peraturan dalam berbagai tingkatan.

Upaya membangun payung hukum untuk pengelolaan dan pengembangan kesenian juga terkait dengan upaya merevisi UU yang telah ada dan mengikat seperti UU No. 33/2009 mengenai Perfilman; serta mengkaji ulang RUU Kebudayaan yang sudah ada.

II. Pemetaan Ekosistem Kesenian

Perlu upaya menyeluruh dan sistematis memetakan ekosistem kesenian Indonesia terkini dalam rangka melihat pertumbuhan yang ada beserta kebutuhan-kebutuhan spesifik dari berbagai sektor seni dengan rentang cakupan dari seni tradisi hingga yang paling kontemporer. Upaya ini sebagai langkah awal untuk menandai kekosongan di tingkat aturan, kelembagaan maupun anggaran yang dianggap menghambat perkembangan seni untuk memenuhi peran strategisnya tersebut.

III. Infrastruktur

Infrastruktur dimaksud bersifat fisik (pusat-pusat kesenian, ruang-ruang publik), kelembagaan atau organisasi kesenian dan jaringan kelembagaan sebagai agen pelaku maupun kebijakan publik mengenai kesenian yang menjamin kebebasan berekspresi dan operasionalisasi kegiatan-kegiatan seni berlangsung dengan baik dan merata.

IV. Kelembagaan dan Politik Anggaran Kesenian.

Realitas struktur birokrasi dan pengelolaan tata administrasi negara hari ini masih menyulitkan koordinasi antar Kementerian maupun lembaga negara hampir di semua sektor; tak terkecuali sektor pengelolaan dan pengembangan kesenian. Akibatnya banyak inisiatif dan penggunaan sumberdaya berjalan sendiri-sendiri, terkesan tidaknya acuan yang memungkinkan pencapaian bersama yang lebih efektif; efisien, transparan dan akuntabel dalam soal politik anggaran.

Soal lain yang tak kalah pentingnya adalah semua proses pembentukan inisiatif-inisiatif termasuk pengelolaan sumberdaya dalam sektor ini juga seringkali tidak memenuhi prinsip partisipatif yang melibatkan para pemangku kepentingan utama pengelolaan dan pengembangan kesenian.

Untuk itu perlu sebuah upaya terobosan untuk mempercepat penataan ekosistem kesenian yang lebih sehat dan berkelanjutan, terutama melalui mekanisme kelembagaan independen yang mempunyai posisi, kekuatan dan sumberdaya yang cukup untuk melakukan intervensi sekaligus koordinasi yang dapat mengurai kebuntuan koordinasi Kementerian/Lembaga. Kelembagaan independen yang dirancang sedemikian rupa untuk memainkan peranan sebagai representasi dunia kesenian Indonesia untuk menampung aspirasi, merancang inisiatif-inisiatif bersama para pemangku kepentingan dalam kerangka penataan ekosistem kesenian yang lebih sehat dan berkelanjutan, serta melakukan koordinasi antar Kementerian/Lembaga agar dapat menjalankan fungsi sebagai fasilitator atas inisiatif-inisiatif tersebut.

V. Pendidikan Kesenian.

Harus dipastikan ruang gerak yang lebih luas bagi tumbuh dan berkembangnya bidang kesenian secara terstruktur melalui peninjauan ulang terhadap visi, misi dan kurikulum nasional terutama di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Pendidikan kesenian dimaksud harus mengandung muatan lokal (*local content*) yang memberikan porsi yang komprehensif bagi keberlanjutan budaya lokal tanpa mengabaikan budaya kekinian yang dinamis. Sejalan dengan itu, perlu diwujudkan suatu gerakan nasional yang menetapkan mata pelajaran seni yang dapat memperhalus akal budi dan nilai-nilai moralitas yang tinggi harus diajarkan kepada para anak didik mulai pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

Sekaitan dengan itu, pihak pemerintah perlu membuat cetak biru (*blue print*) pendidikan seni dimaksud dan melakukan sosialisasi yang melibatkan para pihak (*stake holder*) yang terkait sehingga mempercepat pencapaiannya.

VI. Pengembangan Sistem Pusat Data, Dokumentasi dan Informasi.

Harus diwujudkan pusat data, dokumentasi dan informasi terpadu tentang kesenian Indonesia sebagai wahana preservasi dan pengembangan seluruh kekayaan seni di Indonesia. Sistem pusat data ini harus terbuka dan mudah diakses oleh semua para pihak (*stake holder*) di negeri sendiri.

Sejalan dengan itu, perlu dilakukan identifikasi aktivitas kesenian melalui pengkajian dan penelitian dalam upaya melakukan pemetaan potensi kesenian yang ada.

VII. Jejaring Kesenian.

Penguatan dan penciptaan jejaring penyangga dan wahana promosi segala kegiatan dan hasil ciptaan seni di dalam maupun luar negeri. Negara harus mewujudkan suatu mekanisme terbentuknya pusat jaringan yang menghubungkan semua wilayah geografis sekaligus memfasilitasi

antarkomunitas seni di Indonesia serta mendorong terjadinya perluasan jaringan kerjasama di tingkat dunia.

VIII. Pembentukan Sekretariat Kerja Kongres Kesenian Indonesia III/ 2015

Harus dibentuk Sekretariat Kerja KKI III/2015 dengan tugas dan fungsi di antaranya melakukan sosialisasi mengawal dan mengimplementasikan semua Hasil Keputusan Kongres yang dapat menjembatani antara pelaku seni dengan pihak pemerintah pada tataran tertinggi yang dapat membuat keputusan.

IX. Usulan Program

Seluruh usulan program terlampir yang telah ditetapkan dalam sidang komisi, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari rekomendasi ini.

Keputusan Kongres Kesenian Indonesia (KKI) III 2015, dinyatakan sebagai Deklarasi Bandung.

Bandung, 5 Desember 2015.

Tim Perumus: (1) Agung Hujatnika; (2) Alex Sihar; (3) Aminudin TH Siregar; (4) Fakhrunnas MA Jabbar; (5) Hafiz Rancajale; (6) M. Abduh Aziz; (7) Wicaksono Adi.

Kongres Pewayangan²⁹

Dapat dicatat bahwa hingga sekarang telah dilaksanakan empat kali Kongres Pewayangan, yaitu tahun 1975, 1978, 2005 dan 2013.

1. Kongres Pewayangan 1975, belum ditemukan data yang lengkap.
2. Kongres Pewayangan 1978, belum ditemukan data yang lengkap.
3. Kongres Pewayangan 1998, belum ditemukan data yang lengkap.

29. Banyak yang menggunakan istilah “perwayangan” dalam arti seluruh persoalan yang berkaitan dengan kesenian wayang.

4. Kongres Pewayangan 2005

5. Kongres Pewayangan 2013

Dalam bab ini, paparan mengenai tema, makalah, pemakalah dan hasil dari kongres tahun 1975 dan 1978 belum ditemukan, dan yang dipaparkan adalah tentang kongres 2005 dan 2013 adalah sebagai berikut.

Kongres Pewayangan 2005

Kongres Pewayangan Internasional 2005 diselenggarakan di Yogyakarta pada 14-16 September 2005. Pembukaan dilaksanakan di Pagelaran Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dibuka oleh Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Sri Sultan Hamengku Buwono X. Dalam sambutannya Sri Sultan HB X mengatakan bahwa seni wayang merupakan salah satu seni yang paling luas persebarannya di Indonesia. Tidak hanya berkembang di pulau Jawa tetapi juga di Bali, NTB, Kalimantan, dan Sumatera.

Sebagai karya budaya, wayang bukan sekadar seni pertunjukan, wayang adalah ekspresi nilai-nilai masyarakat khususnya di Jawa. Pertanyaannya, di manakah wayang bisa hadir dan memberi dapat memberikan makna dalam kehidupan masyarakat Indonesia bahkan dunia? Melalui kongres ini, dicari jawab atas pertanyaan itu; wayang perlu hadir memberi makna dalam kehidupan sebagai salah satu bentuk jawab atau kemungkinan jawaban yang berguna bagi kehidupan umat manusia.

Tujuan Kongres

Tujuan kongres adalah untuk melakukan upaya aktualisasi dan pengembangan seni wayang klasik agar bisa diterima masyarakat modern. Selain itu, kongres bertujuan pula mengembalikan konsep pertunjukan wayang sebagai bagian dari seni syiar akan nilai-nilai ajaran budi pekerti yang merupakan bagian integral pelajaran moral, etika, dan estetika yang diharapkan menciptakan nuansa pergaulan masyarakat yang lebih baik di masa mendatang.

Materi yang dibahas dalam kongres adalah mengenai strategi pengenalan kembali seni pewayangan kepada anak-anak usia dini, dan strategi pewayangan menjadi acuan pengajaran budi pekerti di sekolah. Masalah lain yang juga dijadikan bahan pembahasan adalah mengenai upaya pelestarian seni pewayangan melalui berbagai bentuk kemasan pertunjukan, atraksi wisata dan sarana multimedia modern serta media lainnya. Peserta kongres datang dari berbagai daerah, termasuk dari mancanegara (Jepang, Malaysia, Suriname, Belanda, Kamboja, dll) berjumlah sekitar 1.000 peserta, meliputi budayawan, seniman, pelaku seni pewayangan, pengamat seni wayang dan organisasi wayang.

Setelah dilaksanakan penyajian makalah dan diskusi, Kongres Pewayangan 2005 menyepakati keputusan dan rekomendasi kongres sebagai berikut.

KEPUTUSAN KONGRES PEWAYANGAN 2005

II. Pengantar

Bangsa Indonesia telah memasuki era kesejagatan yang berakibat pada adanya perubahan cara pandang dan cara pikir masyarakatnya. Sementara itu pada kalangan masyarakat tertentu pemahaman terhadap nilai budayanya cenderung semakin tipis. Wayang merupakan harta kultural yang tidak hanya bersifat konkrit tetapi lebih bersifat simbolik. Pengembangan wayang menjadi sesuatu yang naturalis-realis-konkret justru akan menghilangkan ciri khas wayang itu sendiri. Akibatnya wayang akan kalah bersaing dengan media audio visual seperti film dan TV. Oleh karena itu, ciri khas simbolik wayang harus dipertahankan sebagai media tontonan, tuntunan, dan tatanan ketika disadari adanya proses pengikisan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap wayang.

Tujuan Kongres Pewayangan ini adalah memunculkan formula-formula kesepakatan yang pada gilirannya ditindaklanjuti dengan berbagai upaya untuk mendekatkan kembali wayang dengan masyarakatnya. Dengan cara

demikian salah satu fungsi wayang sebagai media syiar, karena di dalamnya bermuatan tuntunan, akan semakin diminati oleh masyarakat modern sehingga dapat membawa masyarakat menuju suatu tatanan sosial budaya yang berkepribadian luhur.

Setelah mencermati, menyarikan, dan mengolah latar belakang, masalah, dan tujuan Kongres Pewayangan, makalah-makalah yang dipresentasikan, makalah yang lolos seleksi namun tidak dipresentasikan, dan usulan pendapat, komentar para peserta pada sidang-sidang baik pleno maupun panel, maka dirumuskan hasil keputusan Kongres Pewayangan 2005 berikut ini.

II. Rumusan Keputusan Hasil Kongres Pewayangan 2005

1. Wayang telah diangkat sebagai karya agung budaya dunia oleh UNESCO tanggal 7 November 2003 atau *masterpiece of oral and Intangible Heritage of Humanity*, oleh karena itu Kongres Pewayangan 2005 mendukung dan akan menindaklanjuti keputusan tersebut;
2. Wayang sebagai artefak maupun pertunjukan merupakan harta kultural yang harus dilestarikan, dikembangkan dan diberdayakan oleh masyarakatnya;
3. Di kalangan generasi muda dan anak-anak terjadi proses pengikisan apresiasi dan tanggapan terhadap kehidupan wayang, oleh karena itu, perlu dicari upaya yang tepat agar minat dan bakat anak terhadap wayang dapat ditumbuhkan, baik dalam perspektif materi maupun metode;
4. Pelestarian, pemberdayaan dan pengembangan perlu dilakukan pada wayang yang bercorak konvensional maupun modern;
5. Tanggung jawab pelestarian, pengembangan dan pemberdayaan wayang dilakukan oleh pemerintah melalui instansi terkait, baik negeri maupun swasta, lembaga swadaya masyarakat, maupun masyarakat yang pada gilirannya akan membuka wadah bagi pelestarian, pengembangan dan pemberdayaan wayang berupa sanggar, kelompok seni;
6. Penumbuhan minat dan bakat terhadap wayang pada anak dilakukan

melalui jalur pendidikan keluarga dengan cara mendekatkan kembali pada lingkungan budayanya, pembiasaan berbahasa lokal pada anak sesuai bahasa ibunya, jalur formal melalui kurikulum muatan lokal bahasa Jawa dari tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas maupun perguruan tinggi yang mempunyai pembelajaran budaya maupun bahasa lokal dengan pemilihan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan perubahan budaya. Jalur nonformal dilakukan melalui sanggar, kelompok seni, dst;

7. Tanggung jawab pelestarian, pengembangan dan pemberdayaan wayang dilakukan oleh pemerintah melalui instansi terkait, baik negeri maupun swasta, lembaga swadaya masyarakat, maupun masyarakat yang pada gilirannya akan membuka wadah bagi pelestarian, pengembangan dan pemberdayaan berupa sanggar, kelompok seni, dst;
8. Sesuai dengan perubahan sosial budaya yang telah, tengah dan akan terus terjadi, maka dalam rangka pelestarian dan pengembangan perlu dirancang dan dilaksanakan program-program kreatif melalui media audio visual, multimedia, internet, dll;
9. Pesan-pesan moral dalam masyarakat Jawa disampaikan lewat media seni wayang, dongeng, tembang, pitutur, piweling para orang tua secara turun-temurun menunjukkan bahwa eksistensi dan esensi moralitas dijunjung tinggi dalam budaya Jawa;
10. Wayang mengandung nilai-nilai ajaran moral yang bersifat universal. Demikian pula wayang memberikan sejumlah alternatif pilihan tentang watak atau karakter yang dapat dijadikan figur dalam hidup untuk pendidikan budi pekerti. Untuk itu diperlukan upaya menggali makna kembali dan mensosialisasikan nilai-nilai ajaran moral tersebut kepada generasi muda;
11. Upaya pelestarian, pengembangan dan pemberdayaan pertunjukan wayang dapat dilakukan secara holistik. Untuk itu, Diperlukan manajemen baru yang mampu menata agar pertunjukan wayang dapat menjadi sumber penghidupan bagi para pelakunya;

12. Pemberdayaan dan pengembangan wayang meliputi pengembangan dan penciptaan cerita, kreativitas seni bentuk wayang, media dan properti pertunjukan pendidikan calon dalang, kesadaran masyarakat penanggap dan penonton, perluasan arena pusat pertunjukan beserta perlengkapannya.

Hasil keputusan kongres tersebut diharapkan dapat dijadikan pedoman dan referensi instansi pemerintahan terkait dalam menentukan kebijakan kebudayaan dan strategi kebudayaan khususnya dalam bidang pewayangan dan pedalangan. Untuk itu, Kongres Pewayangan 2005 merumuskan pula rekomendasi yang dapat dijadikan titik tolak rancangan dan pelaksanaan program pelestarian, pemberdayaan dan pengembangan wayang.

III. Rekomendasi

1. Pernyataan sikap untuk menindaklanjuti keputusan UNESCO bahwa wayang ditetapkan sebagai karya agung budaya dunia pada kongres pewayangan di Yogyakarta, tanggal 14-18 September 2005, maka pemerintah Indonesia, dalam hal ini instansi yang terkait, perlu menetapkan melalui surat keputusan yang berkekuatan hukum agar wayang dapat tetap dilestarikan dan diberdayakan;
2. Sebagai produk budaya bangsa yang sudah berkekuatan hukum, pemerintah wajib melindungi dan melestarikan hasil budaya tersebut agar terhindar dari kepunahan;
3. Tanggung jawab pelestarian, pengembangan dan pemberdayaan wayang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah melalui Dinas Kebudayaan perlu merancang program dan mengalokasikan sumber dana bagi kepentingan tersebut;
4. Untuk kepentingan butir nomor 3, pemerintah perlu bekerja sama dengan lembaga-lembaga pewayangan yang dibentuk oleh masyarakat, sehingga terjadi upaya kolaboratif yang sinergis antara pemerintah dan swasta, ataupun sebaliknya;
5. Perlu segera disusun materi pembelajaran wayang yang dapat dijadikan

alternatif dalam kurikulum muatan lokal bahasa Jawa untuk semua jenjang persekolahan;

6. Wayang harta kultural harus dilestarikan, dikembangkan dan diberdayakan oleh masyarakatnya dalam posisinya sebagai artefak maupun sebagai pertunjukan;
7. Tanggung jawab pelestarian, pengembangan dan pemberdayaan wayang dilakukan oleh pemerintah melalui instansi terkait, baik negeri maupun swasta, lembaga swadaya masyarakat, maupun masyarakat yang pada gilirannya akan membuka wadah bagi pelestarian, pengembangan dan;
8. Pemerintah perlu meninjau ulang keputusan membatasi jam tayang televisi pada malam hari, karena menghambat pengembangan pagelaran wayang. pemberdayaan berupa sanggar, kelompok seni, dst;
9. TVRI sebagai salah satu lembaga pemerintah perlu merealisasikan kembali penayangan pagelaran wayang secara rutin, sebagai salah satu perhatian pemerintah terhadap upaya pelestarian dan pengembangan wayang.

Berdasarkan usulan dari sebagian besar peserta, maka diperlukan tindak lanjut Kongres Pewayangan 2005. Tindak lanjut tersebut berupa usulan program lanjutan.

1. Konsolidasi dengan lembaga pewayangan maupun pedalangan di tingkat pusat maupun daerah serta Instansi terkait untuk mengadakan: Kongres Pewayangan secara periodik tiga tahun sekali;
2. Konsolidasi dengan penulis, guru, dan dinas pendidikan untuk menyusun buku ajar wayang tingkat dasar dan menengah sebagai salah satu alternatif muatan lokal;
3. Konsolidasi dengan lembaga pewayangan maupun pedalangan di tingkat Pusat dan Daerah, merangkum kesepakatan untuk mengadakan program pelestarian dan pengembangan dalam bentuk penyelenggaraan pementasan wayang yang dikemas menjadi ragam pakeliran yang diselenggarakan secara intensif serta menindaklanjuti rekomendasi

- hasil keputusan kongres pewayangan 2005;
4. Merapatkan kerjasama dengan Instansi terkait/lembaga pewayangan dan pedalangan baik tingkat pusat maupun daerah untuk menggaling kerjasama dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*) agar dapat melaksanakan program penyelenggaraan pementasan.

Hotel Inna Garuda

Yogyakarta, 18 September 2005

Tim Perumus: 1. Prof. Dr. Suminto A. Sayuti; 2. Prof. Dr. Timbul Haryono; 3. Drs. Sulebar Sukarman; 4. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.; 5. Dr. Purwadi

Kongres Pewayangan 2013

Kongres Pewayangan 2013 mengambil tema “*Wayang for Humanity*,” berlangsung pada 21–25 Agustus di Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri Universitas Gadjah Mada (PKKH UGM), Hotel Innna Garuda, Yogyakarta, Keraton Yogyakarta, serta berbagai museum dan sanggar budaya. Kongres ini diselenggarakan juga dalam rangka memperingati satu dasawarsa Proklamasi UNESCO tentang wayang sebagai *Masterpiece of the Intangible Heritage of Humanity*. Selain kongres juga diselenggarakan berbagai kegiatan ilmiah dan pertunjukkan, antara lain pameran wayang internasional, lokakarya *tatah–sungging* wayang, lokakarya wayang digital, konferensi wayang internasional, pergelaran wayang, pameran dan publikasi karya tulis ilmiah, buku-buku wayang, dan pameran wayang dalam media batik.

Dalam kongres tersebut Drs. Suparmin Sunjoyo, selaku Ketua Umum Senawangi menyajikan makalah dengan judul “Pengaruh Wayang dalam Kehidupan Sosial Masyarakat, Masa Lalu, Masa Kini dan yang Akan Datang.” Menurut Suparmin, pada masa kini meskipun wayang tetap populer, ancaman terus membuntuti eksistensi wayang. Hal ini merupakan akibat derasnya arus globalisasi informasi dan jenis-jenis hiburan baru yang muncul baik

dari dalam negeri dan terutama dari mancanegara. Adapun mengenai kiat-kiat dan strategi khusus yang perlu terus diupayakan dan diperbaharui guna memelihara, mengembangkan serta melestarikan wayang, baik eksistensinya di bumi Indonesia maupun pengaruhnya di mancanegara adalah partisipasi semua pihak baik pemerintah maupun swasta. Partisipasi itu perlu dimobilisasi dan disinergikan untuk tercapainya tujuan dimaksud. Sementara itu, mengenai pengaruh wayang dalam kehidupan sosial masyarakat pada masa lalu, masa kini dan mendatang, menurutnya tetap signifikan.

Sementara itu, menurut Indra Tranggono, ada beberapa rekomendasi yang dihasilkan terkait pelestarian, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan wayang.³⁰ Antara lain mendesak negara untuk memproteksi wayang. Proteksi itu bisa dilakukan negara melalui regulasi dan politik anggaran. Melalui keputusan legislatif dan eksekutif, diharapkan lahir undang-undang dan peraturan yang menjadi payung hukum bagi jagat pewayangan untuk memiliki hak hidup sehingga ia tidak terpinggirkan dalam kehidupan pragmatik yang dihegemoni liberalisme dan kapitalisme. Dalam kesetaraan kultural, diharapkan pewayangan mampu bersaing dan bersanding dengan produk-produk budaya asing yang adidaya dalam modal, jaringan, dan media. Setidaknya wayang mampu mengasah publik melalui narasi-narasi yang kaya nilai dan simbol untuk mengimbangi dominasi dan hegemoni narasi-narasi budaya massa-kapitalistik yang serba dangkal atau vulgar.

Adapun politik anggaran melahirkan kepastian pendanaan bagi pewayangan baik melalui APBN maupun APBD atau sumber-sumber lain yang tidak mengikat. Dengan anggaran yang sehat, pewayangan dapat mengembangkan diri, baik sebagai sumber inspirasi kolektif, pendidikan karakter, kreativitas estetik, pusaka budaya, ataupun wahana kultural untuk memperkuat identitas bangsa. Wayang dalam konteks ini bukan hanya dipahami sebagai realitas budaya tampak (*tangible*), tetapi juga realitas

30. *Kompas*, 1 September 2013.

budaya tak tampak (*intangible*) alias jagat nilai yang selalu aktual dan operatif.

Selain merekomendasikan agar pemerintah memberikan perhatian terhadap seni wayang, menurutnya kebudayaan yang kuat selalu didukung dan dilindungi sistem kekuasaan negara. Begitu juga pewayangan sehingga ia mampu membangun martabatnya dalam kehidupan kebangsaan. Tingginya martabat pewayangan bisa diukur dari keberadaannya sebagai sumber nilai yang diinternalisasi seluruh pemangku kepentingannya dan diwujudkan dalam praksis kehidupan. Nilai-nilai bermakna yang diserap dari pewayangan mendorong pemangku kepentingan memiliki kebanggaan, sikap, dan tindakan untuk membela pewayangan. Problem serius hingga hari ini adalah belum optimalnya internalisasi nilai atas pewayangan akibat hadangan banyak hambatan.

Kesadaran itu mendorong Kongres Pewayangan untuk melahirkan rekomendasi tentang betapa pentingnya aktualisasi pewayangan melalui sistem pendidikan nasional. Di sini, pewayangan dihadirkan menjadi muatan lokal yang wajib dikenali, dipelajari, dipahami, dicintai, dan dijalani peserta didik berbagai jenjang di sekolah. Hasil yang diharapkan antara lain terasahnya kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial. Ini merupakan investasi kultural yang sangat penting untuk melahirkan generasi bangsa yang memiliki kapabilitas, komitmen, dan integritas.

Penerapan ajaran wayang dalam sistem pendidikan nasional memiliki potensi sangat besar untuk membangun karakter bangsa. Pertanyaannya, apakah rekomendasi kongres yang sangat strategis itu bisa melahirkan tindakan konkret di level kebijakan penyelenggara negara dan pemerintahan? Inilah pertanyaan klasik yang muncul pada setiap kongres berakhir. Biasanya, seluruh rekomendasi ideal yang dihasilkan hanya tersimpan di almari beku dan kelak dalam kongres selanjutnya dibuka dan dibicarakan kembali. Penyakit kronis kongres harus disembuhkan dengan tindakan pemangku kepentingan wayang, baik pemerintah maupun organisasi

pewayang, untuk mengawal amanat kongres. Misalnya, membentuk badan pekerja untuk mendesak agenda kepentingan yang berisi isu-isu strategis itu ke lembaga negara legislatif dan eksekutif. Hasil yang diharapkan adalah lahirnya regulasi dan politik anggaran yang berpihak pada dunia pewayangan. Di tingkat praksis, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan PKKH UGM sebagai bebotoh kongres ini dapat bersinergi dengan organisasi pewayangan seperti Pepadi dan Senawangi.

Saatnya ada upaya menyadarkan penyelenggara negara untuk menyelamatkan wayang. Ini bukan hanya berurusan dengan seni dan budaya, melainkan juga dengan tata kelola bernegara dan berkonstitusi. Dari jagat wayang yang sehat dan kuat, sebuah bangsa bisa tercerahkan menjadi bangsa yang bermartabat. Isu martabat bangsa inilah yang sekarang hilang sehingga bangsa ini terancam menjadi bangsa kuli, bangsa makelar, dan bangsa konsumen.

Hasil Kongres

Kongres Pewayangan II yang berlangsung di Yogyakarta pada 22-24 Agustus 2013, dengan dihadiri sekitar 100 peserta dari utusan pemerintah provinsi di Indonesia, para seniman dan budayawan pewayangan. Setelah mendengarkan saran masukan dari para narasumber dan pemikiran peserta kongres, menghasilkan Kesimpulan dan rekomendasi, sebagai berikut:

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KONGRES PEWAYANGAN II, 2013

Pelestarian:

1. Perlindungan:

- a. Muncul problematik dan kegelisahan paradoksial yang pada satu sisi mengkhawatirkan terdistorsinya Pakem Pedalangan, namun pada sisi lain terungkap adanya jarak budaya antara generasi muda dengan budaya wayang beserta seluruh elemen (rupa/bentuk, bahasa, garap cerita, garap pakeliran, musik/gamelan).

- b. Wayang sebagai pusaka budaya. Dibutuhkan regulasi untuk mencegah wayang sebelum jaman kemerdekaan lolos ke luar negeri melalui regulasi.
- c. Perlindungan negara atas wayang melalui: regulasi, politik budaya, dan politik anggaran.

2. Pengembangan:

- a. Kurangnya budaya riset yang menyediakan data memadai bagi pemangku kepentingan wayang dalam menjawab berbagai persoalan terkait jagad pewayangan.
- b. Terjadinya disparitas yang cukup lebar baik dari aspek kualitas maupun kuantitas dalam gelar budaya pewayangan antar komunitas satu dengan yang lain, ataupun antara daerah satu dengan yang lain akibat belum terbangunnya sinergi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, media, dan industri dalam menghadirkan wayang sebagai media penguat karakter dan identitas bangsa.
- c. Belum terstrukturness pengembangan jejaring pelestarian dan pendidikan wayang yang melibatkan pemangku kepentingan wayang.

3. Pemanfaatan:

- a. Dengan potensinya yang sangat lengkap dan kaya, wayang belum dimanfaatkan secara optimal dan terstruktur sebagai sumber nilai kearifan lokal yang sangat strategis untuk membangun karakter bangsa melalui kurikulum pendidikan nasional.
- b. Wayang sebagai wahana untuk memperkuat identitas keistimewaan Yogyakarta belum terumuskan secara memadai sebagaimana terlihat pada belum adanya regulasi dan politik anggaran yang kuat yang mendukung pembudayaan dan pelestarian wayang sebagai warisan budaya dan sumberdaya budaya.

Pendidikan:

1. Sistem Pendidikan:

- a. Budaya wayang masih terantuk pada berbagai pendangkalan baik dari sisi muatan nilai maupun bentuk penyajian karena masih terjebak pada penyembahan selera massa (hiburan, tontonan) semata yang mengorbankan kandungan nilai-nilai pencarian jati diri manusia melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- b. Wayang belum menghadirkan persenyawaan antara tontonan (hiburan), tuntunan (internalisasi nilai), dan tatanan (membangun tatanan sosial yang ideal).

2. Metode :

Budaya wayang cenderung berjarak dan berprasangka negatif dengan perkembangan teknologi informatika dan komunikasi mutakhir.

3. Pelembagaan:

Tidak jelas dan konsistennya komitmen dan dukungan penyelenggaraan Kongres Pewayangan oleh beberapa pemerintah provinsi yang semula menyatakan berkomitmen untuk menyelenggarakan Kongres Pewayangan secara periodik dan berpindah lokasi.

Rekomendasi

1. Diperlukan kebijakan publik untuk memberdayakan dan memberi ruang aktualisasi bagi wayang dan elemen-elemen budaya pendukungnya.
2. Perlu peningkatan riset pewayangan untuk dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan pemerintah.
3. Diperlukan wayang sebagai sarana internalisasi nilai budaya bangsa yang terstruktur dan implementatif dalam sistem pendidikan nasional.
4. Menetapkan Penyelenggaraan Kongres Pewayangan secara berkala setiap tiga tahun sekali dengan tempat penyelenggaraan sesuai keputusan kongres, yang pembiayaannya dibebankan kepada APBD, APBN, dan sumber-sumber lain yang tidak mengikat. Untuk mendukung

kongres perlu diselenggarakan seminar, workshop, pameran, festival, dll.

5. Perlu dibentuk Badan Pekerja di masing-masing provinsi yang bertugas menindaklanjuti hasil keputusan Kongres Pewayangan.
6. Meningkatkan kuantitas dan kualitas gelar budaya pewayangan (pementasan, pameran, kompetisi, pendidikan/latihan, seminar, lokakarya) di masing-masing provinsi se-Indonesia.
7. Memperluas jaringan kerjasama dalam rangka pelestarian dan pendidikan wayang dengan berbagai pihak, baik di lingkungan pemerintah, masyarakat, akademisi, media, dan industri serta organisasi-organisasi pewayangan.
8. Terkait dengan upaya memasukkan wayang dalam sistem pendidikan nasional, perlu dibangun sinergi antara tradisi budaya wayang dengan perkembangan teknologi informatika dan komunikasi (TIK), yang mendekatkan wayang kepada publik, khususnya generasi muda. Dalam konteks ini, wayang mampu menunggangi modernitas dan globalisasi.
9. Mendukung diusulkannya tanggal 7 November untuk ditetapkan sebagai Hari Wayang Nasional.

Tim Perumus : 1. Ketua: GBPH Yudaningrat, MM; 2. Sekretaris: Drs. Nursatwika; 3. Anggota, Dr. Ida Rochadi; 4. Anggota: Dra. Sri Hasti Widyastuti, M.Hum; 5. Anggota: Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno.

D. Kongres Reog Ponorogo

Seperi dimuat di *Harian Rakjat* edisi 7 Maret 1965, pada 25-28 Februari 1965 diselenggarakan Kongres Reog Ponorogo se-Indonesia di kota Ponorogo, Jawa Timur. Kongres tersebut diikuti oleh perwakilan dari Sumatra Selatan, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Dalam kongres itu diperbincangkan mengenai upaya pelestarian dalam arti perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan reog.

Dalam rangka pemanfaatan itu, kongres yang digagas oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) itu arahnya jelas, yaitu reog tak hanya

dilihat semata-mata sebagai kesenian untuk menghibur, tetapi juga untuk kepentingan politik Lekra. Hal itu tercermin lewat beberapa resolusi kongres yang berisi dorongan agar ideologi reog dapat terus dikembangkan sesuai dengan ideologi Lekra.



Presiden Soeharto tengah menerima sebagian peserta Kongres Nasional Pewayangan Indonesia 1975 di Bina Graha, Jakarta. (Dari KOMPAS/Pat Hendranto)

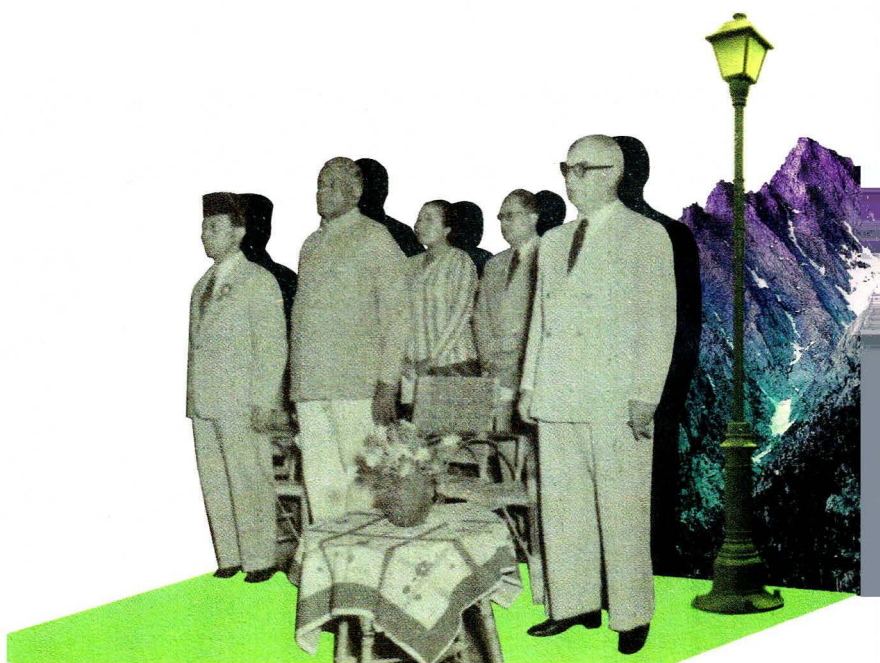


Kongres dan Pekan Wayang III dibuka Menteri Kesra Surono bertempat di Langen Budoyo, TMII, Jakarta, pada 22 Juli 1978. (Dari koleksi Perpustakaan Nasional RI)

BAB

09

KONFERENSI KEBUDAYAAN



Selain forum kongres, perbincangan masalah kebudayaan daerah juga dilaksanakan dalam forum konferensi. Forum konferensi pertama diselenggarakan pada 1950. Gambaran secara lengkap mengenai penyelenggaraan Konferensi Kebudayaan Indonesia dan Daerah adalah sebagai berikut.

Konferensi Kebudayaan Indonesia

Dalam rangka mematangkan pembentukan BMKN sesuai dengan keputusan KK 1948 dan 1951, diselenggarakan dua kali Konferensi Kebudayaan Indonesia, yakni di tahun 1950 dan 1952. Paparan lengkap mengenai acara ini ada pada Bagian I Bab III Kongres Kebudayaan Masa Kemerdekaan Awal.

Konferensi Kebudayaan Indonesia 1950

Dengan lahirnya Lembaga Kebudayaan Indonesia pada 1950, maka tugas pengurus lembaga itu adalah melakukan persiapan konferensi kebudayaan serta kongres kebudayaan berikutnya. Kegiatan Konferensi Kebudayaan Indonesia yang merupakan lanjutan Kongres Magelang ini diselenggarakan pada 5-7 Agustus 1950, di Gedung Pertemuan Umum Kotapraja Jakarta Raya dengan tema: "Kebudayaan nasional dan hubungannya dengan kebudayaan bangsa-bangsa lain." Bagi sebuah bangsa yang baru merdeka, tema itu dipandang penting untuk mencari kesepakatan tentang konsep, kebijakan, dan strategi dalam rangka menghadapi hubungan Pemerintah RI dengan negara-negara sahabat yang pada hakikatnya merupakan hubungan antarbudaya bangsa. Adapun kesimpulan yang didapatkan dari penyelenggaraan konferensi tersebut adalah sebagai berikut.

Kesimpulan-kesimpulan KONFERENSI KEBUDAYAAN INDONESIA

Atas usaha dan pimpinan LEMBAGA KEBUDAYAAN INDONESIA

1. Dilangsungkan di Jakarta pada 5, 6 dan 7 Agustus 1950;

2. Merundingkan acara Kebudayaan Indonesia dan Kebudayaan luar negeri bersifat simposium;
3. Mendengarkan preadvis sdr-sdr.: Ki Hadjar Dewantara, Mr. St. Takdir Alisjahbana, Trisno Sumardjo dan Prof. Soenaria Sanyatavijaya;
4. Memperhatikan kesimpulan-kesimpulan pada Kongres Kebudayaan Nasional yang dilangsungkan pada 20-25 Agustus 1948 di Magelang;
5. Mendengar pembicaraan-pembicaraan 19 orang pendebat, di antaranya 5 orang ditunjuk lebih dahulu.

MELAHIRKAN PENDAPAT:

bahwa pada umumnya tiap-tiap kebudayaan suatu bangsa itu merupakan suatu kesatuan yang organis;

bahwa teristimewa semenjak bangsa Indonesia telah bernegara yang merdeka dan berdaulat, maka masyarakat Indonesia mencari isi dan bentuk kebudayaan yang sesuai dengan keinginan masyarakat dan zaman baru;

- bahwa terhadap perhubungan dengan kebudayaan luar negeri dalam hal menyempurnakan perkembangan kebudayaan Indonesia, bangsa Indonesia membuka diri secara aktif dan kritis terhadap pengaruh kebudayaan asing itu;
- bahwa persetujuan KMB mengenai kebudayaan masih dapat dipergunakan asal dalam pelaksanaannya pihak Indonesia bersikap kuat dan sesuai dengan kedaulatannya.

MENGANJURKAN:

Kepada Masyarakat dan Pemerintah

Ke luar:

1. mengadakan persetujuan-persetujuan kebudayaan dengan negara-negara lain;
2. menempatkan atase-atase kebudayaan di negara-negara lain;
3. mengirimkan ke luar negeri dan melakukan dengan luar negeri

pertukaran mahaguru, mahasiswa, seniman, sarjana dan calon ahli;

Ke dalam:

mengadakan perubahan susunan komisi-bersama kebudayaan;
membantu dengan nyata tenaga-tenaga kreatif untuk berkembang;
menyempurnakan perlengkapan-perengkapan kebudayaan berupa
konservatoria, laboratoria, musea, akademi-akademi kesenian,
perpustakaan-perpustakaan dan lembaga-lembaga ilmu;

Kepada Lembaga Kebudayaan Indonesia, supaya mengusahakan
terlaksananya apa yang disebut dalam Pasal A.

Jakarta, 7 Agustus 1950

Kesimpulan di atas diambil oleh Panitia Kesimpulan Konferensi
Kebudayaan Indonesia yang terdiri atas: Ny. Dr. Sutarman, Anas Ma'ruf, Mr.
K. Probopranoto, R. Katamsi, Mr. M. Yamin, Prof. Sunaria Sanyatavijaya, G.
Siagian, T. Sumardjo, Mr. St. Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, D. Suradji dan
Dr. Bahder Djohan.³¹

Berkenaan dengan penyelenggaraan konferensi itu, tiga surat kabar yang
terbit pada saat itu masing-masing memberikan komentarnya. Tiga surat
kabar itu adalah *De Locomotief*, Semarang (12 Agustus 1950), *Sin Po*, Jakarta
(19 Agustus 1950, dan *Pemandangan*, Jakarta (12 Agustus 1950). *De Locomotief*
menyebut konferensi tersebut sebagai Kongres Kebudayaan, dan menyoroti
kesimpulan konferensi yang dipandang tidak tepat, yakni menyatakan
bahwa pada umumnya tiap-tiap kebudayaan sesuatu bangsa itu merupakan
suatu kesatuan yang organis. Hal ini bertentangan dengan kenyataan bahwa
kini bangsa Indonesia telah bebas merdeka dan masyarakat mencari bentuk
yang sesuai dengan keinginan dan syarat-syarat bagi masyarakat modern.
Sementara itu, *Sin Po* menyoroti perlunya kerja sama kebudayaan di samping

31. *Indonesia*, I-II, 1950, hlm. 132.

mengemukakan dampak negatif yang ditimbulkan. Di samping itu, *Sin Po* menyinggung masalah Atase Kebudayaan, bahwa ternyata bersama-sama Duta Besar RRT (Republik Rakyat Tjina) Mr. Wang Yen Shu, ikut pula Atase Kebudayaan RRT untuk Indonesia Mr. Liang Sang Yuan. Adapun *Pemandangan* menyoroti kehadiran Mahaguru Asing di Indonesia agar mendapatkan perhatian secara serius. Harian ini mengkhawatirkan masuknya mahaguru yang berjiwa kolonial, terutama untuk bidang hukum, sosiologi, ekonomi dan politik, dan oleh sebab itu menyarankan agar ada seleksi pemilihan yang ketat.

Konferensi Kebudayaan Indonesia 1952

Sama seperti Konferensi Kebudayaan 1950, paparan acara Konferensi Kebudayaan Indonesia 1951 dapat dilihat pada Bagian I, Bab III, Kongres Kebudayaan Masa Kemerdekaan Awal. Konferensi diselenggarakan di Jakarta pada 12-14 April 1952. Peserta Konferensi adalah organisasi kebudayaan dan perorangan. Dari organisasi antara lain: Lembaga Kebudayaan Indonesia, Lembaga Kebudayaan Rakyat, PEN Club, Taman Siswa, Himpunan Budaya Surakarta, Yayasan Pusat Kebudayaan Makassar, ASRI Jogjakarta, Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung, Yayasan Budaya Wongken-Werun Minahasa, Yayasan Kebudayaan Batak, Organisasi Kebudayaan dan Kesenian Rakyat Suara Timur Padang dan lebih dari 120 organisasi kesenian dan sebagainya dari berbagai tempat di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan dan Timur, dan Kalimantan.

Sesuai dengan mandat yang diberikan oleh kongres di Bandung pada 1951, pada 14 April 1951 peserta Konferensi dengan suara bulat memutuskan berdirinya Badan Musyawarat Kebudayaan Nasional (BMKN). Dengan berdirinya badan baru itu, pada 12 Mei 1952 Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI) mengambil keputusan untuk meleburkan diri ke dalam BMKN. Badan baru itu dapat memulai aktivitasnya dengan menggunakan pegawai, kantor sekretariat, perlengkapan dan keuangan yang dimiliki LKI setelah mendapat

persetujuan Menteri PP dan K. Sebagai bentuk badan hukum, BMKN memilih bentuk perkumpulan, dengan berasaskan “kerakyatan dan kebebasan.” Sebagai sebuah perkumpulan, BMKN bersifat sebagai penghubung dan mengkoordinasikan usaha-usaha organisasi-organisasi dan orang-seorang di bidang kebudayaan. Tujuannya ialah untuk membangun dan mengembangkan kebudayaan nasional yang merupakan getaran dan pancaran jiwa rakyat Indonesia, yang hidup, tumbuh dan berkembang dengan sewajarnya dan organis dalam masyarakat dan sejarah rakyat Indonesia.

Bunyi kesimpulan Konferensi Kebudayaan tentang organisasi kebudayaan itu adalah sebagai berikut:

KONFERENSI KEBUDAYAAN

BAB I: TENTANG GERAKAN KEBUDAYAAN

Gerakan kebudayaan tumbuh dari rakyat secara bebas.

Gerakan itu bisa bersifat organisasi atau usaha orang-seorang.

Untuk melancarkan kerja sama antara organisasi-organisasi kebudayaan dan orang-seorang, dan juga untuk memberi dorongan kepada gerakan kebudayaan umumnya, perlu diadakan suatu badan musyawarah kebudayaan nasional.

Badan itu berbentuk Badan Hukum. Pengurus Badan itu dibentuk menurut prosedur pemilihan yang telah disahkan oleh Kongres Kebudayaan.

Tugas dan kewajiban Badan itu ialah:

- Merapatkan perhubungan dan mengadakan koordinasi antara organisasi-organisasi dan orang-seorang dalam kalangan kebudayaan untuk pembangunan dan perkembangan kebudayaan nasional;
- Menyelenggarakan putusan-putusan kongres;
- Untuk pekerjaan sehari-hari badan itu membentuk badan pekerja. Badan pekerja itu mempunyai sekretariat.

BAB II: LAPANGAN GERAKAN KEBUDAYAAN

Gerakan Kebudayaan meliputi usaha-usaha di lapangan:

1. Kesenian; 2. Ilmu Pengetahuan; 3. Filsafat.

BAB III: USAHA KEBUDAYAAN DAN PEMERINTAH

1. Pemerintah mengadakan kesempatan sebaik-baiknya untuk perkembangan kebudayaan rakyat;
2. Pemerintah menjaga terjaminnya kebebasan dan demokrasi serta perkembangan usaha-usaha kebudayaan.

BAB IV HAL KONGRES KEBUDAYAAN NASIONAL

Pada tiap-tiap waktu yang tertentu diadakan Kogres Kebudayaan Nasional.

Putusan-putusan Kongres Kebudayaan Nasional yang mengikat hanya diambil dengan suara bulat.

Kongres Kebudayaan Nasional bersifat pengenalan, perbandingan dan pertukaran bentuk-bentuk kebudayaan di Indonesia. (Warta Kebudayaan/ BMKN, 1954).

Konferensi Nasional Kebudayaan Rakyat

Selain menyelenggarakan kongres, Lekra juga menyelenggarakan konferensi nasional sebanyak dua kali.

Konferensi Nasional Kebudayaan Rakyat I, 1962

Konferensi ini diselenggarakan di Bali pada 25-27 Februari 1962. Dari konferensi ini dihasilkan rekomendasi untuk melakukan pemboikotan terhadap pengaruh kebudayaan asing dari Amerika Serikat, terutama melalui film, musik, dll.

Konferensi Nasional Kebudayaan Rakyat II, 1964

Konferensi Nasional Kebudayaan Rakyat II, diselenggarakan pada 24-25

Agustus 1964, salah satu rekomendasi berupa dukungan terhadap gerakan politik melawan imperialisme. Langkah konkret rekomendasi itu adalah dibentuknya Panitia Aksi Pemboikotan Film-film Amerika Serikat (PABFIAS).

Konferensi Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN), 1962

Konferensi diselenggarakan di gedung Panti Marhaenis Semarang, pada 20 Mei 1962, dihadiri oleh Ketua Umum PNI, Ali Sastroamidjojo, para tokoh dan budayawan marhaenis se-Jawa Tengah, serta dewan daerah LKN seluruh Indonesia. Konferensi menghasilkan sejumlah kesimpulan, antara lain:

1. Mengajak para budayawan dan pendidik untuk membangun jiwa sosialis Pancasila;
2. Mengajak para cendekiawan untuk memberi sumbangan besar kepada bangsa lewat ilmu pengetahuan dan menciptakan konsepsi yang konkret di berbagai bidang kehidupan.

Konferensi Internasional Budaya Daerah (KIBD)

Sejumlah dosen bahasa, sastra, dan budaya daerah seluruh Indonesia membuat kesepakatan menyelenggarakan konferensi berskala nasional untuk membahas masalah kebudayaan daerah. Hasil kesepakatan itu menentukan adanya dua kali konferensi dan sejumlah keputusan dan rekomendasi.

Konferensi Internasional Budaya Daerah (KIBD) I, 2009

Konferensi Nasional Dosen Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah se-Indonesia I diselenggarakan pada 8-9 Agustus 2009 di Yogyakarta. Perbincangan tentang hasil penelitian bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah, juga menyepakati pendirian organisasi profesi dengan nama Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI).

Konferensi Internasional Budaya Daerah (KIBD) II, 2012

Organisasi itu selanjutnya mengadakan kerja sama dengan IKIP PGRI

Bali untuk menyelenggarakan Konferensi Internasional Budaya Daerah kedua (KIBD-II). Konferensi diselenggarakan di Denpasar pada 22-23 Februari 2012, dihadiri peserta dari dalam dan luar negeri. Tujuan konferensi ini adalah: (1) mempertemukan para pemerhati bahasa, sastra, seni, dan budaya daerah seluruh dunia agar ada komunikasi hasil-hasil pengkajian *local wisdom* dan pendidikan karakter sehingga terjadi sentuhan akademik; (2) memberi ruang-ruang baru bagi pembentukan wadah penggalan nilai-nilai *local wisdom* dan pendidikan karakter dalam karya bahasa, sastra, seni, dan budaya adiluhung; (3) menyebarkan hasil-hasil kajian bahasa, sastra, seni, dan budaya sehingga tidak ditemukan duplikasi kajian *local wisdom* dan pendidikan karakter, melainkan justru ke arah pengembangan. Tema konferensi adalah “Membaca kembali, menafsirkan, dan mengkreasikan makna dan pemanfaatan *local wisdom* dalam budaya daerah untuk membangun peradaban”.

Rumusan hasil konferensi KIBD II

Mengacu pada isi masing-masing makalah, serta hasil diskusi yang berkembang selama persidangan, baik dalam sidang pleno maupun sidang komisi yang dirangkum oleh para pemandu (moderator) dan juga dengan memperhatikan materi sambutan gubernur Bali pada saat membuka Konferensi, dirumuskan beberapa pokok permasalahan:

Umum

1. Budaya daerah (bahasa, aksara, dan sastra tradisional) sebagai warisan leluhur nenek moyang masing-masing suku di Indonesia yang merupakan kebanggaan bagi daerah-daerah se-Nusantara penting untuk dipelihara oleh suku daerah bersangkutan dan dijamin kelangsungannya oleh negara.
2. Dalam penjaminan itu, penting dibuatkan legalitas berupa perda (dalam skala lokal) selain telah dimuat dalam UUD 1945 sebagai penguat jati diri bangsa.

- 3.. Penguatan jati diri bangsa yang bermuara pada karakter bangsa disarikan dari kearifan lokal untuk mengisi struktur kurikulum nasional, dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi.

Khusus

Bidang Pendidikan

- a. Pendidikan di Indonesia harus dibangun secara holistik, mulai dari perangkat keras sampai perangkat lunak;
- b. Dalam menjalankan roda pendidikan secara holistik itu hendaknya peran bahasa daerah sebagai pencatat nilai-nilai daerah yang adiluhung itu dijamin kelangsungan hidupnya untuk mendapatkan saripati karakter kelokalan di Indonesia;
- c. Nilai-nilai kelokalan yang berlaku secara universal agar dirumuskan secara bersama-sama antardaerah oleh tim yang dibentuk oleh Ikadbudi yang diprakarsai oleh dinas atau instansi terkait;
- d. Strategi pembelajaran di Indonesia demi terwujudnya sikap mental anak didik yang memiliki karakter se-Nusantara penting dirumuskan dengan membentuk tim khusus yang dianggotai oleh Ikadbudi;
- e. Materi ajar yang termuat dalam muatan lokal (mulok) hendaknya dipadukan antara nilai-nilai yang sama antar daerah di Indonesia sehingga anak didik paham akan kesamaan daerah di Indonesia sehingga menumbuhkan sikap berbangsa yang solid antara satu daerah dengan daerah lainnya di Indonesia;
- f. Nilai-nilai kelokalan dimaksud dapat disarikan dari teks lisan seperti folklor, tradisi lisan dan dari teks tulis seperti *guguritan*, *macapat*, atau *geguritan*.

Bidang Bahasa

- a. Bahasa daerah perlu diajarkan dalam pendidikan formal sejak pendidikan dasar sampai pendidikan menengah (umum/kejuruan);
- b. Jumlah jam pelajaran bahasa daerah sekolah perlu ditambah;

- c. Berbagai bentuk kesenian daerah yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar perlu digali dan diterjemahkan ke dalam bahasa nasional agar dapat dikenal oleh publik lebih luas.

Bidang Sastra

- a. Nilai-nilai khas kelokalan di Indonesia secara tersirat maupun tersurat banyak termuat di dalam karya sastra;
- b. Nilai-nilai dimaksud juga penting untuk dirumuskan di masing-masing daerah untuk selanjutnya dihimpun oleh satu tim dari Ikadbudi;
- c. Dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, kesamaan nilai-nilai se-Nusantara itu agar diajarkan sesuai jenjang pendidikan.

Bidang Budaya

- a. Budaya lokal di Indonesia diberikan hak tumbuh dan dipelihara oleh negara dengan memberikan “energi” yang cukup untuk melestarikannya;
- b. Nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia memiliki kesamaan dengan nilai-nilai lain di Asia, seperti di Korea misalnya. Nilai-nilai ini penting untuk diajarkan di sekolah-sekolah untuk memahami budaya orang lain di Asia bahkan di dunia;
- c. Tradisi setempat penting untuk dipelihara untuk menjaga kelangsungan peradaban daerah demi keragaman budaya di Indonesia.

Rekomendasi

Konferensi Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia II (KIBD II) merekomendasikan hal-hal sebagai berikut.

Organisasi

1. Pendaftaran sebagai peserta Ikadbudi dilaksanakan secara daring, dan untuk sementara waktu, anggota dibebaskan dari iuran;
2. Berita dan Informasi pengurus telah dimasukkan dalam web Ikadbudi;
3. Bahan konferensi pada 22-23 Februari 2012 ini akan diseleksi dan dimuat dalam jurnal Ikadbudi volume 2;

4. Bagi anggota yang telah mendaftar sebagai anggota via web, lupa *password* dimohon menginformasikan ke Bapak Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum;
5. Konferensi Internasional Budaya Daerah dilaksanakan per tahun, setiap pertengahan tahun;
6. Konferensi Internasional Budaya Daerah III akan dilaksanakan di Universitas Veteran Sukoharjo (Jawa Tengah) sekitar bulan Oktober 2013.

Persidangan

1. Perlu meredefinisikan kembali tentang hakikat suatu pelajaran muatan lokal di seluruh wilayah Indonesia
2. Mata pelajaran bahasa daerah harus menjadi mata pelajaran wajib di seluruh Indonesia pada tiap jenjang pendidikan untuk mematangkan karakter bangsa.
3. Pemerintah pusat sampai tingkat daerah harus memfasilitasi pengembangan mitra (LPTKI, Guru, sarana) yang mendukung terwujudnya pendidikan berkarakter.
4. Perlu dilakukan penelitian nilai-nilai budaya lokal yang dapat dijadikan sumber-sumber pendidikan berkarakter Nusantara.
5. Perlu mengembangkan dan menyusun model-model pembelajaran pada setiap bidang studi yang bersumber pada kearifan budaya lokal.

Denpasar, 23 Februari 2012

Tim Perumus: (1) Dr. I Wayan Suardiana M.Hum; (2) Drs. Nyoman Astawan, M.Hum; (3) Dr. Suwardi Endraswara M.Hum.

Konferensi Internasional Budaya Daerah (KIBD) III, 2013

Kegiatan Konferensi Budaya Daerah III diselenggarakan pada 7-8 Desember 2013 di Auditorium Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Jawa Tengah. Tema yang dipilih pada konferensi itu adalah

“Pemberdayaan Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah dalam Peningkatan Eksistensi Budaya Bangsa dan Intensitas Komunikasi Antarbangsa”. Bahasa daerah yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam ranah budaya dan sebagai identitas etnis di tengah-tengah bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa pemersatu antaretnis dan bahasa asing Inggris sebagai bahasa pergaulan antarbangsa sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup bahasa daerah.

Adapun subtema konferensi tersebut sebagai berikut.

1. Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam bahasa, sastra, dan budaya daerah untuk memantapkan jati diri bangsa;
2. Revitalisasi bahasa, sastra dan budaya daerah sebagai basis kesantunan dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara serta berkomunikasi antarbangsa;
3. Penciptaan industri kreatif berbasis bahasa, sastra, dan budaya daerah dalam meningkatkan citra positif dan daya saing bangsa;
4. Reaktualisasi pembelajaran bahasa dan sastra daerah sebagai upaya pelestarian bahasa, sastra dan budaya daerah dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa;
5. Pemanfaatan karya daerah tradisional, modern, dan kontemporer untuk membangun wisata budaya bertaraf internasional.

Konferensi itu diikuti sejumlah dosen ilmu budaya, bahasa dan sastra daerah se-Indonesia, pakar budaya, birokrat, budayawan dan para guru bahasa dan sastra daerah se-Indonesia. Narasumber antara lain Ganjar Pranowo, S.H. M.H. (Gubernur Jawa Tengah) dan pembicara utama adalah Prof. Dr. Mahsun, M.S. (Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta), Dra. GKR. Wandansari, M.Pd. (Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat), Dr. Aone van Engelenhoven (Universitas Leiden Belanda), dan Christopher Allen Woodrich (Universitas Kanada).

Konferensi Internasional Budaya Daerah (KIBD) IV, 2014

Konferensi Internasional Budaya Daerah IV diselenggarakan pada 8-9 Oktober 2014 oleh Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI) bekerja sama dengan Universitas Jember. Konferensi mengambil tema "*The Challenger of Culture Revitalization in the 2015 ASEAN Economic Community Era*". Tema ini dipandang penting sebagai upaya revitalisasi kebudayaan untuk menggali, menumbuhkan, dan mengembangkan kearifan masyarakat sebagai dasar pengembangan ekonomi kerakyatan yang menyejahterakan dan memandirikan. Kegiatan ini diselenggarakan bertepatan dengan dilangsungkannya Festival Tegal Boto dalam rangka 50 tahun Universitas Jember.

Para narasumber yang dihadirkan di antaranya Prof. Dr. Koh Young Hun (Hankuk University of Foreign Studies, Seoul, South Korea), Dr. Stefen Danerek (Universitas Swedia), Prof. Dr. Prudentia, MPSS (Universitas Indonesia, Jakarta), Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta), Prof. Dr. P.M. Laksono, M.A. (Universitas Gadjah Mada), Prof. Dr. I Nengah Duija, M.Hum. (State Institute of Hindu Dharma, Bali), dan Prof. Dr. Ayu Sutarto (Universitas Jember). Peserta sebanyak 300 orang dengan pemakalah pendamping sebanyak 127 orang.

Konferensi Internasional Budaya Daerah (KIBD) V, 2015

Konferensi Internasional Budaya Daerah V diselenggarakan pada 27- 28 Oktober 2015 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Tujuan dari konferensi antara lain adalah untuk mempertemukan para pengajar, pakar, praktisi, pejabat dan pemerhati bahasa, sastra, dan budaya daerah seluruh dunia agar dapat mengkomunikasikan hasil-hasil pemikiran kritis, penelitian, dan pengkajiannya sehingga dapat memberikan manfaat lebih luas bagi pendidikan, pengajaran, pengembangan, dan pelestarian bahasa, sastra, dan budaya daerah di Indonesia dan di dunia. Berikutnya adalah untuk menyebarluaskan hasil-hasil kajian bahasa, sastra, dan budaya melalui

forum komunikasi ilmiah tingkat internasional dan menjalin komunikasi akademik antardosen bahasa, sastra, dan budaya daerah dari perguruan tinggi se-Indonesia.

Pada konferensi kali ini, tema yang diangkat adalah “Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah sebagai Pilar Pendidikan Berbasis Etnopedagogik”. Dari tema besar itu dikembangkan ke dalam subtema:

1. Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam bahasa, sastra dan budaya daerah untuk memantapkan jati diri bangsa;
2. Revitalisasi bahasa, sastra dan budaya daerah sebagai basis kesantunan dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara serta berkomunikasi antarbangsa;
3. Penciptaan industri kreatif berbasis bahasa, sastra, dan budaya daerah, dalam meningkatkan citra positif dan daya saing bangsa;
4. Reaktualisasi pembelajaran bahasa dan sastra daerah sebagai upaya pelestarian bahasa, sastra, dan budaya daerah dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa;
5. Pemanfaatan karya budaya daerah tradisional, modern, dan kontemporer untuk membangun wisata budaya bertaraf internasional.

Beberapa pembicara utama, di antaranya: 1. Prof. C.W. Watson, Ph.D. (Inggris); 2. Alice Wood M.Ed., Ph.D. (Inggris); 3. Henry Chambert Loir (Prancis). Beberapa pembicara yang menjadi perwakilan Ikadbudhi Pusat di antaranya: Prof. Dr. Ganjar Kurnia, DEA (Ketua Dewan Kebudayaan Jawa Barat), Dedi Mizwar (Wakil Gubernur Jawa Barat), Ridwan Kamil (Walikota Bandung), dan dari Badan Bahasa. Konferensi dihadiri oleh 300 peserta terdiri atas dosen bahasa, sastra, dan budaya daerah, birokrat, budayawan, dan para guru bahasa, sastra, dan budaya daerah se-Indonesia dan negara-negara tetangga.

Konferensi Internasional Budaya Daerah (KIBD) VI, 2016

Konferensi Internasional Ikadbudi VI di Bandar Lampung berlangsung pada 24-26 September 2016 di Hotel Horison, Bandar Lampung. Konferensi bertema “Penguatan Budaya Lokal dalam Menjunjung Potensi Wisata Lokal, Nasional, dan Internasional dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)”. Konferensi ini menghadirkan tujuh narasumber dan 111 pemakalah pendamping. Narasumber berasal dari Malaysia, RRC, Kazakhstan, Madagasakar; dihadiri juga oleh Dirjen Kurikulum Kemenristekdikti, sekjen Belmawa Kemenristekdikti; serta Kepala Daerah Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Lampung Selatan.

Adapun pemakalah pendamping berasal dari berbagai universitas di seluruh Indonesia. Sebaran jumlah pemakalah, yaitu Universitas Lampung (Unila) dengan 28 pemakalah; Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 14 pemakalah; Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 10 pemakalah; STKIP Muhammadiyah Pringsewu (STKIP-MP), 8 pemakalah; Universitas Hasanudin (Unhas), 5 pemakalah; Universitas Negeri Surabaya (Unesa), 5 pemakalah; Universitas Veteteran Sukoharjo, 4 pemakalah; Universitas Andalas (Unand), 4 pemakalah; Universitas PGRI Semarang, 3 pemakalah; Universitas Negeri Malang (UNM), 3 pemakalah; Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, 2 pemakalah; STKIP PGRI Lubuk Linggau, 2 pemakalah; Universitas Padjadjaran (Unpad), 1 pemakalah; Universitas Negeri Semarang (UNNES), 1 pemakalah; STAIN Pare-Pare, 1 pemakalah; Universitas Singaperbangsa Karawang (Unsika), 1 pemakalah; Universitas Jambi (Unja), 1 pemakalah; IAIN Raden Intan Lampung, 1 pemakalah; STKIP PGRI Bandar Lampung, 1 pemakalah; IKIP PGRI Pontianak, 1 pemakalah; PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta, 1 pemakalah; Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka), 1 pemakalah; dan Universitas Kuningan (Uniku), 1 pemakalah. Selain itu, konferensi ini dihadiri juga oleh peserta yang berasal dari Australia, Polandia, Slovakia, dan Vietnam.

Kegiatan ini diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional bekerja sama dengan Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Konferensi Internasional *Renaissance* Budaya Nusantara I diselenggarakan pada 9-10 Juni 2010 di Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Tujuannya adalah menggali kebudayaan dan pelestariannya sebagaimana diatur dalam Undang Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Konferensi ini menghadirkan pembicara dari dalam dan luar negeri seperti; Supriyanto (Perpustakaan Nasional RI), Abdul Rachman Abdul Aziz (Universiti Utara Malaysia), Pudensia (Universitas Indonesia), Nindya Nugraha (Perpustakaan Nasional RI), Mohd. Fo'ad Sakdan (Brunei), Bani Sudardi (Universitas Sebelas Maret), Oesman Arif (Universitas Sebelas Maret) dan Iheanacho George Chidiebere (Mahasiswa Universitas Sebelas Maret).

Hasil Konferensi

Hasil dari konferensi ini dituangkan dalam bentuk deklarasi, yang berisi enam butir pernyataan.

Deklarasi Konferensi Renaissance Budaya Nusantara I

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas anugerah-Nya Renaissance Budaya Nusantara I (RBN I) yang mengambil tema “Menggali dan mencari nilai-nilai luhur kearifan lalak budaya Nusantara untuk pembangunan jati diri bangsa” telah selesai dilaksanakan dengan baik. Acara ini terselenggara berkat kerjasama antara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta. RBN I dilaksanakan di kampus UNS pada tanggal 8-10 Juni 2010.

Serangkaian acara Renaissance Budaya Nusantara I diselenggarakan sebagai wahanamenangkargagasan, pemikiran, dan menumbuhkembangkan semangat gerakan renaissance serta revitalisasi nilai-nilai luhur kearifan

lokal budaya Nusantara sebagai upaya resitensi terhadap budaya global. Disadari benar pada zaman sekarang ini bangsa kita telah dilanda arus deras globalisasi dengan derajat kecepatan perubahan sosial yang tinggi akibat kemajuan teknologi media komunikasi dan kapitalisme industri, amatlah relevan kita sebagai bangsa melakukan refleksi budaya, menggali nilai-nilai luhur kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai basis ketahanan terhadap budaya global.

Menyadari akan hal itu, maka pelacakan akar-akar nilai budaya luhur Nusantara perlu dan mendesak untuk dilakukan, sejalan dengan usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan Indonesia di daerah-daerah yang sumbangannya sangat diperlukan untuk memperkaya dan mewarnai jati diri kebudayaan nasional. Dalam rangka penggalian sumber daya kultural tersebut di atas, Perpustakaan Nasional maupun Perpustakaan Daerah memiliki rekaman data tulis yang amat berlimpah. Data yang berlimpah itu tidak ada artinya tanpa adanya upaya dari para budayawan, kaum intelektual, dan para pustakawan serta para sarjana untuk melakukan pengkajian. Sesungguhnya, para budayawan dan akademisi merupakan agen perubahan yang senantiasa mengobarkan semangat gerakan budaya renaissance yang berbasis kearifan budaya lokal Nusantara.

Dengan mengingat dan mempertimbangkan pemikiran dan pendapat para peserta selama berlangsungnya Renaissance Budaya Nusantara I, dengan ini kami mendeklarasikan pentingnya:

1. Meningkatkan kajian terhadap hasil karya cipta budaya intelektual Nusantara yang berbhinneka dan memperluas penyebarluasan informasi hasil-hasil kajian budaya kepada masyarakat.
2. Mengadakan pertemuan budaya Nusantara secara berkala yang mencakup wilayah NKRI untuk memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa di bawah naungan NKRI.
3. Mewujudkan suatu wadah pemikiran budaya Nusantara dengan pendukung utama perguruan tinggi negeri dan swasta dengan fokus utama studi budaya lokal.

4. Merevitalisasi semangat gotong-royong sebagai etos sosial masyarakat Indonesia yang berbasis ideologi Pancasila.
5. Meningkatkan pengelolaan tradisi budaya yang mencakup tindakan perlindungan, pemeliharaan, penelitian, pengembangan, pendayagunaan, dan revitalisasi nilai-nilai luhur kearifan lokal Budaya Nusantara.
6. Pemanfaatan perpustakaan nasional maupun daerah sebagai sumber referensi dalam menggali khazanah budaya Nusantara.

Surakarta, 10 Juni 2010

Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS)

Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS) digagas dan diselenggarakan oleh Yayasan Kebudayaan Rancage yang didirikan oleh Ajip Rosidi. KIBS dimaksudkan untuk membuka peluang bagi terbukanya interaksi antara para praktisi, birokrat, pemuda, guru, pemerhati budaya Sunda, maupun para pemuka masyarakat Sunda untuk berbagi dan bertukar pikiran dan pengalaman dengan para pakar dari dalam dan luar negeri yang mempelajari dan meneliti berbagai aspek budaya Sunda.

Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS), I 2001

Konferensi diselenggarakan pada 22-25 Agustus 2001, bertujuan untuk membuka diskusi dan interaksi antara pakar-pakar, praktisi, pembuat keputusan, pendidik dan semua pihak yang terkait dengan kebudayaan Sunda, memaparkan inovasi, temuan riset, teori-teori baru maupun tantangan dalam kebudayaan Sunda, turut berkontribusi dan berpartisipasi bagi pewarisan, pelestarian, dan pengembangan budaya Sunda. Tema konferensi adalah: "Pewarisan Budaya Sunda di Tengah Arus Globalisasi".

Peserta konferensi datang dari berbagai kalangan masyarakat: para seniman, pakar, guru, pemuda, birokrat, ulama dan mereka yang menaruh perhatian serta minat dalam budaya Sunda. Para pemakalah berasal dari

dalam dan luar negeri, membahas beragam bidang dan keahlian, para praktisi dan pakar pun akan mendapat kesempatan yang sama untuk berbagi pengalaman dan pandangannya.

Hasil Konferensi

Rumusan Konferensi Internasional Budaya Sunda I

(Gedung Merdeka, Bandung 22-25 Agustus 2001)

Konferensi Internasional Budaya Sunda I yang diselenggarakan oleh Yayasan Kebudayaan Rancagé dan mendapat bantuan dari Pemerintah Daerah Jawa Barat, Toyota Foundation, dan pihak-pihak lain, baik perseorangan maupun lembaga dan perusahaan, diikuti oleh 634 peserta. Setelah mendengar 7 penceramah dan 68 pemakalah serta pendapat-pendapat yang dilontarkan para peserta dalam sidang-sidang paripurna dan paralel mengenai aspek dan masalah kebudayaan Sunda yang tercakup dalam 6 (enam) bidang kajian, menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, konferensi Internasional Budaya Sunda I telah memperoleh perhatian yang sangat besar dari berbagai pihak. Jumlah peserta yang mengikuti konferensi jauh lebih besar dari yang diperkirakan sebelumnya, bahkan masih banyak peserta yang mendaftar setelah konferensi dibuka.

Kedua, dari ceramah-ceramah dan makalah-makalah yang dibahas, didiskusikan, dan dibicarakan dalam sidang-sidang dapat disimpulkan sebagai berikut.

I. Kesimpulan umum

Sistem Pendidikan Nasional mewarisi sistem pendidikan yang berlaku pada zaman kolonial. Oleh karena itu, perlu ada perombakan total, sistem pendidikan nasional ke depan harus diorientasikan kepada pembentukan watak anak yang mandiri dan kreatif serta dapat menjadi lembaga pewarisan kebudayaan.

II. Kesimpulan Tiap-tiap Bidang

A. Bidang Sastra dan Bahasa

Meskipun sastra dan bahasa Sunda masih hidup dan dipergunakan oleh masyarakat, namun intensitas dan minat masyarakat terhadapnya cenderung mengecil. Hal ini disebabkan oleh adanya hambatan psikologis dan perasaan enggan menggunakan bahasa Sunda, sedangkan kesempatan untuk membaca karya sastra Sunda terhalang karena jumlah perpustakaan sedikit sekali.

Pengajaran bahasa Sunda di sekolah kurang efektif karena kurikulum cenderung menitikberatkan pada teori dan bukan pada kemahiran menggunakan bahasa. Guru bahasa Sunda masih sangat kurang, naik kualitas maupun kuantitasnya serta komitmen pemerintah daerah dalam mendukung pengajaran bahasa Sunda belum optimal. Adanya kenyataan bahwa minat baca masyarakat Sunda tergolong rendah.

B. Bidang Sejarah, Arkeologi dan Filologi

Pemeliharaan dan perlindungan terhadap benda budaya masih rawan, sehingga tidak sedikit peninggalan budaya Sunda yang rusak dan sudah hilang. Dalam pada itu, banyak masyarakat yang belum memperoleh informasi ihwal hasil-hasil penelitian dan kajian tentang kekayaan budaya tersebut.

Penelitian dan penulisan sejarah Sunda masih sangat kurang. Banyak naskah Sunda baik yang tersimpan di dalam negeri maupun di luar negeri belum terungkap isinya karena kurangnya tenaga dan dana.

C. Bidang Agama, Kepercayaan dan Pandangan Hidup

Khazanah konsep dan pengalaman, keagamaan komunitas Sunda masa lalu berdimensi cukup majemuk dan kaya akan nuansa-nuansa esoteris dan eksoterisnya. Hal demikian terjadi mengingat tatar Sunda merupakan tempat pertemuan agama-agama besar, khususnya Islam, di samping tatar Sunda merupakan tanah subur bagi pembentukan kreativitas dan persepsi

khass keagamaanya. Namun, derap pembangunan yang bertolak hanya pada pencapaian kebendaan, konsep, dan pengalaman keagamaan itu mengalami pemiskinan (impoverishment). Akibatnya, konsep keagamaan menjadi dangkal dan praktik keagamaan menjadi lebih vertikal, dan lemah dalam dimensi horisontal.

D. Bidang Ekonomi, Kemasyarakatan dan Politik

Sumber-sumber ekonomi komunitas Sunda semakin sempit sejalan dengan masuknya diversifikasi usaha modern yang ditopang pemodal kuat, global, dan nasional dalam bingkai kapitalisme, sehingga orang Sunda terpinggirkan. Demikian pula solidaritas dan etos kerja orang Sunda tidak berkembang kondusif akibat kondisi struktural yang timpang serta kebijakan pembangunan pemerintah setempat yang tidak konsisten. Akibat lanjutannya, akses serta partisipasi politik di Sunda pun lemah. Ini terbukti dengan representasi orang Sunda yang tidak memadai dalam parlemen baik di tingkat lokal maupun nasional.

Peserta konferensi sangat peduli terhadap makin bertambahnya jumlah msyarakat Sunda yang kekurangan dan miskin, termasuk anak-anak yang tidak bisa sekolah dan menganggap persoalan ini harus segera ditanggulangi. Sebab jika mereka dibiarkan tetap miskin, hal ini akan menjadi ancaman bagi masa depan manusia Sunda.

E. Bidang Kesenian

Eksistensi berbagai jenis kesenian Sunda mengalami kemunduran kreativitas dan apresiasi terhadapnya baik kualitas maupun kuantitas akibat gempuran kebudayaan lain yang didukung oleh sarana dan prasarana yang canggih serta modal yang kuat. Di samping itu, kebijakan pemerintah pun cenderung melihat kebudayaan hanya sebagai komoditas, bukan sebagai kreativitas. Arah perkembangan kesenian Sunda cenderung mengikuti arus global yang menganggap kesenian sebagai komoditi. Kurangnya pendidikan

terhadap apresiasi kesenian tradisi menyebabkan kian terasingnya anak-anak dan orang Sunda dari kekayaan budaya mereka.

F. Bidang Lingkungan Hidup, Arsitektur, Makanan, dan Pakaian

Lingkungan hidup di tatar Sunda semakin rusak karena adanya kebijakan pemerintah yang tidak konsisten. Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup pun makin kecil. Di samping itu, tradisi masyarakat, terutama masyarakat adat dalam memelihara lingkungan hidup tidak dilindungi oleh pemerintah. Tidak sedikit peninggalan arsitektur lama baik berupa bangunan maupun lingkungannya, termasuk makanan dan pakaian yang sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakatnya. Padahal semuanya itu dalam masyarakat lama merupakan satu kesatuan yang harmonis dan menjaga lingkungan, budaya, dan kesehatan.

Orang Sunda ternyata mempunyai makanan tradisional yang merupakan makanan sehat dan tidak merusak alam.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan tersebut di atas, konferensi merekomendasikan sebagai berikut.

Bidang Sastra dan Bahasa

1. Perlu adanya perpustakaan di sekolah maupun di kota dan kabupaten, sampai di kecamatan dan desa-desa yang koleksinya mencakup juga buku-buku bacaan Sunda, baik asli maupun terjemahan, sehingga dengan demikian industri buku bahasa Sunda akan berkembang dengan sehat.
2. Pemerintah perlu lebih memperhatikan nasib dan status guru bahasa Sunda.
3. Perlu diupayakan adanya penghargaan yang diberikan setiap tahun kepada guru bahasa Sunda yang memperlihatkan dedikasi dan pengabdian.

4. Penggunaan undak-usuk bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari perlu disederhanakan sehingga pemakain undak-usuk tidak menjadi penghambat komunikasi. Undak-usuk bahasa Sunda dalam buku-buku pelajaran seyogyanya disederhanakan menjadi dua ragam, yaitu ragam hormat dan ragam loma.

Bidang Sejarah, Arkeologi dan Filologi

1. Perlu segera dilakukan penyelamatan dan penelitian terhadap naskah-naskah Sunda serta peninggalan-peninggalan budaya lainnya. Penggalan arkeologis harus lebih diintensifkan karena banyak peninggalan purbakala yang masih ditelantarkan.
2. Perlu segera disusun sejarah Sunda yang komprehensif.

Bidang Agama, kepercayaan, dan pandangan hidup

Perlu dikembangkan berbagai kajian lanjutan atas konsep dan pengalaman-pengalaman keagamaan orang Sunda masa lalu guna memelihara khazanah tradisi keagamaan klasik dan mengembangkannya sesuai dengan tantangan kehidupan global sekarang. Tuntutan yang mendesak adanya bagaimana agama mampu menjadi inspirasi dan motivasi untuk hidup merdeka dari belenggu materi, serta adaptif dan proaktif dengan kemajuan zaman. Aktualisasi keagamaan dalam kehidupan konkret bagi urang Sunda sekarang harus lebih dikedepankan, setidaknya sama pentingnya dengan kekayaan persepsi dan sikap keagamaan yang berdimensi vertikal.

Bidang Ekonomi, Kemasyarakatan dan Politik

1. Perlu dikembangkan etos kerja orang Sunda yang tinggi disertai kebijakan yang tepat untuk membuka akses mereka terhadap peluang-peluang usaha agar sumber-sumber ekonomi dimiliki kembali oleh orang Sunda. Adanya kebijakan otonomi daerah (otda) merupakan momentum untuk menerjemahkan kehendak otonomi proporsional

dalam kehidupan ekonomi yang berwatak lokal. Dengan demikian, akses danantisipasi politik akan lebih terbuka bagi orang Sunda, hal ini penting dipikirkan ke depan dengan mempertimbangkan bukan saja keturunan melainkan juga kapabilitas sosialnya.

2. Untuk memelihara dan mengembangkan budaya Sunda dengan segala aspeknya, peran agen-agen sosialisasi seperti tokoh publik dan keagamaan, keluarga, sekolah, dan media massa, dan institusi-institusi informal lainnya perlu makin dioptimalkan. Salain itu, kebijakan pemerintah daerah dan Perda yang mengatur pentingnya memelihara kebudayaan daerah perlu dioperasionalkan dan ditindaklanjuti secara konsisten dan konsekuen.
3. Perlu adanya kebijakan pemerintah daerah untuk menanggulangi kemiskinan struktural dalam masyarakat Sunda. Begitu juga, orang Sunda harus menggali sumber-sumber ekonominya secara mandiri.

E. Bidang Kesenian

1. Perlu dibangun di ibukota provinsi serta ibukota Kabupaten dan Kota Gedung Kesenian yang representatif dan dikelola secara profesional untuk memperkenalkan kesenian tradisional Sunda kepada masyarakat secara umum.
2. Iklim berkesenian yang sangat perlu dikembangkan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat sehingga merangsang kreativitas para seniman Sunda dalam menciptakan karya-karya seni yang memperlihatkan eksistensi manusia Sunda yang mandiri.

F. Bidang Lingkungan Hidup, Arsitektur, Makanan dan Pakaian

1. Perlu dikembangkan kebijakan pembangunan yang berwawasan lingkungan dengan memuliakan khazanah arsitektur tradisional dan mengembangkannya sesuai dengan corak pembangunan kota yang khas. Makanan dan pakaian tradisi Sunda yang sudah lama tenggelam oleh bentuk-bentuk makanan dan pakaian global, perlu dihidupkan dan dikembangkan kembali.

2. Masyarakat adat yang ada di Tatar Sunda perlu dilindungi dengan perlindungan hukum yang lebih jelas berupa undang-undang tentang masyarakat adat.
3. Makanan tradisional Sunda yang ternyata sesuai dengan tuntunan hidup sehat perlu mendapat kemasan dan promosi agar menarik minat dan digemari oleh masyarakat modern.

Penutup

1. Konferensi Internasional Budaya Sunda I memandang perlu membentuk Lembaga Pusat Studi Sunda.
2. Berbagai rekomendasi yang dihasilkan Konferensi internasional Budaya Sunda I akan ditindaklanjuti dengan membentuk Tim Kecil guna merumuskan langkah-langkah konkret dalam usaha memelihara dan serta memasyarakatkan kebudayaan Sunda dalam segala aspeknya. Tim ini diambil dari sebagian Panitia Pengarah (OC), Panitia Pelaksana (SC), dan sebagian peserta konferensi. Tim ini akan segera bekerja secepatnya setelah konferensi ini selesai.

Bandung, 25 Agustus 2001

Tim Perumus

Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS) II, 2011

Setelah KIBS I tahun 2001 penyelenggaraan Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS) II menyusul sepuluh tahun kemudian. KIBS II, berlangsung pada 19-22 Desember 2011, di Gedung Merdeka, Bandung. Konferensi dibuka oleh Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bidang Kebudayaan, Prof. Dr. Wiendu Nuryanti. Beberapa kajian yang dibahas dibagi menjadi tujuh bagian: (1) Kajian Bahasa dan Sastra; (2) Kajian Kesenian;

(3) Kajian Sejarah, Filologi, dan Arkeologi; (4) Kajian Agama, Kepercayaan, dan Filsafat; (5) Kajian Pendidikan dan Kebudayaan; (6) Kajian Ekonomi, Kemasyarakatan, dan Politik; dan (7) Kajian Arsitektur dan Lingkungan Hidup. Hasil KIBS II dituangkan dalam kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Konferensi Internasional Budaya Sunda ke-2 yang diselenggarakan oleh Yayasan Kebudayaan Rancage dan mendapat bantuan dari Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, Bank Jabar Banten, dan pihak-pihak lain, baik perorangan maupun lembaga dan perusahaan, diikuti oleh 311 peserta. Setelah mendengar 82 pemakalah serta pendapat yang disampaikan oleh peserta dalam sidang-sidang paripurna dan paralel mengenai berbagai aspek dan masalah kebudayaan Sunda yang tercakup dalam tujuh kelompok kajian, menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Kesimpulan Umum

Kebijakan Pendidikan Nasional selama ini tidak mencerminkan kebhinekaan Indonesia sehingga berbagai potensi lokal tidak terberdayakan untuk membangun potensi kolektif sebagai kekuatan bangsa. Sistem pendidikan harus diorientasikan untuk membangun anak bangsa yang berkarakter dengan berbasis pada kebudayaan. Secara keseluruhan tingkat pendidikan masyarakat Sunda masih rendah sehingga sulit bagi mereka untuk berperan secara optimal dalam memanfaatkan segala potensi di lingkungannya.

Kesimpulan Tiap-tiap Bidang:

A. Bidang Sastra dan Bahasa

Sastra dan bahasa Sunda masih bertahan hidup dalam masyarakat Sunda, bahkan penerbitan dalam bahasa Sunda mengalami peningkatan. Walau demikian, ini belum proporsional dibandingkan dengan jumlah

penutur bahasa Sunda. Masih terdapat hambatan sosiologis dan psikologis sehingga penggunaan bahasa dan perkembangan sastra Sunda belum menggembirakan.

Pengajaran bahasa Sunda di sekolah kurang efektif karena kurikulum cenderung menitikberatkan teori dan bukan pada penggunaan bahasa dan apresiasi sastra. Guru bahasa Sunda masih sangat kurang, baik kualitas maupun kuantitasnya, sementara itu komitmen Pemerintah daerah dalam mendukung pengajaran bahasa dan budaya Sunda belum optimal.

Hasil pendidikan melalui sekolah-sekolah belum optimal karena penggunaan bahasa Indonesia sejak TK, padahal mereka belum menguasai bahasa Indonesia.

B. Bidang Kesenian dan Arsitektur

Eksistensi sejumlah kesenian terancam punah, kreativitas berkesenian dan apresiasi terhadapnya mengalami kemunduran karena gempuran budaya lain yang didukung oleh sarana dan prasarana yang canggih serta modal yang kuat. Dalam bidang perfilman banyak peluang bagi para penulis Sunda untuk menekuni bidang ini, namun peluang ini belum dimanfaatkan secara maksimal.

C. Bidang Sejarah, Filologi, dan Arkeologi

Pemeliharaan dan perlindungan terhadap benda budaya masih belum maksimal, sehingga tidak sedikit peninggalan budaya itu hilang sebelum terdokumentasikan dengan baik. Penelitian dan penulisan sejarah Sunda termasuk penelusuran naskah Sunda dan lambang-lambang kesundaan belum maksimal karena kekurangan dana dan SDM yang memadai.

D. Bidang Agama, Filsafat, dan Hukum

Tatar Sunda kaya dengan khazanah pengalaman keagamaan yang beragam dan telah mewarnai kehidupan spiritual manusia Sunda. Dalam perkembangannya, karena interaksi dengan budaya global, telah terjadi

penurunan intensitas dan pemiskinan kreativitas keagamaan. Akibatnya nilai-nilai keagamaan menjadi kurang inspiratif bagi para pemeluknya, seolah-olah agama hanya mengurus urusan vertikal dengan Tuhan, dan mengabaikan urusan horisontal sesama manusia.

E. Bidang Pendidikan dan Kebudayaan

Pendidikan di Jawa Barat selama belum berhasil menjadikan generasi muda Sunda terdidik dan sadar akan potensi alam serta kebudayaannya. Orientasi pendidikan intelektual dengan mengabaikan orientasi kultural telah menghasilkan birokrat-birokrat yang tuna budaya sehingga tidak mengherankan banyak kebijakan pembangunan di Jawa Barat yang tidak sejalan dengan roh kebudayaan Jawa Barat.

F. Bidang Ekonomi dan Politik

Pembangunan ekonomi dengan orientasi pasar bebas telah meminggirkan mayoritas, khususnya para petani, orang Sunda. Nilai-nilai luhur yang diwariskan generasi terdahulu dalam membangun perekonomian, khususnya pertanian, mendapat tantangan besar dari budaya kapitalis yang bermodal besar sehingga sejumlah potensi ekonomi orang Sunda tidak dapat berkembang. Banyak orang Sunda termiskinkan, terdesak oleh para mukimin. Dalam bidang politik orang Sunda belum bisa berkompetisi secara maksimal karena secara keseluruhan tingkat pendidikan orang Sunda masih rendah, sehingga di DPRD dan DPR mereka tidak terwakili secara memadai. Perilaku politik orang Sunda belum mencerminkan kedewasaan dalam berdemokrasi.

G. Bidang Lingkungan Hidup dan Kemasyarakatan

Lingkungan hidup di tatar Sunda semakin rusak karena adanya kebijakan pemerintah yang tidak konsisten. Perencanaan kota dan wilayah di Jawa Barat seringkali tidak didasarkan pada analisis yang komprehensif dan sektoral sehingga mengganggu tatanan hidup dan kemasyarakatan orang Sunda. Eksistensi sejumlah masyarakat adat kini terancam punah, padahal

semestinya dilindungi oleh pemerintah sebagai model pelestarian alam pada khususnya dan kearifan lokal pada umumnya. Mitos adanya *nu ngageugeuh* pada sebuah tempat merupakan kearifan lokal untuk menjaga lingkungan pada masa lalu dan tetap relevan untuk masa sekarang.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, Konferensi merekomendasikan hal-hal sebagai berikut.

Bidang Bahasa dan Sastra

- Perlu penyediaan guru-guru bahasa Sunda yang kompeten secara memadai serta meningkatkan kemampuannya secara terus menerus.
- Perlu pengadaan buku-buku sastra Sunda dan bacaan kanak-kanak bahasa Sunda di perpustakaan sekolah-sekolah di Jawa Barat termasuk karya terjemahan.
- Pemerintah perlu mendukung upaya pemasyarakatan bahasa dan sastra Sunda antara lain melalui penyediaan perpustakaan sebanyak mungkin di seluruh daerah.
- Perlunya dipergunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar sejak TK sampai SD.
- Perlu diciptakan lagu-lagu Sunda yang secara kebahasaan sederhana namun bersifat mendidik, khususnya bagi anak-anak dan remaja.
- Bidang Kesenian dan Arsitektur
- Perlu penerjemahan karya sastra dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia untuk memungkinkan difilmkan.
- Perlu dibuat kembali film-film yang menyajikan fakta tentang manusia Sunda yang menjadi kebanggaan orang Sunda.
- Perlunya dibuat film indie dalam bahasa Sunda dan dipasarkan sendiri.
- Perlu penelaahan yang lebih dalam terhadap musik karawitan dibandingkan dengan musik lain serta implikasinya bagi pendidikan karawitan bagi orang Sunda.

- Perlu dibuat kembali gamelan “Ki Pembayun” sebagai bagian dari pelestarian karya seni putera Sunda.
- Perlu diselenggarakan secara berkala gempungan budaya untuk mempertemukan para pencipta karya seni dengan konsumennya.
- Bidang Sejarah, Filologi, dan Arkeologi
- Perlunya mendorong lahirnya ahli-ahli yang menguasai huruf Sunda kuna agar dapat membaca naskah-naskah dan prasasti yang belum digarap.
- Perlu dilestarikannya kearifan lokal yang telah dilakukan sejak masa prasejarah dalam menjaga lingkungan yang masih relevan dengan keadaan masa kini.
- Perlu membuka akses terhadap koleksi naskah, melakukan inventarisasi dan penggarapan terhadap naskah baik yang ada di dalam maupun di luar negeri.
- Perlu mempertahankan nama-nama jalan, bangunan, sungai, situs, dan sebagainya yang mencerminkan kesundaan.
- Bidang Agama, Filsafat, dan Hukum
- Perlu dilakukan kajian secara terus menerus tentang agama, filsafat, dan hukum dalam perspektif budaya Sunda.
- Perlu adanya kebijakan pemerintah terhadap lingkungan adat Sunda yang ada.
- Bidang Pendidikan, Media dan Kebudayaan
- Perlu disusun strategi program pendidikan karakter yang berbasis budaya Sunda.
- Perlu dibentuknya instansi khusus yang menangani kebudayaan.
- Perlu disusun buku tentang budi pekerti dan kebudayaan Sunda yang diperuntukkan bagi sekolah untuk membangun literasi kesundaan secara menyeluruh.
- Perlu mengintegrasikan media dengan kegiatan-kegiatan budaya secara luas.
- Perlu dibentuk kegiatan *focused group discussion* dengan media secara berkala.

- Hasil pemikiran para ilmuwan tentang kebudayaan Sunda perlu dikomunikasikan kepada publik melalui media massa.
- Bidang Ekonomi dan Politik
- Meskipun di Jawa Barat kontribusi *Product Domestic Regional Brutto* di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan hanya 11,97%, optimalisasi sektor pertanian tetap penting, karena potensi kontribusinya terhadap pemerataan pertumbuhan.
- Pengembangan Jawa Barat bagian selatan hendaknya tidak meniru pola pengembangan kawasan lain yang hanya menjadikan masyarakat setempat sebagai sumber tenaga kasar dan murah.
- Dengan hampir selesainya pembangunan peningkatan infrastruktur jalan dan jembatan di Jawa Barat bagian selatan, hendaknya Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, Pemda Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Banjar tidak menawarkan pemanfaatan lahan di kawasan tersebut kepada perusahaan asing (PMA) atau perusahaan-perusahaan domestik (PMDN) yang hanya berorientasi keuntungan semata. Pemerintah-pemerintah daerah tersebut hendaknya mendorong berdirinya klaster-klaster agroindustri berbasis usaha kecil dan menengah.
- Perlu adanya pendidikan politik berbasis budaya lokal untuk membangun literasi politik khususnya di kalangan generasi muda agar mereka memiliki kesadaran politik untuk membangun Tatar Sunda.
- Bidang Lingkungan Hidup dan Kemasyarakatan
- Perlu dikembangkan kebijakan pembangunan yang berwawasan lingkungan dengan memuliakan khazanah arsitektur tradisional dengan corak pembangunan yang khas.
- Makanan dan pakaian tradisi Sunda yang terdesak oleh bentuk makanan dan pakaian global perlu dihidupkan dan dikembangkan kembali.
- Kampung adat perlu didukung dan dilindungi karena merupakan lembaga nonformal yang sangat kuat dalam menjaga lingkungan.

Penutup

Berbagai rekomendasi yang dihasilkan oleh KIBS ke-2 ini akan ditindaklanjuti oleh Pusat Studi Sunda dengan membentuk Tim Kecil guna merumuskan langkah-langkah konkret dalam usaha memelihara dan mengembangkan serta memasyarakatkan kebudayaan Sunda dalam segala aspeknya. Konferensi ini mencatat bahwa sejumlah rekomendasi KIBS ke-1 belum terlaksana, dan KIBS ke-2 terus mendukung rekomendasi itu. Hasil KIBS ke-1 dan KIBS ke-2 akan disosialisasikan ke berbagai pihak yang relevan dengan substansinya masing-masing.

Bandung, 22 Desember 2011

Tim Perumus

Konferensi Internasional Kebudayaan Jawa (KIKJ) 2008

Dengan mengambil model pertemuan ilmiah dalam bentuk konferensi internasional seperti yang dilakukan masyarakat Sunda, masyarakat Jawa juga mengadakan konferensi bertaraf internasional dengan nama Konferensi Internasional Kebudayaan Jawa, disingkat KIKJ. KIKJ 2008 berlangsung pada 20-25 Oktober 2008 di Purwokerto-Banyumas dengan tema “Aktualisasi Nilai-nilai Kebudayaan Jawa untuk kemaslahatan Manusia” atau “*Hanapakaké Mutioro Budhoyo Jowo Kanggo Memayu Hayuning Bawono*.” Hasil yang ingin dicapai dari KIKJ 2008 ini adalah: (1) Terdokumentasi, terhimpun, tersajinya nilai-nilai Budaya Jawa untuk kehidupan berbangsa dan bernegara; (2) Lahirnya lembaga sebagai wahana kesatuan potensi budaya Jawa untuk kejayaan bangsa dan negara.

Dalam konferensi ini, pemakalah dan peserta adalah para sesepuh, generasi muda, pecinta budaya Jawa, seniman, budayawan, pemerhati budaya Jawa, dsb serta perwakilan dari pusat-pusat studi dan warga Jawa di luar negeri. Dalam konferensi ini, materi yang dibahas mencakup 7 bidang yaitu: (1) Bahasa; (2) Sistem Religi dan Kepercayaan; (3) Sistem dan Organisasi

Kemasyarakatan; (4) Sistem Pengetahuan; (5) Kesenian; (6) Sistem Mata Pencarian; (7) Sistem Teknologi dan Peralatan.

Hasil konferensi dituangkan ke dalam deklarasi sebagai berikut.

DEKLARASI

KONFERENSI INTERNASIONAL KEBUDAYAAN JAWA 2008

A. Pengantar

Konferensi Internasional Kebudayaan Jawa (KIKJ) dilangsungkan di kota Purwokerto, Kabupaten Banyumas dari Hari Senin, 20 Oktober 2008 hingga Jumat, 25 Oktober 2008. Pembukaan yang berlangsung di Pendapa Si Panji, dibuka oleh Ir. Jero Wacik, S.E., Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Pembukaan dihadiri oleh: Dr. B.R.Ay. Mooryati Soedibyo, Wakil Ketua MPR-RI, Prof. Dr. S. Budi Santoso dan Prof. Dr. Ir. Radiat Gani, Dewan Pertimbangan Presiden Republik Indonesia, H. Bibit Waluyo, Gubernur Jawa Tengah, Ir. Mardjoko, M.M., Bupati Banyumas, Pejabat Pemerintah Daerah DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur, peserta dalam dan luar negeri, baik dari kalangan akademisi, pakar kebudayaan, pemerhati kebudayaan Jawa, pendidik maupun umum, pemakalah dan pemerhati kebudayaan Jawa.

Tampil sebagai pembicara kunci yaitu: H. Mardiyanto, Menteri Dalam Negeri; Dr. RAY. Mooryati Soedibyo, Wakil Ketua MPR-RI; H. Bibit Waluyo, Gubernur Jawa Tengah, yang diwakili oleh Dra. H. Rustriningsih, M.Si., Wakil Gubernur Provinsi Jawa Tengah; Prof. Ir. S. Budi Santoso, Dewan Pertimbangan Presiden Republik Indonesia; Trisna Sri Hutomo, anggota Komisi E DPRD Provinsi Jawa Tengah, mewakili Ketua DPRD Provinsi Jawa Tengah; G.P.H. Dipo Kusumo, selaku Wakil Pangageng Pamarentah Kasunanan Surakarta Hadiningrat; M.T. Arifin, tokoh masyarakat spiritual; Prof. Dr. Singgih Wibisono, tokoh budayawan. Selain *keynote speaker* yang berbicara di sidang-sidang pleno, para pemakalah mempresentasikan gagasannya dalam klaster-klaster yang diklasifikasikan berdasarkan bidang-bidang, yang

terdiri atas: bahasa dan sastra, sistem religi dan kepercayaan, kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sistem organisasi kepemimpinan dan kemasyarakatan dari para pemakalah. Forum diselenggarakan dengan para pembicara yang meliputi para budayawan, tokoh agama, dan para cendekiawan.

Dasar Pemikiran

1. Kebudayaan Jawa merupakan budaya yang adiluhung serta bagian integral dari kebudayaan bangsa dan negara, didukung oleh populasi yang besar.
2. Kepercayaan diri, jati diri, dan harga diri bangsa adalah pertarungan utama sebab kami sadar bahwa bangsa yang sudah kehilangan hal-hal tersebut di atas berarti kehilangan segala-galanya.
3. Oleh karena itu, KIKJ ini diselenggarakan sebagai forum *curah gagasan*, *omong waton*, bukan *waton omong* dengan *sesanti*: “Seiya sekata bergandengan tangan menggali mutiara budaya Jawa (*spirit of Java*) untuk kejayaan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa.”
4. Penyelenggaraan KIKJ 2008 selain dalam rangka merevitalisasi nilai-nilai dan keadaban bangsa juga dalam rangka memperingati kebangkitan nasional, 100 tahun Sumpah Pemuda, 63 tahun kemerdekaan RI, dan 10 tahun reformasi Indonesia. Diharapkan pada gilirannya akan menggugah dan memotivasi bangsa agar mampu membuat sejarah baru dalam menghadapi tantangan di era global.
5. Sudah saatnya di alam reformasi yang kebablasan dan karut marut ini, kebudayaan Jawa diharapkan mampu memberikan sumbangsih berupa kesadaran sejarah agar bangsa dan negara bangkit dan bebas dari kesengsaraan, ketidakadilan, kemiskinan, dan ketidakberadaban demi kejayaan bangsa dan negara.

Permasalahan

1. Kebudayaan Jawa yang didukung populasi yang besar dan terkenal sebagai budaya yang adiluhung belum dimanfaatkan bangsa secara sadar, terencana dan terprogram.
2. Kebudayaan Jawa yang memiliki kearifan lokal, ajaran budi luhur, falsafah yang tinggi, belum secara intensif, sistematis, dinamis, dan inovatif dijadikan bahan ajar pendidikan budi pekerti bangsa.
3. Kebudayaan Jawa yang merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia belum maksimal menjawab dan memberikan andil bagi perbaikan kondisi bangsa.
4. Kebudayaan Jawa yang ternyata banyak dikaji oleh bangsa asing, justru kurang dipahami generasi penerus.
5. Kebudayaan bangsa sebagai roh dan *toh jalinings* budaya yang bersifat universal, belum dimanfaatkan dengan optimal bagi pendidikan bangsa untuk menata masa depan.

Pembahasan

1. Kebudayaan yang memiliki kearifan lokal, ajaran budi pekerti, dan tata krama pergaulan yang baik perlu dijadikan wahana pembelajaran bangsa untuk menatap masa depan.
2. Kebudayaan Jawa yang lentur dan penuh toleransi merupakan modal dasar yang dapat dijadikan wahana penanaman jati diri, harga diri, dan kepercayaan diri dalam rangka menghadapi budaya global yang melanda pranata kehidupan, dengan cara memisahkan dan memilah untuk dijadikan sarana penanaman jiwa nasionalisme dan religiositas.
3. Kebudayaan Jawa dan Nusantara pada saat ini banyak dimanfaatkan oleh bangsa asing. Sebagai bangsa yang bermartabat, kita harus memiliki keteguhan dalam mempertahankan kepemilikan warisan leluhur tersebut. Untuk itu, kiranya diperlukan payung hukum yang melindungi kebudayaan bangsa ini sebagai hak cipta dan hak milik bangsa Indonesia.

4. Kebudayaan Jawa sebagai aset bangsa adalah khazanah kekayaan bangsa. Oleh karena itu, perlu didokumentasikan, dibina, dilestarikan, dikembangkan, dan dilindungi. Semua itu demi kejayaan budaya Jawa, yang pada gilirannya ditujukan bagi kejayaan bangsa dan negara ini.
5. Kebudayaan Jawa yang terkenal adiluhung dan didukung populasi yang besar perlu dijadikan wahana pendidikan bangsa. Oleh karena itu, orang Jawa harus *triwikrama ngrungkebi* budaya Jawa guna membawa perubahan demi kebangkitan dan kejayaan bangsa dan negara.

Solusi yang Diharapkan

Setelah mencermati pidato pengarahan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata dan Gubernur Jawa Tengah, serta memperhatikan pidato para pembicara kunci, yaitu Menteri Dalam Negeri, Wakil Ketua MPR-RI, Dewan Pertimbangan Presiden, dan masukan atau gagasan yang berkembang selama diskusi, forum KIKJ 2008 yang terhormat dan bernilai strategis ini, merekomendasikan beberapa hal sebagai sumbangsih budaya Jawa pada bangsa dan negara.

Klaster 1: Bahasa, Sastra dan Laku Budaya

1. Adanya payung hukum yang berupa instruksi dari pemerintah pusat dan peraturan daerah dari Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DI Yogyakarta tentang pengajaran bahasa dan sastra Jawa di sekolah, masyarakat dan keluarga demi terciptanya kembali kecintaan bangsa pada bahasa dan sastra Jawa. Kiranya dipandang perlu memaksimalkan pelajaran bahasa Jawa yang dirasa masih kurang.
2. Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu terbesar ke-11 di dunia perlu dilestarikan, dipelihara, dan dikembangkan dalam pranata kehidupan sehingga ke depan akan terus terpelihara tata krama, tenggang rasa, dan rasa tanggung jawab di kalangan generasi muda demi kejayaan bangsa dan negara.

3. Memopulerkan penggunaan bahasa dan tulisan Jawa yang sudah dikodekan UNESCO sebagai pendamping tulisan dalam huruf Latin untuk penyebutan istilah, penamaan jalan, dan fasilitas-fasilitas umum demi kelestariannya.
4. Mengajarkan secara intensif baca-tulis huruf Jawa di sekolah, masyarakat dan keluarga.
5. Memopulerkan penggunaan *sesanti*, sengkalan serta bentuk- bentuk idiom Jawa yang lain pada kantor-kantor instansi pemerintah dan swasta, fasilitas-fasilitas umum.
6. Perlunya kembali mengajarkan budi pekerti di sekolah, masyarakat, keluarga yang aplikasinya pada jangka panjang untuk menumbuhkembangkan kembali jiwa toleransi, jiwa kebersamaan, jiwa tata karma yang baik, jiwa *suba sita*, sehingga mengantar jiwa keadaban yang dapat diterima oleh bangsa dan negara.
7. Bahasa Jawa adalah salah satu wahana bahan ajar untuk mengenal sastra dan huruf Jawa. Oleh sebab itu, sastra dan tulisan Jawa perlu dibangkitkan kembali dengan cara melakukan penerbitan ulang bahan-bahan sastra lama guna mendorong generasi muda untuk menghargai dan menjaga kelestarian budaya Jawa.
8. Adat dan tradisi, upacara ritual, serta laku budaya adalah bahan ajar budi luhur yang perlu kembali ditanamkan pada generasi muda karena di dalamnya mengandung kearifan lokal yang bisa dijadikan wahana menciptakan sejarah baru di era global.
9. Bahasa sastra dan laku budaya sebenarnya benteng budaya yang mampu memantapkan bangsa untuk mengenal kembali jati diri, harga diri, dan kepercayaan diri generasi muda. Oleh sebab itu, pemerintah perlu melakukan penerbitan ulang sastra lama untuk dijadikan wahana yang memotivasi dan merevitalisasi peran bahasa, sastra, dan laku budaya.
10. Perlunya mengajarkan *tembang dolanan*, *tembang macapat*, *tembang tengahan*, *tembang gedhe*, sebagai bagian dari bahasa, sastra, dan laku budaya.

11. Menghimbau dengan sungguh-sungguh kepada para pejabat pemerintah untuk memberikan teladan penggunaan bahasa Jawa pada hari-hari tertentu.

Klaster 2: Sistem Religi dan Kepercayaan

1. Sistem religi dan kepercayaan di dalamnya mengandung ajaran laku budaya. Oleh sebab itu, sistem religi dan kepercayaan bukan ajaran mistik atau takhayul, melainkan merupakan wujud keyakinan Jawa yang menganggap Tuhan adalah Sang Maha Tunggal.
2. Sudah sejak zaman kuna (Abad ke-4 dan ke-8), orang Jawa telah membuktikan sikap toleransi yang tinggi. Hal ini tercermin pada tata letak tempat peribadatan, seperti Candi Pawon sebagai representasi agama Buddha di antara candi perwaranya (candi kecil di sekitarnya) sebagai representasi agama Hindu. Keadaan seperti ini menunjukkan *tetunggalan* yang saling menghargai dan menghormati. Oleh sebab itu, jiwa toleransi dan jiwa kemajemukan perlu terus dipupuk. Tugas pemerintah adalah menghargai asas *tetunggalan* seperti tergambar pada Pancasila, yaitu ketuhanan yang Maha Esa.
3. Sistem religi dan kepercayaan Jawa, ternyata penuh ajaran budi luhur dengan asas ketuhanan Yang Maha Esa adalah sesuai dengan ajaran Pancasila. Oleh sebab itu, sudah saatnya pemerintah menjadikan sistem religi dan kepercayaan budaya Jawa sebagai salah satu bahan ajar untuk menanamkan kembali jati diri bangsa dalam menciptakan sejarah baru.
4. Secara faktual sistem religi dan kepercayaan Jawa banyak dianut dan diyakini oleh sebagian besar orang Jawa. Oleh sebab itu, kewajiban pemerintah untuk melindungi, membina, dan mengembangkan sebagai aset kekayaan budaya spiritual Jawa.

Klaster 3: Kesenian

1. Kesenian Jawa yang beraneka ragam dan beraneka tingkat, ternyata banyak yang terdesak oleh kesenian asing. Bukan itu saja, bahkan sudah

ada yang punah akibat desakan budaya yang dianggap modern. Atas dasar kenyataan ini, forum KIKJ memohon kepada pemerintah untuk memberikan perlindungan, pembinaan, pengembangan, dan pelestarian secara fundamental.

2. Banyak kesenian atau budaya bangsa yang bangsa asing. Oleh sebab itu, sudah saatnya pemerintah membentuk lembaga yang bertugas menjaga dan menyelamatkan budaya bangsa guna mengupayakan hak paten, atau hak atas kekayaan intelektual (HAKI) sebagai upaya pelestarian, pendokumentasian, serta pewarisan untuk masa depan generasi muda.
3. Kita tahu, bahwa akar kemiskinan yang ada selama ini, bukan saja disebabkan pejabat yang kurang amanah dan kurang baiknya tata pengelolaan ekonomi saja, akan tetapi hal itu terjadi karena paradigma pemberdayaan sendiri. Selama ini yang diletakkan dalam paradigma pembangunan adalah pertumbuhan, bukan keadilan sebagai jiwa paradigma. Sudah saatnya pembangunan nasional mengubah paradigma pertumbuhan ke paradigma keadilan, yang ternyata bersumber dari ajaran budi luhur yang ada pada budaya Jawa (budaya bangsa). Oleh sebab itu, pembangunan nasional harus bersumber pada wawasan budaya.
4. Paradigma kepemimpinan yang berwawasan budaya harus berani memperhatikan prinsip:
 - a. Kehilangan harta berarti tak kehilangan apa pun.
 - b. Kehilangan nyawa berarti kehilangan sebagian.
 - c. Kehilangan kepercayaan berarti kehilangan segalanya.

Kekurangperhatian pada kesenian Jawa adalah wujud ketidakpedulian kita pada kesenian bangsa. Hal itu berarti kita kehilangan kepercayaan akan keindahan dan keluhuran bangsa. Oleh sebab itu, sudah saatnya pemerintah memperhatikan kesenian Jawa (Indonesia) sebagai wahana menanamkan dan menumbuhkan rasa percaya diri bangsa sehingga tidak kehilangan jati dirinya.

5. Kesenian tradisional seperti ketoprak, wayang orang, karawitan, serta kesenian rakyat lainnya sudah tidak digandrungi oleh generasi muda. Hal ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Pemerintah harus bertindak bijak agar generasi muda kembali mencintai kesenian tradisional sebagai bagian dari budaya bangsanya sendiri.
6. Bangsa Indonesia sebagai bagian dari bangsa-bangsa di dunia tidak menghalangi keinginan bangsa lain untuk mempelajari kesenian atau budaya bangsa, tetapi tentunya kita tidak akan merelakan apabila bangsa asing kemudian mengaku kesenian atau budaya kita sebagai milik mereka, sebagaimana bangsa kita tidak menolak masuknya pengaruh kesenian dan budaya asing.

Klaster 4: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

1. Orang Jawa terkenal memiliki pengetahuan dan teknologi yang relatif sudah canggih menurut zamannya. Sebagai contoh keberadaan candi, arsitektur rumah (ilmu kala), ilmu perbintangan, pranata mangsa, katuranggan, penanggalan, dan sebagainya. Ilmu dan teknologi tersebut banyak ditulis dalam bahasa dan huruf Jawa, sehingga tidak dapat dipelajari generasi muda yang sudah tidak memahami tulisan dan bahasa Jawa dengan baik. Sudah saatnya pemerintah melakukan upaya dengan mendorong dan memberikan stimulasi demi terwujudnya transkripsi dan transliterasi Iptek Jawa ke dalam huruf Latin dan bahasa yang mudah dipahami oleh generasi muda. Upaya ini perlu dilakukan untuk mendorong generasi muda kembali mempelajari karya-karya bangsanya.
2. Banyak ilmu pengetahuan dan teknologi yang didesain dalam bentuk simbol, sanepa, bebasan, dan sebagainya. Tidak sembarang orang mampu menangkap maknanya. Sudah saatnya pemerintah melakukan upaya penerjemahan agar bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran generasi muda.
3. Banyak karya arsitektur yang dibeli dan diangkut ke mancanegara

secara tidak bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa kita kurang melindungi karya-karya nenek moyangnya. Sebagai langkahantisipasi, forum KIKJ mengusulkan kepada pemerintah agar UU No. 592 disempurnakan.

4. Sampai sekarang banyak karya bangsa, baik fisik maupun non-fisik yang hilang, dihilangkan, dirusak, dijual. Sudah saatnya pemerintah menugasi aparat yang ada untuk proaktif melindungi, memelihara, dan melestarikan peninggalan budaya bangsa.

Klaster 5: Sistem Sosial, Pemerintahan dan Kemasyarakatan

1. Selama ini, pranata sosial banyak dipengaruhi oleh budaya asing (sebagai akibat penjajahan) padahal kita telah memiliki sistem sosial yang baik yang dijiwai nilai-nilai gotong royong, tenggang rasa, tepa selira, dan hierarkis. Sudah saatnya, pemerintah berani menolak atau melakukan adaptasi terhadap budaya asing, seperti ajaran Ki Hajar Dewantara agar kita mengambil budaya asing yang baik untuk kesempurnaan budaya bangsa. Pemerintah terutama pemerintah dalam negeri untuk kembali mengacu pokok-pokok pikiran Jawa yang bersifat hierarkis. Oleh karena itu, perlu dipikirkan kembali model pemilihan lurah, bupati, walikota, gubernur yang sesuai dengan tahapan yang hierarkis.
2. Sudah saatnya pemerintah dengan berani melakukan penataan terhadap sistem kepemimpinan yang dijiwai nilai-nilai budaya bangsa, dan tidak menutup kemungkinan melakukan adaptasi terhadap unsur-unsur asing yang dinilai baik untuk dijadikan rujukan dalam rangka menata sistem pemerintahan.
3. Pemimpin kita banyak yang tidak memahami hakikat kepemimpinan. Untuk menata pemerintahan yang baik, diperlukan kepemimpinan yang baik sehingga kepercayaan rakyat pulih kembali. Oleh karena itu, pemerintah harus berani mengambil paradigma kepemimpinan yang mengacu pada *hastha brata* dan *panca pratama* demi kemajuan bangsa dan negara.

Purwokerto, 25 Oktober 2008

Panitia Pengarah KIKJ 2008

Ketua

ttd

Prof. Dr. Soetarno, DEA.

Konferensi Internasional Budaya Sunda Kuna 2010

Selain KIBS, masyarakat Sunda juga menyelenggarakan Konferensi Internasional Kebudayaan Sunda Kuna di Hotel Salak Bogor pada 25-27 Oktober 2010. Konferensi internasional bertema “*Nyukcruk Galur Kasundaan*” ini membahas peradaban Sunda dan kaitannya dengan kebudayaan internasional lain di dunia. Konferensi ini dihadiri sekitar 350 peserta dari berbagai kalangan, di antaranya anggota DPR-RI dan DPRD Kota Bogor, instansi pemerintah, akademisi, budayawan, LSM, generasi muda, perwakilan siswa seluruh Indonesia dan media massa.

Konferensi ini menghadirkan pembicara dalam dan luar negeri. Seorang penulis buku fenomenal berjudul *Eden in the East*, doktor dari Oxford University, Stephen Oppenheimer, hadir dalam konferensi ini. Pembicara lainnya adalah Director of Atlantis Publication Frank Joseph Hoff, penerbit yang menerbitkan *Atlantis, The Lost Continent Finally Found*, karya Prof. Arysio Santos. Keduanya diundang karena Oppenheimer dalam bukunya menyatakan bahwa, bersumber dari pernyataan filsuf Plato ribuan tahun yang lalu dan berdasarkan bukti-bukti, disimpulkan bahwa nenek moyang induk peradaban manusia modern (Mesir, Mediterania, dan Mesopotamia) berasal dari tanah Melayu yang sering disebut dengan *Sunda Land*. Sementara Prof. Santos yang lebih dari 15 tahun terakhir menyusuri Semenanjung Melayu (Indonesia, Malaysia dan Singapura), menemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa pusat peradaban dunia terkubur di bawah puluhan meter permukaan tanah Semenanjung Melayu.

Adapun pembicara dari dalam negeri antara lain adalah Guru Besar Arkeologi Universitas Indonesia Prof. Edi Sedyawati, Ketua Komisi Nasional untuk UNESCO (KNIU) Prof. Dr. Arief Rachman, Direktur Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Drs. Junus Satrio Atmodjo, M.Hum, dan Radhar Panca Dahana (budayawan). Menanggapi pendapat di atas, Prof. Edi menyatakan bahwa kondisi kebudayaan Indonesia menunjukkan di satu sisi ada budaya nasional yang menjadi milik bersama, dan di sisi lain ada budaya daerah yang menjadi unsur utama keberadaan kebudayaan nasional. Keberadaan keduanya tentu bukan dimaksudkan untuk unggul-mengungguli dan saling merendahkan. Sementara itu, mengenai pernyataan bahwa wilayah Indonesia adalah Sunda, bahkan seluruh dunia pun dikatakan sebagai Sunda, Edi Sedyawati menyatakan tak sependapat.

Dari paparan mengenai penyelenggaraan Kongres Kebudayaan Daerah dan lain lainnya, dalam hal kongres berbagai unsur kebudayaan, dapat dicatat hal-hal sebagai berikut.

Pertama, kebudayaan suku bangsa atau kebudayaan daerah sangat diperlukan dalam pembentukan kebudayaan nasional sebagai penanda identitas nasional. Kebudayaan dan bahasa daerah harus mampu berjalan seiring dengan perkembangan budaya dan bahasa Indonesia serta harus mampu menampilkan sosok dirinya sebagai budaya yang tidak ketinggalan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kebudayaan daerah harus berani melakukan upaya revitalisasi, reposisi dan reaktualisasi potensi yang dimilikinya.

Kedua, dialog atau interaksi budaya antarsuku bangsa dan dengan bangsa lain semakin meningkat. Diharapkan hal ini tidak akan membuat larutnya budaya dan bahasa daerah oleh pengaruh budaya lain. Bahkan sebaliknya, justru akan menjadi pendorong untuk menumbuhkan kesadaran tentang betapa pentingnya mempertahankan identitas itu. Dengan terjadinya

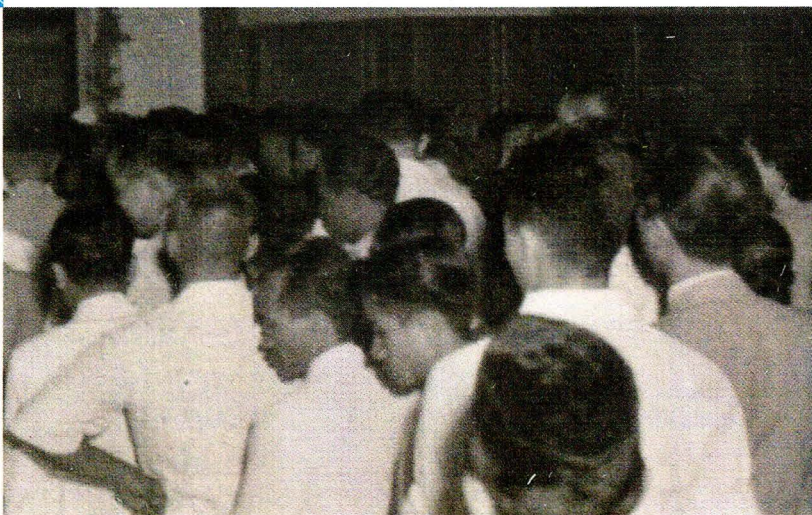
pertemuan itu, budaya bangsa akan semakin berkembang dan ‘*maju*’ tanpa kehilangan identitas dirinya, sehingga budaya dan bahasa daerah dapat memberikan sumbangan yang nyata bagi upaya pembentukan identitas nasional dan merekatkan hubungan antarsuku bangsa.

Ketiga, sebagai bangsa yang terdiri atas banyak suku bangsa dan budaya yang berbeda-beda, makin lama makin kita sadar betapa pentingnya menyikapi keanekaragaman budaya itu secara benar. Proses peng-‘Indonesia’-an budaya maupun bahasa daerah tidak perlu diartikan sebagai upaya membangun budaya yang sentralistik. Juga janganlah diartikan sebagai upaya ‘*peleburan*’ menjadi satu (*melting pot*), karena memaksa terjadinya peleburan berbagai unsur budaya daerah menjadi satuan baru, berarti telah memperkosa hak hidup budaya daerah. Sebaliknya, dalam kaitan dengan berlakunya UU No. 22 tahun 1999/UU No. 32 tahun 2004 tentang Sistem Pemerintahan Daerah, pengembangan budaya dan bahasa daerah tidak perlu pula diartikan sebagai upaya membangun budaya yang lokalistik, yang dapat menggoyahkan sendi-sendi persatuan bangsa. Isi Pasal 22 huruf m yang berbunyi: “*Dalam menyelenggarakan otonomi, daerah mempunyai kewajiban melestarikan nilai sosial budaya*” harus dapat diterjemahkan secara tepat sehingga dapat memperteguh keindonesiaan budaya kita.

Keempat, konsep pemikiran yang telah diletakkan para pendiri bangsa sangat tepat dan bijaksana, karena “fokusnya adalah pada pemahaman hidup bersama dalam perbedaan,” baik secara individual maupun kelompok dalam masyarakat. Meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya satu, “*Bhinneka Tunggal Ika*.” Konsep inilah yang seharusnya menjadi acuan kita sebagai bangsa, dalam bentuk multibudaya (*multiculturalism*), dan bukan sebaliknya dalam bentuk peleburan (*melting pot*) menjadi “dari yang berbeda-beda disatukan.” Justru dengan banyaknya perbedaan itulah, lahir sebuah “mozaik” yang indah, unik, dan menarik.



Kongres dan Pekan Wayang III dibuka Menteri Kesra Surono bertempat di Langen Budoyo, TMII, Jakarta, pada 22 Juli 1978. (Dari koleksi Perpustakaan Nasional RI)



Para peserta sedang antri memasuki Gedung Pertemuan Kotapradja Jakarta Raya.
(Dari ANRI, Kementerian Penerangan RIS Jakarta, No. 2203)

BAB 10

CATATAN PENUTUP

Dari paparan mengenai penyelenggaraan Kongres Kebudayaan Daerah dan lain-lainnya, dalam hal kongres berbagai unsur kebudayaan dapat dicatat hal-hal sebagai berikut.

Pertama, Kebudayaan suku bangsa atau kebudayaan daerah sangat diperlukan dalam pembentukan kebudayaan nasional sebagai penanda identitas nasional. Kebudayaan dan bahasa daerah harus mampu berjalan seiring dengan perkembangan budaya dan bahasa Indonesia serta harus mampu menampilkan sosok dirinya sebagai budaya yang tidak ketinggalan perkembangan zaman. Oleh karena itu kebudayaan daerah harus berani melakukan upaya revitalisasi, reposisi dan reaktualisasi potensi yang dimilikinya.

Kedua, dialog atau interaksi budaya antarsuku bangsa dan dengan bangsa lain semakin meningkat. Diharapkan hal ini tidak akan membuat

larutnya budaya dan bahasa daerah oleh pengaruh budaya lain. Bahkan sebaliknya, justru akan menjadi pendorong untuk menumbuhkan kesadaran tentang betapa pentingnya mempertahankan identitas itu. Dengan terjadinya pertemuan itu akan semakin berkembang dan 'maju' tanpa kehilangan identitas dirinya, sehingga budaya dan bahasa daerah dapat memberikan sumbangan yang nyata bagi upaya pembentukan identitas nasional dan merekatkan hubungan antarsuku bangsa.

Ketiga, sebagai bangsa yang terdiri atas banyak suku bangsa dan budaya yang berbeda-beda, makin lama makin kita sadari betapa pentingnya menyikapi keanekaragaman budaya itu secara benar. Proses peng-'indonesia'-an budaya maupun bahasa daerah tidak perlu diartikan sebagai upaya membangun budaya yang sentralistik. Juga janganlah diartikan sebagai upaya 'peleburan' menjadi satu (*melting pot*), karena memaksa terjadinya peleburan berbagai unsur budaya daerah menjadi satuan baru, berarti telah memperkosa hak hidup budaya daerah. Sebaliknya, dalam kaitan dengan berlakunya UU No. 22 tahun 1999/UU No. 32 tahun 2004 tentang Sistem Pemerintahan Daerah, pengembangan budaya dan bahasa daerah tidak perlu pula diartikan sebagai upaya membangun budaya yang lokalistik, yang dapat menggoyahkan sendi-sendi persatuan bangsa. Isi Pasal 22 huruf m yang berbunyi: "Dalam menyelenggarakan otonomi, daerah mempunyai kewajiban melestarikan nilai sosial budaya", harus dapat diterjemahkan secara tepat sehingga dapat memperteguh keindonesiaan budaya kita.

Keempat, konsep pemikiran yang telah diletakkan para pendiri bangsa sangat tepat dan bijaksana, karena 'fokusnya adalah pada pemahaman hidup bersama dalam perbedaan', baik secara individual maupun kelompok dalam masyarakat. Meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya satu, 'Bhinneka Tunggal Ika'. Konsep inilah yang seharusnya menjadi acuan kita sebagai bangsa, dalam bentuk multibudaya (*multiculturalism*), dan bukan sebaliknya dalam bentuk peleburan (*melting pot*) menjadi 'dari yang berbeda-beda disatukan'. Justru dengan banyaknya perbedaan itulah akan lahir sebuah 'mozaik' yang indah, unik dan menarik.

Daftar Pustaka

Buku

Deraman, Aziz. (2005). *Masyarakat dan Kebudayaan Malaysia: Suatu Analisis Perkembangan Kebudayaan di Malaysia*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP).

Muhammad Adi Nugroho. (2002). *Skripsi Sejarah Lembaga Kebudayaan Nasional dalam Kesusasteraan Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.

Sweeney, Amin. (2011). *Pucuk Gunung Es: Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Kebudayaan Melayu-Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Surat Kabar

Ambon Ekspres 27 Juli 2010

Harian Aceh, 21 Maret 2007

Harian Rakyat, 14 Februari 1959

Harian Sin Po. 16 Februari 1956

Kompas, 2 Juli 2012

Kompas 9 Januari 2013

Pelita, 1 Desember 1995

Suara Karya, 9 Oktober 2005

Suluh Indonesia, 21 Mei 1959

Tempo, Jumat, 23 Juni 2017

Situs Web dan Laporan

Laporan Seminar Sejarah 14-18 Desember 1947

Laporan Seminar Sejarah 14-18 Desember 1957

Tentang Penulis

Nunus Supardi bin Karsodimedjo lahir di Madiun, 19 Agustus 1943. Setelah lulus sekolah rakyat/SR (1956), sekolah guru bantu/SGB (1959), dan sekolah guru atas/SGA (1962) di kota kelahirannya, ia melanjutkan studi ke Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Malang Cabang Madiun. Ia memilih masuk Fakultas Keguruan, Sastra, dan Seni (FKSS) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan meraih gelar sarjana muda pada 1970. Nunus lantas menjadi asisten dosen merangkap Kepala Tata Usaha FKSS (1965–1973). Ia pindah ke Jakarta pada 1973.

Nunus menjadi staf di Bagian Perencanaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Perjalanan kariernya di lembaga kebudayaan ini, antara lain sebagai Kepala Bagian Perencanaan (1985–1993), Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan (1993–1999), dan Direktur Direktorat Purbakala (1999–2001). Setelah itu, ia dipercaya menjadi Staf Ahli Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (5 Februari–14 November 2001). Sebelum memasuki purnabakti pada 2003, Nunus memangku jabatan sebagai Sekretaris Utama Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, sebuah Lembaga Pemerintah Non-Departemen (LPND).

Di bidang kebudayaan, Nunus pernah menjabat Sekretaris Panitia Pelaksana Kongres Kebudayaan 1991 dan anggota Panitia Pengarah Kongres Kesenian Indonesia 1995 serta Kongres Kebudayaan 2003, 2008, dan 2013. Sejak 2009 hingga kini ia masih duduk sebagai anggota Badan Pekerja Kongres Kebudayaan Indonesia. Selain itu, ia pernah ditugasi untuk menjadi Koordinator Penyelenggaraan Festival Persahabatan Indonesia-Jepang (Indonesia-Nihon Yukosai) di Jepang (1996–1997).

Setelah pensiun, Nunus masih aktif, baik sebagai Ketua I Badan Kerjasama Kesenian (BKKI) dan Ketua II Lingkar Budaya Indonesia (LBI). Ia juga salah satu pendiri Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI). Pada 2005–2008 ia menjadi anggota Lembaga Sensor Film (LSF), kemudian mulai 2009 menjabat Wakil Ketua LSF 2009–sekarang. Pengalaman lain, namanya

tercatat sebagai anggota Dewan Pakar Asosiasi Museum Indonesia (AMI) dan anggota Tim Ahli Panitia Nasional Pengangkatan Benda Isi Muatan Kapal Tenggelam (BMKT), Departemen Kelautan dan Perikanan (2004–2009). Juga menjadi salah satu anggota Dewan Juri Apresiasi Film Indonesia (AFI) dan anggota Panitia Seleksi Film Edukatif Kultural pada 2012.

Sejumlah karya tulis yang sudah ia terbitkan, antara lain: *Gedung Pameran Seni Rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (1998); *Persahabatan Indonesia-Jepang* (1998); *Pedoman Merehabilitasi Gedung Bersejarah* (terjemahan, 2000); *Kongres Kebudayaan Sebelum dan Sesudah Indonesia Merdeka* (2003); *Pendidikan Karakter Bangsa di Lingkungan Birokrasi* (Ketua Tim, 2004); *Kongres Kebudayaan 1918–2003* (edisi revisi, 2007); *Sejarah Kelembagaan Kebudayaan di Pemerintahan dan Dinamikanya* (Ketua Tim, 2004); *Lima Tahun Otonomi Bidang Kebudayaan* (Ketua Tim, 2006); *Pendidikan Apresiasi Budaya di Lingkungan Pesantren* (Ketua Tim Peneliti, 2007); *50 Tahun Tugu Nasional/Monumen Nasional* (Ketua Tim, 2011); *Kebudayaan dalam Lembaga Pemerintah: Dari Masa ke Masa* (2013); *Bianglala Budaya: Rekam Jejak 95 Tahun Kongres Kebudayaan 1918–2013* (2013); *Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia: Impian Lama yang Belum Terwujud* (2014); *Balai Budaya: Riwayatmu Dulu, Kini, dan Esok* (2015); *Seabad Sensor Gambar Idoep di Nusantara 1916–2016* (2016); *Melacak Jejak Direktur Jenderal Kebudayaan* (2016); *Deklarasi Hari Museum Indonesia* (2016); *Bela Budaya Buku I dan Buku II* (2017).

Beberapa artikel yang ia tulis terbit di berbagai media massa dan antologi, misalnya: *Ranah Ilmu Budaya* (2004); *Archaeology: Indonesian Perspective* (2006). Ia menjadi salah satu penulis buku *Kapal Karam: Abad Ke-10 di Laut Jawa Utara Cirebon* (2008); *Sejarah Permuseuman di Indonesia* (2011); *Indonesia dalam Arus Sejarah* (2011, sembilan jilid); *Sejarah Sensor Film di Indonesia* (2011); *Arkeologi untuk Publik* (2012); dan *77 Tahun Wardiman Djojonegoro* (2013). Selain itu, ia juga menjadi narasumber penulisan buku *Refleksi Pers Kepala Daerah Jakarta 1945–2012* (2013).

Bianglala Budaya Jilid 1-5 merangkum perjalanan bangsa Indonesia dalam berkongres tentang bidang-bidang di bawah payung besar kebudayaan. Perjalanan ini bermula seratus tahun yang lalu, saat Indonesia belum merdeka, dan membuahkan butir-butir pemikiran putra dan putri bangsa—mulai dari tentang kebudayaan itu sendiri hingga tentang Pancasila, masyarakat adat, ilmu pengetahuan, bahasa, sastra, dan banyak lagi.

Nunus Supardi, Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan (1993–1998), Direktur Purbakala (1998–2000), Staf Ahli Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (2000–2001), Sekretaris Utama Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata (2001–2003), tak henti mencurahkan perhatian terhadap kebudayaan selepas masa pensiunnya. Ia mengumpulkan data dan arsip yang menakjubkan tentang wajah Indonesia yang kurang mendapat perhatian khalayak. Wajah ini menggambarkan untaian upaya kolektif untuk merawat dan memajukan bangsa lewat kebudayaan, baik oleh kaum pergerakan era kolonial, para bapak pendiri bangsa, kalangan cendekia, budayawan, seniman, maupun lain-lain yang memiliki kepedulian. Bagi generasi kini dan nanti, buku ini menjadi pintu masuk menuju penjelajahan lebih jauh demi kemungkinan-kemungkinan baru untuk memajukan Indonesia.

Dr. Ari Sapto (sejarawan/dosen UNM):

Buku ini memiliki cakupan materi yang luas, kumpulan dokumen dan kaya akan fakta. Buku ini sangat penting untuk sejarah kebudayaan dan intelektual karena buku ini dikumpulkan mulai dari kongres tahun 1918 yang belum banyak diungkap. Bianglala menggambarkan interaksi nasionalisme etnis (Jawa) dengan nasionalisme Indonesia melalui kongres kebudayaan. Dalam nasionalisme terkandung cita-cita, rasa takut, kemenangan, dan pembebasan. Juga buku ini dapat ditempatkan sebagai proyek mencari relevansi dari masa lalu untuk menghadirkan masa depan dalam kekinian. .

